SINAR DHARMA

Membangun Masyarakat Berbudi Luhur, Santun Welas Asih

Special Report
BLIA Camp Inside!

Buddha Anime -
Tezuka Osamu

Living Well Dying Well -
Uttamo Mahathera

Buddhisme dan Islam
Kajian Historis tentang Toleransi Beragama

Subhakarasimha

Live To Love - Druk White Lotus School

Selebritis Buddhis **Miley Cyrus, Jake Gyllenhaal, Charles Puyol**

Thich Nhat Hanh Indonesian Tour

ISSN 1907-6878

Rp 20.000,-

Vol. 8 No. 2 / 2554 BE
Juni 2010 - Desember 2010

TOP BRAND 2010

Kapal Api

Jelas lebih enak

since 1974

TOKOHASIL®

www.toko hasil.com :: marketing@toko hasil.com

PUSAT PERBELANJAAN BAUT DAN MUR

Profesional
High Quality
Competitive Price
Fast Delivery
Customer Satisfaction

"Most order ship the same day"
"More than 30.000 items... available in stocks"

Mild Steel-Brass-Nylon/Plastic
Cooper-Alloy Steel
Stainless Steel 304-316
Carbon Steel Grade 8.8-10.9-12.9
B7-G5-G8-A325-A490

We Do Special Order

Hook Bolt
U Bolt
Stud Bolt
All Kinds of coil springs
All Kinds of bolt and nuts

SOLE AGENT : SANKO サンコー

ABP WORLD CLASS STAINLESS FASTENER

SK GREASE NIPPLE

Unbrako #1 Socket Screw

ALCOA

YFS

HAFAS SCREW. SCREW SOLUTIONS

HAFAS UNITED. HIGH QUALITY FASTENER

SURABAYA (60174) Jl. Semarang 112 ph.031-53 Hasil (42745) fax. 031-5453507
MALANG (65118) Jl. L.E. Martadinata 42i ph.0341-328715 fax.0341-328717
KEDIRI (64125) Jl.Joyoboyo 68-70 ph.0354-683400 fax.0345-698893
SEMARANG (50123) Jl. Patimura 5 blok 21 ph.024-3564772 fax.024-3564981
BANDUNG (40261) Jl. Lenkong Besar 44 ph.022-42404446 fax.022-4237604
JAKARTA (10730) Jl. Mangga Dua Dalam Blok. J3-J4 ph.021-6128188 fax.021-6128187
JAKBAR (11180) Lindeteves Trade Centre Jl. Hayam Wuruk 127 unit RA 1-5 ph.021-6231 7700 fax.021-6231 7600
BALI (80239) Jl. Gatot Subroto Timur 241 ph.0361-8575999

speck pumpen
Made In Germany

SOUTHERN CROSS
Made In Australia

SIHI
SIHI PUMP
Made In Germany

ORIENTAL KOSHIN
Made In Japan

ISO PRO
Centrifugal Pump

Bronze & Cast Iron
Impeller

Sovereight
Centrifugal Pump

VZ
Vacuum Pump

VU / VH
Vacuum Pump

XA
Centrifugal Pump

ES
Feet Water Pump

KDW
Multistage Pump

KCB
Gear Pump

ASK
Side Channel Pump

CEH
Side Channel Pump

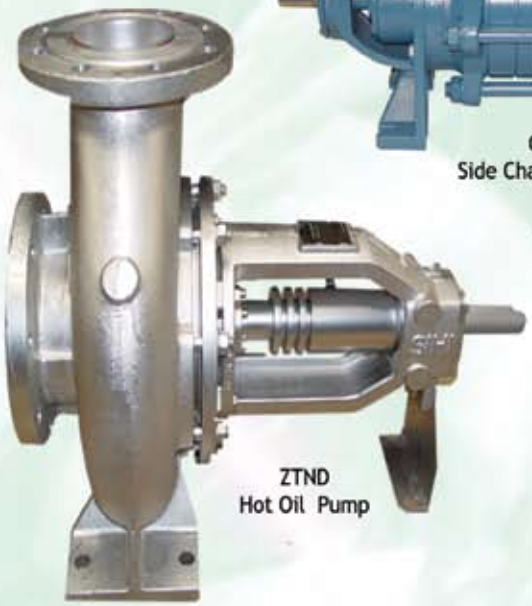

ZTND
Hot Oil Pump

ZLND
Centrifugal Pump

Fill Pump

GL
Gear Pump

GC
Gear Pump

PT. RODA ROLLEN INDONESIA

Komp. Pertokoan Glodok Jaya 30, Jl. Hayam Wuruk Jakarta 11180 - Indonesia
Phone : (021) 659-9225 - 26 - 27 - 28 ; 659-8725 - 26
Fax.: (021) 659-9261 ; 380-5959, P.O. Box : 2114 JKT, Email : rodari@indo.net.id

PRO LEXUS

SPORT SHOES

LEISURE SERIES MEN

LS.M801

LS.M802

LS.M803

LEISURE SERIES WOMEN

LS.W901

LS.W901

LS.W901

RUNNING SERIES MEN

RUN.M201

RUN.M203

RUN.M202

RUNNING SERIES WOMEN

RUN.W303

RUN.W302

RUN.W304

FUTSAL SERIES

FS 601

FS 601

FS 603

BADMINTON SERIES

BMT 402

BMT 401

BMT 405

SOCCER SERIES

SC 710

SC 708

SC 702

BASKET SERIES

BB 102

BB 102

BB 101

TENNIS SERIES

TEN 502

TEN 501

TEN 503

SINAR DHARMA

PELINDUNG
Dirjen Bimas Buddha Depag RI
Direktur Bimas Agama Buddha Depag RI
Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Yayasan Dharma Rangsi Surabaya

PELINDUNG
Master Hai Tao

PENANGGUNG JAWAB
Sutanto Adi

PIMPINAN UMUM
Indarto Santoso

PENASEHAT HUKUM
Tanudjaja, SH, CN, MH

PIMPINAN REDAKSI
Tjahyono Wijaya

REDAKTUR PELAKSANA
Nagasena
Hendrick Tanuwidjaja

PENYUNTING BAHASA
Tjahyono Wijaya
Ching Ik

ARTISTIK & DESIGN
Hendrick Tanuwidjaja
Tiong Bing
Suryanaga Tantora
David Wibowo Sampurna

PRODUKSI
Dennis Hanani Wijaya

SEKRETARIS REDAKSI (081331789005)
Deissy
Dewi

INFO BERLANGGANAN,
IKLAN & PROMOSI (081331789009)
Irfan Rizaldi Arfin

SIRKULASI (081331789006)
Yuska
Maxi
BEC Seluruh Indonesia

DANA DHARMA
mohon ditransfer ke:

BCA Kapas Krampung Surabaya
a/c. 101-778-9911
a/n. Yayasan Dharma Rangsi

ALAMAT REDAKSI
Jl. Raya Darmo Permai III
Plaza Segi Delapan Blok C/801-802 Surabaya
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
e-mail: becsurabaya@yahoo.com

BEC SELURUH INDONESIA
SURABAYA
Yayasan Dharma Rangsi
Jl. Raya Darmo Permai III Plaza Segi Delapan Blok C 801-802
Telp. 031.7345135 Fax. 031.7345143
Surabaya - Jawa Timur

JAKARTA
Yayasan Samudra Metta Indonesia
Jl. Pluit Sakti Raya No. 28 Blok B 11
Komplek Ruko Sentra Bisnis Pluit
Telp.021.66695336 Fax.021.66695337
Jakarta Utara

KEDIRI
Jl. Kilisuci 36 Kediri
Telp. 0354.689281
Kediri - Jawa Timur

PEKANBARU
Jl. Belimbing 159 Q
Telp. 0761.7072416 Fax. 0761.21602
Pekanbaru - Riau

MEDAN
Jl. Rotan Baru No.10
Telp. 061.4579450
Medan - Sumatera Utara

Vihara Borobudur
Jl. Imam Bonjol No. 21
Telp. 061.6628153
Medan Sumatera Utara

DENPASAR
Vihara Buddha Dharma
Jl. Gurita I, Perumahan Pedungan Indah No. 41 Seretani
Telp. 0361.720984, 720024
Denpasar - Bali

Jl. Sunset Legian Kaja Legian, Kuta
Telp. 0361.7440419
Denpasar - Bali

BATAM
Vihara Buddhayana
Komplek Nagoya Point (Pasar Angkasa) Blok L No. 1-3
Telp. 0778.452636 Fax. 0778.452980
Batam - Kepulauan Riau

Vihara Maitri Sagara
Jl. Tiban 3 Blok C II No. 17 (Belakang Pom Bensin Tiban)
Telp. 0778.310159 Fax. 0778.310159.
Batam - Kepulauan Riau

MANADO
Vihara Dhammadipa Jl. Sudirman 52
Telp. 0431.861842 Fax. 0431.813455
Manado - Sulawesi Utara

PALEMBANG
Yayasan Buddhakirti Vihara Dharmakirti
Jl. Kapten Marzuki No.496 (Kamboja)
Telp. 0711.356333 Fax. 0711.357375
Palembang - Sumatera Selatan

JAMBI
Yayasan Sathya Sal Ananda (u.p Bong Lie Hui)
Jl. Gatot Subroto Komplek Ruko Hotel Abadi
Blok C RT 11 No 96-98
Telp. 0741.7552452 Fax. 0741.7552453
Jambi

MALANG
Buddhayana Dharma Centre
Jl. Ciliwung No.50 E (Ruko)
Hp. 081.25230878
Malang - Jawa Timur

DISTRIBUTOR SINAR DHARMA DI KOTA ANDA

BATAM
Suwarno
08127020450

BEKASI
Himawan
08128439092

JAMBI
Ferry
085274546333

KLATEN
Puryono
081575064382

MEDAN
Lie Ching
0811652564

PALEMBANG
Hengky
081808690508

PEKANBARU
Wismina
08127556328

TANGERANG
Lina
08151818473

Menerima Dana Membahagiakan, Semua Adalah Kebahagiaan

Vihara Shan-guo di Gunung Longshan, hiduplah dua bhiksu yaitu Wukong dan Wuliao. Pada mulanya mereka berdua setiap hari pergi keluar vihara untuk menerima dana persembahan, tapi akhirnya hanya Wukong saja yang masih rutin setiap hari keluar vihara untuk menerima dana persembahan.

Wuliao tahu bahwa dana persembahan mudah didapatkan di kaki Gunung Longshan, begitu turun gunung akan mendapatkan dana persembahan yang banyak. Dengan dana uang yang diterimanya, Wuliao membeli beras, mie, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari lainnya. Sisa waktunya kemudian dihabiskan dengan tidur malas-malasan di vihara.

"Dalam hati manusia, tidak ada yang tidak bisa ditampung."

Wukong menasihati Wuliao, mengajaknya untuk tidak menyia-nyiakan waktu, hendaknya pergi keluar menerima dana persembahan. Mendengarnya, Wuliao menjadi kesal, dia berkata, "Mana boleh bhiksu terlalu serakah? Ada makanan, itu sudah cukup. Lihat, aku punya begitu banyak makanan, cukup untuk jatah setengah bulan, untuk apa harus keluar capek-capek lari kesana kemari?"

Wukong mengucapkan nama Amitabha, lalu berucap, "Shidi (adik seperguruan), kamu bertahun-tahun menerima dana persembahan, apakah masih belum memahami keindahan dan makna sejati dari dana persembahan itu?"

Mendengar ini, Wuliao menyindir Wukong, "Shixiong (kakak seperguruan), kamu pergi sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam, tetapi kamu pergi dengan tangan kosong dan pulang juga dengan tangan kosong. Di mana dana persembahanmu?"

Wukong menjawab, "Dana persembahanku ada di dalam hati. Dana yang diterima itu berasal dari dalam hati, dana itu hendaknya juga diberikan melalui hati."

Wuliao bingung mendengarnya, dia berkata, "Tidak paham, tidak paham."

Beberapa waktu kemudian, dana persembahan uang dan barang yang diterima oleh Wuliao makin lama makin sedikit. Hal ini membuat Wuliao menjadi pusing. Dana yang sebelumnya bisa dikonsumsi selama setengah bulan, sekarang hanya bisa untuk beberapa hari saja.

Sedang Wukong setiap harinya masih tetap pergi keluar sebelum matahari terbit dan kembali pulang setelah matahari terbenam, pergi dengan tangan kosong, pulang juga dengan tangan kosong, tetapi senyuman tersungging di wajah Wukong setiap harinya.

Wuliao bermaksud mengerjai kakak seperguruannya. "Shixiong, bagaimana hasilmu hari ini?" Wukong berkata, "Hasilnya banyak sekali." Wuliao bertanya, "Hasilnya di mana?" Wukong menjawab, "Di dalam dunia, di dalam hati manusia."

Wuliao merasa belum mampu memahami makna ucapan kakak seperguruannya seketika itu juga, jadi dia memutuskan untuk ikut pergi bersama Wukong menerima dana persembahan esok harinya. Wuliao berkata, "Shixiong, kemampuanku untuk memahami ucapanmu sangat kurang, aku besok ingin pergi bersamamu menerima dana persembahan." Wukong menganggukkan kepala tanda setuju.

Esok harinya Wuliao pergi bersama Wukong, dia mengambil kantung kain yang biasanya digunakannya untuk menerima dana persembahan. Wukong berkata, "Shidi, letakkan kantung kain itu." Wuliao bertanya, "Kenapa memangnya?" Wukong menjawab, "Kantung kain ini sarat akan hasrat pribadi dan keserakahan, bila membawanya pergi, tidak akan dapat menerima dana persembahan yang terbaik."

Wuliao bertanya, "Kalau begitu, barang-barang

persembahan yang kita terima ditaruh mana?" Wukong menjawab, "Dalam hati manusia. Dalam hati manusia tidak ada yang tidak bisa ditampung." Demikianlah Wukong dan Wuliao kemudian berangkat. Wuliao berpikir dalam hati, "Tidak memperbolehkan diriku membawa kantung kain, sebentar lagi ingin kulihat kamu taruh mana barang dana persembahan itu."

Mereka terus berjalan, dana persembahan yang mereka terima makin lama makin banyak. Melihat hasil hari itu yang tidak sedikit, Wuliao merasa sangat senang. Tepat pada waktu itu, dari kejauhan terlihat seorang petani yang berjalan mendekat, mendekap seorang anak kecil, dia berjalan sambil menangis. Ternyata anak petani itu menderita penyakit yang berat, dia tidak memiliki cukup uang untuk membawanya berobat. Wukong kemudian memberikan semua harta benda dana persembahan yang didapatnya kepada petani itu.

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan, selain perut yang terisi dana makanan, sepanjang jalan mereka menerima dana persembahan lalu mendanakannya bagi yang memerlukan, setelah berdana mereka kembali menerima dana persembahan.

Wukong bertanya pada Wuliao, "Shidi, pergi bersamaku, dana persembahan apa yang kau terima?" Wuliao hanya tersenyum kecut.

Wukong berkata, "Shidi, kamu hanya tahu kebahagiaan mendapatkan dana, tetapi tidak mengerti adanya kebahagiaan memberikan dana. Lihat bumi ini, mengapa segala fenomena alami di dalamnya terlihat begitu indah, segala sesuatunya bertumimbal lahir. Shidi, angin, air, matahari, bulan, dan empat musim, mana yang tidak sedang bertumimbal lahir? Orang yang hanya tahu kebahagiaan menerima dana, itu cuma kegembiraan sesaat, seiring dengan berjalannya waktu, akan menjadi kolam yang airnya tidak mengalir. Perbedaan antara kita adalah, kau taruh dana persembahan yang kau terima ke dalam kantung kain yang sarat akan hasrat pribadi dan keserakahan, sedangkan aku menaruh dana persembahan yang kuterima ke dalam hati manusia untuk bertumimbal lahir, agar kebajikan dan cinta kasih bertumimbal lahir di dalam dunia dan hati umat manusia."

Mendengar ini, Wuliao menundukkan kepala. Wukong berucap, "Amituofo."

Dialihbahasakan dari artikel "□来□去皆是福 Yuan Lai Yuan Qu Jie Shi Fu", penulis tidak dikenal.

3 Gelas

Sikap dan perilaku dalam mempelajari hal yang baru dan menerima perubahan.

Satu gelas terbalik menghadap ke bawah.

Satu gelas menghadap ke atas tapi bagian bawahnya bocor.

Satu gelas di dalamnya ada kotoran.

Tiga gelas itu tidak dapat diisi dengan air bersih yang dapat diminum.

Gelas yang terbalik... air yang dituangkan tidak dapat masuk ke dalamnya...

Gelas yang bocor... air masuk tapi air juga keluar...

Gelas yang ada kotorannya... air yang dituangkan ke dalamnya menjadi kotor, tidak bisa diminum...

Ketika kita memberontak tidak bersedia menerima hal yang baru ... tidak ada apa pun yang bisa kita pelajari dan peroleh, nothing jadinya.

Ketika kita mendengar dengan acuh tak acuh... mungkin saja kita tahu, tapi tidak secara menyeluruh, akibatnya tidak mengerti bagaimana menerapkan pengetahuan baru itu.

Ketika kita memiliki prasangka... kita tidak akan mengenali dan mendapatkan sifat dasar pengetahuan itu.

秀才与棺材

Xiucai & Guancai

Dua orang xiucai (orang terpelajar - 秀才) akan mengikuti ujian negara. Di tengah perjalanan mereka berjumpa dengan barisan pengiring jenazah.

Melihat guancai (peti mati - 棺材) berwarna hitam pekat, salah satu dari xiucai itu hilang separuh hatinya. Ia berpikir, "Ah, sial benar hari ini, mau ujian negara ketemu guancai." Hatinya menjadi gundah, ia tidak mood. Hingga di ruang ujian, gambaran guancai yang hitam pekat itu masih terpampang jelas di benak pikirannya. Akibatnya sudah bisa dibayangkan, ia tidak lulus ujian.

Xiucai yang satu lagi juga melihat guancai yang sama. Ia juga sempat gundah, tetapi dengan segera ia berpikir, "Guancai, guancai, bukankah itu guan (pangkat -官) dan cai (talenta - 材)? Guancai, guancai, bukankah juga berarti guan (pangkat -官) dan cai (harta -?)? Pertanda baik, pertanda baik. Kelihatannya kali ini aku pasti ketiban durian, pasti lulus ujian!" Dengan semangat menggebu-gebu ia memasuki ruang ujian. Seperti dugaannya, ia namanya tercantum dalam daftar kelulusan.

Sepulang ke rumah mereka, kedua xiucai itu dengan mantap berkata kepada keluarga mereka, "Pertanda guancai itu benar-benar cocok!"

SD: Dua orang melihat satu hal yang sama, terbentuklah dua persepsi yang berbeda, menghasilkan dua reaksi yang berbeda pula, hingga pada akhirnya terjadilah dua hasil yang bertolak belakang.

"Bila ingin memahami, Semua Buddha dalam tiga kehidupan,
Amati hakikat alam semesta, Segalanya tercipta hanya dari pikiran."
(Sutra Avatamsaka)
"若人欲了知，三世一切佛，應觀法界性，一切唯心造。"（華嚴經）

DUPA GARIS
TAIWAN

Khusus Penyambutan
Hari besar Kwan Im Pu Sa

NEW

BGZ 8509	BGZ 6509	BGZ 5909	BGJ 8509	BGJ 6509	BGJ 5909
Cendana Xin Shang	Cendana Xin Shang	Cendana Xin Shang	Jasmine	Jasmine	Jasmine
85 cm, 9 btg	65 cm, 9 btg	59 cm, 9 btg	85 cm, 9 btg	65 cm, 9 btg	59 cm, 9 btg
12 jam	9 jam	6 jam	12 jam	9 jam	6 jam

蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com

Dapatkan produk kami di Toko-toko terdekat dan Agen-agen resmi Lian Than

INDONESIA (Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi) - MALAYSIA - SINGAPORE

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com

注册 檀 商標

蓮壇神料香業有限公司

www.joss-sticks.com

茉莉花王
24 Jam 30 Pcs

老山烏沉
24 Jam 30 Pcs

老山檀香
24 Jam 30 Pcs

牡丹花王
24 Jam 30 Pcs

百年老檀
24 Jam 30 Pcs

茉莉花王
24 Jam
10 Pcs

老山烏沉
24 Jam
10 Pcs

老山檀香
24 Jam
10 Pcs

牡丹花王
24 Jam
10 Pcs

百年老檀
24 Jam
10 Pcs

檀 瑞家香 五虎 蓮興香 傳緣香 龍 發財

Untuk mengetahui informasi seputar produk kami, silahkan hubungi Customer Care kami :

Contact Center : 085 8505 88881 E-mail : css@joss-sticks.com

32 **BLIA YAD HARMONIOUS CAMP 2010**
Fo Guang Shan Medan - Brastagi

DAFTAR

Vol. 79 No. 2 ASADHA 2553 BE

SETETES KEBIJAKSANAAN
Menerima Dana Memberi Dana 03

DUNIA BUDDHIS
- All Izz Well Meets Live to Love 22
- Buddha Anime Adaptation 25
- Asal Muasa Manga: Buddhisme! 26

SUDUT PERISTIWA
- The Secret and Buddhism 89
- Living Well Dying Well 96
- Master Hai Tao - East Java Tour 94
- Pabbaja Samanera 98

PERSPEKTIF
- Kajian Historis Islam - Buddha 10
- Hatha Yoga dan Buddhisme 102
- What Would Buddha Do To Repay His Parent's Love? 114
- 4 Langkah Buddhis Mencapai Kesuksesan 66

BERPIKIR BUDDHIS
- Minum dari Mangkuk Yang Sama 79
- Seni Mendengar dan Berbicara 120

DHARMA KELANA
- 10 Days Around Medan-Batam-Singapore 32

DUNIA BUDDHIS

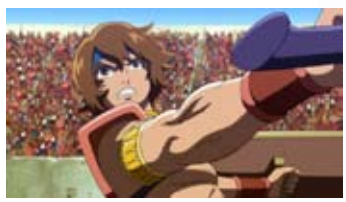

25 **Buddha Anime Manga and Buddhism**

FIGUR BUDDHIS

124 **Nalakuvara (Li Nezha)**

ISI

Vol. 79 No. 3 KATHINA 2553 BE

SELEBRITIS BUDDHIS
- Charles Puyol 30
- Miley Cyrus 42
- Jake Gyllenhaal 47

KISAH BUDDHIS
- Kisah Para Myokonin 28

DHARMA TEACHING
- Riak Yang Kembali 51
- Sutra Seratus Perumpamaan 92
- Tanya Jawab Seputar Buddhisme 106
- Catatan Pelatihan Diri 64
- Realize Our Mind 68

DHARMA KELANA
- BLIA YAD Harmonize Camp 18, 51

PENGALAMAN DHARMA
- Bodhisattva Thich Quang Duc 100

ARSITEKTUR BUDDHIS
- Druk White Lotus School 59

JEJAK AGUNG
- Subhakarasimha 71

MOVIE AND BUDDHISM
- Tron Legacy 112

INSPIRASI
- 20 Menit 91
- Ketika Aku Berkata Bahwa Aku Adalah Umat Buddha 109

FIKSI BUDDHIS
- Buang Golokmu 82

KISAH ZEN
- Jiechen - Tanah Murni di Dunia Saha 90

FIGUR BUDDHIS
- Nalakuvara (Ne Zha) 124

SUDUT PUBLIK
- SMS Anda 127

TUTUR MENULAR
- Xiucai dan Guancai 05

KAMPUS LINGUAL
- Di Zi Gui 26 128

42

Miley Cyrus
Jake Gyllenhaal
Aamir Khan
Charles Puyol

Oleh: Hendrick

*. Sebagian isi diambil dari tulisan penulis di Dhammacitta tentang Islam dan Buddhis

ISLAM DAN BUDDHISME

SEBUAH KAJIAN HISTORIS

"Di jalan kebenaran, kebijaksanaan adalah gila, kegilaan adalah bijaksana
Dalam jalan cinta kasih, diri sendiri dan orang lain adalah sama
Setelah menengguk arak, cintaku, menjadi satu denganmu
Aku menemukan bahwa jalan ke
Mekah [Islam] dan Bodhgaya [Buddha] adalah SAMA."

(Jalaluddin Rumi, *Kolliyaat-e Shams-e Tabrizi*)

Jalaluddin Rumi

Maulana (Tuan kami) Jalaluddin Rumi, salah satu orang suci dan guru Sufi terbesar dan termasyhur, lahir di kota Balkh, Persia Utara, pada tanggal 6 Robi'ul Awwal tahun 604 H, 29 Setember 1207 M. Beliau berasal dari keluarga ulama besar, menurut riwayat masih keturunan Kholifah Islam pertama, Abu Bakar Shiddiq RA. Karya utama Jalaluddin Rumi, yang secara umum dianggap sebagai salah satu buku luar biasa di dunia, adalah Matsnawi-i-Ma'anawi (Couplets of Inner Meaning). Beliau adalah salah seorang humanis terbesar di dunia. Selain toleransi, Rumi selalu menekankan pentingnya saling pengertian dan akses ke ilmu pengetahuan melalui cinta. Rumi juga dikenal sebagai sufi yang mendekati Tuhan lewat cintanya, bukan lewat kerja fisik. Lewat cinta pula, Rumi meyakini setiap manusia akan mampu mengenali dunia dengan lebih sempurna. Toleransi, seperti yang diajarkan Rumi, tidak sama dengan "semua agama sama". Agama atau kepercayaan jelas berbeda dan tak mungkin sama. Yang sama hanya rasa cinta pemeluknya untuk bersatu hidup berdampingan.

Di dunia barat, namanya harum. Pangeran Charles memujanya, sampai harus datang ke kota kelahirannya untuk berpidato menandai 800 tahun kelahirannya. Bahkan pangeran dari Inggris ini mengajak Camilla, istrinya, berkunjung ke makam Rumi tahun 2007 silam. Madonna menggemari puisinya, Donna Karan mengutip puisinya menjadi disain pertunjukannya. Oliver Stones bertekad ingin memfilmkan riwayat hidupnya. Dalai Lama dan Sekjen PBB Ban Ki Moon juga pernah menyatakan ungkapan kekaguman mereka pada Rumi.

Rumi adalah salah satu tonggak Sufisme Islam, yang mana semangat Sufi ini mengilhami organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia.

Sejarawan Muslim yang terkenal, Abu Rayhan Al-Biruni (973–1048) yang pergi ke India dan menetap di sana selama 13 tahun untuk mengenal bangsa India dan mempelajari teks-teks Sansekerta, mendefinisikan Buddha sebagai seorang nabi. Dalam buku Sejarah India (Kitab al-Hind) yang ditulisnya, Al Biruni memuji Buddha dan ajaranNya. Al Biruni juga menulis sebuah teks yang berkisah tentang ukiran Buddha di Bamiyan.

Ibn al-Nadim (995 M), penulis kitab Al-Fihrist, berkata:

Orang-orang ini (Buddhis di Khurasan) adalah yang paling dermawan di antara seluruh penghuni bumi dan semua kaum agama. Ini dikarenakan nabi mereka, Budhasaf (Bodhisattva) telah mengajarkan pada mereka bahwa dosa yang terbesar, yang tidak diperbolehkan untuk dipikirkan atau dilakukan, adalah perkataan "Tidak". Maka dari itu mereka bertindak sesuai anjuranNya dan mereka menganggap perkataan "Tidak" sebagai tindakan Satan. Inti ajaran agama mereka (Buddha) adalah untuk membasmi Satan.

Sejarawan Muslim bernama Abu Ja`far Muhammad ibn Jarir al-Tabari (839-923 M), menyebutkan bahwa rupang-rupang Buddha dibawa dari Kabul, Afghanistan ke Baghdad pada abad ke-9 M. Juga dilaporkan bahwa rupang-rupang Buddha dijual di sebuah vihara Buddhis dekat Masjid Makh di pasar kota Bukhara (Uzbekistan).

Pada abad ke-9 M, seorang dari Baghdad menerjemahkan kisah Buddha ke dalam Bahasa Arab yaitu dalam Kitab al Budasaf wa Balawhar - "Buku Bodhisattva dan (gurunya) Balawhar", yang ditulis Aban Al-Lahiki (750-815 M) di Baghdad. Teks ini kemudian diterjemahkan lagi dalam bahasa Yunani dan Georgia, karena terkena pengaruh Kristiani akhirnya menjadi Kisah St. Barlaam dan Josaphat.

Mutahbar Tahir Maqdisi, seorang polymath dari abad ke-10 M menulis dalam Kitab al-bad wa tarikh, "Aku telah membaca dalam Kitab al-masalik bahwa Buddhis terbagi menjadi dua kelompok: yaitu kelompok yang mengimani bahwa Buddha adalah Rasul, dan kelompok lain yang mengimani bahwa Buddha adalah Sang Pencipta yang memanifestasikan diriNya dalam wujud manusia ini."

Catatan sejarah Muslim tentang agama Buddha dapat ditemukan di Kitab al-Milal wa Nihal yang berarti "The Book of Confessions and Creeds" yang ditulis oleh Muhammad al-Shahrastani (1076-1153 M) di Baghdad pada masa Dinasti Seljuk. Kitab sejarah yang ditulis oleh Al-Shahrastani tersebut adalah kitab yang paling akurat dalam dunia pendidikan Muslim ketika menjelaskan agama Buddha di India. Al-Shahrastani menjelaskan agama Buddha sebagai agama "pencarian kebenaran dengan kesabaran, memberi dan ketidakmelekatan" yang "dekat dengan ajaran Sufi (mistisisme Islam)".

Al-Shahrastani memperbandingkan Buddha dengan Al Khidr (Eliyah), tokoh dalam Al-Quran, sebagai dua orang yang sama-sama mencari pencerahan. Al-Shahrastani juga memperbandingkan Buddha dengan Bodhisattva (Budhasf). Ia memberikan catatan yang mendeskripsikan penampilan dari para Buddhis (asahb al bidada) di India dan memberikan perhatian yang lebih tentang agama Buddha di India. "Menurut mereka, Buddha (Budd) adalah seseorang yang tidak pernah terlahir dan tidak menikah, makan, minum, menua atau mati. Buddha pertama adalah 'Shakimin' yang muncul 5000 tahun sebelum hijra. Para Buddha dapat hadir dengan berbagai wujud tubuh surgawi. Di bawah tingkat Buddha dalah Bodhisattva (budisa'iya), 'pencari kebenaran' yang mencapai tingkatnya dengan mengumpulkan kebajikan, menjauhi 10 macam dosa dan menyempurnakan 10 kesempurnaan." (Perlu ditambahkan, berdasarkan penelitian para sejarawan, penulisan angka '5000 tahun' adalah merupakan sedikit kekeliruan dari penulis catatan tersebut di atas, red.)

Di dunia Arab, juga muncul kitab riwayat Buddha yang berjudul Kitab Al-Budd. Kitab Al-Budd ini didasarkan atas kitab Jatakamala dan Buddhacarita. Marvasi dalam tulisannya Tabiat al Hayawan mengatakan: "Ada banyak kisah tentang Buddha dan Bodhisattva yang kepada mereka umat Buddhis bermeditasi. Kebanyakan dari mereka mempercayai adanya kelahiran kembali."

Pada abad ke-8 M, Caliph al-Mahdi, dan Caliph al-Rashid mengundang para pelajar Buddhis dari India dan Nava Vihara di Balkh ke "Rumah Pengetahuan" (Bayt al-Hikmat) di Baghdad. Ia memerintahkan para pelajar Buddhis untuk membantu penerjemahan teks-teks pengobatan dan astronomi dari Sansekerta ke bahasa Arab. Ibn al-Nadim pada abad ke-10 M, Buku Katalog (Kitab al-Fihrist), juga memberikan daftar teks-teks Buddhis yang diterjemahkan dan ditulis dalam bahasa Arab pada masa itu, seperti Kitab Al-Budd (Buku Buddha).

Keluarga Barmakid mempunyai pengaruh di istana Abbasid sampai pada pemerintahan Caliph Abbasid yang keempat, Harun al-Rashid (786-809 M) dan perdana menterinya yaitu Yahya ibn Barmak adalah cucu Muslim dari salah satu kepala administrator Buddhis dari Nava Vihara di Balkh, Afghanistan. Yahya mengundang para pelajar Buddhis, terutama dari Kashmir untuk datang ke "Rumah Pengetahuan" di Baghdad. Tidak ada kitab-kitab ajaran Buddha yang diterjemahkan dari Sansekerta ke bahasa Arab. Namun lebih fokus terhadap penterjemahan teks-teks pengobatan Buddhis seperti Siddhasara yang ditulis Ravigupta.

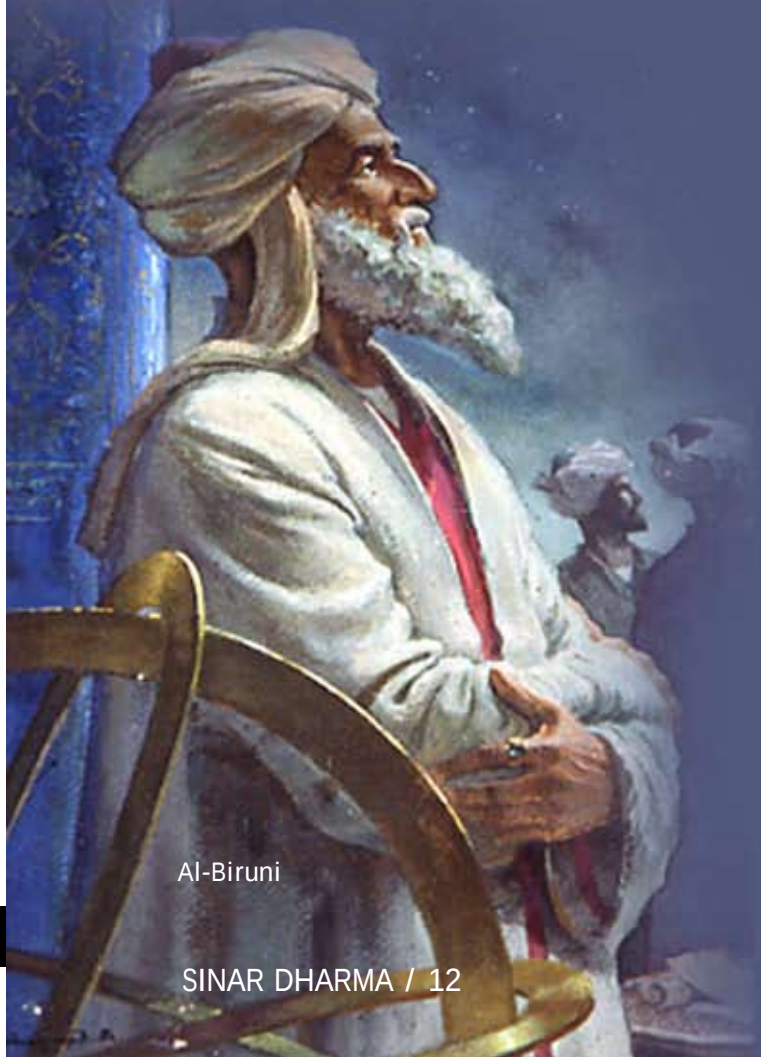

Al-Biruni

Penulis Umayyad Arab yang bernama Umar ibn al-Azraq al-Kermani tertarik untuk menjelaskan agama Buddha pada penonton Islam. Pada permulaan abad ke-8 M, ia menulis sebuah catatan yang sangat detail tentang Nava Vihara di Balkh, Afghanistan dan tradisi Buddhis di sana. Ia menjelaskan dengan memperlihatkan kesamaannya dengan agama Islam. Maka dari itu ia mendeskripsikan vihara tersebut sebagai sebuah tempat yang di tengahnya terdapat kotak batu (stupa) yang ditutupi kain dan para umat bersujud dan bernamaskara, mirip seperti Kabah di Mekah. Tulisan-tulisan Al-Kermani tersimpan dalan karya abad 10 M yaitu dalam "Buku Lahan" (Kitab al-Buldan) yang ditulis oleh Ibn al-Faqih al-Hamadhani.

Al-Ihranshahri (abad 9-10 M) memberikan detail kosmologi Buddhis, namun beberapa di antaranya kini telah hilang. Al-Biruni juga menggunakan beberapa bagian dari karya Al-Ihranshahri ini. Penulis Kitab al-bad wa-'l-ta' rich yang ditulis pada tahun 966 M mendeskripsikan tentang ajaran Buddha tentang kelahiran kembali.

Catatan Kamalashri tentang agama Buddha, ada di bagian akhir Jami al-Tawarikh atau Sejarah Dunia dari Rashid al-Din (1247-1318), yang mendeskripsikan secara menyeluruh. Karya tulis ini ditulis oleh seorang Buddhis dengan menunjukkan banyak aspek-aspek legendaris.

Kisah Buddha dalam Jami al-Tawarikh

Di istana Gazan Khan (1271-1304 M), terdapat seorang yang sangat terkenal bernama Rashid al-Din. Lahir di Hamadan pada tahun 1247 M, ia datang ke Tabriz sebagai tabib kerajaan. Pada tahun 1298 ia beralih keyakinan dari Yudaisme ke Islam dan ditunjuk menjadi sejarawan kerajaan.

Pada tahun 1304, Uljaytu Khan memerintahkan Rashid al-Din untuk membuat sejarah dunia mulai dari Adam beserta bangsa Tiongkok dan India. Pada tahun 1307, Rashid al-Din berhasil menyelesaikan kitab sejarah tersebut dengan bantuan staf pelajar yang sangat banyak, ahli kaligrafi dan artis-artis untuk menghasilkan Jami al Tavarikh di skriptoriumnya.

Fragmen Jami al-Tawarikh, yang di dalamnya terdapat lukisan kisah hidup Buddha, berhasil diselesaikan pada tahun 1314 M. Ditulis dalam bahasa Arab, Jami juga mencakup sejarah Muhammad, Caliphate, Tiongkok, Hind, Sind, Frank dan Yahudi. Hanya versi tahun 1314 M yang mencakup sejarah India yang mana riwayat hidup Buddha dikisahkan dan menjadi judul dari 21 bab buku dengan nama "Riwayat dan Ajaran Buddha".

Rashid al-Din berkata bahwa sumber riwayat hidup Buddha ini adalah dari Bhiksu Buddhis dari Kashmir bernama Kamalashri. Kamalashri juga mendeskripsikan penyebaran agama Buddha di dunia serta membahas agama-agama non-Buddhis di India, agama Buddha di Ceylon dan Tiongkok serta Semenanjung Arab. Bhiksu Kamalashri menulis: "Sebelum diterimanya agama Islam oleh penduduk Mekah dan Medina, semuanya adalah Buddhis dan di dalam Kabah mereka memuja rupang mirip Buddha."

Kamlashri dan Rashid al-Din menerjemahkan kata-kata Buddhis India ke dalam konteks Muslim. Para Buddha dan Deva tingkat tinggi seperti Siva dan Vishnu, digambarkan sebagai nabi, dewa-dewa yang lebih rendah sebagai malaikat, asura sebagai iblis, Mara dipanggil dengan nama Iblis atau Shaitan (Satan).

Pertama dari 3 ilustrasi Buddha dalam Manuskrip 1314 adalah ilustrasi Buddha memberikan buah pada Shaitan yaitu Mara. Kisah tersebut dikisahkan dalam Jami al-Tawarikh sebagai berikut:

"Ketika sudah diketahui umum bahwa Sakyamuni telah meninggalkan tempat pertapaan penyiksaan dirinya dan kembali untuk menerima makanan, seorang gadis yang membawa banyak sekali sapi perah menyiapkan sebuah makanan berupa susu dari 100 sapi perah, nasi dan gula, dengan tujuan untuk menjadi yang pertama memberikan makanan pada Sakyamuni. Semua teman gadis itu juga melakukan hal yang sama. Sakyamuni tampak menikmati semua makanan mereka, namun sebenarnya, Ia juga memberikan makanan tersebut pada yang lainnya yaitu pada Iblis/Shaitan untuk menjadi makanan mereka. Ketika sekelompok Murid dan Pir (pengikut) melihat ia [Sakyamuni] makan, maka mereka meninggalkanNya. Sebagai akibatnya, Sakyamuni melempar mangkok yang ia gunakan untuk makan ke Sungai Gangga dan mengatakan sebuah harapan, jika ia ditakdirkan untuk menjadi pemimpin masyarakat, maka mangkok tersebut akan muncul mengambang di permukaan air."

Gadis yang memberikan susu adalah Sujata, dan tampaknya ada penggabungan kisah ketika Bodhisattva digoda Mara dengan pemberian makanan oleh Sujata. Pakaian Sakyamuni juga digambarkan bukan dengan jubah seorang petapa India atau Asia Tengah, namun dengan jubah Muslim Arab.

Ilustrasi selanjutnya dalam catatan sejarah Rashid al-Din adalah Hutan Jetavana. Ilustrasi ini menggambarkan Sakyamuni membabarkan tanda-tanda di masa depan ketika Maitreya menjadi Buddha di Hutan Jetavana, dalam pembabaran ini Buddha ditemani oleh 1350 pengikut. Teks tersebut adalah sebagai berikut: "Dan di sana terdapat sebuah kota dengan nama Ketumati, tempat mereka yang bajik dan bersifat mulia berada, dengan keistimewaan yaitu apapun yang manusia inginkan dapat ditemukan di sana. Balkon rumah-rumah akan dibangun dengan tujuh permata dan tingginya setengah satuan panjang league, penuh dengan taman bunga dengan air mancur tempat burung air berkumpul. Kota-kota akan dikelilingi parit yang dalam dan di sekelilingnya terdapat tujuh baris pohon berwarna dihiasi dengan empat permata. Di atas pohon-pohon akan dihiasi dengan lonceng besar dan kecil, dari sana muncul musik yang enak didengar, mereka yang bersedih dan berduka akan menemukan hidup baru dan kebahagiaan yang tak terbatas."

Teks tersebut juga menjelaskan raja di kota tersebut beserta pasukan dan hartanya. Kemudian kisah kelahiran Maitreya dan taman-taman yang ada di sana.

Lukisan ketiga dalam Jami al-Tawarikh adalah bangunan kubah di Kushinagara tempat Buddha ber-Parinirvana, berdasarkan catatan Kamalashri. "Di Hindustan terdapat kota bernama Kushinagara, penghuninya terkenal akan keberaniannya. Mendengar bahwa Sakyamuni hendak datang ke kota mereka, para penduduk Kushinagara memutuskan untuk menaikkan gunung yang kemudian menutup jalan masuk ke kota. Tetapi Sakyamuni dengan ajaib hadir di kota tersebut, datang dari angkasa tanpa melewati pegunungan. Setelah beberapa waktu, akhir hidupNya tiba dan perahu keberadaanNya tenggelam dalam ombak badai. Dan di dalam kota tersebut muncul bangunan besar berkubah yang terbuat dari kristal. Sakyamuni masuk ke dalam bangunan kubah tersebut dan tidur di sana layaknya singa. Dari luar orang-orang dapat melihatNya karena kristal tersebut transparan. Namun tidak ada jalan masuk dan gerbang-gerbang yang pada awalnya terbuka sekarang menutup. Dan tiba-tiba dapat dilihat cahaya memancar dalam wujud sebuah pilar muncul naik dari puncak kubah."

Catatan ini berbeda dengan catatan Buddhis bahwa Buddha ber-Parinirvana di antara 2 pohon sala, bukan di bangunan kubah kristal. Bangunan kubah tersebut digambarkan dalam wujud bangunan Persia dan Seljuq.

Untuk ilustrasi selanjutnya, maka kita harus melihat Majma al Tawarikh (abad 15 M) yaitu Koleksi Kronologi, ditulis oleh Hafiz-I Abru di Heart. Di sana Shahrukh, putra Timur, mendirikan istana untuk menghidupkan kembali kejayaan seperti pada masa Gazan Khan dan Uljaytu. Shahrukh memerintahkan Hafiz-I Anru untuk menulis sejarah dari Adam sampai pada masanya sendiri. Hafiz-I Abru kemudian mengkopi Jami al-Tawarikh dan 4 halaman Majma al Tawarikh mengisahkan tentang Sakyamuni.

Lukisan yang paling awal dalam Majma al Tawarikh adalah lukisan kelahiran Sakyamuni. Teks di bagian ini mengisahkan mimpi Mahamaya, ibu Buddha, yang memakan matahari dan bulan serta meminum laut dan menjadikan gunung Qaf sebagai bantalnya. Interpretasi mimpi tersebut bahwa ia akan melahirkan seorang raja atau Buddha. Kemudian ia pergi ke taman di luar kota Mahabodhi. Dengan tangan kanan memegang dahan pohon, ia berteduh di bawah pohon, dalam posisi berdiri lalu melahirkan seorang anak laki-laki.

Di sini ada perbedaan dengan catatan India. Perbedaannya adalah pada mimpi Mahamaya dan tempat kelahiran Bodhisattva sebenarnya adalah Lumbini, bukan taman dekat Mahabodhi. Mahamaya dalam lukisan ini digambarkan menggunakan jilbab seperti layaknya wanita-wanita Muslim pada umumnya.

Lukisan kedua dalam Majma al Tawarikh adalah pertemuan Sakyamuni dengan seorang Brahmana. "Sakyamuni, yang dikenal oleh sang brahmana sebagai Bhiksu Gautama, ditemani dengan para pengikut, menemui petapa Vasishta yang menjalani hidup pertapaan keras, yang makan hanya sekali dalam 72 hari. Atas pertanyaan Sakyamuni tentang

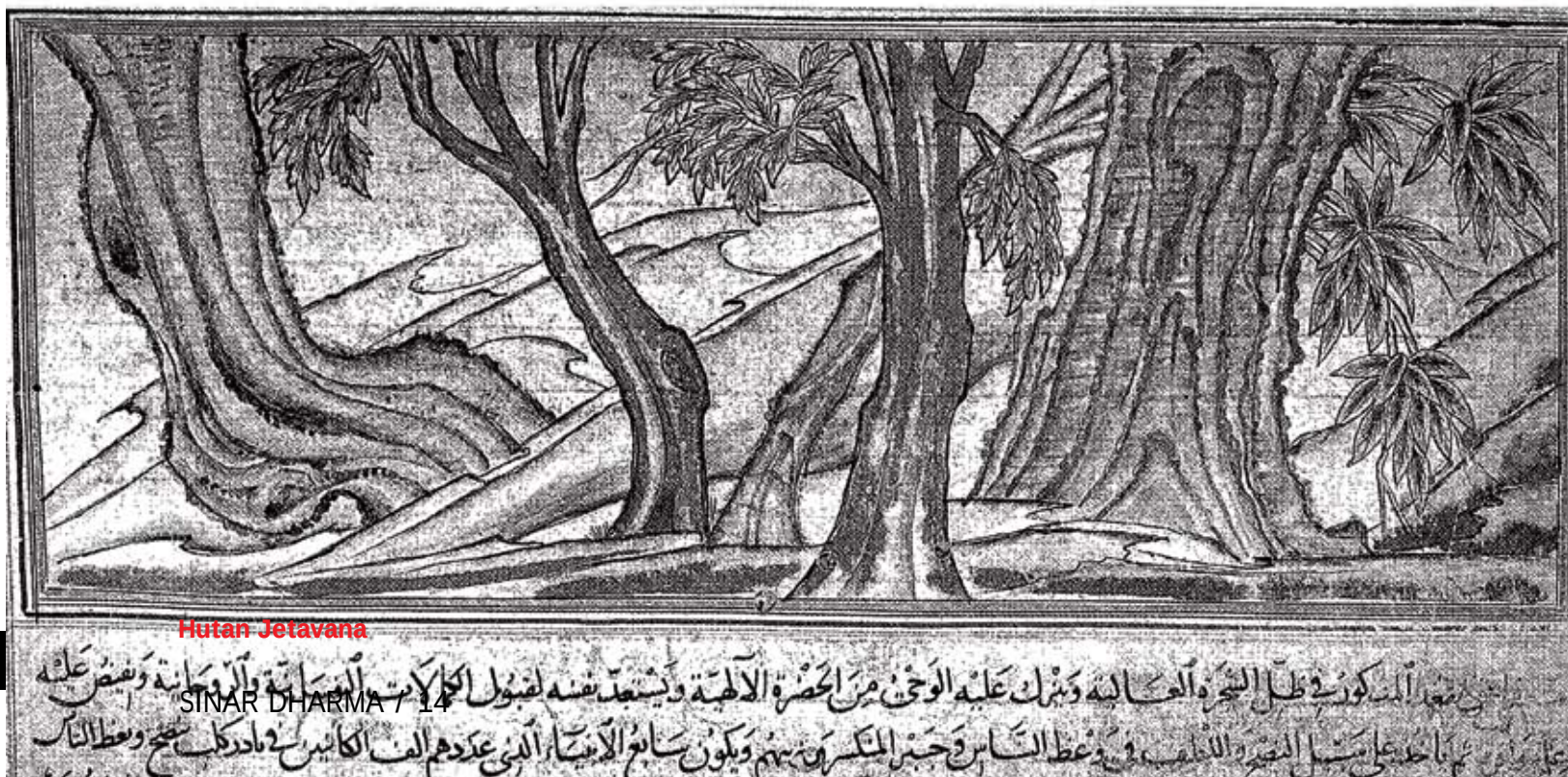

Hutan Jetavana

Buddha and Mara

keadaan fisik dan kemunduran fisiknya, Vasishta menjawab bahwa ini dikarenakan karena praktik pertapaan kerasnya yang mana ia berjuang untuk mendapatkan Surga sebagai hadiahnya. Maka sebagai akibatnya, Sakyamuni memberikan ajaran kepadanya bahwa pantangan yang sangat keras dalam praktik pertapaan tidak dapat membawanya kepada akhir yang sesungguhnya, karena hanya akan menimbulkan rasa marah dan benci. Kemudian Vasishta memohon untuk ditunjukkan jalan yang benar."

Lukisan terakhir adalah mengisahkan tentang Parinirvana Buddha, sama dengan catatan Jami al Tawarikh. Namun di sini dijelaskan bahwa Sakyamuni muncul di hadapan makhluk-makhluk dari Surga, 3 hari setelah kematian-Nya (Parinirvana-Nya). Orang-orang di bumi (alam manusia) dapat melihat Buddha berada di Surga. Sangat mirip dengan kisah kebangkitan Yesus. Ini bukanlah karena pengaruh Kristiani, namun lebih karena pengaruh kisah dalam satu Sutra yang mengisahkan bahwa Buddha bangkit kembali dari kematian untuk memberikan pembabaran Dharma yang terakhir pada ibu-Nya.

Kisah Buddha digambarkan dengan indah dan halus di dunia Muslim. Ini menunjukkan betapa beberapa tokoh Islam sangat menghormati Buddha.

Pendidikan Buddhis dan Muslim

Sistem pendidikan Muslim yaitu madrasah berasal dari sistem pendidikan Buddhis di Iran Timur (Richard C. Foltz, 1999:100-101). Sejumlah sejarawan lainnya juga menyatakan demikian. Dinasti Sasanid membentuk model sekolah madrasah atas dasar sekolah, vihara-vihara maupun universitas Buddhis di India dan Iran. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Asia Tengah, namun juga di Asia Tenggara.

Universitas Nalanda di Sumatera pada masa kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pendidikan bagi para cendekiawan. Fungsi pendidikan ini beserta ashram Hindu-Buddhis tidak runtuh begitu saja setelah runtuhnya keprabuan Majapahit, tetapi tetap dilanjutkan oleh para penganut Islam menjadi sistem pondok pesantren.

".....akan mengaitkan madrasah dengan vihara Buddhis" (Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning oleh Robert Hillenbrand)

"Sekolah-sekolah teologi (madrasah), sebagai contoh, tampaknya berkembang dari model vihara-vihara Buddhis." (The World of Buddhism: Buddhist Monks and Nuns in Society and Culture oleh Heinz Bechert, Richard Francis Gombrich)

Kelahiran Shakyamuni

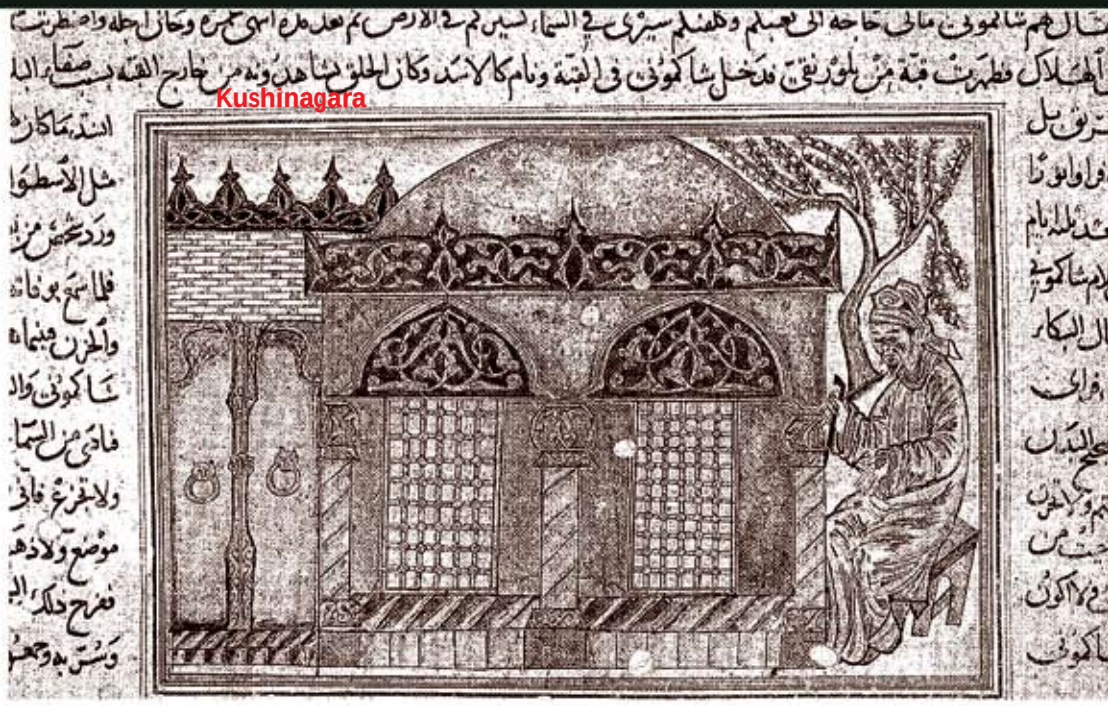
Kushinagara

"Vihara-vihara Buddhis bisa saja mempengaruhi arsitektur Madrasah." (The New Encyclopedia of Islam: A Revised Edition of the Concise Encyclopedia ... - Halaman 302 oleh Cyril Glasse, Huston Smith)

"Bartbold secara khusus menekankan kalimat ini, sebagai bukti dari hubungan yang mungkin antara vihara Buddhis dan madrasah..... Para umat Muslim sendiri menganggap vihara-vihara Buddhis sebagai madrasah membawa kita untuk menyimpulkan bahwa vihara Buddhis memegang peranan penting dalam asal mula madrasah Muslim."(Encyclopaedia of Buddhism - Halaman 49 oleh Gunapala Piyasena Malalasekera)

Kontak serius antara pelajar Buddhis dan Muslim yang paling awal dimulai pada awal abad ke-8 M, selama periode Abbasid. Pada waktu itu membangun Bayt al-Hikmat di Baghdad untuk mempelajari dan menerjemahkan literatur Yunani dan India, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari program ini, putranya, Caliph al-Mahdi mengundang para pelajar Buddhis dari India dan dari Nava Vihara yang sangat besar di Balkh, Afghanistan.

Dalai Lama dan Muslim

Dalai Lama telah membela Islam dalam sebuah pertemuan religius bersejarah di San Francisco pada bulan April 2006, dengan mengatakan bahwa para pembom bunuh diri adalah "kesalahan" tragis yang bisa menimpa agama apa pun. Dalai Lama menempati bagian tengah panggung di pertemuan anti-teror bersama para ulama Muslim dan pemimpin religius lain dari seluruh dunia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di antara para pendukung gerakan solidaritas religius itu adalah alm. mantan presiden Indonesia Abdurrahman Wahid, pemimpin organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama. C. Holland Taylor menyampaikan surat dari Gus Dur yang memuji pertemuan tersebut dan menawarkan keterlibatan dirinya bersama Dalai Lama pada pertemuan-pertemuan berikutnya bersama kelompok yang baru didirikan tersebut. Dia berkata Gus Dur dan para pemimpin puncak Muslim lain bersama Dalai Lama dalam "puncak perang" melawan ekstremisme religius.

Ucapan pengantar C. Holland Taylor untuk sesi sore pertemuan: "Pertemuan Yang Mulia Dalai Lama dan para pemimpim Muslim dari Amerika dan dunia hari ini mewakili sebuah langkah penting menuju usaha menyelesaikan sebuah krisis kesalahpahaman yang mengancam seluruh umat manusia. Pada satu sisi, beberapa Muslim percaya bahwa Islam mengharuskan mereka membenci atau membunuh siapa pun yang pandangannya berbeda dengan mereka. Dan banyak non-Muslim telah secara keliru menganggap bahwa ideologi kebencian ini adalah Islam 'yang sebenarnya'. Kabar baiknya adalah bahwa ada seraut wajah Islam yang tersenyum, yang dihadirkan tidak hanya dalam konferensi ini, melainkan juga di kalangan mayoritas terbesar Muslim yang cinta damai di seluruh dunia. Saya bertemu Anda hari ini dengan ucapan selamat dan dukungan dari Kyai Haji Abdurrahman Wahid, mantan presiden Indonesia yang telah lama memimpin organisasi Muslim terbesar di dunia, Nahdlatul Ulama, yang mempunyai anggota 40 juta orang. Saya juga telah diminta memperkenalkan Waleed El-Ansary, anak

menantu Shaykh Ali Jumaa', Mufti Agung Mesir, yang juga menyampaikan hormat dan salamnya pada pertemuan para pemimpin religius ini. Presiden Wahid dan Shaykh Jumaa' adalah dua ulama Muslim yang sangat berpengaruh di dunia. Maka sangatlah bermakna bahwa mereka mendukung kita hari ini – bergabung dengan para pemimpin Muslim yang lain yang telah berkumpul bersama Dalai Lama untuk mempromosikan sebuah pemahaman Islam yang pluralistik dan toleran, yang benar dalam dirinya dan sesuai dengan dunia modern."

"Dewasa ini, bagi beberapa orang, tradisi Muslim tampak lebih militan. Saya merasa itu sepenuhnya keliru. Muslim, seperti tradisi mana pun, adalah praktik cinta kasih. Para pembom bunuh diri dan kekerasan lainnya oleh para ekstremis telah secara tidak fair mempengaruhi persepsi dunia atas Islam," kata Dalai Lama. "Orang-orang yang melakukan kekeliruan seperti itu tidak hanya dalam komunitas Muslim, tapi juga di kalangan Hindu, Kristen, Buddha," katanya. "Dalam komunitas mana pun, selalu ada sedikit orang yang keliru." Dalai Lama menjelaskan bahwa agama Islam adalah salah satu dari agama terpenting di planet ini, bahwa beberapa tindakan menyedihkan yang mengatasnamakan Muslim tidaklah dapat menjadi generalisasi untuk menilainya sebagai keseluruhan tradisi Islam. Jack Kornfield, seorang guru Buddhis terkemuka di barat mengatakan bahwa: "Tindakan terorisme/militan bukanlah Islam, mereka adalah para ekstremis dan gila. Dan sejujurnya, engkau akan menemukannya di setiap tradisi agama."

Pada bulan Mei 2010 di Bloomington, Dalai Lama berpartisipasi dalam peluncuran buku "Kesamaan antara agama Islam dan Buddha" yang membahas persamaan-persamaan spiritualitas ataupun moralitas dalam agama Islam dan Buddha. Buku ini diinspirasi oleh pertemuan Dalai Lama dengan Pangeran Ghazi bin Muhammad dari Yordania dalam memperjuangkan kerukunan beragama. Dalai Lama berkata, "Ini adalah buku yang penting dan merupakan sebuah pelopor, yang mencari persamaan mendasar antara ajaran Islam dan Buddha." Pada saat peluncurannya, Dalai Lama membabarkan Prajnaparamita-hrdaya Sutra.

Pangeran Ghazi bin Muhammad menambahkan, "Saya berterima kasih pada Allah bahwa Buku Persamaan Dasar antara Islam dan Buddha diluncurkan hari ini di hadapan HH Dalai Lama ke-14. Tujuan dari inisiatif ini yaitu dalam kerjasama Muslim-Buddhis adalah untuk menyebarkan pengertian satu sama lain, welas asih dan kehangatan antara Muslim dan Buddhis di manapun berada dan untuk menghapuskan, dengan cara melalui kitab-kitab suci kita, semua dasar yang menyebabkan konflik dan ketegangan yang didasarkan atas agama kita. Merupakan satu saat yang cukup tepat dalam kesempatan ini karena peluncuran buku ini bertepatan dengan pembabaran ajaran Sutra Prajnaparamita oleh Yang Mulia... Saya sangat berharap dan berdoa bahwa buku ini dapat membawa pada kebaikan yang nyata di dunia, dalam sha Allah. Dan semua pujian hanya kepada Allah, dan dari-Nya kita meminta pertolongan." HH Dalai Lama juga memuji Pangeran Ghazi sebagai seseorang yang luar biasa.

Sang penulis buku yaitu Dr. Reza Shah-Kazemi mengatakan: "Saya berharap dan berdoa, bahwa dengan peluncuran buku ini, dapat membantu umat dari kedua agama untuk tidak hanya saling memahami dan menghormati satu sama lain secara lebih dalam, tetapi juga untuk membangkitkan cinta kasih satu sama lain yang mengalir dari kebijaksanaan dan kebijaksanaan tersebut diperdalam oleh cinta kasih." Ingrid Mattson, presiden Islamic Society of North America juga memuji dan menyatakan kekagumannya pada Dalai Lama.

Dalai Lama pernah berkata dalam pembuka sesi meditasinya, "Dalam bidang filosofis, semua agama menerima kebenaran ultimit sebagai sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dan melampaui kata-kata. Jadi pikirkanlah tentang kebenaran ultimit dan realita ultimit dan tetaplah dalam meditasi hening." "Pada dasarnya, setelah berinteraksi

lebih dengan pengikut dari agama yang berbeda, saya mengembangkan keyakinan yang teguh bahwa meskipun berbeda, semua agama membawa pesan yang sama yaitu pesan cinta dan welas asih. Semuanya memiliki kemampuan untuk membawa kebahagiaan di bumi ini. Di Lhasa ada beberapa ribu komunitas Muslim, tidak ada satupun catatan perselisihan, sangat damai dan sangat lembut."

"Teman-teman Muslim saya telah menjelaskan pada saya bahwa karena Tuhan Allah bersifat welas asih dan penuh kasih, para umat Muslim yang beriman akan mengabdikan dirinya pada welas asih universal... praktik tersebut merupakan jalan untuk memurnikan pikiran dan sama dengan yang dikatakan Buddha tentang pentingnya untuk menjalankan hidup dengan jalan welas asih dan cara yang etis. Dengan sangat jelas, welas asih ada dalam intisari ajaran Islam maupun Buddha, seperti ia juga ada dalam intisari tiap agama-agama besar," jelas Dalai Lama.

Sejarah komunitas Muslim di Tibet sudah ada berabad-abad yang lalu. Oleh karena bencana kelaparan di tanah asal mereka, pada abad ke- 17 M, sekelompok umat Muslim dari Kashmir dan Ladakh menetap di Lhasa, Tibet, sebagai pedagang, yang ketika itu berada di bawah pemerintahan Dalai Lama ke-5. Para pedagang Muslim ini kemudian menikahi para perempuan Tibet, yang kemudian berubah keyakinan memeluk agama suami mereka. Interaksi sosial dan pernikahan berperan dalam pertumbuhan umat Muslim di Tibet. Umat Buddhis dan umat Muslim hidup berdampingan dengan damai di Tibet. Berdasarkan peraturan toleransi agama yang dibuatnya (mi sna mgron po), Dalai Lama ke-5 memberikan hak-hak khusus bagi umat Muslim. Dalai Lama memberikan kepada mereka tanah untuk dibangun sebagai sebuah masjid dan lokasi makam. Seorang utusan Muslim bertemu dengan Dalai Lama ke-5 untuk meminta lahan membangun sebuah masjid dan lokasi makam untuk komunitas mereka. Dalai Lama kemudian melempar sebatang panah dan berjanji bahwa di mana panah itu jatuh, tempat itu akan menjadi milik komunitas Muslim.

Kisah lainnya, berdasarkan tradisi oral, seorang guru Muslim yang tinggal di Lhasa pada waktu itu sering berdoa di sebuah bukit yang terpencil di perbatasan kota. Dalai Lama ke-5 menemukan orang tersebut berdoa setiap harinya dan suatu hari Dalai Lama meminta agar orang itu dibawa untuk menemuinya. Guru Islam tersebut menjelaskan bahwa ia berdoa menurut aturan agamanya dan ia melakukannya di bukit karena tidak ada masjid yang berdiri di daerah tersebut. Kagum dengan keyakinannya, Dalai Lama mengirim seorang pemanah pergi ke tempat di dekat bukit tersebut dan menyuruhnya untuk melepaskan anak panah masing-masing ke arah empat mata angin. Sebuah rumah berdiri di tempat di mana anak panah tersebut diluncurkan dan daerah sekitarnya, sepanjang sampai anak panah tersebut terbang, semuanya diberikan pada komunitas Muslim. Tempat tersebut menjadi 'Rumah Anak Panah dengan Pencapaian Jauh' dan menjadi lokasi di mana masjid dan makam Muslim pertama berdiri di Lhasa. Tempat tersebut

Eboo Patel and Dalai Lama

kemudian dinamakan Gyangda Linka atau 'taman dari anak panah yang jauh' / 'Taman Muslim' dan digunakan untuk acara-acara besar kaum Muslim.

Dalai Lama juga mengizinkan mereka memilih komite 5 anggota (Ponj) untuk menangani permasalahan internal mereka, dari Ponj dipilihlah Mia / Kbache Gopa sebagai pemimpin mereka. Serta mengizinkan mereka pula untuk menyelesaikan permasalahan mereka menurut hukum Shariah. Dalai Lama ke-5 juga membebaskan mereka dari pajak ketika mereka membuka usaha komersial, membebaskan mereka dari keharusan untuk melepas kopiah mereka pada para rohaniwan Buddhis selama satu tahun ketika para bhiksu berkeliling di kota, dan membebaskan mereka dari peraturan 'tidak makan daging' ketika bulan suci Buddhis Saka Dawa. Umat Muslim juga diberi status Mina Dronbo yang menyimbolkan bahwa Dalai Lama ke-5 memberikan otonomi spiritual pada mereka. Dalai Lama juga memberikan pengawasan dan dukungan kerajaan pada 14 tetua dan 30 remaja Muslim. Hak-hak khusus ini menunjukkan bahwa umat Buddhis sangat respek dan hormat kepada otonomi komunitas Muslim di Tibet.

Eboo Patel

Eboo Patel, anggota dari Konsili Penasihat Keyakinan dari Presiden Barack Obama adalah seorang pemimpin muda Amerika berdarah India yang beragama Islam. Eboo Patel adalah seorang pengarang, pendiri sekaligus Direktur Eksekutif Interfaith Youth Core, lembaga yang membangun gerakan anak muda lintas agama yang berbasis di Chicago. Ia telah menerbitkan buku berjudul "My Islam, My Faith" yang mendapat pujian dari Bill Clinton.

Eboo berkata, "HH Dalai Lama, saya pernah datang menemui Anda di Dharamsala dengan difasilitasi oleh teman kami, Saudara Wayne Tesdale. Waktu itu saya masih seorang pria muda yang mencari jalan dan tujuan. Anda dengan lembut mengingatkan saya akan tradisi leluhur saya, yaitu tradisi Islam. Anda memberikan tuntunan cahaya sebagai seorang bhiksu Buddhis, kepada saya yang seorang Muslim, yang telah kehilangan jalannya. Anda menunjukkan pada saya jalan yang lurus. Dan ketika saya memberitahu Anda tentang benih kecil di dalam pikiran saya tentang sebuah masyarakat muda-mudi yang bertumbuh dan memiliki kemampuan untuk membangun jembatan-jembatan welas asih dengan berbagai agama daripada bom yang menghancurkan atau halangan yang memisahkan, Anda meyakinkan saya dengan mengatakan: Pergi dan bangunlah... Mohon jagalah kami dalam doa-doa Anda."

Eboo bertemu dengan Dalai Lama 12 tahun lalu dan kata-kata Dalai Lama padanya ketika pada saat umur 22 tahun itu sangat menginspirasinya dan mengubah hidupnya. "Itu adalah Anda, seorang bhiksu Buddhis, yang menunjukkan jalan pada saya dan merestui tujuan saya. Mimpi yang saya bagikan pada Anda 12 tahun lalu, kami sedang membangunnya sekarang."

Di bukunya "My Islam My Faith" Eboo membagikan pengalamannya dengan Dalai Lama: "Setelah mendengar Dalai Lama bicara tentang Yahudi dan Buddha, saya mulai membentuk sebuah teori yang

berbeda tentang meditasi Buddha yang saya terapkan... eksplorasi awal saya akan meditasi Buddha telah secara tidak sengaja mengembalikan saya pada doa Muslim. Kaum Ismaili adalah sebuah komunitas Muslim spiritualistis yang memberi penekanan pada meditasi dan salah satu teknik kami adalah memusatkan pikiran pada kata atau frase doa Muslim tertentu. Mungkin meditasi Buddha telah membawa spiritualitas Muslim dari lubuk diri saya ke permukaan. Mungkin ini cara lembut Tuhan untuk mengatakan sesuatu pada saya."

"Ketika Dalai Lama berkata, beliau tidak mengajukan pertanyaan, tetapi membuat pernyataan: 'Kau seorang Muslim.'. Bruder Wayne pasti sudah memberitahunya. Atau mungkin saudara Dalai Lama... atau sejujurnya siapa yang tahu bagaimana Dalai Lama mengetahuinya. Saya bayangkan Dalai Lama mengetahui beberapa hal yang tidak kita ketahui. 'Kau seorang Muslim," Dalai Lama mengulangi ucapannya. 'Benar', jawab saya yang kemudian menelan ludah. Dalai lama terkekeh, 'Islam adalah agama yang sangat baik. Orang Buddha dan Muslim hidup dalam damai di Tibet.'"

Pandangan Master Chin Kung terhadap Islam

Ven. Chin Kung, Master Tanah Suci yang mengepalai Chinese Pure Land Practice Research Institute, Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, dan Pure Land Learning College, terkenal akan kegigihannya dalam memperjuangkan perdamaian, toleransi beragama, dan penyelesaian konflik. "Nilai-nilai yang dibawa Master Chin Kung sama dengan nilai universal Islam," ujar Rektor UIN Azyumardi Azra. Sejak tahun 2002, Guru Chin Kung telah diundang oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan bimbingan-bimbingan dan nasihat-nasihat. Beliau menekankan bahwa untuk mendapatkan kemakmuran dan stabilitas suatu negara, pendidikan moralitas dan kebajikan, dan pendidikan sosial dalam perdamaian dan cinta kasih melalui pendidikan jarak jauh adalah yang terpenting. Gagasan beliau sangatlah dihargai, dan kemudian beliau dianugerahi gelar Doktor Kehormatan oleh Syriaf Hidayatullah Islamic State University di Indonesia.

Para tokoh pemuka dari Agama Islam pernah bertanya pada Ven. Chin Kung, "Apa hubungan antara Buddha/Bodhisattva kalian dengan Allah? Apakah kalian orang Buddha menghormati Allah?" Chin Kung menjawab, "Kami menghormati Allah", lalu menunjukkan sebuah perumpamaan. "Di dunia ini terdapat beragam agama, masing-masing cuma mengakui satu-satunya Allah (Zhen Shen), juga terdapat agama-agama yang menghormati banyak God (Shen, diterjemahkan sebagai Dewa), apakah dengan demikian terdapat konflik? Tidak ada konflik. Buddha mengajarkan, semua Kelompok Dewa (atau lebih tepat Tuhan) itu ibarat Pimpinan setiap lapis masyarakat, yang mana satu-satunya Allah di suatu daerah atau negara, tidak lain adalah Presiden dari negara itu. Konsep Tuhan yang majemuk, di samping Presiden, juga terdapat Menteri, Gubernur, Bupati dan seterusnya. Buddha/Bodhisattva adalah pekerja sosial pendidikan masyarakat yang bekerja pada masyarakat multikultural. Buddha/Bodhisattva bukan pimpinan masyarakat, bukan Presiden, bukan Menteri atau Bupati, dengan demikian mereka bukan Tuhan atau Dewa. Tetapi

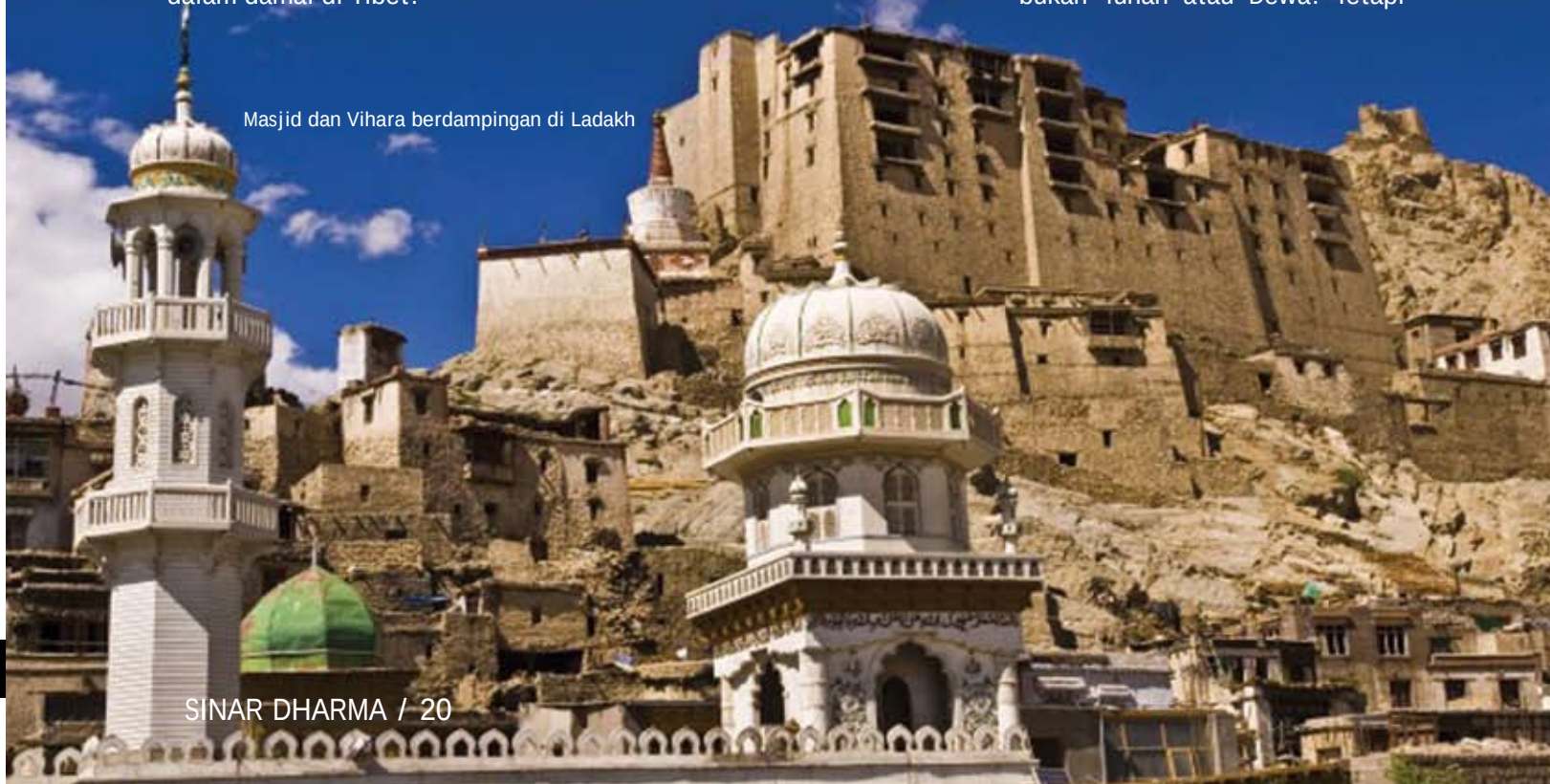

Masjid dan Vihara berdampingan di Ladakh

kami orang Buddhis sangat menghormati Tuhan dan Dewa, kami bekerja mengabdi pada Tuhan dan Dewa, di samping itu kami menerima bimbingan Buddha. Dengan demikian para Buddha/Bodhisattva adalah pekerja pendidikan masyarakat, hanya melalui pendidikan maka masyarakat akan menjadi damai dan makmur. Membantu para Dewa atau Tuhan, membantu pimpinan lapisan masyarakat adalah pekerjaan mulia dan bernilai tinggi. Hanya manusia yang penuh welas asih dan bijak baru bersedia bekerja secara demikian."

Lebih lanjut Ven. Chin Kung menjelaskan, "Islam telah menjelaskan melalui namanya sendiri dengan jelas, misalnya: Di mana jiwa dan semangat Islam? Apa ajaran Islam? Apa sesungguhnya ajaran Islam? Yaitu mengikuti secara patuh Perintah Allah, memberi kasih dan damai kepada sesama manusia, ini sama dengan apa yang kami umat Buddha katakan untuk secara patuh mengikuti Ajaran Buddha. Kehidupan mereka, pekerjaan mereka, atau dalam mencari solusi masalah, atau saat berinteraktif dengan manusia dan materi, selalu mengikuti Perintah Allah. Perintah Allah dapat ditemukan dalam Qur'an, yang tidak lain adalah perdamaian dengan sesama manusia. I-Se-Lan (Islam) adalah terjemahan secara vokal dari Bahasa Arab, artinya adalah Perdamaian."

"Hari ini kita melihat Agama Islam, seperti begitu banyak orang (Islam) memulai perang, perang Jihat. Para Ustad Islam menjelaskan kepada kita, bahwa kekerasan/peperangan bukanlah ajaran Islam, dalam Al Qur'an tidak ada ajaran mengajak orang untuk melakukan perang agresi kepada orang lain. Al Qur'an menjelaskan bahwa Perang Jihat adalah melawan hawa nafsu diri sendiri dan melawan penjajahan, apabila negara lain melakukan invasi ke negara kita, maka kita wajib untuk angkat senjata untuk melawan. Perang Jihad tidak pernah untuk menjajah atau menyakiti orang lain, semangat dari Perang Jihat adalah perdamaian. Sekarang ini memang beberapa oknum Islam yang senang perang, sehingga merusak image Agama Islam yang mulia, sehingga masyarakat dunia begitu mendengar Islam menjadi ketakutan, sepertinya mereka itu (orang Islam) adalah penggemar perang, inilah kesalahan besar persepsi terhadap Islam. Para pemuka Islam juga tanpa lelah menyerukan kepada dunia, bahwasanya dunia harus mengenal Islam yang benar, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai Islam. Kesalahpahaman ini menimbulkan gosip, kalau gosip berkembang akan bertambah kadar kebohongannya. Kitab Suci Al Qur'an tidak tersebar secara meluas (catatan: dalam literatur Mandarin), kita sulit untuk mendapatkannya, sehingga saat melihat atau mendengar gosip di luar langsung menganggap benar, akibatnya menimbulkan kesalahpahaman dan pandangan negatif terhadap ajaran Islam yang mulia. Kesalahpahaman dan ketidak tahuan tentang masalah duniawi atau spiritual seperti ini banyak terjadi di dunia ini, kalau kita gampang percaya gosip tanpa mau memperdalam ajaran Islam yang tertulis di Al Qur'an."

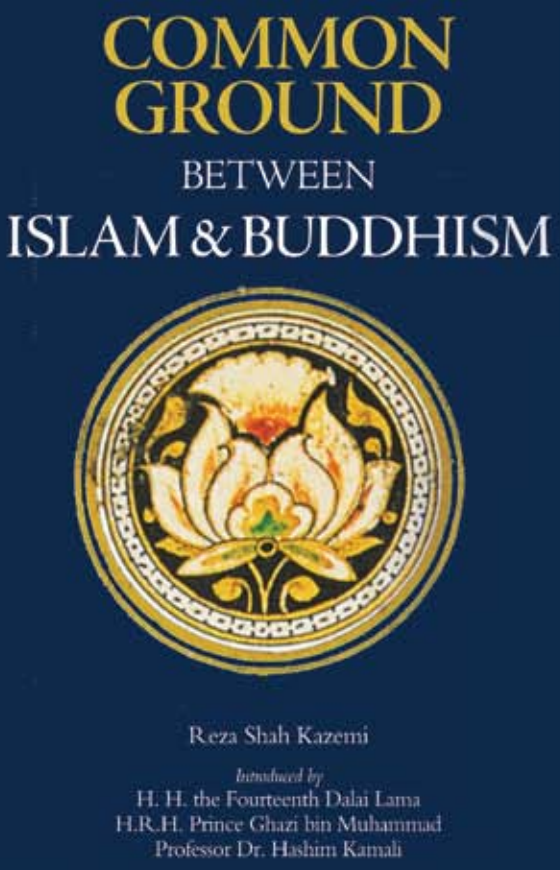

Penghargaan gelar Doktor Honoris Causa kepada Master Chin Kung diberikan atas usulan dari beberapa tokoh agama dan plurarisme Indonesia, di antaranya adalah alm. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Komarudin Hidayat. Alm. Gus Dur yang dalam kesempatan itu hadir mewakili para promotor menyatakan rasa hormat dan salutnya kepada Master Chin Kung atas pengabdian selama 50 tahun memperjuangkan perdamaian. "Tindakan-tindakan perdamaian ternyata berguna juga menyelesaikan sesuatu yang paling penting, yaitu menyelesaikan konflik," tutur alm. Gus Dur.

Sumber:

http://www.libforall.org, www.berzinarchives.com, www.dalailama.com

Imtiyaz Yusuf. Georgetown University. Islam and Buddhism Relations from Balkh to Bangkok and Tokyo

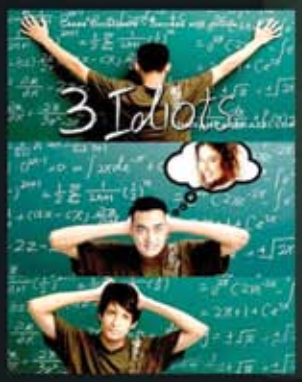

All izz Well Meets Live to Love

"Saya sangat senang dapat menerima peran sebagai duta ini dan membantu untuk mendukung projek global seperti ini. Live to Love (Hidup untuk Mencintai) telah memberikan dampak yang sangat besar dan membantu ratusan orang di dunia. Saya berusaha untuk membuat perubahan," jelas Aamir Khan, Megastar Bollywood pemeran Rancho dalam film popular 3 Idiots. Perannya sebagai duta tak terlepas dari bantuannya pada sebuah sekolah sosial yang terinspirasi oleh visi Gyalwang Drukpa Rinpoche yaitu Druk White Lotus School, sebuah tempat edukasi modern bagi anak-anak di Ladakh dan merupakan award-winning project. Sekolah tersebut juga dikenal dengan nama lain yaitu Druk Padma Karpo yang diambil dari nama tokoh Buddhis "Mipham Pema Karpo".

"All is not well," begitu ucapnya ketika melihat Druk White Lotus School yang rusak terkena bencana angin topan beberapa saat setelah digunakan sebagai tempat syuting sekolah Rancho dalam film 3 Idiots. "Demi kemanusiaan setiap orang harus membantu yang lain. Setiap orang harus meningkatkan semangat orang lain," ajak Aamir. Aamir kemudian mengulang satu bait dari salah satu lagu di 3 Idiots yang mengatakan "All Is Well" ketika kehidupan di luar kendali kita.

Druk White Lotus School yang memiliki 800 orang siswa, dijadikan tempat syuting bagi sekolah yang didirikan Rancho di Ladakh dalam film 3 Idiots. "Sebenarnya sekolah tersebut tidak didirikan Rancho. Sekolah ini didirikan oleh Fungsuk Wangado, nama sebenarnya dari karakter yang kumainkan dalam dilm tersebut," jelas Aamir. Dengan memakai T-shirt putih, Aamir berinteraksi dengan para siswa di sana dan menghibur mereka. Ketika bersama Gyalwang Drukpa, Aamir berucap dengan sedih, "Bencana ini benar-benar melukaiku. Aku berharap dapat datang ke sini lagi di waktu yang lebih bahagia."

"Satu bagian dari negara sedang menderita dan kewajiban kitalah untuk membantu korban. Seseorang haruslah memberikan bantuan apapun yang dia mampu dengan menggunakan kemampuan terbaiknya untuk Penggalangan Bantuan Dana dari Perdana Menteri. Uang untuk rehabilitasi didapat dari penggalangan dana tersebut", jelas Aamir yang juga meminta para kawan-kawannya di Bollywood untuk turut menyumbang, "Industri film tidak pernah menutup diri dari aktivitas memberikan pertolongan bagi korban bencana alam."

"Apa yang telah terjadi sudah terjadi. Namun berbagai macam hal sedang diusahakan untuk bisa kembali normal. Leh/Ladakh disokong terutama oleh para wisatawan dan turisme dan aku memintamu untuk tidak membatalkan rencanamu untuk berwisata ke tempat ini disebabkan oleh badai. Meskipun engkau berencana untuk berwisata di lain waktu, tolong datanglah ke Leh," ajak Aamir. "Aku sangat sedih bahwa 200 nyawa telah menghilang dan 10000 rumah hancur. Aku sangat berdukacita bagi mereka yang kehilangan nyawanya."

Aamir Khan turut berpartisipasi dalam doa di desa Egoo, 60 km dari leh yang dipimpin oleh Gyalwang Drukchen ke-12, "Aku terpesona oleh pelafalan sutra dan doa mereka." puji Aamir pada Rinpoche.

Druk White Lotus School ini didukung oleh Druk Padma Karpo Education Society, Live to Love, Drukpa Trust (UK), Drukpa Charitable Foundation (US) dan Drukpa Humanitaire (Prancis).

"Mendapat dukungan dari Aamir Khan untuk (mewujudkan) Live to Love adalah sangat fantastis, dan akan membantu lebih banyak umat manusia di dunia untuk saling membantu satu sama lain," puji Gyalwang Drukpa, Pendiri Live to Love dan pemimpin tertinggi silsilah Drukpa Kagyu.

Live to Love adalah sebuah program yang diprakarsai oleh His Holiness Gyalwang Drukpa pada bulan Maret 2007, untuk mendorong setiap umat guna menerapkan latihan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. His Holiness berkata bahwa Live to Love adalah nama angan-angan bagi aktivitas-aktivitas yang mendorong setiap orang untuk mengulurkan tangan bagi makhluk lain, ketimbang berlatih dalam kenyamanan. Beliau berkata, "Belas kasih seyogyanya dibina dan dikembangkan, namun cinta kasih merupakan tindakan yang sangat perlu dilaksanakan sebagai penunjang."

Program-program Live to Love antara lain:

1. Pendidikan - seperti membangun sekolah (Druk White Lotus School), yang pada akhirnya bertujuan mampu menyediakan beasiswa.
2. Fasilitas Medis - seperti berbagai klinik di pegunungan Himalaya, yang menyediakan fasilitas medis tingkat dasar untuk kaum papa dan bekerja sama dengan rumah sakit lain untuk bantuan pertolongan di bidang keahlian medis lainnya.
3. Bantuan dan Pertolongan - seperti menyediakan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk menolong mereka yang tertimpa bencana, baik bencana alam maupun bencana karena ulah manusia.
4. Warisan - seperti memberi dukungan untuk melestarikan warisan spiritual dan budaya Drukpa yang sudah berusia 800 tahun, dan secara bertahap, dengan bergantung pada sumber daya, memperluas dengan mencakup bidang lain.

"All is not well, but for the sake of humanity one should help others. One should raise the morale of others."

(Aamir Khan - Rancho-Phuntsuk Wangdoo)

Figur Buddhis

5. Lingkungan - seperti mendidik komunitas tentang pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah.

Peran Aamir Khan sebagai duta Live to Love dianugerahkan pada tanggal 17 September 2010 di Royal Society, London pada saat Gala Dinner yang diadakan HH. Gyalwang Drukpa. Selebritis lain yang ikut mendukung adalah Michelle Yeoh (Gadis Kungfu James Bond), serta dua personil Take That yaitu Mark Owen dan Jason Orange. Viscount dan Viscountess Cowdray menjadi pelindung dari kegiatan Live to Love ini.

Malam sebelum pengangkatan sebagai duta Live to Love, Aamir Khan menghadiri ajang Earth Awards di Marlborough House di London. Kemudian beberapa hari sebelumnya film Aamir yaitu 3 Idiots juga mendapatkan "Best Movie Award" di ajang National Film Award India ke-57.

SD: Kalau para mega selebritis telah berbondong-bondong mendedikasikan diri mereka dalam bidang kemanusiaan, masa kita mau ketinggalan dalam mengikuti langkah mulia para idola ini? Bencana telah banyak melanda negeri kita tercinta pun dunia, sebab itu sudah saatnya bagi kita untuk ikut bergegas

"When life goes out control, draw back your lips, whistle and exclaim, "Aal Izz Well"!
(Aamir Khan singing to students of Druk White School)

mempraktikkan Live to Love sebagaimana dianjurkan oleh Gyalwang Drukpa dan didengungkan oleh Aamir Khan.

http://www.deccanherald.com/content/89663/all-not-well-says-aamir.html
http://www.drukpacouncil.org/index.php/in/announce/l2love-in-action/427-aamir-khan-accepts-role-of-live-to-love-global-ambassador

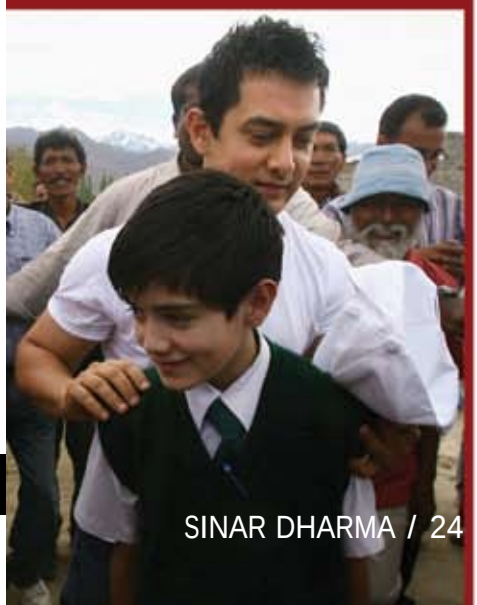

Osamu Tezuka's Buddha
Anime Adaptation

Manga "Buddha" hasil karya mangaka (penggambar komik di Jepang) kondang Osamu Tezuka [Astro Boy] siap dijadikan sebuah film trilogi. Film pertama akan diproduksi oleh Warner Brothers (Warner Bros) dengan judul Tezuka Osamu no Buddha - Akai Sabaku yo! Utsukushiku-, di Jepang pada tanggal 28 Mei 2011 nanti.

Sayuri Yoshinaga akan mengisi suara ibu dari seorang bocah budak bernama Chapra dan juga akan mengisi narasi film ini. Masato Sakai (Honey and Clover) dan Junko Takeuchi (Naruto Uzumaki – Naruto VG, Gon Freecs – Hunter X Hunter) akan mengisi suara Chapra di jenjang yang berbeda dalam kehidupannya. Hidetoka Yoshioka (Placed Promised in Our Early Days) dan Ai Orikasa (Chiriko – Fushigi Yuugi, Richard & Sialeeds – Suikoden V, Amy – JD Wallace – Valkyrie Profile) akan bersama-sama memainkan suara Pangeran Siddharta. Film pertama ini direncanakan menghabiskan biaya 1 miliar yen (US $11 juta).

Di komik tahun 1972-1983, Tezuka menceritakan kehidupan pangeran muda Siddharta, pendiri Buddhisme. Kedelapan serinya terbit juga di Amerika Utara dan Indonesia, memenangkan Harvey Awards pada tahun 2004 dan 2005. Yasuomi Ishifuji menyutradarai film ini dengan screenplay oleh Reiko Yoshida (Digimon, Samurai X OAV, Blood+, Tokyo Mew Mew). Hideaki Maniwa (One Piece, Dragon Ball, Pokemon, Kamikaze Kaitou Jeanne) mendesain para karakternya dan Toei Animation bekerja sama dengan Tezuka Productions. Bulan Juli 2010 yang lalu, trailer pertama film Buddha ini resmi diluncurkan.

Pada tanggal 11 Juli 2007 lalu, Penerbit Buku (KPG) bekerjasama dengan Japan Foundation (JF) mengadakan acara bedah buku komik Buddha dengan tema Agama dan Komik, dipandu oleh Bpk. Dipo.D.Siahaan dari JF dengan 3 pembicara: Ibu Siti Dahsiar Anwar dari kajian wilayah Jepang Universitas Indonesia, Tyas Palar redaktur Animonster dan Hikmat Darmawan selaku pemerhati komik. Gaya gambar komik yang dianut oleh Osamu Tezuka berbeda dengan gaya gambar komik pada umumnya. yang gambar komiknya lebih modern.

Gaya menggambar Osamu banyak dipengaruhi oleh kartun-kartun Amerika seperti keluaran Walt Disney. “Mengapa Osamu dikenal sebagai dewa manga Jepang?” “Karena Osamu Tezuka memperbaharui cara bertutur dalam Manga dengan gaya narasi dan memasukan unsur cinematic, ” papar Tyas. Osamu Tezuka dianggap sebagai seorang tokoh yang paling banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan komik (manga) Jepang. Begitu besar pengaruhnya, sehingga beliau seringkali disebut-sebut sebagai ‘Dewa Manga’ Jepang.

Komik Budha terbitan KPG karangan Osamu Tezuka menimbulkan kontroversi dalam kalangan umat Buddha karena isi cerita di dalam komik tersebut tidak sesuai dengan Tripitaka. Terlepas dari semua itu, Osamu Tezuka mencoba menyajikan nilai-nilai filosofi dari perjalanan Siddharta Gautama menjadi Buddha, oleh karena itu komik ini lebih cocok disebut sebagai komik filsafat. Umat Buddha patut berbangga hati mengetahui bahwa kisah Buddha diangkat oleh “Bapak Anime dan Manga” yaitu Osamu Tezuka. Ketidaksesuaian yang terdapat di komik tersebut patutlah dimengerti bahwa itu semua hanyalah fiksi semata. Untuk mengetahui kisah Buddha yang sebenarnya kita harus mengacu pada Tripitaka. Seperti yang dikutip megindo.net dari www.oricon.co.jp, www.tokyohive.com & www.siliconera.com. Baru-baru ini Oricon menerbitkan peringkat sepuluh teratas dari mangaka paling berpengaruh dalam sejarah manga, peringkat pertama adalah “Osamu Tezuka”.

Asal Muasal Manga: Buddhisme!

Manga dan agama Buddha telah mengakar di Jepang selama kurang lebih 1.000 tahun lamanya. Cikal bakal dan perkembangan Manga tak terlepas dari kontribusi agama Buddha. Komik Buddha yang merupakan karya maha dari Sang Godfather of Manga, Osamu Tezuka ini, bagaikan penggenapan lingkaran sejarah. Secara khusus, Buddha seperti membulatkan sejarah 1.000 tahun manga: bermula dari lingkungan Buddha, digenapkan dengan sebuah epik tentang Buddha.

Selama abad ke-6 dan ke-7 Masehi, ada kegandrungan besar di istana kekaisaran Jepang terhadap segala yang berbau Tiongkok. Buddhisme diadopsi sebagai agama baru oleh para penguasa, sekaligus marak pula pembangunan candi agama baru itu. Pada saat yang sama, di dua kuil tersuci Buddha saat itu - Kuil Toshodaiji dan Horyuji - tampak berbagai karikatur

binatang, manusia dan sejumlah lingga yang besar dan kasar. Diduga, coret-moret humoristik itu dibuat oleh sekelompok buruh yang dilanda kebosanan.

Pada akhir periode Heian (1100), muncul sebuah seni lukis sekuensial / narasi yang bernama 'emaki' yang mana masih merupakan masa Jepang mengadopsi berbagai budaya Tiongkok. Pada abad ke-12, salah satu 'emaki' terawal dibuat oleh seorang bhiksu Buddha legendaris, Toba atau Kakuyo (1053-1140), yang menciptakan serangkaian gambar humor yang sekarang bisa kita sebut sebagai 'kartun'. Gambar-gambar itu dalam bentuk gulungan (picture scroll), diberi tajuk Chojugiga, atau 'Gulungan Satwa' adalah contoh tertua narasi komik di Jepang. Bentuknya seperti Wayang Beber di Jawa, yang mana narasi visual terangkai menjadi satu, memanjang ke samping bisa sampai 80 kaki. Sifat kartun narasi ini bak komik-komik Walt Disney "zaman pertengahan": monyet yang berperan jadi bhiksu dan Buddha dalam sosok kodok.

Pada periode Muromachi (1338 – 1568), 'emaki' atau komik narasi yang diterbitkan juga kebanyakan adalah karya-karya religius Buddhis dan sedikit cerita tentang Genji. Pada tahun 1500, Ichino Tsubone membuat emaki bernama Atsumori yang mengisahkan pemuda Taira yang selamat dari Gempei Kassen, yaitu putra dari Taira no Atsumori. Setelah Atsumori terbunuh dalam peperangan, istrinya melahirkan seorang putra dan meninggalkannya di sebuah vihara Buddhis untuk melindunginya dari Minamoto. Bhiksu pendiri aliran Jodo Shu (Tanah Suci), Honen mengasuh dan memebesarkannya. Sebagai seorang pria muda, putra Atsumori berusaha untuk dapat bertemu dan berbicara dengan ayahnya yang telah meninggal. Pada periode ini muncul berbagai inovasi dalam seni grafik. Para bhiksu Buddhis membuat sebuah bentuk seni baru bernama Sumi-e, yaitu lukisan garis menggunakan tinta yang dikembangkan dari emaki Chojugiga.

Memang ada semangat urakan dalam berbagai manga pramodern itu. Buddhisme sendiri, khususnya dalam bentuknya yang hidup di Jepang, seakan mendorong keurakan itu. Seperti kata F Schodt dalam 'Manga! Manga! The World of Japanese Comics' (1983), tradisi Buddhisme di Jepang mengandung sekulerisme yang justru mendorong gurau dan seni nyeleneh. Bahkan, pada abad ke-17 atau sekitar tahun 1650, berkembang bentuk kartun religius humor dengan tujuan serius (menyampaikan point spiritual). Namanya., Zenga (gambar Zen).

Seperti kata RH Blyth, dalam Oriental Humor yang dikuti Schodt, "Setiap agama ortodoks selalu menentang dan ditentang oleh humor. Hanya (agama) Zen, karena sifatnya yang tidak ortodoks, atau lebih tepat nonorodoks, yang justru bersifat humoris, dan harus humoris." Ketika kita berbicara manga, para artis Zen seperti Hakuin Ekaku (1685-1768) and Sengai Gibon (1750-1837) sering disebut-sebut.

Seni tersebut akhirnya berkembang menjadi jenis lukisan ukiyo-e yang juga sarat dengan filosofi Buddhis tentang 'menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya'. Katsushika Hokusai (1760-1849) adalah yang pertama kali mengenalkan istilah 'manga' terhadap 'komik-komik tradisional' Jepang tersebut. Manga kemudian mulai tersebar luas di dunia setelah Perang Dunia ke-2, di tangan Osamu Tezuka yang tertarik pada animasi semasa mudanya yang belajar di Disney Studios. Astro Boy termasuk salah satu karya besarnya.

Bahkan di masa modern ini, banyak sekali anime atau manga yang mengadopsi unsur-unsur agama Buddha ke dalam ceritanya. Contohnya adalah Shaman King yang penuh dengan filosofi Buddhis, bahkan memasukkan para Buddha dan Bodhisattva ke dalam alur ceritanya. Dari pengarang yang sama (Hiroyuki Takei) juga muncul komik Butsu Zone yang menceritakan tentang tokoh utamanya Senju Kannon (Qianshou Guanyin) dalam wujud remaja pria. Di berbagai film onmyodo atau ninja seperti Shounen Onmyouji, Naruto dan Ninja Assasin menggunakan mudra-mudra Buddhis Shingon yang dikenal dengan nama Kuji-in. Bahkan kisah Xiyouji pun dipopulerkan dalam bentuk manga yaitu Gensoumaden Saiyuuki. (gdlf)

KISAH PARA MYOKONIN
KESAKSIAN PARA SUCIWAN SUKHAVATI

Kisah Para Myokonin dari Gosei

Myokonin berarti orang yang sempurna atau luar biasa. Istilah Myokonin biasa digunakan untuk para pengikut Jodo Shinshu (Jingtu Zhenzong), yaitu aliran Tanah Murni. Istilah ini berasal dari komentar Shandao (Patriak Tanah Murni Tiongkok) atas Amitayurdhyana Sutra. Para Myokonin ini kebanyakan berasal dari golongan masyarakat yang kurang mendapatkan pendidikan, namun berhasil merealisasikan ajaran Tanah Murni dengan sempurna. Para Myokonin adalah praktisi Nembutsu (Nian-Fo/Buddhanusmrti) yang sangat berdevosi, telah merealisasikan Kekuatan Lain (Tariki) dan merealisasikan penyatuan dengan Amitabha, hidup dalam pelukan welas asihNya. Mereka selalu menjalani kehidupan dengan penuh rasa terima kasih pada Amitabha serta penuh dengan rasa gembira dan cinta kasih.

Mulai edisi ini, Sinar Dharma akan menampilkan dua puluh dua kisah Myokonin secara berkala tiap edisinya. Dua puluh dua kisah ini disusun oleh Gosei (1721-1794), pelajar Hongwanji dari Provinsi Iwami, Jepang dan dipublikasikan oleh muridnya, Sojun, pada tahun 1842.

Kihee dari Provinsi Aki

Pada era Kanei (1624-1644) ada seorang pria bernama Kihee di desa Todani, Distrik Yamagata, Provinsi Aki (Prefektur Hiroshima). Ia adalah pedagang sapi. Dengan memiliki keyakinan yang mendalam terhadap Ikrar Agung (Pranidhana Amitabha), ia melafalkan Nembutsu (Nian-Fo) tanpa berhenti, baik berjalan, berdiri, duduk ataupun berbaring. Ketika sesama praktisi Nembutsu yang ia kenal dengan baik tidur di rumahnya, Kihee akan membangunkannya beberapa kali di tengah malam. Jika temannya itu setengah bangun dan menjawab dengan bergumam, Kihee akan berkata, "Amitabha tidak berada di sini." Sambil berkata, Kihee mengguncang-guncang temannya itu untuk bangun. Jika Nembutsu akhirnya keluar dari bibir temannya, Kihee merasa puas dan bergabung dengannya dalam melafalkan Nembutsu, berkata, "Betapa bahagianya! Amitabha berada di sini."

Suatu hari istrinya sedang menganyam jerami di samping perapian dengan menyelonjorkan kakinya. Kihee mengangkat kakinya dengan penjepit. Istrinya marah. "Mengapa kamu angkat kakiku dengan penjepit?" Suaminya dengan lugu menjawab, "Karena kakimu berada di samping perapian, aku kira itu kayu bakar." Kata-kata ini membuat istrinya menjadi semakin heran, "Bagaimana bisa kamu salah mengira kakiku sebagai kayu bakar?"

Kihee berkata, "Tindakan yang hati-hati dan sopan di saat-saat biasa sangatlah penting. Perapian ini digunakan untuk memasak nasi yang akan dipersembahkan pada Amitabha. Jika tindakanmu tidak bijaksana di saat-saat biasa, maka kamu bisa saja menanak nasi yang merupakan bahan puja dengan kakimu sepenuhnya selonjor tanpa rasa malu akan ketidaksopanan dan ketidakhormatanmu. Maka dari itu aku sengaja melakukan tindakan tersebut." Mendengar ini, istrinya menjadi sangat kagum.

Di kemudian hari Kihee mencukur rambutnya dan memakai nama Buddhis Kyoon. Selama hidupnya, beliau aktif mengembangkan Dharma dan akhirnya terlahir di Tanah Murni. Ada kepercayaan popular di Provinsi Aki dan Iwami bahwa gambar Kyoon dari Todani terlihat di Vihara Hongwanji.

Kuhee dari Provinsi Iwami

Pada masa Kyoho (1716 – 1735), di Desa Kamedani, Distrik Ochi, Provinsi Iwami (Prefektur Shimane), seorang umat Shin (Tanah Murni) bernama Kuhee, seorang petani dari Takadori yang pada awalnya memiliki sifat yang kejam, brutal dan keras kepala, namun setelah menganut Buddhisme Shin (Tanah Murni), ia menjadi dikenal sebagai seorang yang baik hati dan ramah. Rennyo Shonin pernah berkata, "Ketika seseorang mencapai Keyakinan Sejati (Shinjin- citta prasada), dia akan dengan sendirinya tidak lagi mengutarakan kata-kata kasar pada sesama umat dan tetap berada dalam batin yang tenang." [Goichidaiki-kikigaki 291]. Kuhee menyimpan kata-kata ini dalam hatinya dengan penuh rasa syukur.

Satu kali ketika terjadi kekeringan di musim panas, Kuhee pergi ke pegunungan untuk memotong rumput bagi makanan ternaknya. Dalam perjalanan ia melihat aliran air yang menuju ke ladang padinya diblokir, entah oleh siapa. Melihat bahwa tidak ada satu tetes airpun mengalir ke ladang padinya, Kuhee berhenti pergi bekerja dan berbalik arah kembali ke rumah. Setelah menyalakan lilin di altar keluarga, ia memberitahu istri dan anak-anaknya untuk menghormat dan berterima kasih pada Amitabha. Bingung, mereka bertanya pada Kuhee mengapa ia kembali ke rumah tanpa bekerja dan mengapa mereka harus berterima kasih pada Amitabha?

Kuhee memberitahu mereka apa yang terjadi dan menjelaskan, "Insiden ini pastilah kerena buah karmaku di beberapa kehidupan lampau karena menghentikan persediaan air bagi ladang orang lain. Jika aku melihat insiden ini ketika belum mengenal Amitabha, aku akan sangat marah dan membalas orang yang melakukan ini dengan cara membuntu aliran airnya. Namun karena kebaikan ajaran dari Guru Agung (Buddha) yang kupelajari, maka aku otomatis menjadi sadar bahwa karma masa lampauku-lah yang menyebabkan terjadinya hal ini. Maka dari itulah kita harus menunjukkan rasa terima kasih yang tulus pada Amitabha." Mendengar ini, para petani tetangga Kuhee sangat malu akan perbuatan mereka. Setelah itu, ladang padi Kuhee penuh dengan air.

Suatu hari ketika Kuhee sedang bercakap-cakap dengan sesama umat, mereka melihat beberapa anjing saling berkelahi. Kuhee lalu berkata, "Betapa bahagianya diriku!" Ditanya mengapa, Kuhee menjelaskan, "Anjing-anjing ini tidak memiliki tuan, sehingga anjing yang kuat akan menindas anjing yang lemah. Sedangkan kita dilindungi oleh Amitabha, maka tidak perlu takut pada mereka yang berkuasa/kuat. Juga kita akan mendapat peringatan apabila memohon hal-hal yang tidak beralasan." Seusai berucap, Kuhee menangis dengan penuh rasa gembira.

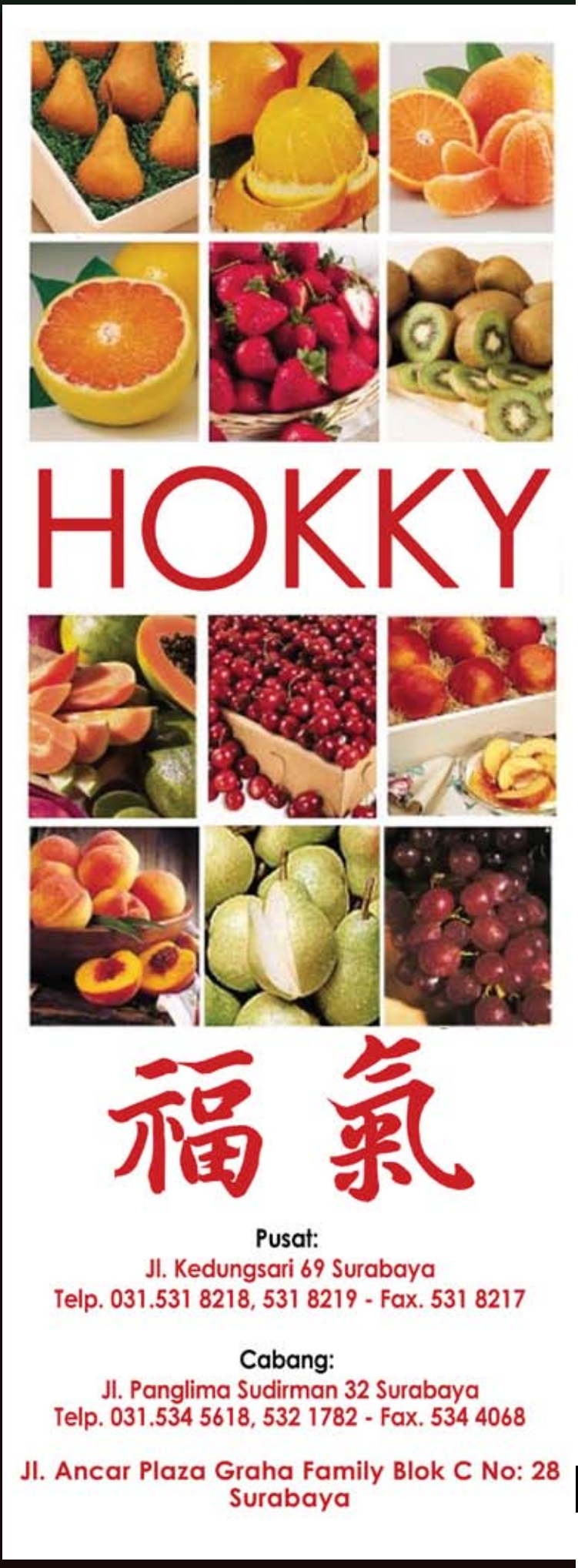

Pesepakbola Spanyol yang menghantar ke Piala Dunia 2010

Carles Puyol Saforcada, pemain belakang tim nasional sepak bola Spanyol yang lahir di La Pobla de Segur, Lleida, 13 April 1978 ini, juga merupakan pemain unggulan tim kesebelasan FC Barcelona.

Kombinasi bakat, kerendahan hati, dedikasi dan etos kerja yang kuat, membawa Carles Puyol yang bertinggi badan 178 cm ini menjadi bek tengah pilihan pertama untuk kesebelasan Spanyol dan Barcelona.

Puyol memulai debutnya dalam tim nasional Spanyol pada bulan November 2000, tak lama setelah bermain dalam skuad Olimpiade Spanyol dengan perolehan medali perak di Olimpiade Sydney. Sejak itu namanya tercatat dalam daftar skuad Spanyol, termasuk tampil di dua Piala Dunia FIFA ™ dan dua UEFA Euro. Semangat bermain dan ketenangan Puyol merupakan kunci dari keberhasilannya. Lewat tandukan Carles Puyol, Spanyol berhasil mengalahkan Jerman 1-0 pada partai semifinal Piala Dunia, Rabu (7/7/2010). Tandukan itulah yang mengantarkan "Matador" melenggang ke final.

"Aku belum mencetak banyak gol. Jadi gol ini penting bagiku. Aku gembira bisa mengantarkan tim ke final. Kami pantas berada di sana," ucap Puyol. Keterampilannya dalam hal defensif juga merupakan kunci keberhasilan La Roja pada Euro 2008.

Setelah kemenangannya melawan tim Jerman, dalam dunia maya internet segera merebak berita hubungannya dengan agama Buddha. Puyol memang bersahabat baik dengan seorang bhiksu Tibetan aliran Gelug, Ven Thubten Wangchen dari Casa del Tibet, Barcelona.

Ven Thubten Wangchen memberitahu VOA bahwa ketertarikan Puyol pada kebudayaan Tibet dan agama Buddha dimulai setelah Puyol membaca buku karya Sogyal Rinpoche yang berjudul "The Tibetan Book of Living and Dying" yang membantunya tetap tegar ketika seorang anggota keluarganya meninggal. Ven Wangchen mengatakan bahwa Puyol memiliki tato Tibetan di lengan kirinya yang bertuliskan "Kekuatan berada dalam Pikiran. Yang kuat akan dapat bertahan." Puyol memang mengakui hobi bertato dan ia sekarang memiliki lima tato, dalam tulisan Polynesia atau Tibetan.

Puyol sendiri juga merupakan pengagum HH Dalai Lama dan sempat bertatap muka ketika Dalai Lama berkunjung ke Barcelona pada tahun 2007.

Dalam suatu kesempatan wawancara, Puyol pernah ditanyai, "Engkau tampak sebagai orang yang tenang dan seimbang, apakah ada kaitannya dengan Tibet?" Puyol pun menjawab, "Tibet memiliki kebudayaan dan agama (Buddha) yang sangat kusukai. Di samping itu, aku memang dekat dengan Tibetan House di Barcelona."

"Aku telah beberapa kali mencoba bermeditasi tetapi sangatlah sulit. Sekarang ini aku hanya melakukan latihan supaya relaks untuk mendapatkan saat-saat yang damai."

http://amriawan.blogspot.com/2010/07/profil-carles-puyol-spanyol-melangkah.html
http://www.phayul.com/news/article.aspx?article=Spain's+semi+final+hero+fascinated+by+Buddhism%2C+met+Dalai+Lama+in+2007&id=27719
http://fcbtransfers.blogspot.com/2009/01/puyol-tattoos-are-one-of-my-passions.html

CARLES PUYOL

Papan Kesehatan
Golden Wood ®
Kesehatan adalah hal yang paling utama bagi manusia.
Sehat berarti panjang umur

Manfaat Papan kesehatan Golden wood antara lain :

1 Badan menjadi segar dan lincah
2 Merangsang sendi-sendi tubuh agar bekerja dengan baik
3 Mengencangkan otot-otot perut sehingga jadi lebih langsing
4 Melancarkan sirkulasi darah dan jaringan
5 Meningkatkan energi dan vitalitas
6 Mencegah terjadinya stroke
7 Meningkatkan konsentrasi dan daya ingat
8 Mencegah sakit pinggang
9 Memperlancar metabolisme
10 Memelihara sistem kekebalan tubuh

Contac Person : Ibu Cyntia (031)-72172197)

Selamat mencoba dan Buktikan hasilnya

10 DAYS AROUND MEDAN BATAM SINGAPORE

Oleh: Hendrick-David-Surya

To harmonize means that we accept and make everybody as the important parts of our life. Hulah yang kita sadari selama kami bertiga mengikuti BLIA YAD Harmonize Camp di Brastagi, Medan. So much that we get and makes us realize that Dharma is very beautiful.

Tidaklah heran kalau Facebook memang menjadi salah satu andalan di zaman modern ini, kami mengetahui BLIA YAD Harmonize Camp ini dari berita yang diinfokan lewat facebook. Sebelumnya Sinar Dharma telah berhubungan dengan anggota BLIA YAD Medan lewat artikel-artikel kegiatan dari organisasi Buddhis Mahayana yang berpusat di Vihara Dharma Shanti ini, yang merupakan cabang dari Fo Guang Shan, Taiwan. Banyaknya kegiatan menarik yang mereka adakan membuat kami berminat untuk menghadiri salah satu dari kegiatan tersebut, tentunya kami sendiri belum pernah mengikuti Buddhist Youths Camp, yang muncul dalam benak kami pada saat itu adalah: "Why we don't join it? It's a chance for us to get new experiences!"

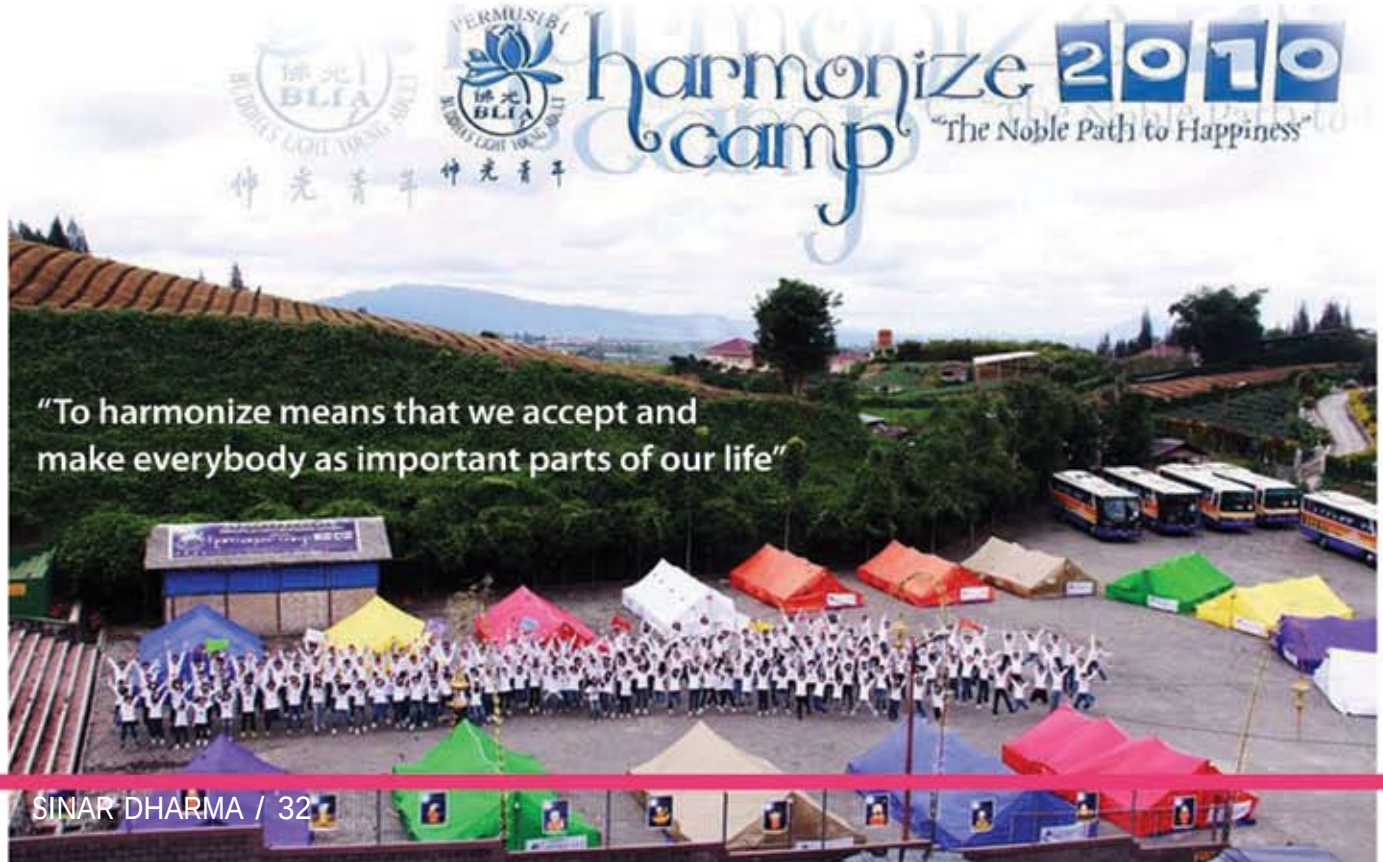

BLIA YAD, HARMONIZE CAMP 2010 BRASTAGI-MEDAN

Horas Medan!!

Kami berangkat dari Bandara Juanda, Surabaya, pada tanggal 23 Juli dengan menumpang pesawat AirAsia. Tak lupa kami berdoa sebelum pesawat lepas landas semoga perjalanan kami ini dilindungi dan diberi kelancaran dari awal, tengah, hingga akhir. Ketika tiba di Bandara Polonia, Medan, hal pertama yang kami lakukan adalah segera mencari penginapan. Berdasar informasi dari pihak panitia camp, hotel yang dekat dengan vihara adalah hotel Sun Yat Sen di Jalan Sun Yat Sen. Maka kami segera meluncur ke sana dengan taksi. Taksi di Medan belum banyak yang menggunakan argo seperti di Surabaya umumnya.

Sesampainya di resepsionis hotel, kami langsung memberondong kami dengan bahasa Mandarin. David yang mengurusi check-in, hanya menjawab sebisa mungkin, "*Wo men bu hui jiang hua yu* (kami tidak bisa ngomong Mandarin)." Resepsionis tersebut minta maaf dan mengganti menjadi Bahasa Indonesia. Kami keheranan, mungkin dikira kami turis dari Tiongkok, hahaha.

Setelah berbenah diri, kami siap menelusuri kota Medan, sekalian berwisata, pikir kami. Karena keterbatasan pengetahuan tentang kota Medan, juga tidak ada teman yang membantu, kami hanya menuju Mall dan pusat perbelanjaan yang terkenal di kota Medan. Sebut saja, Thamrin Plaza, Medan Mall, dan Sun Plaza. Di antara ketiganya, Sun Plaza merupakan yang paling baru dan paling megah, kami pun sempat berdecak kagum.

Menurut kami, Medan adalah kota yang sibuk, padat dan ramai. Kami pergi ke berbagai tempat dengan berjalan kaki atau menggunakan becak. Makanan khas Medan juga tidak luput dari daftar kunjungan kami, antara lain Mie Gandhi, Lao su pan, Mie Khek, dll. Sungguh kota yang menarik untuk dikunjungi!

Keesokan harinya, yaitu tanggal 24 Juli, pagi-pagi sekali kami sudah harus berkumpul di Vihara Dharma Shanti Medan di Jalan Gandhi Dalam. Bus-bus sudah tampak berbaris di depan vihara dan banyak sekali muda-mudi yang berdatangan. Wahh.. sempat merasa takut juga nih, diinformasikan, kami satu-satunya peserta dari luar Medan yang ikut camp ini, dan juga termasuk yang paling tua, karena peserta lain rata-rata masih SMU, bahkan ada yang masih SMP!

Di dalam bus sudah ramai sekali, dan yang membuat kami bingung, mereka bercakap-cakap menggunakan Bahasa Hokkian. Sempat kaget dan muncul kekhawatiran apakah nanti dapat bersosialisasi dengan baik atau tidak. Kemudian salah seorang panitia memberitahukan kami, rupanya muda-mudi keturunan Tionghoa di Medan terbiasa menggunakan Bahasa Hokkian sebagai bahasa sehari-hari. Salut untuk panitia yang mengerti kalau kami tidak dapat berbahasa Hokkian, sehingga para peserta lain juga diharapkan sedapat mungkin menggunakan Bahasa Indonesia. Sebelum berangkat kami melafalkan Prajnaparamita Hrdaya Sutra dengan lantunan *nian jing*. Pemandangan yang jarang di Surabaya, melihat muda-mudinya fasih melafalkan Sutra Mahayana.

Ketika bus sudah mulai berjalan, maka diadakan perkenalan peserta di dalam bus. Woww!! Betapa semangat muda-mudi Buddhis di Medan memperkenalkan diri. Kami yang terbiasa melihat umat yang tergolong pasif di Surabaya, tentu agak sedikit kaget namun toh kita pun juga 3 anak muda yang bersemangat pula... s**o we introduce ourselves with full spirits!! :)**

Vihara Dharma Shanti Brastagi

Pemandangan selama menuju Brastagi sangatlah indah. Gunung-gunung yang masih hijau menyegarkan mata kami, walaupun jalannya agak sedikit seram karena berkelok-kelok. Tak terasa kami kemudian sampai di Vihara Dharma Shanti Brastagi, yang tampak sangat menonjol di antara gunung-gunung di sekitarnya, benar-benar bangunan yang indah dan tampak menyatu dengan alam sekitar. Sebagai mahasiswa arsitektur, kami sangat mengagumi arsitektur vihara tersebut.

Sampai di kompleks vihara, kami langsung masuk ke Dharmasala yang sangat indah dengan rupang Triratna Buddha yang sangat indah. Di sana para peserta dari bus lain sudah berkumpul untuk mendengarkan wejangan Dharma dari Bhiksuni Chueh Teng, kepala Vihara Dharma Shanti. Tapi ups!! Semuanya dalam Bahasa Hokkian, kami kebingungan tak paham apa yang dikatakan Suhu Chueh Teng... tapi untung ada seorang panitia yang berbaik hati menerjemahkan ke bahasa Indonesia dengan baik pada kami. Thx bro! =)

Sebelum dimulainya berbagai acara, para peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan nama sifat-sifat dalam dharma, antara lain, purity (kemurnian), enlightment (pencerahan), thankful (rasa syukur), clarity (kejernihan), dll. Kami bertiga ditempatkan di kelompok purity. Kelompok yang sangat fun, kami tak akan pernah melupakannya!

CROOOTTT!!

Acara Harmonize Camp dibuka dengan tarian tradisional Medan oleh panitia dan pemotongan pita peresmian. Acara dibuka dengan penuh semangat, diisi dengan peresmian tenda-tenda yang akan digunakan sebagai tempat camp. Lalu dilanjutkan dengan games antar kelompok. Untuk melepas ketegangan, panitia membuat games yang asyik meski cukup melelahkan. Games ini bertujuan supaya kita saling mengenal dan bekerjasama dalam tim. Kami membuat yel-yel untuk menambah suasana semangat team. "Crottt!!!". Itu salah satu kata dalam yel-yel kelompok kami yang kemudian menjadi sangat terkenal. "Artinya adalah memancarkan kemurnian," seloroh ketua kelompok kami, Felix. Bayangan kami tentang sulitnya bersosialisasi dengan peserta lain hilang sudah. Para peserta sangat bersahabat dan menghargai keberadaan kami bertiga. Kami pun menjadi tak canggung untuk bercanda tawa dengan mereka.

Sesudah itu dilanjutkan dengan sesi games jual beli bahan makanan dan belajar memasak sendiri bagi tiap kelompok, ini membuat kami bertiga harus mengasah kemampuan memasak! Walaupun dengan agak campur-campur tidak karuan, akhirnya santapan "ala Surabaya" yang aneh tapi lezat pun dapat kami sajikan (aslinya mau buat tahu tek tapi gagal, akhirnya jadi tahu oseng-oseng). Sungguh senang rasanya dapat berbuat sesuatu untuk anggota kelompok yang lain.

Malamnya diisi dengan sesi Dharmadesana yang diselingi dengan nyanyi-nyanyian yang bersemangat serta games yang mengundang tawa. Kemudian kamipun pindah ke aula Bodhisattva Maitreya di mana semua anggota camp minum susu hangat dan makan snack sambil nonton rekaman kegiatan satu hari di acara tersebut. Benar-benar kreatif BLIA YAD ini! Mampu membuat video yang menarik dalam waktu tidak sampai satu hari!

perbedaan daerah, usia, bahasa, tidak membuat mereka segan untuk dekat dengan kami...

Setelah seharian yang cukup melelahkan, kami diperbolehkan untuk tidur di tenda kelompok. Ya, tenda! Tenda-tenda ini dipasang di area parkir vihara dan hanya beralaskan karpet. Brrr! Bisa dibayangkan bagaimana kami semua tidur sambil meringkuk kedinginan.

CROOOTTT!! 2nd part

Karena kedinginan, kami terpaksa harus bangun pagi-pagi sambil menghabiskan waktu di pintu gerbang vihara..... huff... Setelah mandi kami langsung berkumpul lagi di Dharmasala untuk mengikuti kebaktian pagi Mahayana yang cukup dipersingkat, melafalkan Trisarana dan Prajnaparamita Sutra. Para panitia memimpin kebaktian dengan jubah upasaka berwarna hitam dengan kasaya berwarna coklat. Wah jarang deh liat muda-mudi memimpin kebaktian Mahayana!!

Setelah itu acara dilanjutkan dengan sarapan dan wejangan Dharma dari beberapa pengurus muda-mudi BLIA YAD. Sungguh kami kagum dengan kepiawaian mereka membawakan Dharma yang mudah dimengerti dan jelas bagi kami kaum muda, tanpa grogi dan sangat lancar! Tema yang dibawakan adalah tentang etika Buddhis dan karma. Patut dicontoh oleh muda-mudi Buddhis se-Indonesia! Kalau di agama lain ada pendeta muda, kenapa di kita tidak?? Ayo, rekan-rekan se-Dharma, sejak muda asahlah kemampuan menjadi pembabar Dharma!

Acara kemudian dilanjutkan dengan makan siang dan salah satu sesi yang kami anggap paling seru, yaitu games membuat barang-barang sekreatif mungkin menggunakan bahan bekas dan sampah. Kami semua sekelompok bekerjasama membuat barang-barang sekreatif mungkin dengan diiringi oleh lagu-lagu yang tak kalah asyik seperti Waka Waka This Time for Africa yang dinyanyikan Shakira, dan tak ketinggalan lagu2 Lady Gaga seperti Just Dance dan Bad Romance.

Salah satu saat yang paling menyenangkan dalam games ini adalah ketika presentasi karya dan penentuan pemenang. Semuanya menyerukan yel-yel masing-masing dengan penuh semangat, teriakan-teriakan ini bahkan mengundang gelak tawa di mana-mana. Purity! Thankful! Enlightenment! Crooootttttt!!

Perpisahan Yang Berarti

Tak terasa hari mulai gelap, kami pun menyadari bahwa ini akan menjadi malam terakhir kami di sini. Acara pada hari itu ditutup dengan penampilan para panitia dan ketua kelompok. Mereka menampilkan berbagai macam kesenian mulai dari pertunjukan gerakan tangan dengan musik yang menyentuh hati, kemudian drama-drama lelucon dan dance yang indah. Sekali lagi kami berdecak kagum terhadap muda-mudi Medan ini, WOW! Mereka sungguh tak tahu malu! Hahaha. Tak tahu malu di sini diartikan bahwa mereka tak malu-malu menampilkan kemampuan secara maksimal dalam setiap penampilan, walaupun tidak paham dengan Bahasa Hokkian, tapi kami sangat menikmati penampilan mereka, sungguh hebat! Dari menari sampai drama pun mereka lakoni dengan sangat apik!

Di penghujung acara, tak terduga sebelumnya, panitia telah menyiapkan acara khusus untuk kepulangan kami. Mereka mengundang kami bertiga untuk maju ke depan, menyampaikan kesan dan pesan selama camp, serta mengucapkan salam perpisahan kepada mereka semua. Panitia juga khusus mempersembahkan tari-tarian selamat jalan kepada kami, sungguh merupakan suasana yang sangat mengharukan. Masing-masing dari kami juga menerima hadiah perpisahan berupa buku wejangan dan biografi Master Hsing Yun yang diterbitkan Permusibi dan Ehipassiko.

Tak lupa kami juga pamit dan mengucapkan terima kasih pada Ven. Chueh Teng, bhiksuni yang membina Vihara Dharma Shanti. Kemudian kami semua pergi ke tenda untuk tidur. Di sana kami masih sempat ngobrol dan mengajari games-games ala muda-mudi Surabaya pada teman-teman SMA di sana, lucu sekali sehingga membuat semua orang terbahak-bahak.

Muda-mudi BLIA benar-benar mempraktikkan langkah awal penerapan cinta kasih (maitri) yang diajarkan Buddha dan Bodhisattva Avalokitesvara. Malam saat tidur, kami masih terharu dan merasa sangat gembira bahwa banyak muda-mudi Buddhis seumur kami yang ternyata sangat bersemangat, tidak sungkan, berani tampil apa adanya, gokil en gaul abis, ramah dan memahami Dharma dengan baik, sebuah kenyataan yang jarang sekali kami temui di Surabaya yang umumnya masih acuh tak acuh dengan orang baru, bahkan ketika nyanyi pas kebaktian pun umat-umat Surabaya pada diem... Hey! di mana semangat yang diajarkan Buddha, bro dan sis!? From now on, let's practice Dhamma with full of spirits!!

Tanggal 26 Juli pagi hari, kami meninggalkan Brastagi menuju ke Medan untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Batam dan Singapura.

perjalanan ini bagaikan adanya rumah baru bagi kami, dan suatu saat kami akan kembali ke rumah tersebut :)

Vihara-Vihara di Medan

Sembari menunggu jam penerbangan menuju Batam, kami sempatkan berkeliling Medan sekali lagi, kali ini kami mengunjungi beberapa vihara yang terletak di sepanjang jalan Irian Barat, Medan.

Pertama kali kami sampai di Vihara Setia Budi atau lebih tepatnya Guan Di Miao, sebuah kelenteng Guan Gong / Sangharama yang diurus oleh umat Buddha. Begitu masuk, kami terkagum dengan ornamen altar dan ukuran rupangnya yang benar-benar jarang kami temui di Indonesia. Walaupun hari biasa, kelenteng ini sangat ramai dengan umat yang datang bersembahyang.

Di bagian depan tertampak rupang Buddha sebagaimana yang ada di Baimasi, Tiongkok. Di belakangnya tampak altar Guan Gong, Sangharama dengan rupang yang sangat megah dan altar yang berhiaskan relief kisah Guan Yu. Di balik altar pemujaan Guan Gong, terdapat altar penghormatan bagi Bodhisattva Avalokitesvara yang juga tak kalah memikat mata. Di dekat meja pengurus, tertampang foto bhiksu yang kami duga pernah menjadi kepala vihara tersebut.

Setelah memberi penghormatan pada para Buddha, Bodhisattva, Dewa/i di kelenteng tersebut, kami tertarik dengan gedung megah bergaya arsitektur Tiongkok yang berada di sebelah kelenteng. Mulanya kami kira itu adalah gedung serba guna, ternyata tidak, di dalamnya terdapat Dharmasala yang sangat megah dan luas!! Di dalamnya sudah diletakkan rupang Bodhisattva berdiri yang sangat besar yang masih ditutup kain merah. Tidak dapat dibayangkan bagaimana kalau nanti jadi!

Perjalanan kami lanjutkan ke Bodhi Buddhist Center yang dikenal menerbitkan buku-buku Buddhis. Pernak-pernik Buddhis di sana sangat banyak dan unik, tidak ada di Surabaya, sehingga salah satu dari kami memutuskan untuk membelinya. Di tempat ini juga terdapat dhammasala kecil untuk melaksanakan rutinitas puja bakti. Tak lupa masing-masing dari kami mengambil satu box set buku kecil berisi ceramah YM Bhante Uttamo Mahathera.

BYE MEDAN, HELLO BATAM!

Batam, Kota Yang Indah

Petualangan kami berlanjut ke Batam, pulau di Indonesia yang terletak paling dekat dengan Negeri Singapura. Sesampai di Batam, kami langsung menghubungi Ko Suwarno Liang, salah satu tokoh Buddhis di Batam yang penulis kenal lewat saudara penulis. Dengan naik taksi ke Nagoya Mall, di sepanjang perjalanan kota Batam terlihat tampak lapang dan tertata. Lahan hijau masih banyak dan penataan kota Batam patut diacungi jempol. Pemandangan yang cukup kontras dengan kota Medan yang sebelumnya sangat padat dan rapat.

Di Nagoya Mall kami bertemu dengan Ko Suwarno Liang yang dengan baik hati bersedia repot-repot mengantar kami pergi keliling vihara di Batam. Thanks, Ko! =)

Vihara Graha Buddha Manggala

Vihara Dharma Mulia

sungguh menyenangkan dalam mengenali banyak hal baru yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya..

Kami menaruh barang-barang bawaan di vihara tempat kami bermalam, yaitu Vihara Graha Buddha Manggala yang terletak di area perumahan. Vihara ini adalah vihara binaan STI (Sangha Theravada Indonesia) dan merupakan pusat kegiatan umat Buddhis Theravada di Batam. Setelah berkeliling vihara di Batam, kami pun kembali ke tempat ini lagi. Kebetulan malam harinya, muda-mudi Buddhis di vihara ini mengadakan acara BBQ bersama-sama untuk menutup panitia perayaan Waisak kemarin. Yummy!!

Ko (Romo) Suwarno Liang yang mengantarkan kami juga adalah salah satu anggota Dayaka Sabha Vihara Graha Buddha Manggala. Vihara ini memiliki aula Dhammasala yang mengesankan. Dengan perpaduan warna kuningnya, aula tampak hangat dan bersahabat. Di sana beberapa muda-mudi vihara terlihat aktif berlatih lomba baca paritta. Di halaman sedang dibangun sculpture naga bergaya Jawa yang di tengahnya terdapat plaza pohon Bodhi. Konon ada dewa naga yang selalu menjaga vihara ini. Keunikan lainnya adalah ada altar YM Arahat Sivali yang beberapa bulan lalu baru saja diresmikan.

Untuk selengkapnya tentang vihara ini, dapat diakses di: http://buddhamanggala.blogspot.com/

Langit sudah agak gelap ketika kami sampai di sini. Dari informasi yang kami dapatkan dari Ko Suwarno dan internet, Vihara Dharma Mulia ini adalah vihara yang dibina oleh Sangha Theravada Indonesia (STI), khususnya oleh YM Sri Pannyavaro Mahathera. Keunikan dari vihara Theravada ini adalah bangunannya yang bergaya Tionghoa. Selain itu, yang mengundang keunikan lainnya adalah altar utama dari vihara Theravada ini bertipikal Mahayana, yang terdiri atas 3 Buddha (San Bao Fo) yaitu Sakyamuni Buddha, Amitabha Buddha dan Bhaisajyaguru Buddha.

Menyusuri belakang vihara, terlihat taman yang cukup asri. Agak mengejutkan pula ketika kami melihat papan kegiatan vihara yang memuat foto-foto perayaan Waisak lalu. Penulis merasa sangat bahagia karena melihat bahwa dalam vihara ini, ketiga Yana dalam agama Buddha dapat berdampingan secara harmonis. Di Vihara Theravada Dharma Mulia, prosesi perayaan Waisak kemarin dihadiri oleh tiga Sangha, Sangha Theravada Indonesia, Sangha Mahayana dan Sangha Tantrayana (Ihama) sekaligus!!

Vihara Duta Maitreya

Vihara ini adalah satu-satunya tempat ibadah non-Buddhis mainstream yang kami kunjungi selama perjalanan kami. Di Indonesia, vihara ini dikenali sebagai vihara Buddhis aliran Maitreya, sedangkan di negara asalnya sendiri (Taiwan), aliran ini lebih dikenali sebagai agama yang berdiri sendiri yang terpisah dari agama Buddha, yaitu agama Mi Le Da Dao (Maha Tao Maitreya). Dianugerahi gelar sebagai salah satu vihara terbesar di Asia Tenggara, maka vihara ini dapat menjadi salah satu objek wisata yang menarik. Di vihara ini terdapat sekolah agama dan restoran vegetarian.

Vihara ini sangat dipadati umat, baik muda maupun tua di hari Ce It dan Cap Go. Berdasarkan cerita Ko Suwarno, secara organisasi dan kegiatan pembinaannya, vihara ini sangat maju dan berkembang di Batam dan beberapa kota di Sumatra. Walaupun memuja para Buddha dan Bodhisattva, aliran Maitreya ini memfokuskan pada Lao Mu dan tidak berlindung pada Buddha Dharma Sangha, sehingga tentu berbeda dengan ke-tiga Yana dari agama Buddha mainstream.

Penulis kemudian merenungkan apabila persatuan ketiga Yana seperti yang ada di Vihara Dharma Mulia dikembangkan dengan sangat baik di Batam, pastilah agama Buddha akan bertambah maju di sana! Buddhayana, Theravada, Mahayana dan Vajrayana semuanya dapat bekerja dan berjalan bersama-sama mengembangkan Buddha Dharma!

Ni Hao Singapura!

Keesokan paginya kami berangkat ke Singapura lewat Batam Centre dengan naik ferry menuju Harbourfront, Singapura.

Di Singapura kami join dengan teman-teman kami satu jurusan Arsitektur yang juga turut berlibur. Tak ayal sebagaimana orang yang berwisata ke Singapura, kami jalan-jalan dan shopping di Bugis dan Orchard Road juga tak ketinggalan malam yang sangat indah di Clarke Quay. Tak lupa kami bermain di taman hiburan Universal Studios yang baru dibuka di Pulau Sentosa, Singapura dan melihat-lihat "bangunan durian" Esplanade dan Casino di Marina Bay. Sungguh pengalaman dengan teman-teman seperjuangan satu jurusan yang tidak terlupakan!

Sebuah Vihara Relik Gigi yang Menakjubkan

Di Singapura kami pun menyempatkan diri untuk bertandang ke beberapa vihara terkenal. Chinatown sungguh tempat yang menarik di Singapura dan kami sungguh kagum bagaimana Singapura mampu menjadikan arsitektur tradisional Tionghoa sebagai salah satu tempat wisata. Setelah melalui sederet toko yang menjual berbagai macam pernak-pernik, kami langsung dikejutkan dengan bangunan bergaya Tionghoa dan Jepang yang menjulang dengan tinggi.

Di bagian luar vihara terdapat altar bagi Bodhisattva Kinnararaja, yang banyak dianggap sebagai dewa dapur dalam Mahayana Tiongkok. Ketika memasuki pintu depan, kami disambut dengan teras yang kemudian mengantar pada aula Bodhisattva Maitreya, saat itu banyak umat sedang melafalkan Sutra Mahayana di sana. Sebuah aula yang sungguh menawan dan eye-candy. Perjalanan kami teruskan menggunakan lift yang terlihat mewah menuju toko aksesori dan pernak pernik Buddhis di lantai dua. Di sini penulis membeli buku "Tantric Buddhism in East Asia" dan "Contemporary Translation of Lotus Sutra".

Lantai tiga dan empat tak kalah apiknya. Kedua lantai tersebut mempertunjukkan kesenian Buddhis dari berbagai negara yang luar biasa! Rupang Buddha dan Bodhisattva ditata apik, dengan lighting, ambience dan tata interior yang kontemporer. Di lantai lima, yaitu ruang puja relik gigi Buddha Gautama. Dekorasinya sangat menawan dan sangat damai suasananya. Naik ke puncak terdapat roof garden yang didesain bagaikan arsitektur taman Jepang yang di tengahnya terdapat genta besar bertuliskan mantra Mani. Bener-bener nggak rugi deh ke vihara ini. Kalau mau, lihat saja di brosur wisata Singapura, pasti ada Buddha Tooth Relic Temple deh!

Kong Meng San: Rupang Buddha Terbesar

Dari MRT Toa Payoh, kami naik taxi dan tiba di vihara terbesar di Singapura, Kong Meng San Phor Kark See Monastery. Dari depan saja sudah tampak vihara yang begitu megah dengan struktur yang mengagumkan. Di depan kami sempat melihat peta di papan pengumuman. Tampak terpampang di sana poster konser F.I.R yang juga banyak tertampang di iklan-iklan TV Singapura. F.I.R adalah grup band Taiwan yang terkenal dan konser ini diadakan Kong Meng San sebagai pengumpulan dana untuk membuat Center Muda-Mudi Buddhis di Singapura.

Di aula depan, tampak Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara dengan Sangharama dan Bodhisattva Veda menempati altar tengah. Manjushri dan Samantabhadra di sisi kanan dan kiri. Menyusuri ke belakang, terdapat aula lagi yang mana terdapat altar Sakyamuni Buddha bersama-sama dengan Ananda dan Mahakashyapa.

Setelah itu makin ke belakang kami menemukan hamparan halaman yang luas dengan rupang Avalokitesvara yang berdiri dengan sangat anggun di sana. Stupa dari bangunan vihara juga tampak sangat menjulang. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan ke aula utama Kong Meng San yang sangat sangat besar!! WOW! Itu rupang Buddha terbesar yang pernah kami lihat dengan aula Dharmasala yang didesain modern. If you want to see Buddhist Cultures in Singapore, you must visit this monastery!

Dibimbing Bodhisattva Avalokitesvara

Bagi Hendrick, salah satu dari antara kami bertiga – selanjutnya disebut sebagai penulis, kelancaran dari acara ini tidak terlepas dari bimbingan Bodhisattva Avalokitesvara (Guan Yin Pu Sa). Pada awalnya, rencana keberangkatan ke Medan sempat terancam batal karena harga pesawat cukup tinggi. Hari ketika mendapatkan informasi bahwa budget untuk tiket tidak memadai, penulis tentu saja sedih, namun karena keyakinan terhadap Triratna selama ini, penulis memohon dan bertekad pada Bodhisattva Avalokitesvara, "Apabila kami dapat mengikuti Harmonize Camp di Medan, tentu ini sangat bermanfaat bagi teman-teman Buddhis dan kami sendiri! Mohon Bodhisattva Avalokitesvara memberikan jalan bagi kami." Tak dinyana, malam harinya kakak (ciecie) sepupu menelpon. "Ada tiket dari Surabaya ke Medan murah lho, kira-kira cuma setengah (400 ribu) dari harga yang biasanya!" Langsung deh tak menunggu lama lagi penulis langsung membooking tiket untuk penerbangan 3 orang. Benar-benar tidak menyangka ada promo tiket Surabaya-Medan!!

Ketika sampai di Brastagi, penulis juga baru sadar bahwa ternyata nama Tionghoa dari Dharma Shanti adalah 'Xiangshansi". Xiangshan (Gandhamadana) adalah salah satu bodhimandala Avalokitesvara di Tiongkok. Di kompleks vihara terdapat 33 rupang perwujudan Avalokitesvara seperti yang ada dalam Sutra Saddharmapundarika. Penulis pun bertanya-tanya apakah memang perjalanan Dharma ini benar-benar merupakan karya bimbingan Mahasattva Guanyin?

Selama mengikuti camp di Brastagi, BLIA benar-benar memberikan inspirasi bagi kami bertiga tentang bagaimana seharusnya membuka gerbang cinta kasih yang sebenarnya dan kami sangat bersyukur bahwa Avalokitesvara ternyata telah membimbing sejauh ini sehingga kami dapat melatih diri dengan lebih baik lagi untuk kebahagiaan semua makhluk.

Andaikan tidak jadi ke Medan, maka rencana ke Singapura pun batal. Tapi semuanya sangat lancar dan kamipun memiliki jodoh karma bisa bertandang ke vihara-vihara di Singapura tanpa ada hambatan yang berarti. Di sana pun hampir tidak hujan sama sekali padahal beberapa hari sebelum kami berangkat, Orchard sempat kebanjiran.

Pada hari terakhir di Singapura, ketika kami hendak pulang dari Vihara Kong Meng San, tak dinyana turun hujan deras sehingga sempat membuat kami was-was tidak bisa ke mana-mana. Penulis kemudian pergi menghadap altar Sahasrabhujasahasranetra Avalokitesvara yang ada di aula depan vihara untuk memohon kelancaran perjalanan kami. Deraian hujan tiba-tiba agak mereda sehingga kami bisa menyeberang jalan untuk naik taksi. Ketika berada di dalam taksi, hujan tiba-tiba menjadi deras lagi namun saat itu sudah tidak memberikan hambatan yang berarti, kami tetap bisa menuju ke tempat-tempat asyik yang belum pernah kami kunjungi.

Ketika menjejakkan kaki kembali di Surabaya, kami ingin menyerukan pada dunia bahwa kami membawa kepuasan, baik kepuasan duniawi maupun kepuasan Dharma. Sungguh Bodhisattva Avalokitesvara membimbing kami untuk melihat secara nyata apa welas asih itu.

The Journey Ends

You Fo Fa Jiu You Ban Fa (Ada Buddha Dharma maka Ada Cara), itulah yang kami dapatkan dari perjalanan ini. Di mana ada Buddha Dharma, di situ kami selalu menemukan jalan untuk memahami, melakukan sesuatu dan mengatasi segala masalah dalam hidup ini. Tak lupa kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Buddhist Education Center Surabaya dan "Suk" Ongko Digdojo atas dukungan terhadap perjalanan Dharma kami ini.

Semoga semua makhluk berbahagia dan semoga BLIA dapat terus menginsiprasi umat Buddha Indonesia dengan semangat, kreativitas dan kegokilannya... hahaha..... Om Mani... Om Mani Padme Hum!!

Miley Cyrus

***"Liam dan aku telah membaca tentang agama Buddha akhir-akhir ini dan semuanya adalah tentang harapan dan cinta kasih."* (Miley Cyrus, Wawancara dengan Parade Magazine)**

Miley Cyrus yang memiliki nama lengkap Destiny Hope Cyrus ini, adalah seorang penyanyi dan bintang akting berkebangsaan Amerika Serikat, yang terkenal lewat acara televisi Hannah Montana. Dia berperan sebagai Miley Stewart, seorang penyanyi pop terkenal, yang memiliki kehidupan serba glamour dan susah menjaga kerahasiaan. Dalam acara ini juga, Miley, demikian dia biasa dipanggil, tercatat telah menulis ratusan lagu dan kebanyakan lagu ciptaannya itu dinyanyikan dalam adegan-adegan acara televise tersebut.

"Menulis lagu adalah hal yang benar-benar ingin kulakukan dalam hidupku untuk selamanya. Aku hanya berharap melalui rekaman ini dapat menunjukkan, lebih daripada apapun, bahwa aku adalah seorang penulis," jelas Miley kepada Thomson Reuters. Miley mengaku mendapatkan inspirasi musiknya "hanya dari berbagai pengalaman yang berbeda-beda yang terjadi dalam hidupku dan situasi-situasi serta kisah yang berbeda yang kudengar. Kebanyakan seperti itu. Tidak semua laguku adalah lagu cinta. Aku juga mengarang lagu tentang lingkungan dan berbagai macam hal yang berbeda, hal-hal yang penting bagiku."

Lewat singlenya "I Thought I Lose You", soundtrack film Bolt, Miley berhasil masuk dalam nominasi Best Original Song dalam ajang Golden Globe Award. Album terbarunya adalah Can't Be Tamed dan berhasil menduduki urutan ke-8 dalam Billboard Top 100.

Miley meluncurkan single perdananya The Best of Both Worlds, soundtrack dari Hannah Montana, pada bulan Maret 2006. Pada tahun 2007, Miley mengatakan tur keliling dunia "Best of Both Worlds Tour" untuk mempromosikan album keduanya yaitu Hannah Montana dan Meet Miley Cyrus (yang membuatnya masuk jajaran 10 besar dalam Billboard Hot 100). Pada bulan April 2008, Miley meluncurkan album solo pertamanya Breakout yang sukses secara internasional dan masuk

dalam Top 100 Time Magazine. Dalam majalah Forbes, Miley masuk sebagai urutan ketigabelas dari 2010 Celebrity 100. Lewat Hannah Montana, Miley menjadi teen idol yang terkenal dan serial tersebut adalah hit terbesar dalam sejarah Disney Channel. Dia bahkan menjadi artis pertama yang berkecimpung dalam film, musik, televise, juga sekaligus dalam Walt Disney Company.

Program TV lain yang juga dibintangi pelantun lagu Pumpin Up the Party Now ini adalah Doc (2003), The Emperor's New School (2006), The Replacements (2007) dan The Suite Life of Zack & Cody (2007). Sementara film layar lebar yang dibintanginya di antaranya, Big Fish (2003), High School Musical 2 (2007, Further Adventures In Babysitting) dan versi film Hannah Montana, yang tengah dalam masa produksi.

Lahir di Nashville, Tennessee, Amerika Serikat, 23 November 1992, Smiley, demikian juga dia biasa dipanggil, adalah putri dari penyanyi terkenal Billy Ray Cyrus dan Leticia 'Tish' Cyrus. Dia adalah saudara perempuan aktris Noah Lindsey Cyrus dan memiliki saudara laki-laki, Braison Chance Cyrus. Dia dibesarkan sebagai umat Kristen dan dibaptis di Southern Baptist Church sebelum menapak karir di Hollywood pada tahun 2005. Sebelumnya pada tahun 2001, Miley pertama kali berperan dalam serial televisi Doc sebagai gadis bernama Kylie bersama-sama dengan ayahnya.

Miley kembali membuktikan kemampuan aktingnya di film BOLT, produksi Disney. Di film yang sama, Miley juga menyumbangkan suaranya sebagai pembawa lagu soundtrack film. Miley kembali membintangi film produksi Disney di tahun 2009. Sama seperti sebelumnya, di film yang berjudul HANNAH MONTANA: THE MOVIE ini, selain berakting Miley turut menyumbangkan suaranya dalam lagu soundtrack film ini. Bahkan single The Climb berhasil menduduki posisi 6 dalam chart Billboard Hot 100.

Sahabat baik country singer Taylor Swift ini ternyata sangat berjiwa sosial. Pada bulan September 2009, dia meluncurkan single amalnya yaitu "Just Stand Up!" sebagai dukungan kampanye anti kanker. Kemudian untuk Disney's Friend for Change, sebuah kelompok peduli lingkungan, Miley menyumbangkan lagu "Send It On" bersama-sama dengan bintang Disney Channel lainnya. Ketika terjadi gempa bumi Haiti awal tahun 2010 lalu, Miley meluncurkan sebuah single untuk kepentingan sosial yaitu: "We Are The World: 25 for Haiti" dan "Everybody Hurts". Ulang tahunnya yang ke-16 dirayakannya di Disneyland dan dijadikannya sebagai ajang amal untuk Youth Service America.

Pada Agustus 2009, Miley meluncurkan fashion line miliknya sendiri. Saat ini, ia tengah mempersiapkan agar koleksi yang berlabel Miley Cyrus & Max Azria ini siap beredar. Kabarnya, koleksi ini direncanakan beredar di pasaran mulai Agustus 2010 dengan harga di bawah US$20. Sekarang, Miley yang telah beranjak dewasa mulai mengubah imagenya sejak The Time of Our Lives (2009) dan bermain dalam film The Last Song (2010) bersama dengan kekasih barunya, Liam. Ke depannya Miley pun akan bermain dalam empat film yaitu Wings, LOL, Wake dan Family Bond. Miley juga pernah menyanyikan lagu "Fifteen" bersama-sama dengan sahabatnya, Taylor Swift, di ajang Grammy Awards.

Miley dikenal sebagai pribadi yang dekat dengan keluarganya. Salah satu kesenangannya adalah berkumpul dengan para saudara lelakinya. Bahkan ia sangat senang kalau sang ayah menemaninya, sembari berkata "Sungguh cool sebenarnya. Banyak orang menanyaiku, bukankah tidak nyaman kalau ayahmu sering berada di dekatmu? Aku menjawab tidak, bersama-sama ayahku merupakan hal yang paling cool karena aku selalu aman, dilindungi dan dicintai, itulah yang terbaik. Ditambah beliau selalu memberiku nasihat dan membantuku dalam

MileyCyrus

bisnis ini (film dan musik), karena beliau telah menjalaninya." Musik memang telah menjadi bagian dari keluarganya.

Miley juga dengan jujur mengatakan, "Aku pikir pamor bukanlah hal yang seharusnya aku cari. Media tidak pernah menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh aku cari dan sekarang khususnya aku melihatnya terjadi padaku. Kupikir aku cukup pintar ketika pada saat masih muda aku tidak menginginkannya. Tidaklah berarti tidak menginginkan ketenaran, aku hanya berusaha untuk menjauhinya sebisa mungkin." Ditanya apa yang akan Miley lakukan apabila dia tidak terkenal, Miley menjawab santai, "Jika aku tidak menjadi artis, maka aku sangat suka berpelesir, aku senang berjalan-jalan dan belajar fotografi."

"Hal terbaik dari menjadi terkenal, aku pikir, adalah bahwa aku masih muda namun mendapatkan banyak sekali pengalaman, aku juga sangat suka berjalan-jalan dan bertemu dengan banyak sekali orang-orang yang menarik, aku juga masih bersekolah, sehingga tidak hanya mendengar tempat-tempat seperti Roma, Madrid dan UK, aku benar-benar pergi ke sana. Aku pikir itu cukup keren."

Mengenai keyakinannya, Miley tetap beragama Kristen, namun dia sangat terbuka dan tertarik terhadap agama lain, khususnya agama Buddha. Dia dan sang kekasih Liam, sama-sama mempelajari ajaran Buddha. "Salah satu hal yang paling kuyakini akan kepercayaan/agamaku adalah kamu harus mengetahui sedikit tentang segala hal sebelum kamu sendiri mendefinisikan kepercayaanmu. Kupikir semua agama memiliki praktik yang baik di dalamnya. Liam dan aku telah membaca tentang agama Buddha akhir-akhir ini dan semuanya adalah tentang harapan dan cinta kasih. Bagiku, iman adalah tentang memiliki latar yang bersih dan awal yang bersih," jelas Miley yang untuk beberapa waktu memakai gelang ala Buddhis yang sangat disukainya saat tampil di Parade Magazine.

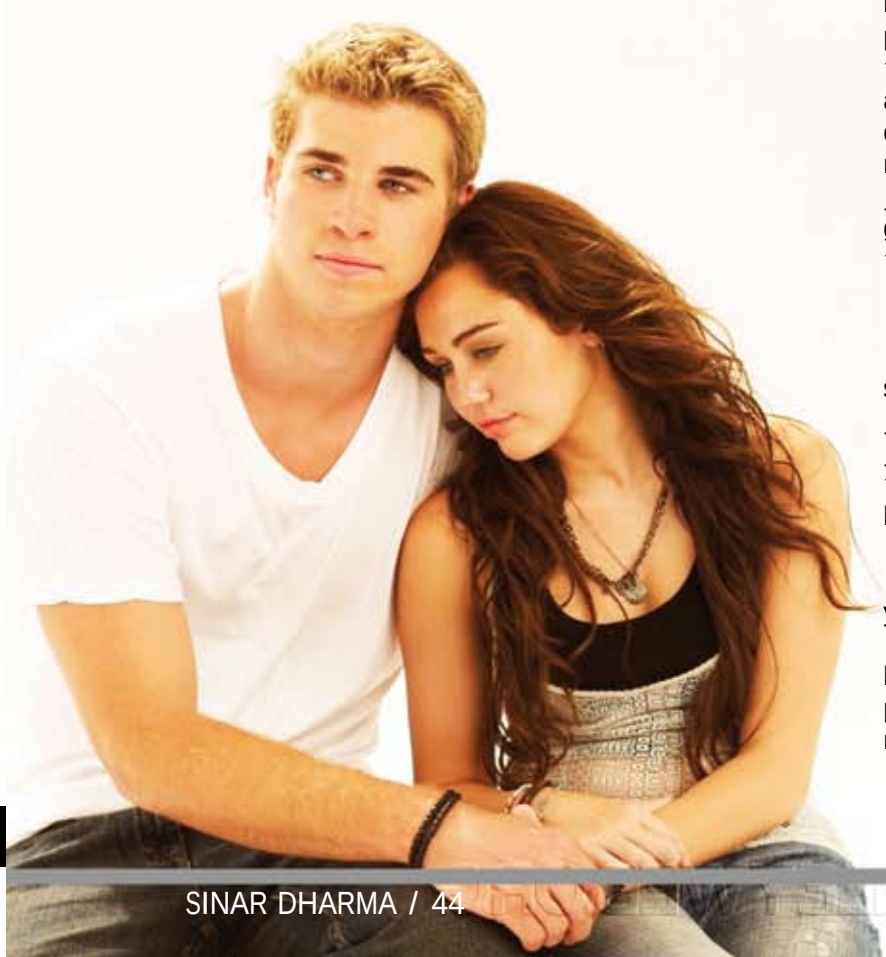

Dia juga senang membahagiakan orang lain, "Ada banyak sekali orang yang datang padaku selama konser dan memberitahuku: 'Jam-jam ketika kami melihat acaramu adalah jam-jam ketika anak-anak kami paling bahagia dan tersenyum, mereka tertawa', itulah yang benar-benar ingin kulakukan."

Salah satu inspirasi dari Miley adalah ucapan yang diutarakannya dalam suatu kesempatan: "Aku tidak akan membiarkan keputusan bodoh berada di jalanku. Aku ingin menjadi tokoh panutan, membiarkan para gadis tahu bahwa mereka dapat mengikuti mimpi mereka. Jika

MileyCyrus

engkau percaya pada dirimu sendiri, apapun adalah mungkin."

Ketika tersandung kontroversi soal fotonya di Vanity Fair, dia dengan besar hati mengakuinya, "Foto itu dimaksudkan menonjolkan sisi artistik. Sekarang, setelah melihat foto dan membaca ceritanya, aku merasa malu. Aku berharap pada fansku untuk mengerti bahwa dalam perjalananku, aku dapat berbuat salah dan aku tidaklah sempurna Aku tak pernah berniat melakukan ini. Aku minta maaf apabila telah mengecewakan setiap orang," katanya. Kebesaran hati dan tekad untuk menjadi tokoh panutan merupakan sikap yang patut dicontoh dari Miley.

http://www.tribute.ca/features/hannahmontana/
http://www.tv.com/miley-cyrus/person/242298/trivia.html
http://www.indielondon.co.uk/Film-Review/hannah-montana-the--movie-miley-cyrus-interview
http://omg.yahoo.com

MileyCyrus

KAGYU MONLAM CHENMO

Problem Kehidupan?

Keinginan Anda BELUM TERWUJUD?

Kebahagiaan batin Anda

belum tercapai?

Ungkapkan ASPIRASI dan HARAPAN Anda
Di Mandala Agung Borobudur

DAFTAR SEGERA

INDONESIA KAGYU MONLAM ke 3

doa untuk perdamaian dunia
dan pencerahan semua makhluk

Dengan menghadiri, mendukung dan ikut berbahagia atas terselenggaranya Kagyu Monlam akan memberikan hasil yang tak terbatas dan dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan ini dan yang akan datang.

Informasi: TRIYANA DHARMA CENTER
Jl. Ruko Bukit Darmo Golf R-18 Surabaya Telp.031-7384107, 70589215, 081233338999
Email: triyanadharmacenter@yahoo.com Kunjungi Website Kami: www.kagyumonlam.or.id

Jake Gyllenhaal

Jacob Benyamin Gyllenhaal, atau lebih dikenal sebagai Jake Gyllenhaal lahir di Los Angeles, California, pada 19 Desember 1980. Dia memiliki kakak bernama Maggie Gyllenhaal yang juga berprofesi sebagai seorang aktris. Ayah Jake, Stephen Gyllenhaal, adalah sutradara terkenal yang pernah menyutradarai beberapa film box-office seperti 'A Dangerous Woman' (1993). Sementara ibu Jake, Naomi Foner, merupakan penulis naskah yang pernah meraih penghargaan Oscar untuk kategori Best Original Screenplay lewat 'Running on Empty' (1988). Mengikuti jejak ayah dan ibu, Jake pun terinspirasi untuk menjalani karir di bidang akting. Jake yang serius dan pekerja keras ini berhasil mendapatkan peran pertamanya di film 'City Slickers' (1991) ketika dia masih berusia 11 tahun.

"Sekarang aku telah sadar bahwa setiap saat ketika aku menginginkan lebih, maka hal tersebut tidak membuatku bahagia."

Jake Gyllenhaal

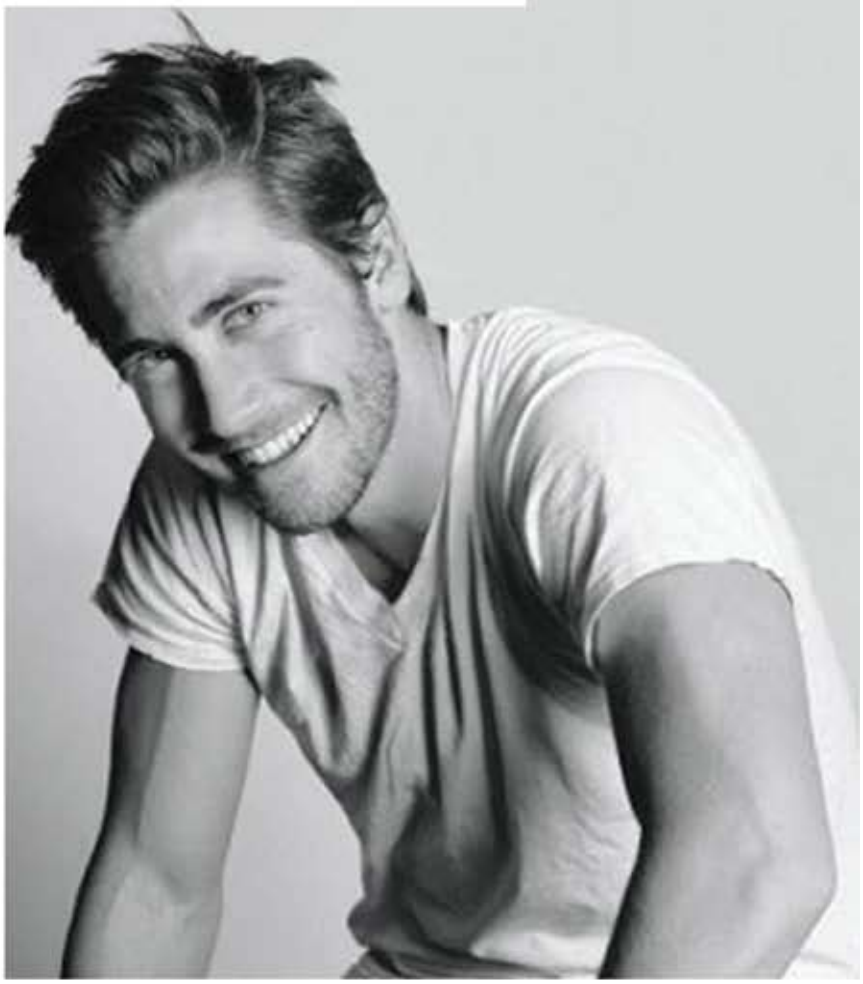

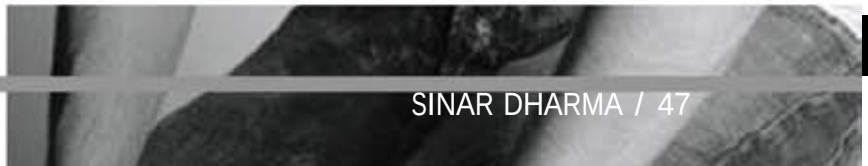

Jake Gyllenhaal

Demi mendukung karirnya sebagai aktor, Jake kerap bermain di film milik ayahnya seperti 'A Dangerous Woman' dan 'Homegrown' (1998). Namun, namanya sebagai aktor baru mulai dikenal setelah dia mendapat pujian karena bermain di film arahan sutradara Richard Kelly, 'Donnie Darko' (2001). Dalam film tersebut, Jake dianggap telah berhasil memerankan karakter remaja yang terlihat normal sekaligus berantakan dalam satu adegan yang sama. Namanya melejit sejak saat itu dan tak lama setelah itu, Jake banyak mendapat tawaran untuk bermain di beberapa film box-office.

Uniknya, yang membuat Jake ingin bermain dalam 'Donnie Darko' adalah karena agama Buddha. "Ketika membaca naskah film tersebut, aku sedang berada di perguruan tinggi belajar tentang agama-agama timur, khususnya Buddhisme Indo-Tibetan, tema yang disajikan dalam film tersebut mirip secara metafisik dengan hal-hal yang pada saat itu sedang kupikirkan. Kelasnya dengan ayah Uma Thurman, Robert Thurman, berhubungan dengan 'ilusi dan realitas absolut'. Tema tersebut mirip dengan karakter Donnie yang terjebak di antara kehidupan nyata dan mimpi, bagaikan berjalan pada saat tidur."

Jake terus berkiprah dalam dunia akting. Bahkan dia juga sempat dicasting untuk menggantikan aktor Tobey Maguire di film 'Spider-Man 2'. Namun, rupanya keberuntungan masih belum berpihak pada Jake. Dalam casting tersebut, Jake tidak terpilih. Meski demikian, dia tetap berhasil mendapatkan peran di sebuah film besar yakni ketika ia memerankan karakter anak dari Dennis Quaid di film 'The Day After Tomorrow', sebuah film yang menceritakan mengenai bencana yang disebabkan oleh pemanasan global.

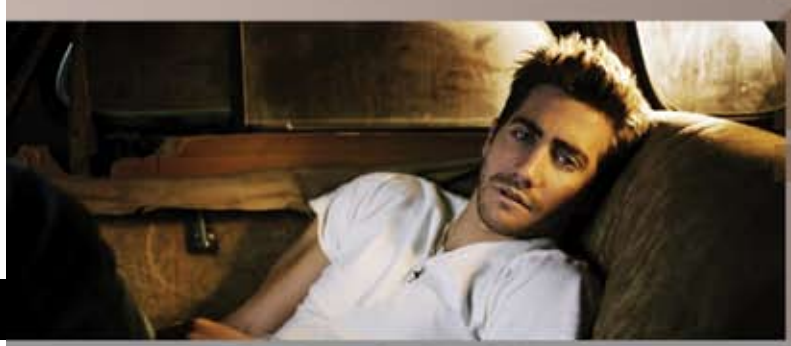

Tahun 2005-2006 sepertinya menjadi tahun keemasan bagi Jake. Pasalnya, dia berhasil mendapat tawaran di beberapa film besar seperti 'Proof', 'Jarhead' dan 'Brokeback Mountain'. Bahkan berkat perannya sebagai pria penyuka sesama jenis di 'Brokeback Mountain', Jake berhasil meraih penghargaan, di antaranya MTV Movie Awards 2006 untuk kategori Best Kiss dan Best Performance. Selain itu dia juga berhasil meraih nominasi Best Supporting Actor dalam ajang Oscar 2006. Meski telah mencapai keberhasilan, kerja keras Jake sebagai aktor tak berhenti sampai disitu. Bahkan Jake mendapat penghargaan BAFTA untuk "Pemeran Aktor Pembantu Terbaik". Jake juga mendapat penghargaan London Evening Standard Theate Award kategori Newcomer pada tahun 2002. Pria tampan ini menyukai buku To Kill a Mockingbird. Aktris kondang Jennifer Aniston merupakan teman baik dari pria tampan yang satu ini dan pernah berduet bersama dalam film 'The Good Girl'. Oleh karena itu, selain tampan, kemampuan aktingnya tidak bisa diragukan lagi. Ditanya apakah ia beragama Buddha, Jake hanya menjawab, "Aku bukanlah Buddhis secara resmi, namun aku mempraktikkan mindfullness (pikiran yang sadar dan awas)."

Ajaran Buddha memberikan sebuah pandangan hidup bagi Jake, "Aku tidak menemukan kebahagiaan yang benar-benar nyata dalam kesuksesan material, keinginan untuk lebih tidak memberikan padaku kebahagiaan. Sekarang aku telah sadar bahwa setiap saat ketika aku menginginkan lebih, maka hal tersebut tidak membuatku bahagia." Jake juga mengatakan bahwa apabila kita terlalu melekat pada intelektual, maka kita tidak akan menemukan kebahagiaan.

Setelah lulus, Jake berkuliah di Universitas Columbia di New York. Maggie Gyllenhaal, kakak perempuannya yang juga seorang aktris, telah berkuliah di sana selama 3 tahun. Bersama dengan

Jake Gyllenhaal

Maggie, Jake mengambil kelas "Pengenalan Agama Buddha tradisi Tibet".

"Aku telah membaca beberapa buku yang diberikan ibuku kepadaku, buku-buku tersebut berkisah tentang 'saat ini' dan perlahan-lahan aku mulai tertarik pada topik tersebut. Menurutku berpikir agama Buddha sangat luar biasa. Aku juga berpikir bahwa agama (Buddha) tersebut, baik yang terorganisir maupun yang hanya dalam tahap konsepsi saja, adalah luar biasa. Aku sangat suka dengan ajaran-ajaran Buddha. Aku percaya kebanyakan dari mereka berdasarkan intuisiku. Kami semua bicara mengenai 'rlung' (chi dalam tradisi Vajrayana) dan 'energi', banyak orang yang menganggapnya tidak masuk akal. Sebenarnya selama setengah pembahasan, aku juga merasa hal tersebut tidak masuk akal. Namun kemudian aku sadar bahwa ada sesuatu yang inheren dalam diriku yang percaya bahwa ada 'energi' di antara orang-orang. Dan 'energi' itu dalam diriku. Dan semua itu adalah hukum (niyama). Itulah artinya. 'Energi' tersebut tidak hilang. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh kita, namun nyata terjadi. Hal itulah yang menurutku sangat menarik. Dan aku berpikir itulah yang membawaku untuk belajar agama Buddha."

Tentu saja menjadi seorang aktor bukan satu-satunya hal yang disukainya. Aktor yang sempat menjalin kasih selama tiga tahun dengan Reese Witherspoon ini juga gemar ambil bagian dalam kegiatan politik. Bersama saudarinya Maggie, Jake tampil dalam iklan layanan masyarakat produksi yayasan nirlaba Rock the Vote. Dalam iklan tersebut Jake dan Maggie mengajak para remaja untuk turut menyumbangkan suara bagi pemilu di Amerika Serikat tahun 2004. Selain itu, Jake juga pernah berperan dalam kampanye tahun 2004 milik kandidat Presiden Amerika Serikat, John Kerry. Selain berpolitik, Jake juga aktif dalam kegiatan pecinta lingkungan seperti partisipasinya dalam program yayasan Future Forest di Mozambique. Dalam kegiatan amal itu, Jake menyumbangkan 400 dollar tiap tahun untuk penanaman pohon di Mozambique. Dia juga pernah terbang ke Artic untuk menyuarakan kepeduliannya akan peristiwa perubahan iklim yang terjadi di sana.

Jake berhasil masuk dalam daftar "50 Orang Tercantik/Tampan" di majalah People pada tahun 2006. Pada tahun 2010 ini Jake juga membintangi

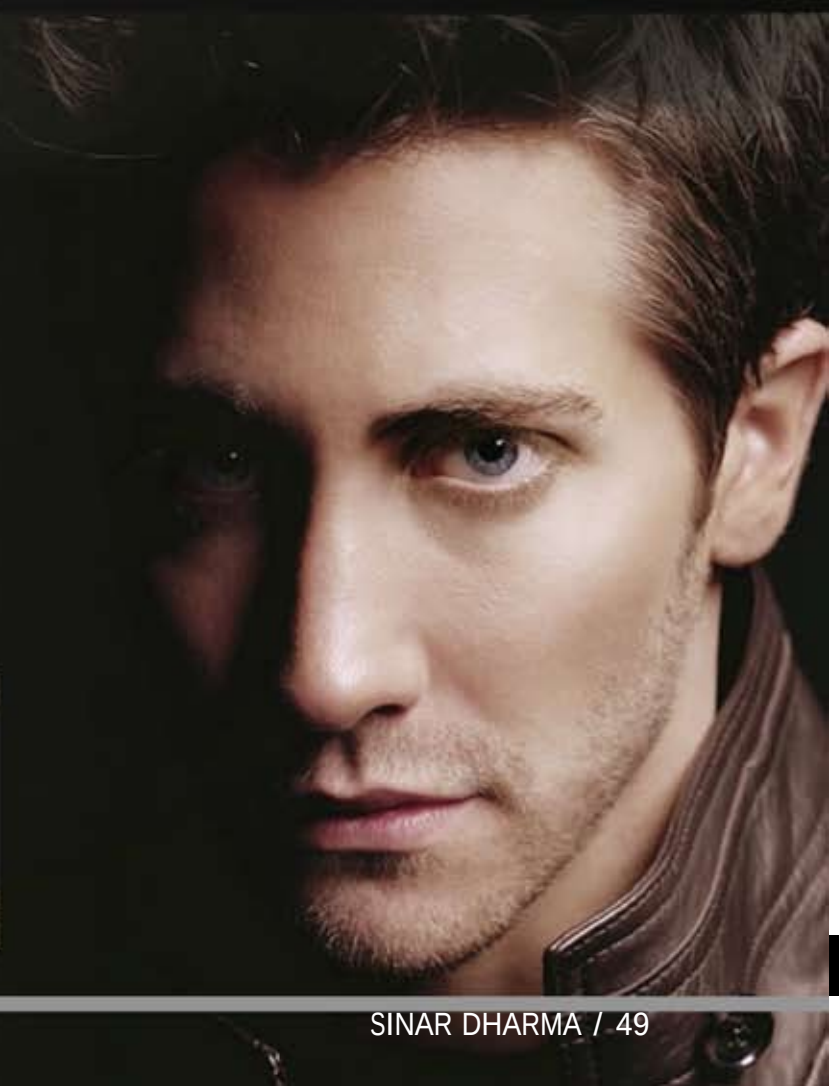

film sukses lainnya yang didasarkan atas video game yaitu 'Prince of Persia: Sands of Time', dibesut oleh sutradara kondang Jerry Bruckheimer. Di film tersebut Jake berperan sebagai tokoh utama yang bernama Pangeran Dastan.

"Menjadi bintang tidaklah dapat dipertahankan selamanya. Menjadi bintang bukanlah tujuan dan makna hidup yang seharusnya. Menjadi bintang adalah ilusi sempurna yang tidak berkenaan dengan dirimu. Bagiku, menemukan makna hidup adalah yang terpenting," ujar Jake dalam Raygun, 1999.

Sumber: http://www.taipeitimes.com, http://entertainment.timesonline.co.uk, The Guardian, http://www.wowkeren.com

PROFIL

Nama: Jake Gyllenhaal
Nama Asli:
Jacob Benjamin Gyllenhaal
Tgl. Lahir: 19 Desember 1980
Tempat Lahir:
Los Angeles, California, USA
Profesi: Aktor
Pendidikan:
Harvard - Westlake,
Columbia University
Keluarga:
Stephen Gyllenhaal
(ayah-sutradara),
Naomi Foner
(ibu - penulis),
Maggie Gyllenhaal
(saudari - aktris)

jake Gyllenhaal

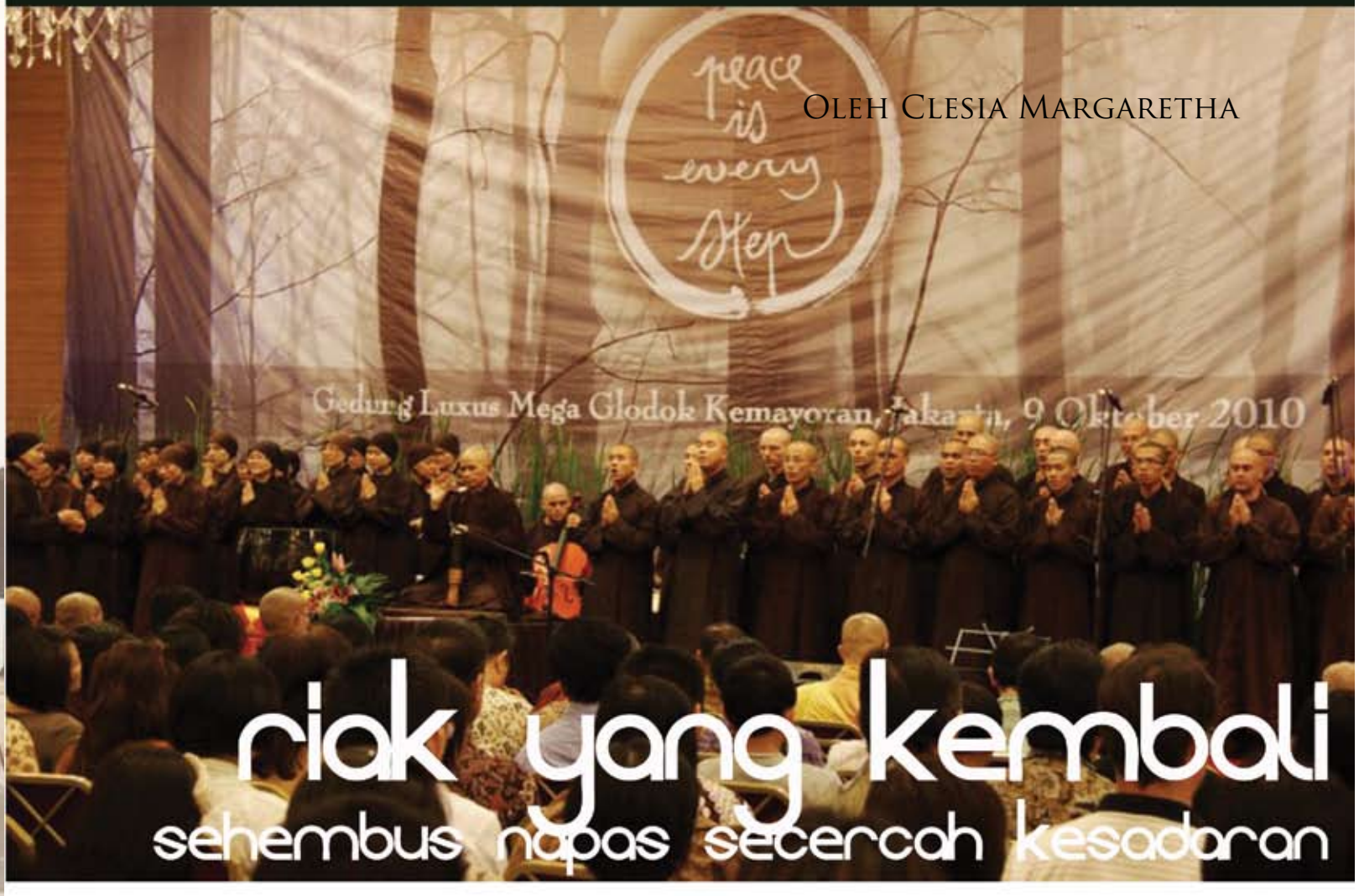

riak yang kembali

sehembus napas secercah kesadaran

Oleh Clesia Margaretha

Si Penumbuk Cabai

Tahun 2010 ini untuk kedua kalinya saya mengikuti retret yang dipimpin oleh para monastik dari Plum Village. Yang pertama kali pada Mei 2009, dengan Sister Chan Khong sebagai pembimbing. Sosok keibuan yang memancar dalam diri beliau hadir di saat yang tepat. Waktu itu saya mengikuti retret karena sedang jenuh dengan pekerjaan kantor dan rutinitas sehari-hari. Aktivitas tiap hari yang berulang kadang tidak menuntut kita untuk berpikir ketika mengerjakannya. Sehingga pada saat mengerjakan satu hal, saya justru menggunakan pikiran untuk memikirkan hal lain. Hal ini berulang terus dan menjadi kebiasaan yang tak baik, salah satunya adalah saya menjadi pelupa. Terutama saat menyimpan sesuatu. Waktu yang sedianya digunakan untuk hal lain menjadi habis karena saya sibuk mencari-cari barang yang "hilang".

Satu dari sekian aktivitas saya yang berulang adalah menjemput anak pulang sekolah. Berhubung waktu yang berbeda antara putri sulung saya dengan adiknya, maka saya gunakan selang waktu ini untuk membaca atau mengobrol bersama teman seperjuangan. Dari obrolan tersebut, saya baru tahu bahwa bukan hanya saya seorang yang sering lupa tempat menaruh barang. Yang lebih parahnya, seorang teman menceritakan kesulitannya ketika menyapu lantai (ketika asisten rumah tangganya pulang kampung). Kawan satu ini selalu lupa sampai di mana dia menyapu lantai ketika pekerjaan ini disela dengan kegiatan lain. Dia juga lupa apakah area tertentu sudah disapu atau belum. Hal ini terjadi karena pada saat dia melakukan pekerjaan menyapu, pikirannya justru tertuju pada menu masakan yang akan dibuat untuk hari itu.

Saya ingat dulu saat saya masih duduk di SMA, saya sering heran mengapa banyak orang, terutama orang tua yang tidak bekerja pada umumnya sering lupa di mana meletakkan sesuatu. Bahkan kadang mereka juga tidak ingat apakah sudah makan atau belum. Saya pikir hal itu mungkin disebabkan oleh faktor umur. Tapi ketika melihat ada orang tua yang masih segar ingatannya, pandangan itu berubah. Saya mengambil kesimpulan bahwa mereka yang

membiasakan diri "menggunakan" otaknya akan lebih memiliki daya ingat dibanding yang tidak memiliki kegiatan dengan hanya diam dan menonton televisi saja. Saya masih berpegang pada persepsi seperti itu sampai saya mengalami sendiri menjadi orang pelupa. Saya bekerja dan saya memeras otak saya dari pagi sampai malam menjelang tidur. Tapi tetap saja saya sering lupa, bahkan lebih parah bila saya terlalu lelah bekerja. Begitu lelahnya, sampai saya memutuskan untuk mengikuti retret Plum Village, dan akhirnya semua itu menjadi jelas bagi saya ...

Ketika saya berumur belasan tahun, saya senang melihat mama saya bekerja di dapur dan saya ingin membantunya. Namun, mama saya sering melarang. Satu hari, saya diberi kesempatan untuk menumbuk buah cabai segar. Saya senang sekali. Saya pun menumbuk cabai. Tiap tumbukan adalah kebahagiaan buat saya. Apalagi ketika saya mengamati cabai yang saya tumbuk perlahan menjadi halus. Pada saat itu, saya harus meningkatkan kewaspadaan saya. Air yang keluar dari buah cabai biasanya akan semakin banyak ketika tumbukan telah halus. Itulah saatnya saya harus mencari potongan cabai mana yang masih kasar dan menumbuknya, sambil menyisihkan yang sudah halus.

Sejak itu saya jadi penumbuk cabai yang handal. Dan saya menikmatinya. Menyukai setiap momennya. Saat menumbuk cabai, saya benar-benar menumbuk. Saya tidak memikirkan hal lain. Pekerjaan selesai dengan cepat. Dan hasilnya selalu bagus. Menumbuk cabai memang bukan pekerjaan yang hebat. Tapi secara tidak langsung momen ini menuntun saya untuk mengerjakan hal lain yang biasanya sulit saya lakukan ketika pikiran sedang kacau karena sedih atau kesal. Pada usia belasan tahun, saya adalah seorang pelajar. Dan saya tidak mungkin belajar pada saat marah. Jadi, apa yang saya lakukan saat itu? Saya akan menumbuk cabai.

Merenungi hal ini, saya ingin kembali ke momen masa dulu. Saat saya benar-benar melakukan suatu pekerjaan hanya untuk mengerjakannya...

Kadang Si Penumbuk Cabai Juga Bisa Terciprat Matanya

Bila kita tidak menaruh perhatian pada cabai yang kita tumbuk, kita akan menjadi lengah. Kita mengeluarkan seluruh tenaga untuk menumbuk. Cabai itu menjadi halus dan mengeluarkan air. Namun karena tidak mengamati, kita tetap akan menumbuk secara membabi buta. Hasilnya air akan menciprati mata kita dan kita akan menjadi sakit karenanya. Dan saya pernah mengalami hal ini ...

Saat ini, pada saat saya bekerja, saya bekerja karena saya ingin menyelesaikan pekerjaan itu. Sambil melakukan suatu pekerjaan, saya memikirkan apa yang akan saya lakukan selanjutnya. Di saat yang bersamaan, saya juga berbicara dengan anak saya. Saya takut waktu saya terbuang percuma sehingga saya "memotong-motong" pikiran, ucapan, dan tindakan saya menjadi bagian-bagian supaya bisa berfungsi masing-masing. Pada saat tumbukan cabai saya sudah hampir selesai, air cabai menciprati saya, mata saya menjadi perih. Lalu saya mengobati mata saya. Dan, saya tahu saat itu saya sudah kehilangan momen menumbuk cabai dan kehilangan waktu

karena mengurus mata saya itu. Itulah kesulitan pertama menumbuk cabai: menjaga agar kita benar-benar melakukan pekerjaan itu.

Selama beberapa tahun, saya melakukan pekerjaan supaya pekerjaan itu selesai dan saya bisa beristirahat. Semua kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk mental dan pikiran saya. Banyak yang mengatakan bahwa saya yang sekarang berbeda dengan saya beberapa tahun yang lalu. Saya menjadi orang yang terburu-buru. Secara fisik, hal ini juga berefek pada kesehatan saya. Napas saya menjadi cepat tersengal-sengal, pendek, dan yang pasti secara ingatan, saya menjadi orang yang sering lupa.

Menyadari hal ini, saya mencoba berbagai latihan. Latihan meditasi duduk cukup membantu saya. Namun, kadangkala praktik ini sulit dilakukan karena saya memiliki dua orang anak, saya perlu meluangkan waktu untuk mereka. Hingga akhirnya tahun 2009 saya "berkenalan" dengan cara hidup sadar yang sangat mudah untuk dipraktikkan.

Momen Itu Datang

Kemudian pada tahun 2010, saya mencoba untuk membantu menerjemahkan buku. Buku ini banyak mengutip syair dari Zen Master Thich Nhat Hanh. Isinya sangat dalam dan menyentuh. Salah satunya berbunyi sebagai berikut: Bila anda seorang penyair, anda akan melihat awan di selembar kertas ini ... Membacanya membuat saya ingin sekali mengenal ajaran beliau lebih dalam. Hingga akhirnya momen itu datang. Pada tanggal 29 September hingga 3 Oktober 2010, saya berkesempatan ikut dalam retret yang dipimpin oleh beliau. Dalam kesempatan tersebut, beliau mengajarkan cara hidup sadar.

Ajaran hidup sadar yang diajarkan beliau merupakan suatu hal yang sangat mudah untuk dijalankan. Sebagai seorang perumah tangga, saya seringkali kesulitan untuk bermeditasi. Namun, dengan ajaran ini saya dapat mempraktikkannya di mana saja dan kapan saja. Saya hanya perlu menarik napas. Pada saat itu, saya akan sadar untuk berada di tempat saya berada saat itu dan hanya di situ. Saya dapat melakukannya ketika menyetir, mengetik, bermain dengan anak, dan di mana saja.

Pada saat kita memperhatikan napas kita, kita secara langsung kembali pada saat ini secara otomatis. Begitu sederhananya ajaran ini. Itulah salah satu hal yang membuat peserta membludak hingga mencapai 900 orang. Namun, jumlah yang besar itu tidak menjadi kendala. Bahkan, pada saat pelaksanaan retret, kuantitas tersebut menjadi keuntungan tersendiri. Tercermin pada saat pelaksanaan meditasi jalan di pagi hari, peserta dengan khusyuknya memperhatikan langkah dan napas. Terbersit dalam pikiran saya, bila "hanya" 900 orang saja suasana bisa menjadi damai seperti itu dengan berlatih kesadaran, betapa indahnya bumi ini saat semua orang berlatih kesadaran dengan hanya memperhatikan napas, hal yang dimiliki oleh semua insan yang masih hidup. Dengan demikian, saya berpikir apabila kita MASIH bernapas, seharusnya kita sadar secara langsung sehingga tidak ada kata tidak bisa atau tidak mungkin dilakukan. Hanya saja, keadaan sadar tersebut sering kita manipulasi, terutama saat kita marah.

Kita sering memboikot pikiran kita dan menjadi tidak sadar pada saat emosi tidak stabil. Dan seorang Thich Nhat Hanh tahu bagaimana caranya untuk mengatasi hal itu. Beliau mengatakan

bahwa ketika kita marah, cobalah untuk tidak bertindak atau mengatakan sesuatu, karena hal tersebut akan menyakiti diri sendiri dan orang lain. Saya pernah berpikir bahwa sangatlah perlu untuk mengatakan sesuatu agar orang yang dituju itu tahu bahwa kita sedang marah. Namun, hasilnya sangatlah mengejutkan. Keadaan menjadi kacau, situasi tidak terkendali. Lalu saya mencoba untuk diam pada saat marah di kesempatan lain. Hasilnya sungguh mengagumkan. Ada hal-hal yang setelah saya pikirkan kembali, ternyata memang bukanlah hal yang pantas untuk menjadi sebab kemarahan. Sedangkan, hal-hal lainnya yang memang menjadi sumber kemarahan, akhirnya menemukan solusi ketika kemudian dibicarakan kembali secara baik-baik dengan orang yang dituju, dan tentunya setelah tidak dalam keadaan emosi.

Hal yang paling menyentuh adalah ketika Thay (sebutan untuk Zen Master Thich Nhat Hanh, bahasa Vietnam yang berarti "Guru") sampai pada penjelasan mengenai "awan ada di dalam kertas", hal yang membuat saya ikut dalam retret ini. Kesadaran bahwa kita semua mengandung unsur yang sama, secara langsung membawa kita membuka pikiran bahwa kita semua memiliki keterkaitan satu sama lain (interbeing). Interbeing adalah terminologi baru, yang artinya kira-kira, segala sesuatu yang hidup, terikat, terkait, tergantung pada segala sesuatu di Semesta Raya. "Ketika melihat sifat alamiah dari 'interbeing', maka penghalang antara 'kita' dan 'mereka', antara 'saya' dengan 'yang lain', lebur," ujar Thay. Ada kalanya kita marah, karena kita merasa lebih baik daripada orang lain, kita marah karena kita takut dan khawatir kita akan diperdaya oleh pihak lain. Namun dengan mengambil intisari dari ajaran yang disampaikan Thay, kita akan dengan mudah memahami pikiran dan cara pandang orang lain, walaupun orang tersebut berseberangan dengan kita. Kita akan mudah memahami ketakutannya, penderitaannya, dan kadang kala kita juga akan memahami egonya yang juga sama-sama kita miliki.

Semua penjelasan Thay mengenai hidup sadar, mengatasi kemarahan, interbeing, dan masih banyak lagi disampaikan dengan titik tolak yang sangat unik, yaitu berporos pada individu. Sebagai satuan terkecil, setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan yang tak tertandingi untuk membuat alam semesta menjadi baik atau rusak. Bila setiap insan hidup sadar, setidaknya ia telah melakukan dua kebaikan, yaitu untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dan pada gilirannya, kesadaran yang terbangun secara persona akan menjadi tiang penyangga di dalam kehidupan yang menyeluruh. Sedangkan, secara timbal balik, lingkup menyeluruh ini pada akhirnya akan kembali pada individu itu sendiri. Laksana kita melempar batu ke kolam, air itu akan membuat ombak yang meluas dan melingkar lebar ke sekeliling. Dan ketika riak itu menyentuh pinggir kolam, gelombangnya

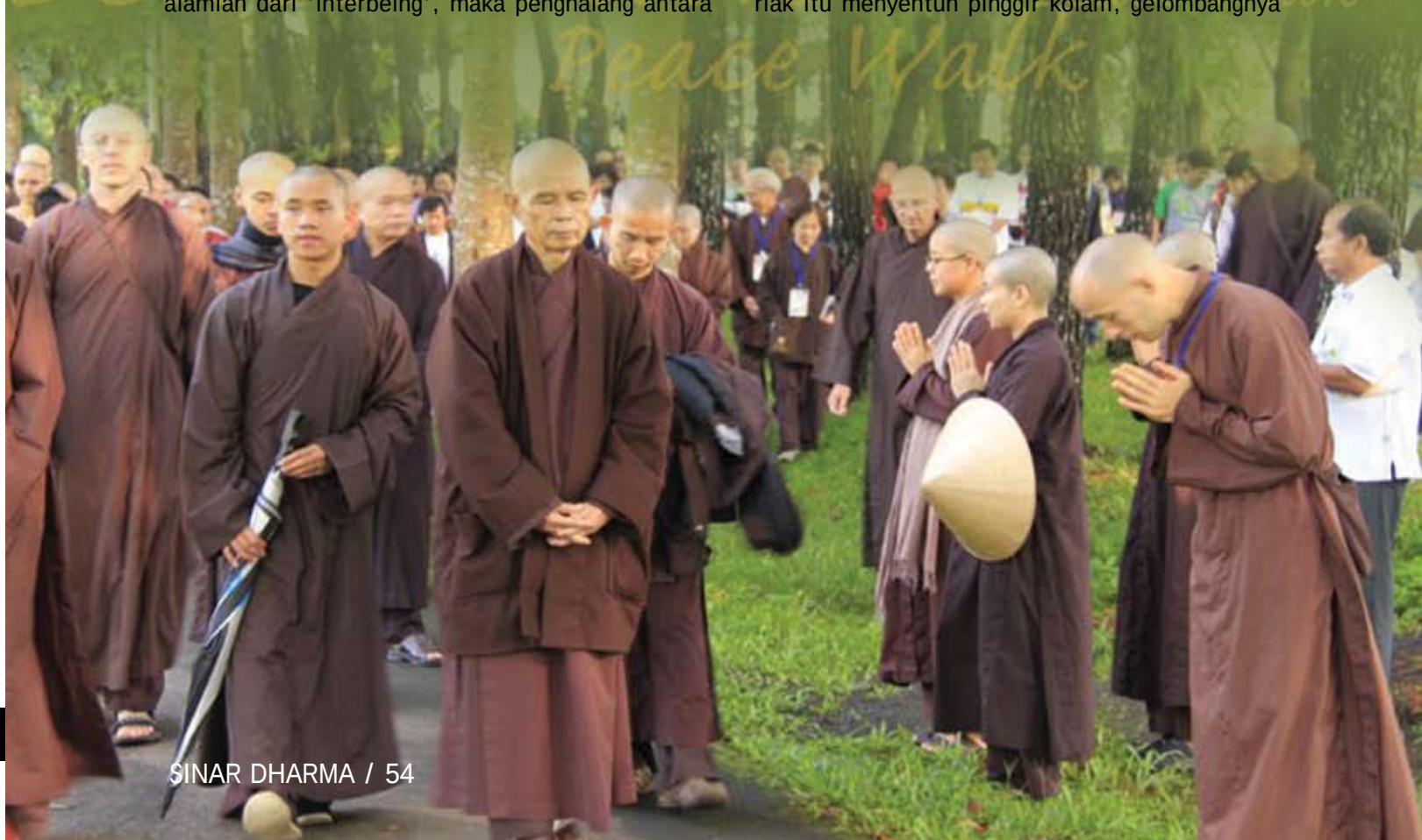

akan kembali "bersahut-sahutan" mengecil dan menyentuh ke titik awal batu itu dilempar. Batu itu adalah kita dan riaknya adalah komunitas kita. Bila kita memulai dari diri kita sendiri, semua itu akan kembali pada kita.

Remah-remah Roti
(kumpulan cerita dari komunitas)

Thay menegaskan bahwa kuantitas memainkan peranan besar dan pada gilirannya berkaitan erat dengan kualitas. Dengan adanya individu lain, kita

akan menjadi waspada saat malas, bosan, alpa, dan kembali bersemangat untuk melakukan praktik tiap hari. Komunitas berfungsi sebagai genta. Genta yang selalu menyadarkan kita semua. Dan kita semua adalah genta bagi orang lain. Ting ...

Surat dari seorang teman:
Aku akan berbagi apa yang aku rasakan.
Pertama:
Rasa syukur dan terima kasih atas kesempatan mengikuti retret di Kinasih, sehingga sampai saat ini dapat bergabung di komunitas yang berlatih.
Kedua:
Terima kasih kepada Thay, para Brother, dan para Sister dari Plum Village. Kedatangan Thay, terutama saat membimbing retret di Kinasih, membawa banyak perubahan di dalam hidup, termasuk cara pandangku. Luar biasa! Cinta, kemurahhatian Thay begitu tulus dan memberikan kegembiraan. Walau Thay sudah tidak lagi berada di Indonesia, semangat Thay masih tertinggal dan terus berada di dalam hati serta pikiran kita semua. Aku merasakan kerinduan untuk mendengar bimbingannya kembali, melihat ekspresi wajah Thay saat membabarkan Dharma yang mana kedamaian dan kesejukan terpatri di sana, penuh kebahagiaan. Semoga kita semua masih dapat berjodoh untuk berjumpa kembali dengan Thay dan mendapatkan bimbingan Thay langsung.

Ketiga:
Terima kasih kepada semua brother dan sister yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk mengadakan retret di Kinasih, juga Walking Meditation serta Day of Mindfulness (DoM) yang terus berlangsung hingga kini. Tak lupa terima kasih kepada moderator yang menyediakan media bersama (di internet) untuk saling berbagi dan memberikan kehangatan persaudaraan dalam komunitas. Juga kepada brother dan sister yang telah berbagi. Setiap bait kata bagaikan lonceng kesadaranku, sangat terima kasih :-) (oleh : Clesia Margaretha)

CPR BAGI BUDDHISME INDONESIA

Kunjungan Thay ke Indonesia pada akhir September – awal Oktober 2010 merupakan suatu rangkaian yang bila dianalogikan ibarat untaian bunga yang lengkap, harum serta indah. Lengkap, karena perjalanan beliau di tanah air dimulai dengan retret selama lima hari yang mencakup dan merangkul umat Buddhis intersektarian hingga non-Buddhis, juga kaum spiritual pada umumnya. Keberagaman ini bertambah jelas bila kita memandangnya dari segi tempat penyelenggaraan, mulai dari perjalanan ke Borobudur yang informal hingga seminar yang bersifat formal di Gedung Luxus, Mega Kemayoran.

Namun, dari semua keberagaman tempat penyelenggaraan, ada benang merah yang patut disimak. Sembilan ratus orang yang mengikuti retret, membludaknya jumlah peace walker yang ingin naik ke Borobudur bersama Thay hingga penonton yang meluber dan hanya dapat menikmati beliau lewat televisi layar lebar di acara public talk, semuanya berbicara nyaring menunjukkan betapa acara ini sangat ditunggu-tunggu. Begitu menariknya, begitu harumnya, sehingga mengundang semua orang untuk datang. Bertolak dari kuantitas peserta dan pendukung, semua itu tidak lepas dari kualitas seorang Thay yang membawa ajaran mengenai hidup sadar dengan begitu sederhana dan mudah untuk dipraktikkan. Kita cukup memperhatikan napas, hal yang dimiliki oleh semua orang tanpa kecuali. Dengan itulah, kita sadar dan kembali pada saat ini, di sini.

Mindfulness yang merupakan inti dari apa yang disampaikan oleh Thay, sebenarnya telah dikenal dengan kata “eling” (bahasa Jawa) yang menurut padanan bahasa Indonesia berarti sadar. Kata ini menguatkan bahwa betapa Buddhisme sesungguhnya telah lama hidup di bumi pertiwi. Jargon yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, merupakan bukti sejarah dalam menapaktilasi kebesaran Buddhisme di tanah air. Sehingga saat Thay memberikan ceramah mengenai kesadaran, alam seakan mempertemukan hal ini dan menggaungkannya menjadi genta bagi kita semua.

Uniknya, semua itu disampaikan Thay di bawah pohon di kaki Borobudur yang merupakan paduan kemahadayaan alam dan manusia. Menurut pendapat seorang tokoh terkemuka Buddhis, hal tersebut menimbulkan suatu refleksi yang mengingatkan kita akan masa-masa kejayaan Buddhisme di Indonesia.

Begitu fenomenalnya kondisi saat itu, sehingga membentuk pemikiran di benak peserta bahwa mungkin seperti itulah pembabaran Dharma pada zaman Buddha Gautama.

Bahkan, dari sekian banyak foto yang dikirimkan kepada saya, sebagian besar adalah gambar berlatar belakang Borobudur dengan Thay sedang berceramah sebagai objek utama kamera. Tidak sedikit peserta yang juga menyampaikan bahwa mereka sangat kagum dengan "kebersamaan" alam dalam mendukung acara tersebut. Terbukti ketika beberapa kali acara sedang berlangsung, misalnya saat peace walk, pembabaran Dharma, dan pindapata, hujan berhenti. Sedangkan di luar kegiatan tersebut, hujan kembali turun.

Begitu kuatnya alam menyatu dalam kegiatan itu, hingga beberapa malam sebelum Thay datang, menurut cerita, para kaum spiritual non-Buddhis mendapat petunjuk bahwa akan ada peristiwa besar di Borobudur. Untuk itu mereka diminta bermeditasi di sana. Hal yang mencengangkan adalah hari dan waktu yang ditunjuk untuk melakukan meditasi bertepatan dengan acara peace walk di Borobudur. Hal ini menunjukkan bahwa energi kebaikan tersebut besar sekali dan alam menangkapnya dalam getaran frekuensi yang disalurkan kepada persona tertentu yang sebelumnya sama sekali tidak tahu akan rencana kedatangan Thay.

Acara peace walk dimulai pada pukul 05.00 subuh sebelum matahari terbit. Thay, di usia delapan puluh empat tahun, tidak terlihat lelah berjalan ke stupa induk. Beliau lalu mengamati setiap relief. Sambil memperhatikan secara mendalam, Thay tampak sesekali menjelaskan makna relief kepada para murid. Dari kejauhan orang-orang mungkin melihat hal tersebut sangatlah sederhana. Namun, sesungguhnya hal ini membuktikan betapa hebatnya kekuatan karma mensinergikan seorang Thay yang tinggal di barat daya Perancis dengan Borobudur. Pak Budiman, selaku panitia, bahkan sempat terkesima dan berharap bahwa di kemudian hari Dinas Pariwisata dapat mengizinkan Borobudur untuk dijadikan tempat wisata spiritual.

Yang paling mengagumkan, dari sekian banyaknya peserta ternyata tak sedikit yang berasal dari non-Buddhis. Peserta Buddhis dari Jawa Tengah datang dari daerah sekitar dengan memakai blangkon dan kostum tradisional. Para sesepuh ini menyampaikan kesan dan pesan yang mengungkapkan betapa indahnya perdamaian, cinta, dan kasih. Sejak awal, Thay menyampaikan bahwa umat Buddha di tanah air selayaknya juga mempelajari agama lain, terutama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Dengan mengetahui agama lain, kita dapat memahami dan mengerti, yang pada akhirnya akan membawa kita semua hidup berdampingan secara damai.

Selain itu, Thay juga berpesan untuk membina kembali Buddhisme yang sungguh-sungguh bernapaskan Indonesia, yang selaras dengan Pancasila. Sebagaimana layaknya, ketika berada

di suatu negara, agama Buddha akan beradaptasi dengan negara yang bersangkutan, demikianlah juga agama Buddha harus bisa melebur dengan adat budaya Indonesia. Buddhisme Indonesia diharapkan bukanlah sekadar Buddhisme yang kita impor dari negara lain yang kemudian justru menanggalkan kebudayaan kita sendiri. Jangan menjadi quo vadis yang tidak memiliki jati diri dengan menjiplak habis Buddhisme di suatu negara lengkap dengan tradisi dan budaya, termasuk bahasa yang digunakan. Hal ini tentunya akan membuat Buddhisme makin sulit dipahami, bahkan oleh umat Buddha sendiri. Dapat memahami pesan Thay ini ibaratnya menemukan potongan puzzle yang hilang, sebuah kunci untuk membuka peti harta karun yang tak ternilai harganya.

Walaupun pada awalnya kita membutuhkan "figur" Buddhisme sebagai pengacu, namun dalam perkembangannya kita harus menggali dan merangkaikannya dengan adat budaya Indonesia sehingga Buddhisme Indonesia menjadi seuntai kalungan bunga yang indah, lengkap, dan wangi, seharum tokoh yang mengingatkan kita untuk menyadari dan mengembangkannya, guru kita Thay, sang pemberi napas, pelaku CPR yang membangunkan dan menyadarkan kita yang lengah dan bahkan sempat terlelap. Merci beaucoup, Thay...

Narasumber: Budiman, disarikan oleh: Clesia Margaretha

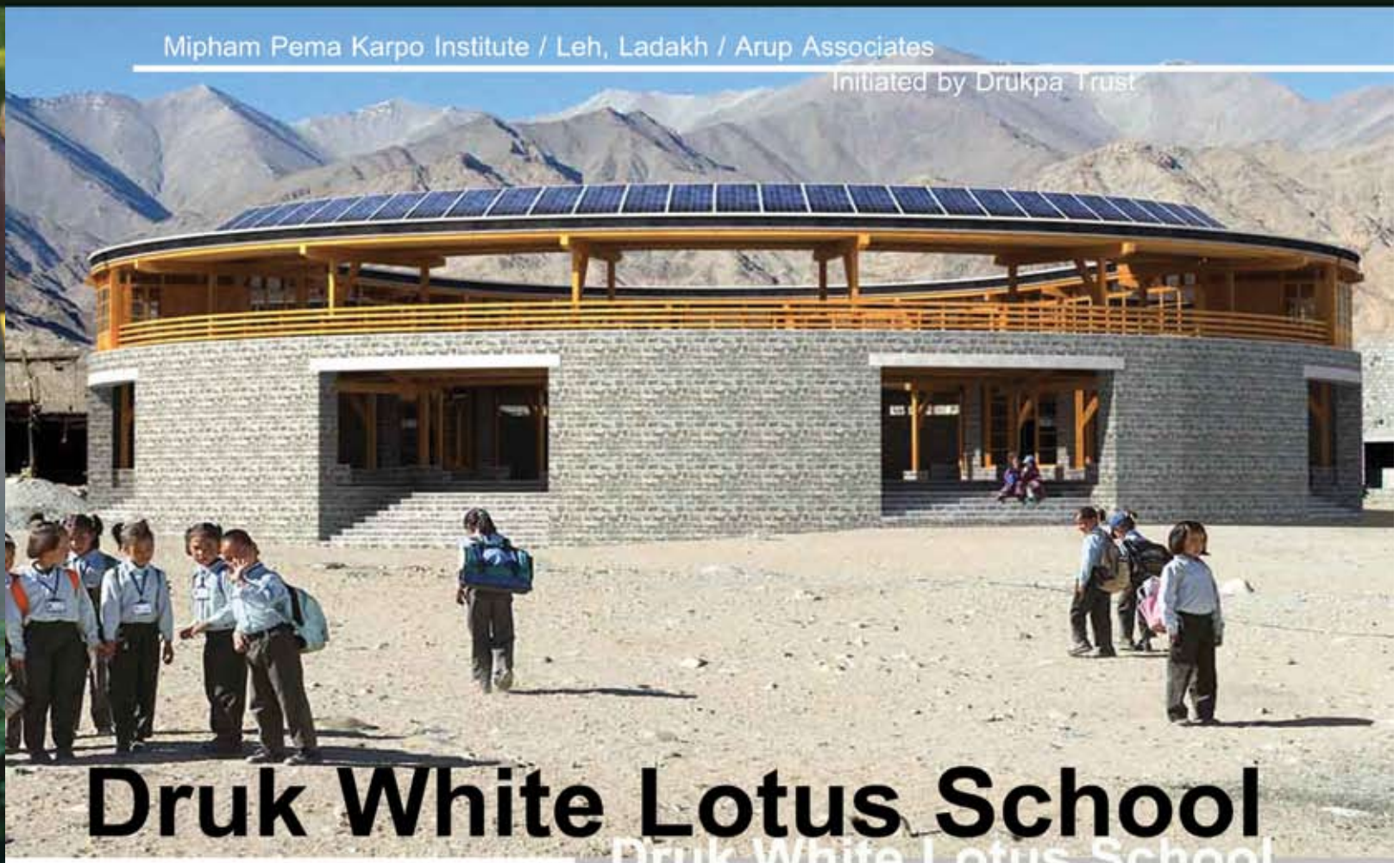

Druk White Lotus School

Druk White Lotus School

Location: Shey, Ladakh, India
• **Latitude/Longitude:** 34° N, 77° 40' E, alt. 3,700m
• **HDD, CDD; annual precipitation:** N/A
• **Building type:** School
• **Square footage;** stories: ????; 1 story
• **Completion:** First phase in 2001, phase 2 in 2004, all phases by 2009
• **Client:** Drukpa Trust
• **Design team:** Arup Associates and Arup

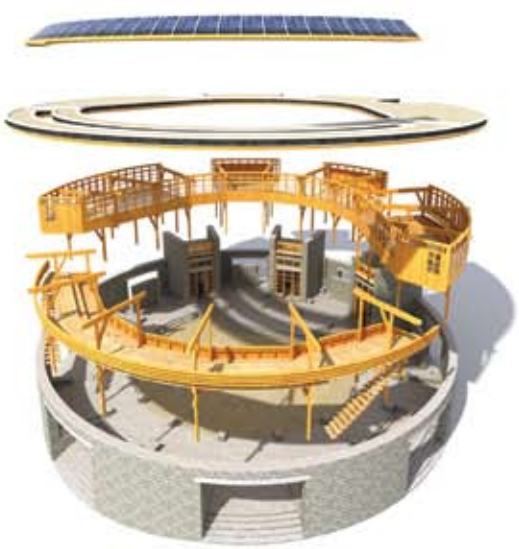

Ladakh dikenal sebagai "Tibet kecil" dengan populasi penganut agama Buddha Vajrayana. Druk White Lotus School adalah sekolah Buddhis yang didirikan oleh Gyalwang Drukpa Rinpoche ke-12 pada tahun 1992 dan berada di bawah perlindungan Dalai Lama. Sekolah Dasar dan Menengah yang menggunakan bahasa, kebudayaan dan tradisi Ladakh ini terletak di Shey, Pegunungan Himalaya Barat. Meski berskala kecil, dengan jumlah kurang lebih 500 murid yang terdiri dari anak-anak lokal, sekolah yang berkapasitas maksimal 800 murid ini menyediakan sistem dan arsitektur pendidikan modern. Keinovativan arsitektur sekolah ini telah memenangkan berbagai penghargaan desain internasional seperti "2002 World Architecture Awards for Best Education Building", "Best Building in Asia", dan "joint winner for Best Green Building". Sekolah ini juga menerima penghargaan dari The British Council for School Environment Award sebagai "bangunan yang paling menginspirasi secara global" pada tahun 2009.

Proyek sekolah ini sedang memasuki pembangunan tahap kedua. Salah satu target pengembangan yang ingin dicapai adalah peningkatan fasilitas pendidikan agar dapat menampung 800 murid, umur 3-18 tahun, dari warga kurang mampu dan dari luar daerah. Nantinya setelah rampung, keseluruhan fasilitas akan meliputi sebuah klinik kesehatan, perpustakaan, vihara di tempat terbuka (open air temple), laboratorium komputer dan sains, balai latihan kerja, ruang makan serta akomodasi

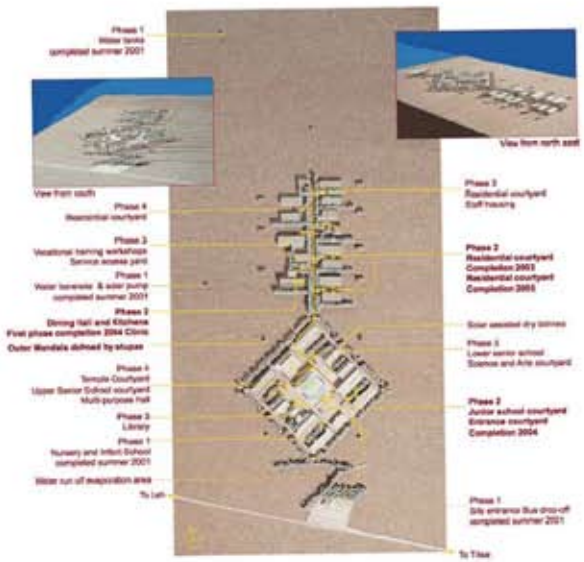

tempat tinggal untuk para murid dan staff sekolah.

Visi awal dari proyek ini adalah menciptakan konstruksi atau bangunan yang mandiri (self sustainable). Prinsip mandiri ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara komunitas dan lingkungan, namun tetap menjaga kesesuaian dengan budaya yang telah ada. Diharapkan proyek ini dapat menjadi media pembelajaran desain bagi siswa, insinyur, maupun para arsitek nantinya.

Arsitek dari sekolah ini adalah Arup Associates, yang memadukan elemen tradisional arsitektur Ladakh dengan kesenian arsitektur abad 21, diharapkan dapat menjadi model bagi bangunan mandiri dan efisien yang transkultural. Sekolah Druk White ini dikenal juga dengan nama "Pema Karpo Institute" yang diambil dari nama "Mipham Pema Karpo", Gyalwang Drukpa Rinpoche ke-4. Sekolah ini mengajarkan bahasa Inggris, Teknologi Informasi, dan berbagai macam elemen yang ada dalam sekolah modern, ditambah dengan budaya dan tradisi setempat. Sekolah yang aktif selama bulan November - pertengahan Desember, Maret - pertengahan Juli dan Agustus - pertengahan Oktober ini, keseluruhan desainnya menampilkan suatu bangunan yang berwawasan ekologis. "Visi kami adalah menyediakan pendidikan modern bagi anak-anak Ladakh, didasarkan atas budaya dan agama mereka, pun dalam cara yang mandiri," jelas kepala sekolah Druk White Lotus School.

Ruangan interior yang luas dan terang, serta ruang kelas outdoor yang berada di halaman berpohon memberikan nuansa segar pada bangunan berdesain tradisional ini. Tenda parasut memberi nilai tambah pada keseluruhan dekorasi. Para staff dan murid dapat menikmati lampu listrik, komputer dan peralatan listrik modern lainnya. Ruang kelas dilengkapi dengan sumber listrik, memungkinkan pengajaran menggunakan media seperti DVD dan CD. Sekolah ini juga telah dilengkapi dengan sambungan internet sehingga dapat mempererat hubungan dengan institusi dunia pendidikan di seluruh belahan bumi.

Bahan Material Lokal

Konsep desain dan pembangunan yang berwawasan lingkungan digunakan untuk mengoptimalkan efisiensi dari material dan metode pembangunan gedung bergaya arsitektur lokal yang tradisional. Bahan-bahan bangunan tradisional yang dipakai antara lain kayu, batu bata, rumput dan batu galian. Elemen-elemen arsitektural yang ada didasarkan atas desain yang dapat ditemukan di vihara-vihara lokal. Dinding luarnya terbuat dari bongkahan batu granit yang dikerjakan dari olahan tangan manusia dan disatukan dengan semen. Batu bata tradisional digunakan di bagian dalam, keseluruhan konstruksi dindingnya mampu meningkatkan kinerja thermal dan kekuatan yang lebih daripada konstruksi bata lokal pada umumnya.

Tahan Gempa

Sekolah ini terletak di daerah yang sering dilanda gempa, sebab

itu bangunan Druk White Lotus School ini dibangun dengan menggunakan struktur rangka kayu untuk menahan beban gempa dan menjamin keamanan ketika gempa terjadi. Rangka kayu tersebut terpisah dari dinding. Untuk sambungan rangka kayu tersebut digunakan koneksi baja dan ikatan (brace) silang untuk memperkokoh rangka sehingga dapat memberikan kestabilan ketika dilanda gempa.

Mandiri dan Ramah Lingkungan

Sekolah ini didesain untuk mengoptimalkan sumber-sumber daya alam seperti sinar matahari, peneduhan (shading) dan sirkulasi udara alami dalam berbagai macam fasilitas di dalamnya. Dalam kesahajaannya, bangunan sekolah ini berdiri kokoh bersanding dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari usaha perancangnya yang ingin mewujudkan desain yang menyatu namun ramah lingkungan. Beberapa poin penting dalam merealisasikan filosofi kemandirian ini adalah menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lokasi setempat, sirkulasi udara alami, mengurangi pemakaian air dengan pemanfaatan ulang, meminimalisir penggunaan sumber daya alam dan emisi buangan, serta kembali pada teknik-teknik tradisional sebagai solusi penyelamat lingkungan modern.

Sejalan dengan ucapan Yang Mulia Gyalwang Drukpa, sekolah ini diharapkan dapat menjadi awal pembelajaran agar manusia dapat menyeimbangkan kehidupan. Akar dari konflik dan kekacauan menurut Drukpa adalah karena kurangnya pendidikan. Pendidikan di sini bukan berarti hanya terbatas pada pendidikan formal modern, namun lebih mengarah pada kebijaksanaan. Dalam sekolah Druk White Lotus, para murid diajar mengenai kebijaksanaan Timur turun temurun serta pendidikan formal Barat sebagai bekal kehidupan. Kepedulian akan lingkungan dan sekitar merupakan satu hal yang penting.

Berangkat dari pemikiran hidup sejalan dengan alam, banyak sekali fitur bangunan sekolah ini yang dirancang menghindari pemborosan energi serta pengrusakan alam. Atapnya memiliki insulasi yang baik untuk meminimalisasikan perpindahan panas, baik di musim panas maupun musim dingin. Atapnya terbuat dari kombinasi lumpur dan kayu lokal. Sebagai bahan insulasi digunakan rockwool.

Kendala yang cukup besar adalah keterbatasan sumber daya air di daerah ini. Sumber utama untuk persediaan air bersih adalah lelehan salju dari daerah sekitar Himalaya. Sistem distribusi air menggunakan pemanfaatan ulang dari air untuk irigasi dan penampungan air hujan untuk area pertanian. Air tanah dari kedalaman 105 kaki (sekitar 32 meter) dipompa dengan menggunakan panel surya menuju sebuah tangki 16.000 galon (60.000 liter). Untuk kebutuhan air minum dan irigasi, air kemudian didistribusikan dengan memanfaatkan gaya gravitasi menuju taman dan keran air. Sistem ini dikenal dengan nama Downfeed System.

Ketika pompa air sedang tidak bekerja, panel surya aktif mengisi baterai untuk menyalakan komputer di dalam sekolah. Toilet yang ada menggunakan sistem yang dinamakan "ventilated improved pit". Sistem ini cukup penting dan merupakan solusi teknis yang sangat baik untuk meningkatkan sanitasi di negara berkembang.

Sistem sanitasi ini tidak lagi menggunakan air, yang cukup langka, tetapi memakai pipa bertenaga matahari untuk menghilangkan bau dan serangga. Sistem ini sangat bergantung pada panas radiasi matahari, sebab itu insulasi atap menjadi sangat penting. Untuk meminimalkan perpindahan panas

pada musim dingin dan panas, digunakan bahan insulasi yang terbuat dari kombinasi lumpur dan kayu lokal. Digunakan pula rockwool dan katun sebagai insulasi. Lalu finishing paling atas adalah dengan lembar aluminium dan pasir untuk menghindari melelehnya struktur atap di bawah terik matahari.

Denah dan rancangan tata letak sekolah ini mengambil dasar bentukan Mandala dengan sebuah struktur lingkar di tengah, sedang di sebelah utara terdapat bangunan besar yang bernama Istana Naropa, tempat kediaman Gyalwang Drukpa Rinpoche selama berada di Shey. Para desainer Arup Associate bekerja bersama-sama dengan tim lokal untuk menghasilkan karya yang inovatif ini. Sebagai tempat setting film "3 Idiots", tak heran kalau banyak wisatawan dan turis yang kemudian datang berkunjung untuk melihat keinovatifan arsitekturnya dan ide edukasi yang menarik dari Rancho / Phunsuk Wangdoo (tokoh pendiri Druk White Lotus School dalam film 3 Idiots).

Ketika bencana banjir bandang menimpa sekolah ini beberapa saat lalu, Arup Associate segera membantu menangani perbaikannya dan menerapkan strategi desain untuk meminimalisir efek bencana alam yang mungkin bisa terjadi lagi di kemudian hari. Pasca bencana, sekolah ini menampung anak-anak yang kehilangan tempat tinggal ataupun yang orang tuanya meninggal dalam bencana. "Banyak anak menjadi yatim piatu karena bencana hujan badai. Tidak hanya yatim piatu namun juga tidak punya tempat tinggal. Orang tua yang kehilangan rumah tidak dapat merawat anak-anaknya, sehingga kami membawa mereka ke sekolah kami agar mereka mendapatkan pendidikan dan makanan," jelas Jampal Paul Thong, Chairman dari Live to Love, Komite Bantuan Bencana Ladakh. Organisasi ini masih terus mencari sponsor yang bersedia membantu membiayai anak-anak tersebut sampai mereka lulus sekolah nantinya.

Fasilitas dan Pengembangannya.

Perkembangan terakhir dari pembangunan institusi ini telah menginjak tahap keempat, yang direncanakan akan selesai pada musim semi 2013. Direncanakan pendirian sebuah bangunan monumen di tengah struktur mandala yang kelak akan menjadi simbol institusi Druk White Lotus School ini. Selain itu, masih terdapat penambahan fasilitas perpustakaan modern dan pelataran dalam (courtyard) tempat berkumpul, yang terlindung dari angin dan debu. Pelataran dalam ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya para siswa, pertunjukan budaya dan drama, ataupun tempat pemutaran film.

Perpustakaan yang sedang dibangun ini terdiri dari beberapa lantai. Lantai satu didesain mencerminkan sebuah galeri tradisional Ladakh seperti yang terlihat di berbagai vihara dan tempat-tempat lainnya. Sesuai dengan filosofi hemat energi yang menjadi landasan desain arsitekturnya, perpustakaan ini juga memanfaatkan tenaga matahari untuk pemanasan udara, sumber listrik bagi

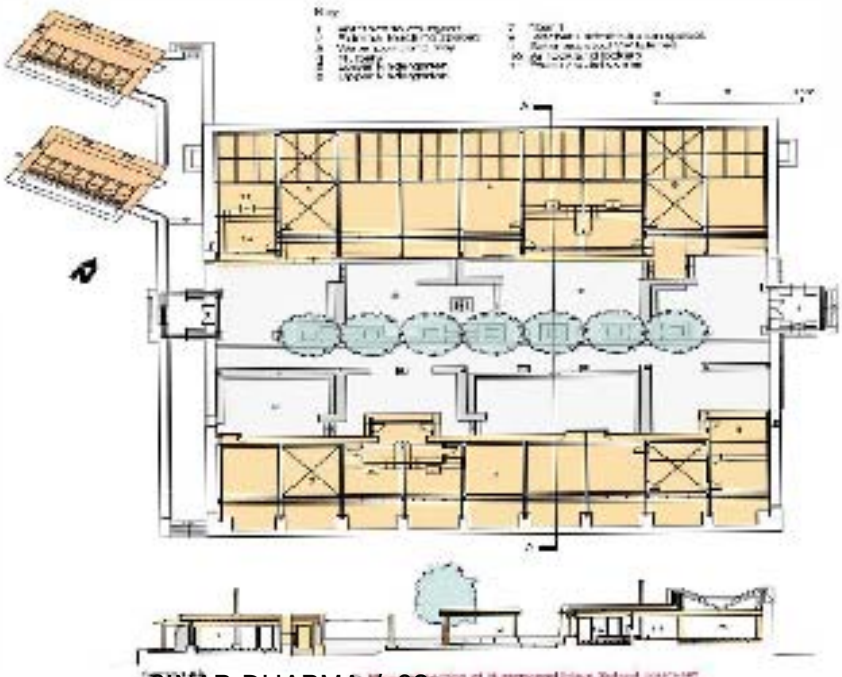

komputer dan lampu penerangan. Digunakan rangka kayu sebagai konstruksi tahan gempa.

Perpustakaan ini merupakan fasilitas pembelajaran yang penting bagi para siswa. Menyediakan koleksi buku, fasilitas multimedia dan ruang belajar yang bebas dari kebisingan. Perpustakaan ini juga berusaha memberikan sumbangsih bagi pendidikan lokal dan internasional, baik dalam bidang kesenian, pengetahuan, bahasa maupun agama. Pun pada nantinya perpustakaan ini akan menjadi ajang berbagi materi pembelajaran dengan sekolah-sekolah saudara (sister schools) di seluruh dunia.

Pelataran dalam di ruang tengah dan balkon dibentuk menjadi ruang teater bagi pertemuan internal sekolah, kunjungan para tamu ataupun pertunjukan seni. Terdapat 3 ruangan menghadap pelataran dalam yang merupakan ruang tutor dan area kerja. Balkon ini nantinya akan diberi peneduh berupa pergola dari pohon willow dan panel photovoltaic agar terasa nyaman dan tidak menerima panas berlebihan.

Pelataran dalam ini menjadi area sosial dan umum yang berperan sangat penting bagi aspek-aspek kehidupan sekolah dan komunitas sekitar. Dinding yang sangat besar disediakan sebagai kanvas kosong yang siap diisi dengan hiasan seni kreatif dari para siswa. Selain berfungsi sebagai ajang pertunjukan budaya dan seni, pelataran dalam ini didesain cukup untuk menampung 500 orang siswa berkumpul bersama yang mana akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran memiliki dan menjadi bagian dari keluarga besar komunitas sekolah dan masyarakat.

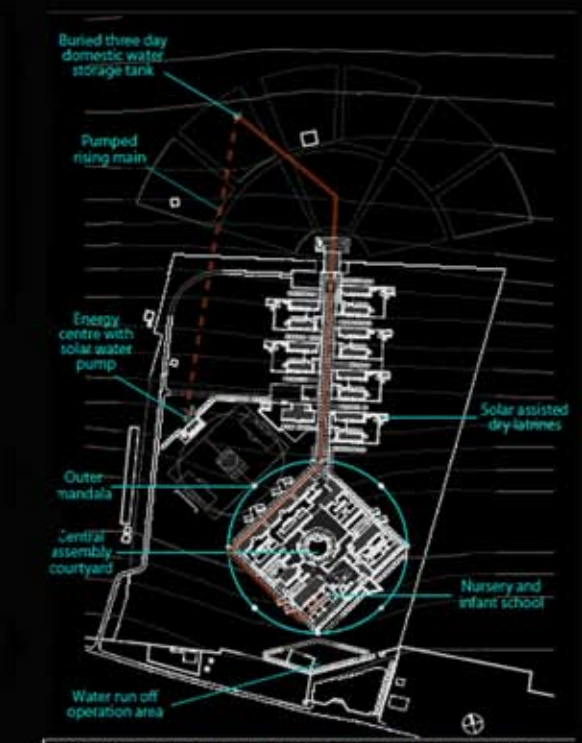

The plan for the educational buildings is based on the traditional mandala – a Sanskrit word meaning 'circle'. The basic form of most Hindu and Buddhist mandalas is a square with four gates containing a circle with a centre point.

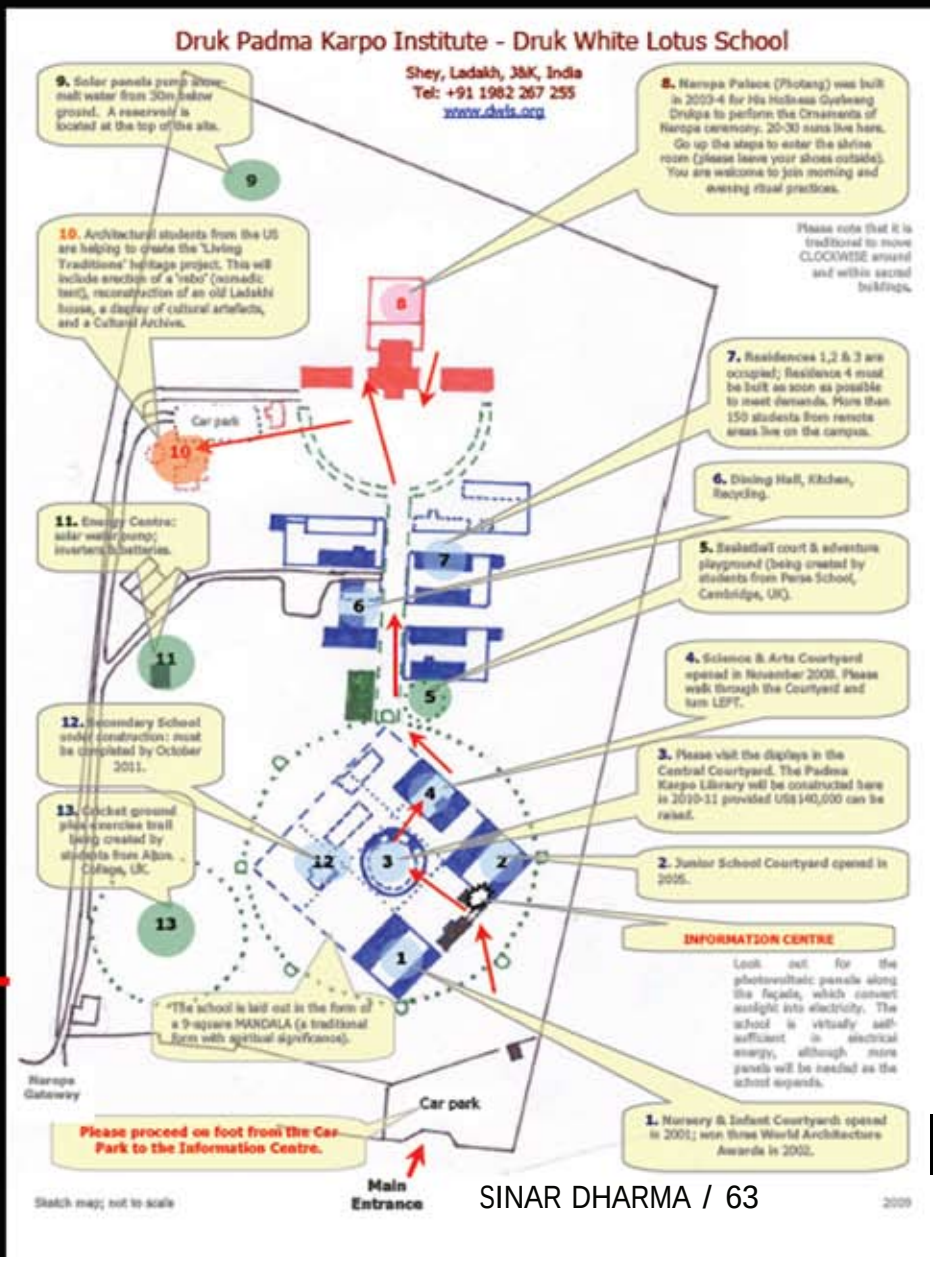

"Catatan Pelatihan Diri" Disusun oleh Master Hai Tao

Bagian "Kehidupan yang Gembira" Bab "Kehidupan"

? Jika tidak saling menghormati, cinta sulit bisa bertahan lama, kemarahan dan enerji buruk lainnya akan pelan-pelan menguasai hubungan kedua insan membuat hubungan pernikahan mulai memburuk.

? Saat Anda memahami kondisi jasmani dan rohani pasangan hidup maka akan dapat mengembangkan hubungan pernikahan yang saling percaya dan hormat. Hanya pernikahan yang didirikan di atas landasan saling percaya dan hormat baru bisa terjalin erat.

? Pernikahan itu tidak mengenal kamu menang atau aku menang, yang ada hanya keduanya menang atau keduanya kalah. Mengapa harus menang? Jangan lupa, kita adalah kekasih, bukan musuh.

? Segala sesuatu di alam semesta ini adalah satu adanya. Ketika Anda merusak bumi, sungai dan para makhluk di dalamnya, Anda sebenarnya sedang mencelakakan diri sendiri.

? Kesuksesan adalah milik orang yang bersedia mencoba dan mencoba terus. Kesuksesan tidak pernah datang, itu karena Anda tidak pernah mencoba, tidak pernah memberi kesempatan pada kesuksesan untuk memeluk Anda.

? Ada yang bertanya pada Lincoln, kenapa tidak memusnahkan musuhnya? Lincoln berkata, "Ubah musuh itu menjadi teman, bila dilihat dari sudut pandang yang lain, bukankah bisa dikatakan saya telah memusnahkan musuh?"

? Orang yang memiliki kemampuan inovasi dapat mencermati hal-hal paling sepele di dunia dan menemukan ide karenanya.

? Ada orang yang iri dan membenci saya, bagaimana menghadapinya? Itu urusan dia. Saya sendiri terhadap semua orang harus baik dan lemah lembut, bahkan terhadap musuh saya, saya juga harus selalu meluruskan kesalahpahamannya, tidak menggunakan ucapan yang menyalahkan, pun tidak menyombongkan jiwa besar saya, saya harus selalu tulus dan terus terang.

Ada orang yang memandang rendah saya, bagaimana menghadapinya? Itu urusan dia. Ucapan maupun perbuatan tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat orang memandang rendah diri saya, itu adalah urusan saya.

? Ada kalanya kita tidak perlu membeli begitu banyak barang, karena kita merasa kesepian maka membeli barang bisa menjadi semacam hobby.

? Orang bijaksana berbicara karena ada hal yang perlu diucapkannya; orang bodoh berbicara karena dia ingin berbicara.

? Pencerahan yang dialami langsung oleh diri sendiri jauh lebih bermanfaat daripada nasihat orang lain. Deraan hati nurani jauh lebih berat dibanding segala hukuman.

? Pakaian yang robek harus secepatnya ditambal agar robekan itu tidak semakin membesar. Demikian juga halnya kalau kita membiarkan begitu saja kelemahan yang meski tampaknya sangat sepele, ia bisa saja berubah menjadi kelemahan yang besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian yang fatal.

? Penulis Massinger berucap, "Menyampaikan ucapan selamat datang yang bermakna, hanya satu yaitu paras wajah yang bersuka cita."

? Penulis Aurelius berucap, "Kegembiraan hidup bergantung pada apa yang kita pikirkan dalam hati."

? Penulis Lowell berucap, "Kegembiraan yang kita dapatkan dari satu pengalaman nyata jauh lebih berarti daripada menundukkan kepala seribu kali dalam doa."

? Anda tidak dapat mengendalikan cuaca tetapi dapat mengubah suasana hati Anda. Anda tidak dapat menghadang gelombang tetapi dapat belajar berselancar. Anda tidak dapat mencegah banjir tetapi dapat belajar membuat perahu.

? Jangan terlalu banyak memohon dalam hidup ini, selalulah mempunyai rasa syukur.

? Persepsi negatif Anda terhadap orang lain tidak akan mencelakakan mereka tetapi pikiran-pikiran ini bisa mencelakakan Anda. Hendaknya bisa belajar mengamati pandangan diri sendiri tetapi bukan membenarkan pandangan-pandangan ini.

? Saya hanya seorang manusia, tetapi setidaknya saya adalah seorang manusia; saya tidak bisa mengerjakan semua hal, tapi setidaknya saya bisa mengerjakan beberapa hal, saya tidak akan menolak mengerjakan hal-hal yang bisa saya kerjakan. - Helen Keller

? Bagi orang yang menderita, hal yang paling diperlukan dari saya, bukan melakukan sesuatu untuknya, melainkan bersama-sama dengannya melakukan sesuatu.

? Cara untuk berbahagia itu sebenarnya sederhana saja - ketika semua berjalan lancar, ketahuilah bahwa hal-hal yang menyenangkan itu bukan abadi selamanya; ketika hidup ini tidak seperti yang diharapkan, pandanglah kesulitan itu sebagai asap yang berlalu di depan mata. Semua pengalaman hidup ini jangan terlalu disimpan di dalam hati, ketahuilah pahit dan manis itu datang silih berganti, berubah tiada hentinya. Bila dapat memahami hal ini, Anda akan dapat mengamati semuanya dengan bebas dan nyaman, meski segala hal di dunia ini naik turun berulang kali namun Anda tidak pernah mengernyitkan alis mata.

? Kita jangan membiarkan emosi kita hanya sampai "di tingkatan taman kanak-kanak", kita hendaknya belajar "mengubah cara pikir", "kurangi keluhan, perbanyak toleransi", "perbanyak menebar wewangian, kurangi melontarkan kepahitan hati", agar emosi negatif jauh meninggalkan kita.

? Ketika menangani segala masalah, sudah biasa kalau menghadapi kegagalan, kerisauan dan sebagainya, sebab itu jangan takut akan kesulitan atau deraan itu. Sebaliknya, jika dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman ini, atau bahkan menggunakannya untuk memajukan perdamaian dunia, kesulitan-kesulitan ini malah meningkatkan rasa cinta kasih kita.

? Semua keputusan yang kita ambil setiap harinya, akan mempengaruhi dunia generasi penerus.

? Kita hendaknya mengamati hakikat kegembiraan, hingga kita mampu melihat ketidakpastian dan batasannya.

? Ketidakpuasan kita disebabkan oleh adanya pandangan salah.

? Dunia yang kita lihat hanya merupakan refleksi dari pikiran kita sendiri; ketika hati kita sedang gembira, orang yang kita lihat semuanya bersahabat dan akrab; ketika kita sedang kesal hati, orang yang kita jumpai seakan-akan menjadi menyebalkan.

? Yang kita sebut sebagai upaya tepat guna atau pendukung, tingkatan yang melampaui kepintaran duniawi, memerlukan pelatihan keberuntungan dan kebijaksanaan untuk memperolehnya.

Bersambung ke edisi berikutnya ...

4 Langkah Buddhis Mencapai Kesuksesan

Oleh: Haryanto Tanuwijaya

~ tidak ada orang yang gagal, yang ada hanyalah orang mudah menyerah ~

Setiap orang pasti menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Dengan kesuksesan mereka mengharapkan hidup yang lebih baik. Namun tidak semua harapan sukses dapat berjalan sesuai rencana. Ada yang berhasil namun tidak sedikit pula yang gagal. Belajar dari pengalaman orang-orang yang berhasil dan untuk menghindari kegagalan yang dialami orang lain, maka banyak bermunculan tulisan tentang langkah-langkah mencapai kesuksesan. Kalau diperhatikan, begitu banyak artikel yang menuliskan langkah mencapai kesuksesan. Ada yang menuliskan 7 langkah, 12 langkah, bahkan ada buku yang mencantumkan 40 langkah mencapai kesuksesan dalam pekerjaan. Bagi seorang Buddhis tersedia cukup empat langkah mencapai kesuksesan. Empat langkah yang dicetuskan oleh P.A. Payutto, yaitu Chanda, Viriya, Citta, dan Vimansa.

Dalam hidup ini kita sering mendengar orang mengeluh: "Sebenarnya saya tidak suka mengerjakan pekerjaan ini", "Ini bukan pekerjaan yang saya inginkan", "Saya terpaksa begini", dan berbagai keluhan lainnya. Jangan heran bila beberapa bahkan puluhan tahun kemudian, orang seperti itu masih berkutat dengan pekerjaan lamanya tanpa ada kemajuan ataupun prestasi apapun. Untuk meraih sukses, kita harus memulai dari satu langkah kecil, yaitu menyenangi apapun yang akan kita kerjakan. Kata para bijak, jangan hanya mengerjakan apa yang kamu senangi, tetapi senangilah apa yang kamu kerjakan. Kalau kita mencintai apa yang kita kerjakan, tanpa disadari kita akan melakukannya dengan sepenuh hati. Inilah yang disebut dengan Chanda. Tidak peduli apa pekerjaan atau profesi kita, kita wajib mengerjakannya dengan senang hati. Biasakan untuk tidak mengeluh ketika pekerjaan bertambah, lakukan saja dengan senang hati dan suka cita, pasti pekerjaan tersebut terasa ringan. Orang yang memulai melakukan segala sesuatu dari Chanda, lambat laun namun pasti, kesuksesan akan menghampirinya.

Namun perlu diingat, mencintai apa yang akan kita lakukan saja belumlah cukup membawa kita meraih kesuksesan. Selain Chanda, untuk menggapai kesuksesan dibutuhkan pula upaya (effort) yang kuat dari dalam diri kita sendiri. Inilah yang disebut dengan Viriya. Kita wajib menerapkan prinsip do the best (sering diplesetkan yu be des) dalam meyelesaikan segala sesuatu yang kita kerjakan dengan disertai kedisplinan dan ketekunan. Jangan pernah mengeluh apalagi putus asa ketika menemui berbagai rintangan. Bhante Tejanando mengingatkan, "Kita menemukan kesuksesan dengan belajar dari kegagalan. Mereka yang tidak menyadari kegagalannya tak akan menemukan kesuksesan dalam hidupnya." Apabila kita kurang pengalaman, jangan malu bertanya pada mereka yang sudah sukses. Malu bertanya, sesat dalam kegagalan. Apabila tidak memiliki pengetahuan cukup, di abad informasi saat ini telah tersedia sumber pengetahuan yang berlimpah ruah. Bukan hanya dari buku, majalah atau berbagai artikel saja, namun kita dengan mudah dapat mengakses internet sebagai sumber informasi yang tiada batas. Belajar, do the best, disiplin, tekun, dan dengan upaya keras yang tiada henti (Viriya), niscaya kesuksesan akan dapat kita raih.

Setelah menerapkan Chanda dan Viriya, kita perkuat langkah kita dengan Citta. Langkah Citta berkaitan dengan komitmen kita pada pekerjaan. Seseorang yang memiliki komitmen akan memiliki ikatan batin yang erat pada apa yang dilakukannya.

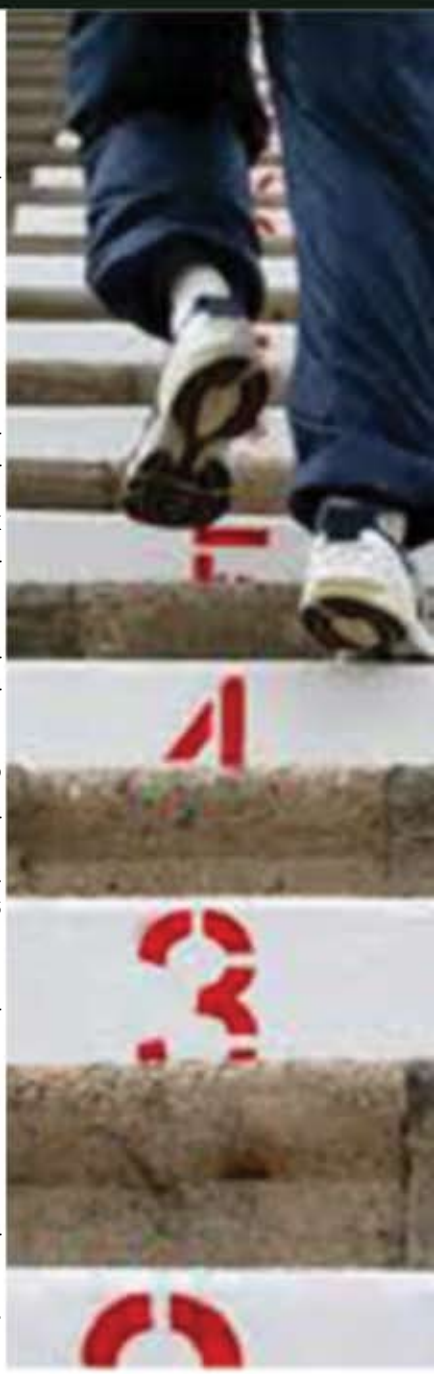

Bila kita memiliki komitmen pada pekerjaan kita, maka tanpa disadari kita akan mencurahkan segenap pikiran, perhatian, tenaga dan waktu kita untuk memperoleh keberhasilan. Mochtar Riady sukses karena nongkrongi bisnisnya sedangkan Putera Sampoerna sukses karena ngeloni bisnisnya. Hermawan Kertajaya, satu dari 50 guru marketing dunia, mengistilahkan dengan "eat, sleep, and dream with your business."

Mengutip apa yang dikatakan Dipankara Jayaputra, pada dasarnya komitmen dapat dibagi dalam empat tingkatan. Komitmen tingkat pertama yaitu ketika orang berkata, "Saya akan mencobanya." Pada tingkat komitmen paling paling rendah ini, orang cenderung sekadar mencoba, lalu pasrah pada keadaan yang terjadi. Hasilnya? Tentu saja kegagalan yang dia peroleh. Kalaupun sukses itu hanyalah karena keberuntungan semata. Komitmen tingkat kedua adalah ketika orang berkata, "Saya akan melakukan yang terbaik yang dapat saya lakukan." Pada tingkatan ini, orang sudah berani mencoba, namun masih diliputi keraguan dalam dirinya sehingga tidak yakin apakah ia akan berhasil. Orang dengan komitmen tingkat ini tidak memiliki Viriya di dalam dirinya sehingga mudah menyerah ketika menemui berbagai rintangan.

Komitmen tingkat ketiga merupakan tingkat komitmen yang dimiliki para juara pada umumnya. Orang dengan komitmen ini berani berkata, "Saya akan melakukan apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan." Orang seperti ini telah menerapkan Chanda dan Viriya sehingga senantiasa berjuang pantang menyerah disertai semangat berani berkorban demi mencapai impiannya. Lalu komitmen keempat seperti apa? Komitmen tertinggi yang hanya dimiliki segelintir orang adalah komitmen para juara sejati. Orang dengan komitmen keempat akan berkata pada dirinya, "Saya pasti akan berhasil." Komitmen ini memiliki nilai filosofi yang sangat tinggi, karena orang tersebut akan senantiasa berjuang pantang menyerah untuk meraih kesuksesan. Tidak ada kamus putus asa dalam dirinya. Yang ada dalam pikirannya adalah kekuatan positive thinking, imajinasi, dan cara-cara inovatif sampai kesuksesan yang diangankannya tercapai. Begitulah komitmen bekerja dalam diri kita, membuat kita menghayati apa yang kita kerjakan dan bekerja dengan penuh totalitas.

Last but not least, langkah terakhir meraih kesuksesan adalah Vimansa. Dalam mengerjakan segala sesuatu kita mungkin saja mengalami situasi dan kondisi pasang-surut, berhasil-gagal, untung-rugi, maju-mundur, seperti halnya dua sisi mata uang. Agar kita dapat mempertahankan dan meningkatkan kesuksesan, kita butuh umpan balik (feedback) pada kita. Kita perlu melakukan evaluasi terhadap apa yang telah kita lakukan selama ini. Di dalam manajemen pendidikan mengenal namanya self evaluation, evaluasi diri yang dilakukan oleh institusi itu sendiri terhadap pencapaian kinerja yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kekurangan kita agar menjadi lebih baik. Inilah yang disebut sebagai Vimansa. Perubahan yang terjadi di luar sana begitu cepat. Kita harus senantiasa menyesuaikan diri terhadap perubahan agar tetap eksis. Evaluasi sangat berguna agar kita dapat melakukan instropeksi diri, menata kembali rencana dan strategi kita dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Evaluasi memberikan umpan balik bagi kita untuk merencanakan perbaikan strategi atau cara yang lebih baik di masa yang akan datang.

Sukses dan gagal memiliki perbedaan yang tipis. Untuk itu, kita harus menyelesaikan apa yang telah kita mulai dengan menerapkan Chanda, Viriya, Citta, dan Vimansa. Kita harus tetap fokus sampai tujuan kita tercapai. Ingat baik-baik, tidak ada orang yang gagal, yang ada hanyalah orang mudah menyerah. Sukses buat kita semua.

4 Langkah Buddhis
menuju kesuksesan

Chanda menyenangi apa yang kita kerjakan **Viriya** upaya yang kuat **Citta** komitmen **Vimansa** evaluasi diri

Sumber
Bhante Tejanando. 2009. SinarDharma. Buddhist Education Centre Surabaya.
Dipankara Jayaputra. 2009. Kualitas Komitmen Terhadap Pekerjaan Anda.
Top-motivation.com.
Hermawan Kertajaya. 2010. Grow with Character!. Harian Jawa Pos.
Lalida. 2007. The Principles of Success – Buddhist way. Lalida.wordpress.com.
P.A., Payutto. 1996. A Constitution for Living. Buddhadhamma Foundation. Thailand.

Haryanto Tanuwijaya
Ketua Yayasan Pendidikan Metta
(Metta School Surabaya)
haryanto.tanuwijaya@gmail.com

realize our own mind

42. Tujuan Berpraktik

Ada satu hal yang lazimnya para praktisi meditasi gemar omongkan, yaitu apakah ia bisa melihat suatu penampakan (visions) atau sama sekali tidak melihat meski sudah sekian lama berlatih, "Apa yang kamu jumpai ketika dalam duduk meditasi? Apa yang tampak kalau kamu bermeditasi?"

Mereka lalu akan mengeluh jika sudah lama berlatih ternyata tidak ada satu pun penampakan yang bisa terlihat. Atau, ada yang bilang bahwa mereka selalu bisa melihat ini atau itu, sehingga menyebabkan orang lain salah paham dan percaya bahwa kala seseorang bermeditasi, ia akan melihat apa yang ingin mereka lihat.

Luang Pu memperingatkan bahwa semua angan-angan demikian ini adalah salah karena meditasi itu dilakukan dengan tujuan untuk memasuki prinsip-prinsip Dharma sejati.

"Prinsip sejati dari Dhamma itu adalah pikiran (the heart). Jadi, sekedar curahkanlah perhatian pada pikiran ini. Seseorang mesti memahami seluk beluk pikirannya sendiri. Bilamana seseorang telah memahami pikirannya sendiri, maka itu adalah prinsip Dhamma—ya itulah tujuannya."

43. Praktisi yang Bingung

Praktisi meditasi Vipassana jaman sekarang sering jadi bingung dan ragu terhadap metode praktiknya. Ini terjadi terutama pada para pemula karena masing-masing guru Vipassana kadang memberikan metode praktik yang saling bertentangan. Yang bikin lebih parah, bukannya menjelaskan secara fair dan obyektif, guru-guru itu kadang malah suka mencela guru yang lain. Mereka tak hanya tak mau mengakui bahwa yang lain mungkin saja benar, namun kebanyakan justru merendahkan pusat-pusat meditasi lain. Banyak orang kemudian meminta nasehat Luang Pu tentang masalah ini dan beliau selalu menjawabnya dengan mengatakan,

"Di awal praktik Vipassana-Bhavana, seseorang dapat menggunakan metode apapun karena hasilnya akan sama saja. Alasan dari adanya begitu banyak jenis praktik ialah karena kepribadian tiap orang itu berbeda-beda. Oleh karenanya acapkali diperlukan penggunaan pelbagai citra untuk fokus, ataupun kata-kata untuk dilafal seperti "buddho" atau "araham" sehingga ada suatu landasan di mana batin ini dapat berlabuh. Ketika batin sudah mencapai titik tunggal dan tenang, kata atau obyek meditasi tersebut akan lenyap dengan sendirinya. Seluruh praktik ini akan sampai ke gol yang sama dengan citarasa yang sama, yakni: kebijaksanaan yang mengungguli segalanya, dan kebebasan sebagai intinya."

44. Tinggallah di Kediaman yg Tertinggi

Mereka yang datang untuk memberi hormat pada Luang Pu sering memuji tentang penampilan dan kondisinya yang sehat, bahkan ketika beliau sudah mendekati usia seratus tahun. Bahkan menurut mereka yang sudah tinggal bersamanya sepanjang hidup, wajah beliau itu sangat jarang terlihat masam, loyo, ataupun bersungut-sungut kesal atau kesakitan. Dalam sehari-hari beliau itu selalu cerah dan tenang. Suasana hatinya selalu baik namun tak pernah girang berlebihan, tidak terpengaruh oleh sanjungan maupun celaan.

Ada suatu waktu, di tengah percakapan antar bikkhu-bikkhu senior tentang Vipassana dan praktik Dhamma yang membahas tentang seperti apakah sifat dari batin yang telah melampaui dukkha, Luang Pu berkata,

"Tidak risau, tidak melekat. Itulah tempat-tinggal batin seorang praktisi."

45. Praktisi Petualang

Orang berlatih Dhamma di jaman sekarang ada dua macam. Jenis pertama: mereka yang setelah mempelajari prinsip-prinsip dan mendapat petunjuk dari gurunya, lalu bertekad serta berusaha menjalani latihan dengan sepenuh hati. Jenis yang lain adalah mereka yang tidak begitu tertarik dengan praktik, meskipun sudah mempunyai seorang guru yang memberi petunjuk-petunjuk yang baik. Usaha mereka kurang dan pada saat yang sama sukanya berpetualang ke pelbagai guru yang berbeda di pelbagai vihara. Tiap kali mendengar bahwa ada center yang bagus, mereka akan segera berangkat. Jenis yang terakhir ini adalah yang lebih banyak terjadi. Luang Pu menasehati murid-muridya,

"Dengan bepergian ke banyak guru dan aneka pusat meditasi seseorang tak akan memperoleh hasil apapun dari praktiknya. Keluyuran ke berbagai pusat belajar ini ialah seperti mengulangi semuanya dari nol terus menerus. Kamu takkan bisa mencapai prinsip-prinsip yang mantap di dalam praktikmu. Terkadang malah bisa bingung, kacau dan bimbang. Batin tidak kokoh. Praktikmu pun malah jadi merosot—tidak ada kemajuan."

46. Bukannya Melepas tp Malah Melekat

Terdapat dua jenis orang berlatih Dhamma, yang pertama: mereka belajar dan berlatih agar dapat benar-benar mengatasi dukkha; sedang jenis yang kedua: belajar hanya agar bisa memamerkan pengetahuannya ke orang lain, jadi mereka hanya berdebat melulu seharian. Ia yang paling hafal kitab suci atau bisa mengutip dari banyak guru merasa bahwa dirinya adalah orang penting. Terkadang jenis yang kedua ini mengunjungi Luang Pu dan mereka bukannya mendengar untuk memetik kebijaksanaan, kebanyakan malah memuntahkan pengetahuan dan hafalan 'fantastik'nya agar didengarkan Luang Pu. Luang Pu biasanya akan mendengar, dengan sabar menunggu sampai selesai dan kemudian dengan enteng menambahkan,

"Orang yang terobsesi dalam kitab suci dan guru-guru tak akan bisa mencapai pembebasan dari dukkha. Namun demikian, ia yang hendak mencapai pembebasan dari dukkha toh tetap harus mengandalkan kitab suci dan guru-guru juga."

Bersambung ke edisi berikutnya ...

Luang Pu Dun (1888-1983)
Alihbahasa: Agus Santoso
Diambil dan Dipilih dari:
Gifts He Left Behind

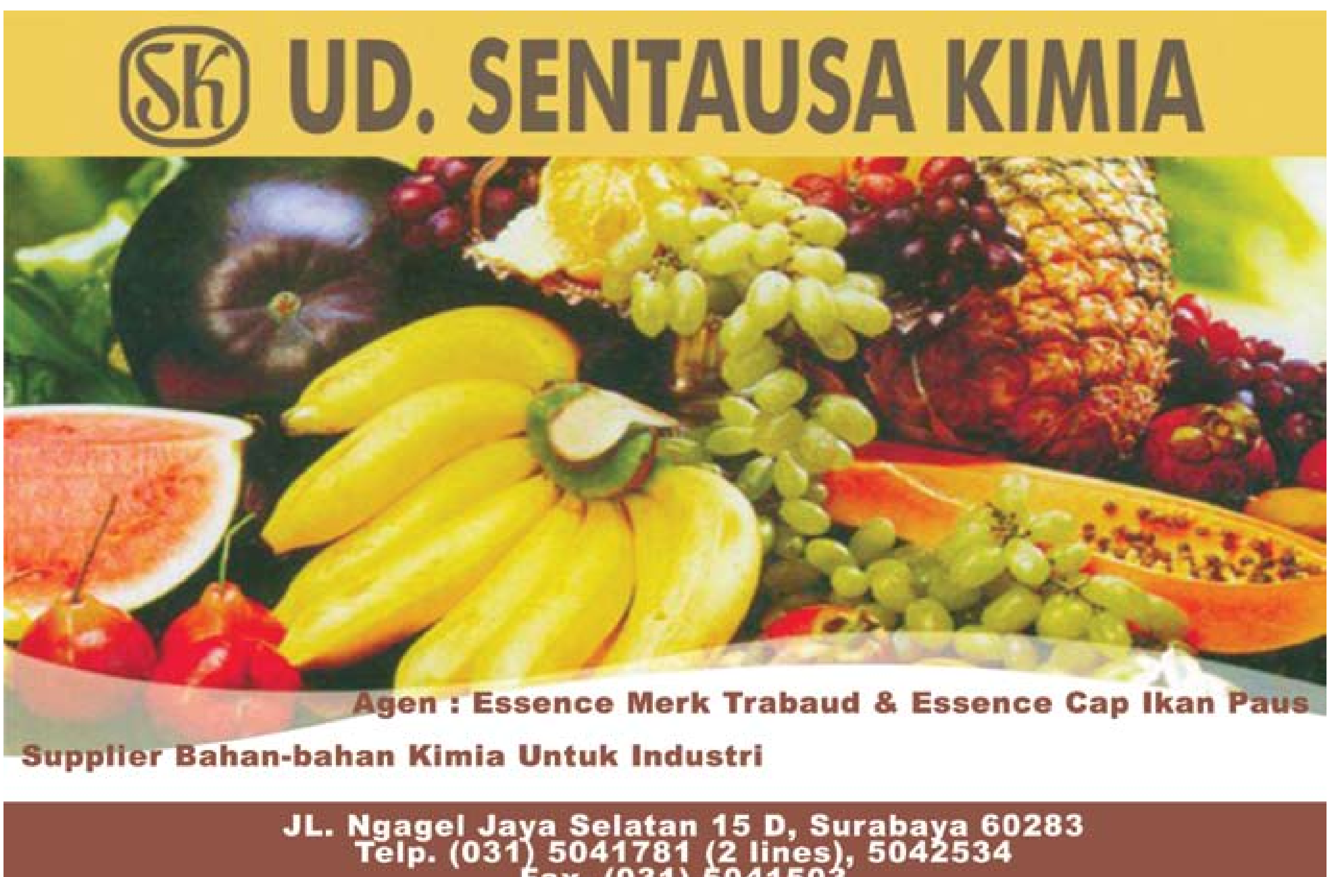

GET SINAR DHARMA ONLINE !! ONLY @ DHAMMACITTA

http://dhammacitta.org/perpustakaan/kategori/ezine/sinar-dharma/

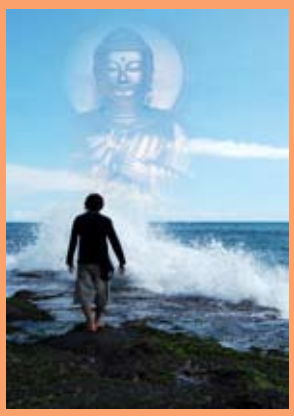

Kris Shen Jian Hong
Alex Su You Peng
Nadya Hutagalung
Annie Lennox
Festival Seni Budaya Buddhis ke-2 Surabaya
Mahasthamaprapta
Waisak PBB

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2021.pdf

John Woo
Alan Dawa Dolma
Kagyu Monlam
Ajahn Brahm
Bodhisattva Maitreya
Zheng He, Bahariwan Muslim
Yang Buddhis
Master Sheng-yen

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2022.pdf

Ah Du & Hong Junyang
Buddha Birthday Song (50 Artis Hongkong)
Mao Zedong & Buddhisme
Buddhis Membudak di Tiongkok
Kumarajiva, Joko Dolog
Istana Brahma

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2023.pdf

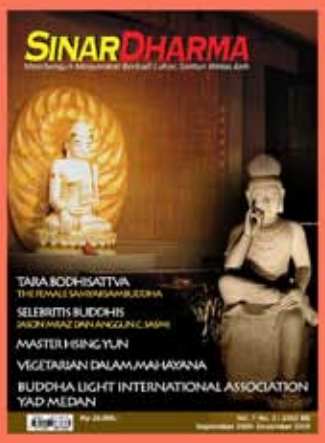

Jason Mraz
Anggun Cipta Sasmi
Master Hsing Yun
BLIA YAD
Musical Drama of Tsongkhapa & Milarepa
Selamat Jalan Gus Dur
Pagoda - Stupa

http://dhammacitta.org/pustaka/ezine/Sinar%20Dharma/Sinar%20Dharma%2024.pdf

NEW!! Sinar Dharma Vesak 2010 Edition!!

The Gift of Love - Yasodhara dan Siddharta
SNSD - Girls Generations
Bodhidharma
Hide, Ji-Sung, Beckham and Buddhism
Romantic Legend of Sudhana and Manohara
BLIA YAD Studio and Wishing Candle
2nd Kagyu Monlam

Info Berlangganan
(081331789009)

GET IT NOW!!

Subhakarasimha

Tradisi Tantrayana (Vajrayana) yang berasal dari India mulai merambah masuk ke Zhongguo (Tiongkok) di era Dinasti Tang. Tradisi Tantrayana menyatakan bahwa ajaran tradisi mereka berasal dari Maha Vairocana Buddha (Dharmakaya Sakyamuni Buddha) yang kemudian menurunkannya kepada Nagarjuna (sekitar abad 2-3 M), lalu berlanjut pada Nagabodhi (hidup lebih dari 700 tahun, murid Nagarjuna), Subhakarasimha (637-735), Vajrabodhi (671-741, murid Nagabodhi) dan Amoghavajra (705-774, murid Vajrabodhi).

Subhakarasimha, Vajrabodhi dan Amoghavajra, adalah tiga tokoh peletak fundamen awal tradisi Tantrayana di Zhongguo. Dalam sejarah Buddhisme Zhongguo, tiga tokoh ini mendapat sebutan kehormatan sebagai Kaiyuan San Dashi (开元三大士) – Tiga Tokoh Besar Kaiyuan karena membabarkan ajaran Tantrayana di era Tahun Kaiyuan. Tahun Kaiyuan adalah nama tahun pemerintahan Kaisar Tang Xuanzong, Dinasti Tang, Zhongguo.

Menjadi Bhiksu

Adanya kerusuhan di India Tengah menyebabkan leluhur Subhakarasimha hijrah dari tanah kelahiran menjadi penguasa di Negeri Odra (Kalinga). Ayah Subhakarasimha bernama Raja Buddhakara. Subhakarasimha lahir dengan membawa tanda-tanda yang menakjubkan, berhiaskan kebajikan dan pencapaian pencerahan. Sang ayahanda menempa Subhakarasimha dengan menempatkannya dalam berbagai macam posisi di kerajaan. Ketika masih berumur 10 tahun, Subhakarasimha telah menjadi pimpinan pasukan kerajaan.

Ketika ayahnya meninggal, Subhakarasimha yang baru berumur 13 tahun naik takhta sesuai pesan wasiat almarhum ayahnya. Saudara-saudaranya tidak bisa menerima hal ini, mereka lalu mengangkat senjata melakukan pemberontakan. Subhakarasimha terjun sendiri dalam pertempuran antar saudara itu. Akhirnya para saudaranya kalah. Sesuai dengan hukum kerajaan saat itu, mereka harus dihukum mati, namun Subhakarasimha mengampuni mereka. Dari pengalaman perang saudara yang lebih mementingkan kekuasaan daripada persaudaraan, Subhakarasimha merasa kehidupan duniawi seperti itu tiada harinya. Dengan berlinang air mata, Subhakarasimha berucap pada ibu dan para menteri, "Ketika sesama saudara saling bertempur, berarti telah putus cinta di antara saudara. Sekarang aku mengalah melepaskan takhta, demi merealisasikan kehendak mulia." Ia menyerahkan takhta pada kakaknya lalu memohon untuk diizinkan menjadi bhiksu. Dengan hati sedih, ibundanya merestui kehendak mulianya itu.

Ibunya memberikan permata pusaka turun temurun kerajaan yang sangat berharga pada Subhakarasimha. Subhakarasimha kemudian menuju ke pantai di India bagian selatan dan berlatih Saddharmapundarika Samadhi di tempat itu. Ia berikrar mendirikan sepuluh ribu stupa dari pasir. Di bawah terpaan terik matahari dan gigitan ular beracun, Subhakarasimha yang gigih pantang menyerah itu akhirnya berhasil mewujudkan ikrarnya.

Pengembaraan Dharma

Subhakarasimha dengan menumpang kapal pedagang melakukan perjalanan mengunjungi berbagai negara. Ketika di dalam kapal, Subhakarasimha bermeditasi dan melafalkan mantra, mulutnya mengeluarkan cahaya putih. Timbul keajaiban, selama tiga hari angin tidak bertiup sama sekali namun kapal mampu berlayar menempuh jarak yang jauh. Suatu ketika kapal dagang itu bertemu dengan kapal perompak. Atas dasar rasa welas asih pada para penumpang kapal, Subhakarasimha melafalkan dharani dalam hati. Sapta Koti Bodhisattva datang menampakkan diri. Akhirnya para bajak laut tersebut menjadi tersadarkan dan menjadi umat Buddha.

Para bekas perompak ini kemudian menjadi pemandu perjalanan Dharma yang berbahaya. Mereka berjalan menembus padang belantara yang tandus, pun mengarungi sungai beracun, hingga akhirnya sampai di India Tengah bertemu dengan seorang raja. Permaisuri raja ini ternyata adalah kakak perempuan Subhakarasimha. Setelah bertanya dan mengetahui penyebab Subhakarasimha melepaskan takhta, sang raja tak dapat menahan kekagumannya. Mereka berjalan pergi ke istana dengan bergandengan tangan. Bagaikan awan yang melindungi, kehadiran Subhakarasimha menenteramkan seluruh negeri.

Subhakarasimha berparas rupawan dan wawasan yang luar biasa.Ia memahami lima kereta (alam) Buddhisme serta sila, samadhi dan prajna. Ia mampu memahami makna tiap dharani, pakar meditasi dan juga merupakan seorang seniman yang ahli dalam membuat stupa atau rupang Buddhis. Ketika pertama kali mengunjungi Vihara Nalanda, Subhakarasimha mempersembahkan permata pusaka kerajaan untuk ditempatkan di atas kepala rupang Buddha. Di siang hari permata itu tampak seperti rembulan, sedangkan di malam hari bagai matahari.

Ada seorang bhiksu bernama Dharmagupta di vihara tersebut yang memegang kunci menuju gerbang meditasi dan memiliki mudra rahasia Tathagata. Tampak sebagai bhiksu berumur 40-an tahun, namun sebenarnya telah hidup selama delapan abad. Master Xuanzang dari Zhongguo pernah bertemu dengan beliau. Dengan rasa hormat yang amat sangat, Subhakarasimha bernamaskara di hadapan Dharmagupta. Subhakarasimha kemudian menjadi murid Dharmagupta.

Di suatu siang hari, Dharmagupta memasuki ruang makan vihara dengan mangkuk berisi makanan, di samping beliau tampak terlihat seorang bhiksu Tionghoa. Subhakarasimha yang melihat nasi yang masih mengepul dan kue goreng yang masih hangat dalam patra (mangkuk pindapatra) dari sang guru, dengan takjub berseru, “Negara Timur (Zhongguo) berjarak ratusan ribu li jauhnya, makanan (Zhongguo) ini dimasak di pagi hari ini dan dibawa kembali ke sini di siang hari ini!” Dharmagupta sambil tertawa berkata pada Subhakarasimha, “Vihara Baima di Kerajaan Tang, baru saja rampung mendirikan bangunan bertingkat yang baru, aku baru saja kembali dari Vihara Baima menerima persembahan makanan. Apa yang kau ucapkan adalah benar, kau bisa menjadi pewaris ajaranku.”

Dharmagupta kemudian mentransmisikan dharani, yoga dan semua ajaran rahasia Tantrayana. Dengan dilingkari dewa naga dalam hutan

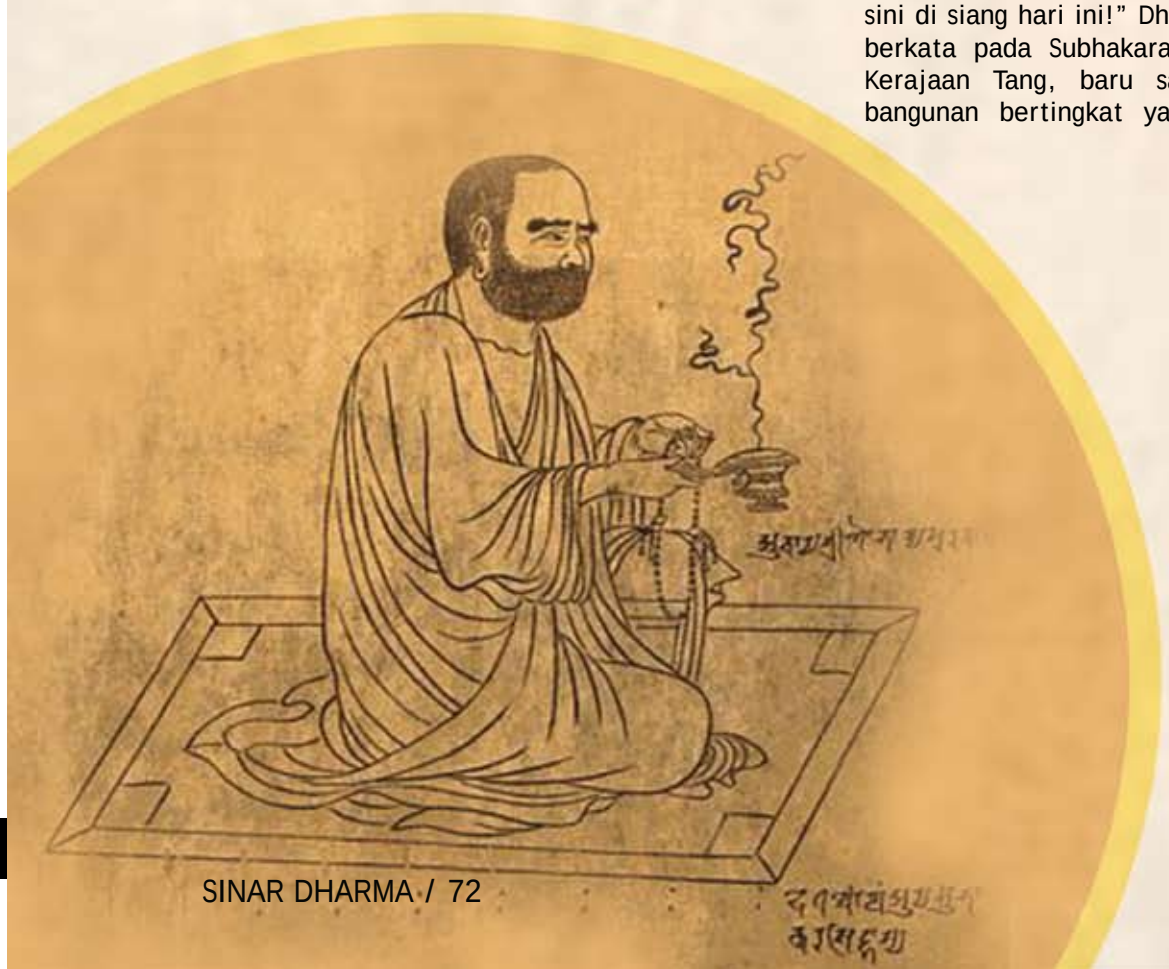

belantara, Subhakarasimha duduk belajar membuat mudra-mudra. Di hari itu juga ia menerima abhiseka dan menjadi guru para dewa dan manusia serta menerima sebutan "Tripitaka". Pengertian Tripitaka, secara internal adalah sila, samadhi dan prajna, secara eksternal dikenal sebagai Sutra, Vinaya dan Sastra, yang mana Dharani adalah intisarinya. Dharani merupakan roda jalan pintas menuju pencerahan dan samudera pembebasan. Para Buddha dari tiga kehidupan terlahir dari gerbang Dharma ini. Cahaya yang dipancarkan dari kebijaksanaan Buddha hanya satu. Namun karena adanya bermacam perbedaan akar kebijaksanaan setiap makhluk hidup maka cahaya tersebut juga menjadi tak terhingga banyaknya. Dari situlah muncul Buddha yang jumlahnya tak terbatas yang telah mencapai samadhi tak tergoyahkan, bodhisattva dengan berlatih dalam berbagai tingkat samadhi maka akan dengan segera menapak bhumi yang lebih tinggi dan mencapai Anuttara Samyaksambodhi. Inilah makna Tripitaka.

Dari Nalanda, Subhakarasimha kemudian melakukan kelana Dharma. Tanpa rasa takut ia kembali mengarungi padang-padang liar dan mengunjungi tempat-tempat suci Buddhis di seluruh India. Setiap tempat dikunjunginya tiga kali. Ia pergi mendaki Gunung Kukkutapada memotong rambut Mahakasyapa dan menerima pemberkahan di atas kepala dari Avalokitesvara. Ketika menjalankan masa varsa di Gunung Gridhakuta, seekor hewan buas menuntunnya memasuki sebuah goa yang dalam, namun ajaibnya, di dalamnya terang bagaikan siang hari. Di sana ia melihat penampakan Buddha Sakyamuni beserta para murid di kedua sisi. Tampak nyata seolah-olah mereka benar-benar hadir.

India Tengah saat itu menderita bencana kekeringan, Subhakarasimha kemudian berdoa memohon hujan. Dalam waktu yang sangat singkat, Avalokitesvara terlihat di tengah matahari, dengan memegang vas air di tangan, memercikkan air ke tanah. Semua orang bergembira mendapatkan mukjizat yang tak pernah terjadi sebelumnya. Ia merubah emas menjadi berbentuk daun lontar lalu menulis Mahaprajnaparamita Sutra di atasnya. Subhakarasimha juga melelehkan perak untuk membuat stupa setinggi Buddha. Karena mengembara dalam waktu yang lama sekali, sang ibunda mengiranya telah meninggal dunia. Ibunya menangis siang dan malam merindukannya hingga akhirnya menjadi buta. Namun ajaib, ketika sang ibunda menerima surat dari Subhakarasimha, kedua mata sang ibunda seketika itu juga dapat melihat seperti semula.

Setelah Buddha ber-pariNirvana, di India tumbuh berkembang 96 ajaran spiritual yang mengajarkan pandangan dan filosofi yang berbeda. Subhakarasimha mematahkan setiap pandangan keliru saat itu, sehingga para penganut ajaran-ajaran itu kembali ke jalan kesadaran yang benar. Awan Dharma,

baik besar maupun kecil, semuanya memberikan air keteduhan bagi semua makhluk seiring kondisi masing-masing. Panji-panji para penganut ajaran luar itu diturunkan dan panji kemenangan Maha Vairocana Buddha didirikan. Ia mengajarkan mereka mengatasi liarnya pikiran dengan pembacaan dharani sehingga dalam kehidupan ini juga dapat melihat Buddha.

Menuju ke Zhongguo, Tanah Manjusri

Menjelang usia 80 tahun, Subhakarasimha telah dikenal luas sebagai Master Tantrayana yang luhur. Suatu ketika, Dharmagupta berkata padanya, "Engkau putra yang bajik! Engkau memiliki jodoh karma dengan Zhongguo, sekarang telah tiba waktunya, segeralah bertolak!" Subhakarasimha kemudian meninggalkan Vihara Nalanda melalui jalur utara memenuhi panggilan karma menuju Tanah Manjusri, Zhongguo.

Ketika tiba di sebuah sungai di Kashmir yang tidak memiliki jembatan, Subhakarasimha menyeberanginya dengan terbang melayang. Suatu hari ia diundang menerima dana makanan di rumah seorang tetua. Saat itu dari langit seorang Arhat yang berkata, "Aku penganut Hinayana. Engkau adalah bodhisattva yang berkeliling di bumi." Arhat tersebut mengalah dengan memberikan tempat duduk yang terhormat. Subhakarasimha memberikan jubah pada sang Arhat, yang kemudian meninggalkan rumah itu dengan terbang ke angkasa.

Setelah itu Subhakarasimha sampai di Udyana. Tikus-tikus putih berlarian datang membawa hadiah berupa koin-koin emas setiap hari. Subhakarasimha memberikan pengajaran tentang Mahavairocana Abhisambodhi Sutra di istana Khan Turki dan bermeditasi di bawah pohon khatun. Dharma muncul dalam tulisan-tulisan emas di angkasa. Pada waktu itu ada seorang dayang perempuan di istana Khan Turki yang menekankan tangannya pada dadanya sendiri lalu tiga aliran air susu muncul keluar dan masuk ke dalam mulut Subhakarasimha. Subhakarasimha dengan beranjali berkata, "Ia adalah ibuku di kehidupan lampau."

Di perjalanan ia bertemu dengan para bandit. Satu satu dari para bandit itu menusuknya tiga kali dengan pedang. Hanya terdengar bunyi benturan logam, seperti suara tembaga yang dihantam, sedangkan Subhakarasimha tetap berdiri tegak tanpa terluka sama sekali. Ketika tiba di danau di atas pegunungan salju, Subhakarasimha jatuh sakit karena kecapaian. Dharmagupta kemudian datang dari angkasa dan berkata, "Tubuh seorang bodhisattva tidak berbeda dengan tubuh orang awam yang tidak terlepas dari lahir dan mati, engkau yang sudah lama meninggalkan kemelekatan pada rupa, tidak akan menderita sakit, pasti dapat merampungkan tugas mulia." Setelah itu Dharmagupta terbang ke angkasa, Subhakarasimha kemudian kembali sehat dan kuat.

Ketika melalui Tibet, ia tinggal di rumah seorang pedagang. Serombongan besar orang barbar datang berniat merampok pedagang

tersebut. Subhakarasimha membentuk mudra-mudra dalam hati, dengan kemampuan siddhinya akhirnya para perampok itu memohon pengampunan. Ketika sampai di perbatasan barat Kerajaan Tang, suatu malam seorang dewa memberitahunya, "Arah timur dari sini bukan wilayah pengawasanku, Manjusri melindungi tanah surgawi tersebut." Sang dewa kemudian lenyap setelah memberi hormat bersujud di depan Subhakarasimha. Ini bagaikan Dewa Kapila yang melindungi perjalanan Guru Dharmamitra. Subhakarasimha meletakkan Sutra-Sutra ke atas punggung unta. Ketika menyeberangi sungai di Xizhou, naga menahan kaki unta lalu menariknya ke dasar sungai. Subhakarasimha berdiam di istana naga selama tiga hari mengajarkan Dharma, banyak makhluk yang tercerahkan karenanya. Ketika untanya sampai di seberang sungai, Sutra-Sutra tidak basah sama sekali.

Sewaktu Subhakarasimha baru melakukan perjalanan melintas daerah India Utara, berita perjalanan ke timurnya telah menyebar sampai ke negeri Zhongguo. Kaisar Tang Ruizong memerintahkan Bhiksu Ruona dan Jendral Shi Xian untuk menyambutnya di luar gerbang perbatasan Yu. Pada awal tahun Kaiyuan (713 M), Kaisar Tang Xuanzong yang baru naik takhta bermimpi bertemu dengan seorang bhiksu dengan berpenampilan luar biasa. Kaisar kemudian melukiskan bhiksu yang berada dalam mimpinya di dinding balairung istana. Di tahun Kaiyuan ke-4 (716 M), Subhakarasimha tiba di Changan, ibu kota Tang, sadarlah Kaisar bahwa itulah bhiksu dalam mimpinya. Gembira karena berjodoh dengan Subhakarasimha, Kaisar merombak bagian dalam istana menjadi vihara dan menghormati Subhakarasimha yang saat itu telah berusia sekitar 80 tahun sebagai Guru Negara (Guo Shi). Dua putra Kaisar, Raja Ning dan Raja Xue, menerima inisiasi langsung dari Subhakarasimha. Menempatkan tamu agung di istana dewa, memberikan persembahan makanan suci di singgasana Kaisar, menghormatinya sebagai Guru Negara demi penyebarluasan Dharma, agar setiap insani menjadi tuan di kereta Buddha, sejak itulah gerbang Dharma yang menjulang agung mencapai kejayaan.

Kaisar mengundang seorang tokoh spiritual yang dapat mengendalikan makhluk-makhluk alam halus untuk menjajaki sampai di mana kemampuan kekuatan siddhi Subhakarasimha. Tokoh spiritual itu mengerahkan seluruh kemampuan batinnya, namun Subhakarasimha tampak sangat tenang tak tergoyahkan. Tokoh spiritual itu akhirnya menyerah.

Tiga tahun kemudian (719 M) Vajrabodhi beserta para murid, termasuk Amoghavajra, tiba di Luoyang. Berbeda dengan Subhakarasimha, perjalanan Vajrabodhi ditempuh melalui jalur utara. Dari India mengarungi samudera menuju Srilanka dan Sumatera hingga akhirnya tiba di Guangzhou. Seperti halnya Subhakarasimha, Kaisar juga menghormati Vajrabodhi sebagai Guru Negara.

Tugas Mulia Penerjemahan Sutra

Di tahun keempat Kaiyuan (714 M), Subhakarasimha tiba di Changan dengan membawa beberapa teks Sansekerta. Di Changan, pada mulanya Subhakarasimha menetap di Vihara Xingfu, kemudian berpindah ke Vihara Ximing. Utusan dikirm berulang kali oleh Kaisar untuk menanyakan kondisi kesehatannya dan hadiah-hadaih didanakan padanya seperti biasa. Tahun berikutnya, atas titah Kaisar, Subhakarasimha mulai menerjemahkan Sutra di Aula Puti di Vihara Ximing. Ia memohon Kaisar untuk mengundang bhiksu-bhiksu terpelajar untuk bersama-sama menerjemahkan Sutra dari Sansekerta ke Mandarin. Akasagarbha Sutra adalah Sutra pertama yang diterjemahkannya. Diterjemahkan secara lisan oleh Bhiksu Siddharta, lalu dituangkan dalam bentuk aksara tertulis oleh Wuzhu. Terjemahan ini mendapat pujian dari Kaisar yang kemudian menitahkan agar semua Sutra Sansekerta yang dibawa Subhakarasimha disimpan di istana.

Sebelumnya, seorang bhiksu Zhongguo bernama Wuxing telah pergi mengunjungi India untuk mengumpulkan Sutra-Sutra Buddhis. Dalam perjalanan pulang kembali ke Zhongguo, ia jatuh

sakit dan meninggal di India Utara. Semua Sutra Sansekerta yang dibawa Bhiksu Wuxing dibawa ke Changan oleh para pengiringnya dan disimpan di Vihara Huayan. Dari Sutra-Sutra ini, Subhakarasimha menerjemahkan beberapa Sutra dan dharani yang belum pernah diterjemahkan sebelumnya. Pada tahun 724 M, Subhakarasimha mengiringi Kaisar berdiam di Luoyang. Di sana ia menerima titah untuk menerjemahkan Mahavairocana Sutra di Vihara Fuxian. Teks asli dari Sutra itu terdiri atas 100.000 bait, Subhakarasimha menyusun intisarinya menjadi tujuh bab dan menamakannya sebagai Mahavairocana Abhisambodhi Sutra. Bhiksu Baoyue menerjemahkan secara lisan yang kemudian dibukukan oleh Bhiksu Yixing. Bhiksu Zanning semasa Dinasti Song memuji terjemahan Sutra tersebut dengan menyatakan: bahasanya sesuai dengan intisarinya, maknanya menakjubkan dan dalam, di satu sisi secara tepat menjelaskan ajaran Buddha, di sisi lain sesuai dengan akar kebijaksanaan dan kondisi umat, metode penting yang menebarkan manfaat, bahasanya sangatlah anggun.

Subhakarasimha juga menerjemahkan Subahupariprccha Tantra dalam tiga bab dan Susiddhikara Mahātantra Sadhanopayika Patala Sūtra dalam tiga bab juga. Aturan kedisiplinan Mantarayana ada dalam kedua Sutra tersebut yang merupakan Vinaya lengkap bagi tradisi Dharani (Mantarayana). Mereka yang belum memasuki mandala tidak diizinkan untuk membaca mantra-mantranya, seperti mereka yang belum ditahbiskan penuh menjadi bhiksu tidak boleh mendengarkan pembabaran mengenai Vinaya. Subhakarasimha juga menerjemahkan Akasagarbha Hrdaya Dharani dalam satu bab yang merupakan bagian dari Vajravada Sutra.

Mahavairocana Sutra memiliki kaitan erat dengan Saddharmapundarika Sutra. Subhakarasimha berkata, "Bab setelah 'Memasuki Mandala' dari Mahavairocana Sutra muncul di Zhongguo sebagai dua kitab, yaitu Saddharmapundarika Sutra dan Mahavairocana Sutra, namun di India sebenarnya mereka satu Sutra. Buddha Sakyamuni menamai Mahavairocana Sutra sebagai Saddharmapundarika Sutra di hadapan Sariputra dan Maitreya, tidak membabarkan mudra dan mantra, hanya mengajarkan esensinya. Inilah yang ditransmisikan Kumarajiva. Maha Guru Tiantai melihat versi ini. Mahavairocana Tathagata menyebut Saddharmapundarika Sutra sebagai Mahavairocana Sutra dan mengajarkannya pada Vajrasattva, inilah yang disebut sebagai Mahavairocana Sutra. Saya melihatnya sendiri di India. Maka engkau (Yixing) seharusnya menuliskan komentar dengan cara membuat Mahavairocana Sutra dan Saddharmapundarika Sutra menjadi satu rasa bagaikan air dan susu." Komentar Yixing atas Mahavairocana Sutra dinamakan "Yi Shi" dan di sana membahas Saddharmapundarika sebagai jalan Ekayana rahasia yang terdiri atas chi-men yang membahas Kehidupan Tathagata yang Tanpa Batas. Dengan kata lain, sesuai dengan upaya-paryavasana, Tubuh Buddha Abadi di Saddharmapundarika dengan Mahavairocana Buddha adalah identik, yaitu sebagai Dharmakaya.

Berkepribadian tenang dan sederhana, Subhakarasimha terbiasa bermeditasi dan menjaga kedamaian pikiran, sering memberikan retret meditasi membimbing para pemula. Mereka yang melihat penampilannya serasa bagaikan menampak bunga teratai yang mekar dan indah di hadapan mata. Mereka yang mendengar ucapannya merasa layaknya terpercik embun manis di dasar hati. Setiap harinya ada orang yang tercerahkan oleh bimbingannya. Ketika sesama bhiksu memohon pengajaran, ia dengan rendah hati meminta mereka untuk memohon pada bhiksu yang lebih senior, Ratnacinta. Ia hanya memberikan penghormatan penyambut tamu.

Kemampuan Siddhi Subhakarasimha

Suatu ketika Subhakarasimha hendak membuat stupa perunggu di vihara. Ia sendiri yang membuat replikanya, keindahannya melebihi karya seni manusia dan dewa. Karena tempat untuk melebur perunggu membutuhkan ruang yang sangat besar, sedang halaman di vihara sangat sempit, karena itu para bhiksu di vihara khawatir angin akan menyulut

Subhakarasimha tertawa, "Jangan khawatir. Kalian akan tahu sendiri nantinya." Pada hari H pendirian stupa yang direncanakan, turunlah salju lebat. Ketika stupa tersebut dikeluarkan dari cetakannya, bunga-bunga bertebaran di sepanjang halaman vihara. Semua orang takjub dan penuh rasa kagum.

Suatu ketika terjadi kemarau panjang. Kaisar mengutus pejabat istana Gao Lishi (684-762) memohon Subhakarasimha untuk mendatangkan hujan. Subhakarasimha berkata, "Kemarau saat ini adalah suratan karma. Jika memanggil naga untuk mendatangkan hujan, maka akan turun hujan badai dan menyebabkan kerusakan. Hal itu tidak bisa dilakukan!" Kaisar berkata: "Rakyat telah menderita karena kemarau dan bala penyakit, meski hanya angin dan guntur sudah cukup memuaskan mereka." Penolakan Subhakarasimha menjadi mentah karenanya.

Pejabat istana menyediakan peralatan untuk memanggil hujan: panji-panji, kulit kerang dan tambur. Subhakarasimha tertawa, "Benda-benda ini tidak dapat memanggil hujan." Dengan segera benda-benda itu disingkirkan. Subhakarasimha kemudian mengambil sebuah mangkuk, mengisinya dengan air dan mengaduknya dengan pisau kecil sambil melafalkan dharani beberapa ratus karakter dalam bahasa Sansekerta. Sesaat kemudian muncullah sosok seperti naga, sebesar jari dan berwarna merah, mengeluarkan kepalanya di atas permukaan air, lalu menyelam kembali ke dasar mangkuk. Subhakarasimha terus mengaduk dan melafalkan dharani. Sesaat kemudian terlihat asap putih keluar dari mangkuk tersebut yang melayang tinggi dan perlahan-lahan menyebar luas. Subhakarasimha memberitahu Gao Lishi, "Cepat kembali ke istana. Hujan akan segera datang!" Gao Lishi segera memacu kudanya dalam kecepatan penuh. Ketika menoleh ke belakang, ia melihat uap putih yang berputar melingkar cepat keluar dari aula Dharmasala vihara menuju arah barat, bagaikan kain sutra putih terbang melayang menuju langit.

Setelah itu langit menjadi gelap, angin kencang dan petir berdatangan. Ketika Gao Lishi baru sampai di jembatan Tianjin, angin dan hujan mengikuti kudanya datang menerpa. Pohon-pohon besar banyak bertumbangan di tengah jalan. Gao Lishi masuk ke istana dengan pakaian basah kuyup. Kaisar kemudian menyambut Subhakarasimha dengan bersujud di tanah mengucapkan rasa terima kasih berulang kali.

Konon di Gunung Mangshan di Luoyang sering muncul seekor ular raksasa (naga/mahoraga). Subhakarasimha melihatnya dan bertanya pada ular tersebut, "Apakah kamu akan mendatangkan banjir di Luoyang?" Ia lalu melafalkan dharani sebanyak ratusan aksara Sansekerta. Beberapa hari kemudian ular besar tersebut meninggal. Itu adalah pertanda bahwa pemberontak An Lushan akan menguasai Luoyang..

Meninggalkan Relik Tubuh

Pada tahun Taiyuan ke-20 (732 M), Subhakarasimha memohon izin untuk kembali ke India, namun Kaisar tidak mengabulkannya. Pada tahun ke-23 (735 M), pada tanggal tujuh bulan sepuluh penanggalan lunar, berbaring dengan sisi kanan dan dua kaki yang saling bertindihan, Subhakarasimha berparinirvana dalam kedamaian. Saat itu beliau berumur 99 tahun dengan 80 tahun masa kebhiksuan. Untuk mengenang jasa kebesaran Subhakarasimha, Kaisar menganugerahkan gelar "Hong Lu Qing" (sejenis Menteri Luar Negeri). Sang kaisar memerintahkan Xian, Sekretaris Utama Upacara Istana Kenegaraan dan Guru Vinaya Tingpin yang tahu seluk beluk tata upacara, untuk mengatur upacara perkabungan bagi Subhakarasimha. Pada tahun 740 M tanggal tiga bulan sepuluh, Subhakarasimha dimakamkan di halaman

Vihara Guanghua di bukit barat Longmen.

Karena samadhi dan kebijaksanaan yang tinggi, tubuh Subhakarasimha tidak membusuk. Upacara pemakaman berlangsung dengan diiringi banyak umat dan anggota kerajaan yang berduka. Gunung dan sungai berubah warnanya. Murid-murid beliau, baik para bhiksu maupun umat awam, semua bersedih atas kepergian sang guru seperti layaknya kehilangan ayah dan ibu mereka sendiri. Di tahun 758 M, kekuasaan Tang bangkit kembali setelah kaum pemberontak di bawah pimpinan putra An Lushan berhasil diusir dari Changan (setahun sebelumnya An Lushan dibunuh oleh putranya yang kemudian mengangkat diri sebagai kaisar). Dua bhiksu murid beliau, Baowei dan Miaowei, mengukir syair pujian di sebuah prasasti. Para murid awam membuat peti kayu untuk menempatkan tubuh beliau. Para murid itu bergiliran menjaga tubuh relik yang ditempatkan di dalam vihara, seperti yang dilakukan para murid Konfusius dalam menunjukkan cinta kasih pada guru mereka.

Lebih dari 240 tahun kemudian, Bhiksu Zanning sempat menyaksikan tubuh relik Subhakarasimha. Tampak menyusut, kulit agak hitam dengan tulang-tulangnya terlihat. Pada beberapa dinasti berikutnya, tiap kali ada bencana kekeringan akan dilakukan permohonan di hadapan rupang Subhakarasimha, biasanya permohonan itu akan terkabul. Relik tubuh Subhakarasimha ini ditutupi oleh lapisan kain brokat, tampak seakan sedang tidur. Setiap kali dikeluarkan dari dalam peti kayu, relik tubuh tersebut diletakkan di dipan rendah dan dimandikan dengan air harum. Orang-orang kaya di Luoyang berlomba-lomba berdana handuk sebagai dana upacara pemandian. Kaisar umumnya mengirim para utusan untuk memberikan dana persembahan ketika berdoa memohon sesuatu, keinginan itu pasti akan terkabul.

Berkembang ke Jepang

Seratus tahun kemudian, terjadi penghancuran tradisi Tantrayana di tahun 845 oleh Kaisar Tang Wuzong, setelah itu mulai surutlah perkembangan Tantrayana Tiongkok. Meski demikian ajaran yang dikumandangkan oleh Tiga Tokoh Besar Kaiyuan tidak berakhir sampai di situ.

Tahun 804, datanglah seorang bhiksu dari Jepang ke Tang. Bhiksu Konghai, demikian namanya, menerima ajaran Tantrayana dari Huiguo, murid Amoghavajra. Sekembali ke Jepang, Konghai - di kemudian hari dikenal dengan nama Hongfa Dashi, gelar kehormatan dari Kaisar Jepang di tahun 921 – adalah Sesepuh Pertama Tantrayana Jepang.

Minum dari Mangkuk yang Sama

(Bagaimana memahami dan menanggapi kamma)

~ Menerima buah kamma apapun yang hadir dalam kehidupan kita adalah sebuah jalan paling aman untuk menghindarkan diri kita dari penderitaan yang berkelanjutan. ~
sang Atta

Kehidupan manusia sangatlah beragam. Satu dengan lainnya pasti memiliki perbedaan. Bahkan dalam satu keluarga yang setiap harinya bersama pun akan memiliki pola kehidupan yang berbeda. Ini menunjukkan kenyataan bahwa kehidupan kita adalah sebuah kehidupan yang sama sekali berbeda dengan kehidupan orang lain meskipun terkadang terlihat sama. Demikian juga dengan buah kamma setiap orang, berbeda satu dengan yang lainnya. Seorang kembar siam sekalipun akan memiliki buah kamma yang berbeda pula. Ketika keluar dari rahim saja mereka sudah memiliki perbedaan waktu lahir.

Lingkungan hidup yang bagaimanapun bentuknya, semuanya adalah akibat dari sebuah proses kehidupan yang sebenarnya sangat rumit dan susah untuk dijelaskan. Tetapi bukan berarti tidak bisa kita mengerti dan pahami. Lingkungan hidup yang terbentuk di sekitar kita seperti anak, orang tua, teman, musuh, bawahan, bos, suami, istri dan lain-lain, adalah hasil dari sebuah proses kamma yang merupakan kelanjutan dari kamma lampau (pada kehidupan ini atau kehidupan lainnya) yang saling berhubungan. Bukan sebuah takdir yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa, juga bukan harga mati bagi kita dan harus dijalani sesuai kehendakNya. Bukan, bukan seperti itu. Lingkungan hidup kita ini harus bisa dimengerti dan dipahami kenyataannya sebagai sebuah realita yang sudah terjadi atau sedang terjadi, titik, jangan ditambahkan dengan konsep-konsep pikiran yang tidak mau melihat dan menerima kenyataan yang ada sebagaimana adanya. Kalau hal ini yang kita lakukan maka penderitaan akan segera mengikuti.

Dalam memahami mengapa kehidupan yang menimpa diri kita bisa menjadi seperti sekarang ini, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, untuk itu coba kita tengok kehidupan lampau Buddha Gautama sebagai rujukan. Kita bisa memakainya sebagai rujukan karena Buddha mampu melihat kembali apa yang terjadi pada masa lampau.

Dalam salah satu kehidupan lampau Buddha Gautama, terdapat seorang ibu tua dan keponakan yang sangat miskin yang ingin menjual sebuah tempat air yang sudah usang untuk membeli makanan. Seorang saudagar menawar dengan murah sekali. Meskipun tahu bahwa tempat air itu terbuat dari emas, dia masih saja menawar harga yang diberikan oleh ibu tua tadi untuk mendapat keuntungan yang lebih banyak. Kemudian datang seorang saudagar lainnya. Mengetahui bahwa tempat air itu terbuat dari emas, sang pedagang dengan jujur memberitahukan hal ini kepada ibu tua itu. Dia kemudian memberikan harga yang pantas kepada ibu tua yang menjadi senang sekali karena sekarang memiliki banyak uang. Mengetahui kejadian ini saudagar pertama menjadi marah dan bersumpah akan terus memusuhi saudagar jujur tersebut. Saudagar jahat ini adalah kehidupan lampau Devadatta, murid Buddha, yang memusuhi Buddha. Sedangkan saudagar jujur tadi

adalah Buddha Gautama sendiri. Dalam beberapa kehidupan selanjutnya, Devadatta selalu memusuhi Buddha Gautama.

Dari cerita ini kita bisa melihat bahwa sebenarnya hubungan kita pada masa lalu dengan seseorang akan berlanjut pada kehidupan ini, suka atau tidak suka. Bahkan sekalipun sudah menjadi Buddha, Buddha Gautama tidak bisa menolaknya dan masih harus mengikuti proses kamma ini. Buddha harus tetap menerima buah kamma dari masa kehidupan sebelumnya. Ini juga terjadi pada semua murid Buddha, antara lain Moggalana dan Sariputta. Semasa kehidupan lampau mereka pernah saling berhubungan satu sama lainnya, sehingga pada masa-masa kehidupan selanjutnya berada dalam lingkaran kehidupan yang saling berdekatan. Hal ini disebabkan karena adanya unsur-unsur kamma yang sama dan tekad yang saling berhubungan satu sama lainnya.

Hal ini ibarat kita memiliki bekal sebuah mangkuk dalam sebuah perjalanan yang panjang. Mangkuk ini adalah hasil buatan kita sendiri Selama dalam perjalanan kita terus menambahkan isi, memperbesar ukuran atau memperbaiki bentuk mangkuk itu. Oleh karena itulah pola kehidupan kita dalam setiap fase akan terus berubah sesuai dengan yang kita bentuk. Dalam hal ini, entah mangkuk ini besar atau kecil, berlubang atau tidak, indah atau buruk, kotor atau bersih, itu semua adalah hasil perbuatan kita sendiri. Jadi apabila kemudian kita tidak puas dengan kondisi mangkuk ini beserta isinya, maka yang harus diprotes sebenarnya adalah diri kita sendiri sebagai pembuatnya. Apabila mangkuk ini kotor, maka air yang kita minum dari mangkuk ini juga akan ikut tercemar. Terkadang air yang kita minum terasa begitu pahit sekali. Rasa yang sangat tidak menyenangkan ini terjadi karena dalam kandungan mangkuk kamma kita tersimpan racun pahit yang kita masukkan ke dalamnya tanpa kita sadari. Terkadang kita merasa semua orang di dekat kita menghina, menyakiti atau bahkan menyiksa kita, hal seperti ini sebaiknya kita mengerti dan pahami sebagai sebuah hasil proses kamma. Siapapun yang menyakiti diri kita ini mungkin sebenarnya pernah melakukan hal yang sama pada masa lampau. Ini pada umumnya disebut sebagai utang kamma, tetapi tidak sama persis seperti proses utang piutang. Karena Buddha juga tidak utang apapun pada Devadata tetapi toh tetap mendapatkan rasa permusuhan.

Seperti disebutkan di depan bahwa masalah kamma ini sangat sulit dijelaskan tetapi sebenarnya bisa kita pahami cara bekerjanya tanpa harus melalui penjelasan panjang lebar. Menerima buah kamma apapun yang hadir dalam kehidupan kita adalah sebuah jalan paling aman untuk menghindarkan diri kita dari penderitaan yang berkelanjutan. Pikiran yang selalu merasa mengalami ketidakadilan akan membuat diri kita semakin menderita karenanya. Pikiran seperti ini akan beranggapan bahwa apa yang diterima seharusnya tidak sejelek ini. Kebencian akan rasa ketidakadilan kemudian menimbulkan pikiran negatif yang dapat mendorong kita untuk juga melakukan kesalahan serupa, sehingga buah kamma (akibat) negatif itu berlanjut dengan benih kamma (sebab) yang baru yang juga negatif. Apabila hal negatif ini berlangsung terus menerus maka sampai kapan kita bisa menghentikan penderitaan ini? Ingat bahwa pada kehidupan-kehidupan masa datang kita tetap akan berhubungan dengan orang-orang yang kita benci ataupun sayangi dalam kehidupan ini. Dengan demikian penderitaan yang tidak kita harapkan ini akan tetap melekat dalam buah kamma selanjutnya pada kehidupan masa datang.

Dalam hal ini kita tidak menyadari bahwa sebenarnya kita terus menggenggam kondisi yang

tidak baik ini. Sepertinya kita enggan untuk melepaskan kebencian kita sendiri. Inilah yang membuat kita menjadi selalu hidup menderita. Ibaratnya kita tidak suka minum air yang pahit, tetapi pada kenyataannya secara tidak disadari kita selalu menambahkan racun ke dalam mangkuk kita sendiri. Kita harus berusaha memahami dan mengerti bahwa buah kamma yang terwujud menjadi lingkungan atau kehidupan kita saat ini adalah akibat kelalaian kita pada masa lampau. Oleh karena itulah sebenarnya kita bisa memandang kehidupan saat ini, baik atau buruk, sebagai sebuah pesan masa lampau untuk dipelajari dan diperbaiki dalam kehidupan saat ini.

Kalau kita sudah mampu memahami dan menerima kehidupan ini, seburuk apapun kondisinya, sebagai sebuah konsekuensi dari sebuah proses kehidupan yang berkelanjutan, maka pikiran yang menuntut keadilan akan reda dengan sendirinya, batin kita akan menjadi lebih tenang dalam menghadapi gelombang kehidupan yang penuh penderitaan ini. Tetapi hanya dengan pemahaman ini saja tidak cukup membuat kita bisa lepas dari cengkeraman kamma buruk kita. Usaha untuk melepaskan kemelekatan kita terhadap hubungan-hubungan tidak baik dalam kehidupan ini harus kita wujudkan dalam internal diri kita. Perwujudan pelepasan ini bukan dengan menghindarinya secara fisik, tertampak jelas di mata setiap orang ataupun hanya dengan pengakuan saja baik tertulis maupun lisan, tetapi berusaha melepaskan pikiran-pikiran penderitaan yang membelenggu kita, seperti perasaan tidak suka terhadap orang di lingkungan kita, benci terhadap kehidupan kita sendiri, pikiran tentang ketidakadilan dalam dunia ini, keinginan untuk membalas dan lain sebagainya.

Dengan demikian ketika nantinya berinteraksi lagi dengan orang-orang yang bersikap negatif terhadap kita, saat itu kita dapat menghadapinya dengan kondisi batin yang lebih baik dan lebih positif. 'Kedewasaan' spiritual ini akan menghindarkan kita menambahkan racun ke dalam mangkuk kita sendiri. Hendaknya kita melatih diri menghindari pola-pola berpikir yang dapat membuat diri kita menderita, seperti menghitung untung rugi dari apa yang dilakukan orang lain terhadap kita. Karena hal ini akan membuat kita berpikir tentang adil atau tidak adil, yang berlanjut pada rasa benci pada ketidakadilan, pada akhirnya menderita secara sia-sia akibat kemarahan, kesedihan dan kebencian yang kita ciptakan sendiri.

Secara lapang dada menerima kenyataan hidup yang negatif ibaratnya menerima kenyataan bahwa mangkuk buatan kita memang jelek, berlubang atau mengandung banyak racun di dalamnya. Lalu apabila melihat mangkuk orang lain yang lebih baik daripada milik kita, hendaknya jangan terjerumus dalam pemikiran yang juga negatif yang akan membuat kita menjadi lebih sedih dan menderita. Bila untuk sementara tidak mempunyai pilihan lain dalam mengubah jalan kehidupan, kita tetap harus bersedia minum dari mangkuk ini. Kita harus berlapang dada menjalani kehidupan yang merupakan buah kamma dari kehidupan sebelumnya. Suka atau tidak suka, mangkuk kita nyatanya memang jauh dari sempurna. Buddha mengajarkan pada kita untuk dapat menaklukkan diri sendiri. Langkah nyata untuk menaklukkan diri sendiri adalah dengan lapang dada menerima kondisi mangkuk kita, bila tidak, mana mungkin akan ada kemauan dan pandangan benar dalam diri kita untuk memperbaiki kondisi mangkuk dengan cara yang benar pula?

Selanjutnya, usaha pertama yang harus kita lakukan adalah mengurangi sebanyak mungkin memasukkan racun dalam mangkuk kamma kita, bahkan kalau bisa menghentikannya sama sekali. Racun itu bisa kita kurangi dengan tidak berbuat jahat, mengembangkan kebajikan, serta menyucikan hati dan pikiran. Dengan

lanjut ke hal 126...

BUANG GOLOKMU

... paras yang indah adalah suatu kelebihan, namun mampu hidup dengan indah itu jauh lebih penting ...

Padang Pasir Alashan. Inilah untuk pertama kalinya sebagai pemuda yang dibesarkan di Tiongkok selatan, Wu Wo menyaksikan keindahan panorama padang pasir. Langit di wilayah Mongol terasa begitu rendah, itu bukan karena badan Wu Wo bertambah tinggi selama beberapa tahun melakukan perjalanan kelana Dharma, melainkan karena Mongol memang berada di dataran tinggi, meski belum setinggi Tibet. Hari itu langit tampak cerah. Sepanjang mata memandang tak terlihat satu pun gumpalan awan di atas langit yang berwarna biru menawan itu.

Selepas dari istana kaisar, Wu Wo tiba di padang pasir Alashan saat menjelang musim gugur. Memasuki Alashan yang merupakan bagian paling selatan dari Padang Pasir Gebi ini, angin menderu di mana-mana. Meski tidak seganas angin badai di musim semi, demikian yang didengar oleh Wu Wo selama dalam perjalanan, namun angin menjelang musim gugur ini sudah cukup merepotkan. Wajah, khususnya mulut dan hidung, harus dilindungi dengan balutan kain. Namun di balik sisi tidak menyenangkan itu, Wu Wo melihat sesuatu yang menakjubkan. Mengikuti hembusan angin, pasir padang pasir berputar dan menari meliuk-liuk indahnya membentuk kerucut yang tinggi.

Tanpa sadar Wu Wo menulis sebuah syair dengan toyanya di atas pasir Alashan yang terasa lembut bagaikan permadani Persia yang tebal, meski Wu Wo seumur hidup belum pernah menginjakkan kakinya di permadani seperti itu. Ya, semua itu hanya yang pernah didengar atau yang sedang diandai-andaikan.

Angin bertiup, pasir kuning meliuk menari beterbangan,
Angin mereda, pasir kuning rontok jatuh berguguran,
Kegelapan batin bertiup, batin tenang menjadi si 'aku' yang berkondisi,
Kegelapan batin musnah, tak berkondisi yang damai dan kekal abadi.

Memang benar segala sesuatu yang berkondisi tidaklah kekal, syair kilat yang ditulis Wu Wo hanya dalam sekejap terhapus terbawa angin. Namun Wu Wo yakin, syair ini akan abadi di dalam hati sanubari para umat yang suatu saat berjodoh membaca kisah kelana Dharmanya.

Dari padang pasir Alashan Wu Wo berjalan menuju ke daerah permukiman penduduk. Namun berjalan sekian lama yang tampak hanyalah tanah pegunungan yang tandus. Langkah demi langkah, yang tertampak masih saja tanah pegunungan yang tandus. Beruntung bekal makanan kering yang dibawanya masih belum habis, tapi itu hanya cukup untuk satu hari itu saja.

Menjelang mentari tenggelam di ufuk barat, meski sebenarnya sudah tergolong malam hari karena matahari di musim itu bersinar lebih dari 12 jam setiap harinya, Wu Wo menyadari adanya keberuntungan yang kedua, tidak jauh di depan mata mulai terlihat pepohonan. Tak berapa lama tertampak keberuntungan ketiga, di sebuah sudut

terpencil dekat sebuah sungai kecil berdiri sebuah gubuk batu. Wu Wo bergegas menuju gubuk itu.

Entah dari mana dan sejak kapan munculnya, yang pasti saat masih berjarak sekitar 30-an langkah dari gubuk, Wu Wo mendengar dan merasakan tebasan logam berat yang diayunkan dari sisi kanan belakang punggungnya. Ya, entah dari mana datangnya beruang raksasa itu. Wu Wo terperanjat dan tak mampu berpikir banyak, tapi setidaknya itulah kesan pertama mengenai penyerangnya. Tubuh tinggi besar, wajah bulat, perut buncit, tenaga besar, ya, laksana beruang, bukan beruang biasa tapi beruang raksasa. Yang lebih mengejutkan lagi, kecepatan geraknya ternyata berbanding lurus dengan posturnya. Menakjubkan, itu kalau Wu Wo berhadapan dengannya dalam kondisi bersahabat, tapi tidak kali ini. Bukan menakjubkan, tapi mengerikan, sungguh mengerikan, apalagi dengan sebatang golok besar di tangannya yang dihunjamkannya sepenuh tenaga berulang kali. Sasarannya sudah tentu adalah Wu Wo.

Wu Wo yang harus pontang panting menghindari tebasan golok yang juga terhitung raksasa itu, menyesali dirinya sendiri. Kalau saja ia tadi cukup waspada, rasanya tak perlu berkeringat dingin seperti sekarang ini. Wu Wo tak habis pikir, kenapa ia sebelumnya tak merasakan kehadiran raksasa ini, apakah pengendalian dirinya kendor begitu melihat adanya gubuk? Atau penat setelah berjalan demikian lama di padang pasir? Atau...? Ah, rasanya sekarang bukan waktu yang tepat untuk mencari penyebab kelengahannya. Ini seperti kisah orang terkena panah beracun yang diceritakan oleh Buddha Sakyamuni. Orang itu tak ingin diobati oleh tabib sebelum mengetahui siapa yang memanahnya, dari suku mana, dari kampung mana, busur terbuat dari kayu apa, dan lain sebagainya. Orang itu akan mati sebelum terjawab semua pertanyaan yang tidak membantu menyelesaikan permasalahannya. Tugas Buddha adalah membantu mencabut anak penderitaan yang tertancap di tubuh orang itu, sedang tugas Wu Wo sekarang adalah berkonsentrasi penuh menaklukkan golok penderitaan yang ditebaskan raksasa perut buncit itu.

Wu Wo tahu yang bisa dilakukannya hanya menghindar dengan jurus Kera Mempersembahkan Bunga Pada Buddha karena raksasa itu menyerangnya secara tiba-tiba dan beruntun, bahkan waktu untuk berganti nafas pun tidak diberikan. Sudah pasti dalam kondisi seperti ini ia tak bisa berteriak: stop, curang, mulai dari awal! Hidup di dunia ini sudah biasa kalau menghadapi ketidakadilan, tapi bagaimana caranya agar kita tidak membuat ketidakadilan itu semakin menjadi buruk, itulah yang terpenting. Ya, Wu Wo tidak boleh membuat ketidakadilan itu menjadi semakin buruk. Kinilah saatnya! Wu Wo berlari ke sebuah batu besar di dekat sungai dan pada detik-detik terakhir ia menggeser tubuhnya sedikit ke kiri. Wush! Golok itu menyambar dari sisi kanan belakang punggungnya, terlambat sepersekian detik saja lengan kanan Wu Wo harus mengucapkan kata perpisahan dengan tubuhnya.

Praaak! Golok itu menancap di batu besar. Meski raksasa itu bertenaga besar tetapi ia tetap memerlukan sedikit waktu untuk menarik goloknya dari jepitan batu yang tidak tergolong benda lunak. Waktu yang sedikit itu sudah cukup bagi Wu Wo. "Lepaskan golokmu!" Wu Wo berteriak sambil melompat tinggi melancarkan jurus Hua Kai Jian Fo (Bunga Teratai Mekar dan Tampaklah Buddha). Raksasa itu mau tidak mau harus melepaskan genggaman dan membiarkan golok itu tetap tertancap di batu, kalau tidak ingin tangannya tertebas toya Wu Wo.

Selesailah sudah! Tanpa golok di tangannya, semestinya raksasa itu akan berubah menjadi lemah lembut, demikian pikir Wu Wo. Tapi, ya, inilah dunia yang jauh dari sempurna, tidak semua yang dipikirkan atau diharapkan bisa menjadi

BUANG GOLOKMU

kenyataan. Wu Wo kembali melakukan kesalahan, sebuah kesalahan kecil yang dapat menghentikan perjalanan kelana Dharmanya untuk selamanya dalam kehidupannya kali ini. Seiring dengan mengendurnya otot-otot tegang Wu Wo dari berakhirnya permainan petak umpet mematikan dengan raksasa gemuk itu, tubuhnya tiba-tiba tak bisa bergerak. Kedua lengan raksasa itu menjepit tubuhnya dengan erat. Ternyata begitu melepaskan goloknya, raksasa itu dengan gesitnya berputar ke belakang punggung Wu Wo dan merangkulnya dengan kuat. Celakanya, jepitan itu semakin erat, rasanya bagaikan memasuki mesin penggiling. Wu Wo berusaha memberontak, meski ia tahu itu sia-sia saja. Melihat betapa kerasnya jepitan itu, katakanlah meski berhasil menjaga keutuhan tulang tubuhnya, setidaknya ia akan meninggal dalam keadaan sesak nafas. Ternyata kelana Dharmanya harus berakhir di dataran Mongolia!

Sekali lagi, Wu Wo keliru. Di saat-saat genting itu terdengar suara dari belakang mereka. "Yan Luo Wang (Raja Neraka Yama), cukup sudah!" Sebuah suara yang lembut tapi sangat berwibawa. Upaya keras Wu Wo ternyata tak mampu menandingi sebuah suara lembut, jepitan itu mengendur, Wu Wo merasa seakan terbebas dari alam neraka yang mengerikan.

"Tuan muda ini tampaknya tidak bermaksud jahat pada kita."

"Dari mana Yang Mulia Jaksa mengetahuinya?" Raksasa bermimik lugu itu bertanya dengan lugu, meski ia memiliki nama yang sangat menyeramkan, Raja Neraka. Aneh bin ajaib, ajaib bin aneh, kegarangan yang baru saja diperlihatkannya pada Wu Wo kini lenyap tak berbekas, ia berubah menjadi raksasa jinak. Mimpikah ini? Atau khayalan? Atau semacam fatamorgana padang pasir jenis baru? Untuk mencari jawabannya, yang dilakukan Wu Wo hanya berdiam dan menunggu.

"Dari pertempuran tadi terlihat jelas ia tidak bermaksud melukaimu. Selain itu, mimik bingung di wajahnya sudah menjelaskan semuanya." Suara lembut berkharisma itu berasal dari mulut seorang kakek tua bertubuh tinggi gemuk yang kemudian berpaling pada Wu Wo dan berucap, "Melihat dirimu yang bisa menghadapi serangan tiba-tiba dan mematikan dari Yan Luo Wang, bahkan membuatnya harus melepaskan goloknya, kungfu yang kau miliki bukan kungfu pasaran, Tuan Muda adalah seorang petarung alami cerdas yang jarang dijumpai." Pujian, atau...? Wu Wo masih meraba-raba.

"Kalau boleh tahu siapa nama Tuan Muda ini, pun apa maksud kunjungan ke gubuk reyot tempat saya si jaksa tua ini menghabiskan usia tua?"

"Nama saya Wu Wo. Selepas dari padang pasir Alashan saya bermaksud mencari tempat untuk bermalam dan mengisi bekal makanan. Apakah ini merupakan daerah terlarang sehingga..." Belum habis ucapan perkenalan Wu Wo, jaksa tua menyahut, "Baik, baik, mari masuk dulu ke dalam gubuk reot saya."

Itu adalah sebuah gubuk yang benar-benar sederhana, ya namanya juga gubuk mana mungkin mewah? Setelah mereka bertiga duduk, jaksa tua berkata, "Saya yang tua ini dulunya dikenal dengan sebutan Jaksa Sheng Si (Hidup dan Mati), karena setiap keputusan yang saya buat menentukan hidup dan matinya seorang terpidana. Namun setelah pensiun, saya baru sadar, ternyata saya sendiri juga tak terlepas dari jeratan hidup dan mati. Sebab itu saya meninggalkan kampung halaman Gansu untuk mengasingkan diri di tempat ini melakukan penyunyian dalam Buddha Dharma. Sebelum berbicara lebih lanjut, perkenankan saya lebih dulu minta maaf kepada Tuan Muda Wu Wo atas kejadian tadi. Sebenarnya saya bisa menghentikan pertarungan kalian dari awal, namun karena tertarik dengan kungfu yang Tuan Muda miliki, saya biarkan saja semua itu berlangsung."

Keringat dingin kembali mengucur dari jidat Wu Wo. Si jaksa tua ini ternyata sama eksentriknya dengan si raksasa raja neraka, membiarkan Wu Wo pontang panting menghindari sabetan golok hanya karena tertarik dengan kungfu Wu Wo? Entah nyawa Wu Wo tidak berarti atau ia benar-benar jaksa yang dapat menentukan mati hidupnya seseorang?

"Karena itu saya minta maaf, tadi bisa saja Tuan Muda mengalami hal yang tak diinginkan, kan golok itu tidak bermata," Jaksa Sheng Si seakan dapat membaca pikiran Wu Wo.

"Sebaliknya, karena tidak bermata maka saya tidak takut pada golok itu," Wu Wo menimpali, "yang saya takuti adalah raksasa Yan Luo Wang yang bermata." Ucapan Wu Wo ini tidak membuat wajah lugu Yan Luo Wang menampakkan ekspresi.

"Bicara tentang Yan Luo Wang, ia bukan raksasa, hanya berpostur di atas rata-rata," Jaksa Sheng Si melirik sekilas pada sang raksasa, "kenapa ia dijuluki raja neraka? Karena begitu ia mengayunkan goloknya maka golok itu tidak akan berhenti sebelum lawannya terkirim ke neraka. Ia seorang petarung berdarah Mongolia, semasa muda merantau ke Gansu, tempat leluhur Kaisar Tiongkok pertama – Qin Shi Huang. Di sanalah saya berkenalan dengannya, tepatnya di ruang persidangan, ia yang dituduh melakukan kejahatan akhirnya saya bebaskan karena itu adalah tuduhan palsu. Meskipun dapat membunuh orang dengan mata tak berkedip, namun sebenarnya ia adalah seorang yang berhati lembut, berjiwa ksatria dan mengerti membalas budi. Ia hanya membunuh orang yang memang patut dikirim ke neraka, demikianlah pandangan hidupnya. Lima tahun yang lalu, ketika mendengar saya pensiun dan datang ke tempat ini, ia setiap hari berada di sisi saya, melayani dan melindungi dari pembalasan para terpidana yang pernah saya jatuhi hukuman. Setahun yang lalu memang pernah ada beberapa pembunuh bayaran yang datang ke mari dan sempat bentrok dengan Yan Luo Wang, namun ternyata mereka salah mengenali orang. Untung saja waktu itu tidak ada jatuh korban jiwa meski beberapa dari mereka harus digotong pergi karena tak sanggup berdiri terkena hajaran Yan Luo Wang."

"Yang Mulia Jaksa Sheng Si adalah jaksa yang sangat adil dan tidak takut menghadapi ancaman ketidakbenaran. Waktu itu orang yang memfitnah saya adalah seorang pejabat setempat yang cukup besar pengaruhnya, tapi meski demikian Yang Mulia Jaksa tetap berani membebaskan diri saya. Sejak itulah saya bersumpah untuk menyerahkan jiwa raga bagi Yang Mulia Jaksa." Meski kejadian itu telah berlalu puluhan tahun lamanya namun masih terlihat jelas rasa terima kasih yang terpancar dari sorot mata Yan Luo Wang.

Sebuah ucapan bijak mengajarkan kita untuk tidak mengharapkan terima kasih dari orang yang pernah dan akan kita tolong, karena itu hanya akan membuahkan kekecewaan, tapi ucapan itu tidak berlaku bagi orang seperti Yan Luo Wang.

"Yan Luo Wang tergolong orang yang berjiwa besar. Waktu itu saya katakan tanggalkan kebencian dalam hatimu karena benci itu ibaratnya membakar rumah sendiri hanya karena ingin menangkap seekor kutu di dalamnya, ia bersedia mendengar sehingga kasus itu berakhir dengan damai. Namun satu hal yang tak pernah didengarnya selama ini." Jaksa Sheng Si menatap tajam. "Yan Luo Wang, buanglah golokmu. Kalau memang ada yang hendak mencabut nyawa saya, berbekal sepuluh golokpun juga tak menolong."

"Yang Mulia Jaksa, bahkan Buddha pun dilindungi oleh Empat Maharaja Dewa, para yaksha dan makhluk-makhluk surgawi lainnya yang juga lengkap dengan senjata mereka, kenapa saya tidak

boleh?" Yan Luo Wang menjawab dengan mantap.

"Ha... ha... ha... Saya si tua renta yang tinggal selangkah memasuki alam kubur ini bukan Buddha. Lagi pula tidakkah kau lihat, begitu masuk vihara yang menyambut kita adalah Bodhisattva Maitreya dengan tawa riangnya, Empat Maharaja Dewa hanya berada di kedua sisi menjaga dan mengingatkan agar tidak ada yang berulah tidak benar di vihara, bukannya langsung mengayunkan golok tanpa tanya kiri kanan." Demikianlah watak orang-orang daerah utara, bicara langsung apa adanya.

Raksasa itu tersipu malu. "Habis tuan muda ini berlari bergegas menuju gubuk, dari suara langkah kakinya terdengar jelas kalau ia tokoh dunia persilatan, jadi ya, saya salah paham. Maafkan kesembronoan saya, Tuan Muda."

"Yang lalu telah berlalu, tuan muda ini sejak tadi telah memaafkan kita berdua." Jaksa masih menatap tajam pada Yan Luo Wang. "Selain itu jangan lupa, tujuan saya ke sini adalah untuk melepaskan masa lalu, bukannya malah memamerkan pada orang-orang siapa saya ini sehingga harus dijaga oleh pengawal pribadi. Inilah salah satu perangkap yang harus kita hindari.

Berdasarkan pengalaman selama menjadi jaksa, sumber-sumber kejahatan itu tak lain tak bukan adalah keserakahan, kebencian dan kebodohan mengejar nafsu. Kita tahu, lahir dengan paras yang indah adalah suatu kelebihan, namun mampu hidup dengan indah itu jauh lebih penting. Dengan kata lain, hidup indah lebih baik daripada paras indah. Sampai di sini semua benar. Selanjutnya, kesalahannya terletak pada cara yang tidak benar dan mengejar hal-hal yang keliru dalam mewujudkan hidup yang indah itu.

Mereka yang berparas indah mengejar hidup yang indah dengan menyalahgunakan parasnya yang indah itu. Kebanyakan orang menggunakan cara-cara yang salah untuk menguasai hal-hal yang dipandangnya indah. Ini semua terjadi karena mata kita hanya melihat dunia eksternal dan sangat jarang mengamati internal batin."

Tak terduga di tempat terpencil seperti ini Wu Wo bisa mendengar Dharma yang sangat indah. Ini bukan sekadar pengulangan isi Sutra tapi sebuah pengalaman dan penghayatan ehipassiko yang nyata.

"Uraian yang sangat tepat. Yang menjadi pokok permasalahan adalah kita mengejar pemuasan nafsu yang tak mengenal puas, selalu ingin lebih, maunya hidup lebih indah dibanding orang lain. Ingin lebih inilah yang dikatakan Buddha sebagai keserakahan, yang akan menuntun pada perilaku bodoh. Selanjutnya, bila keserakahan ini tidak terpenuhi maka akan timbul kebencian, yang kemudian ujung-ujungnya juga akan berbuah menjadi tindakan-tindakan bodoh," Wu Wo menambahkan.

"Tuan Muda tampaknya juga memahami Buddha Dharma." Jaksa menimpali.

"Panggil saja Wu Wo, geli rasanya telinga ini mendengar sebutan Tuan Muda. Namun sejujurnya saya salut, seorang jaksa provinsi menyebut dengan penuh hormat pada seorang anak muda."

"Itu sudah pembawaan Yang Mulia Jaksa, selalu menghormati orang lain," Yan Luo Wang menyeletuk.

"Paras indah dan bakat adalah buah dari karma masa lampau, selalu menghormati orang lain itu adalah penebaran benih jodoh karma baik. Jadi tidak perlu salut, semua itu juga demi diri saya sendiri. Selain itu, kita tahu bahwa saat berada di puncak, setiap ucapan kita bak kebenaran mutlak, bahkan kekeliruan kita pun tidak ada yang berani menyalahkan. Sebab itu, senantiasa menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan adalah sangat

penting. Inilah yang mengantar kita menuju puncak tangga keberhasilan, juga membantu kita agar tidak terperosok dari puncak itu. Sebaliknya, saat kita gagal, setiap ucapan dan perbuatan kita selalu dipermasalahkan, tapi di saat itupun kita tetap harus menjaga pikiran, ucapan dan perbuatan kita."

"Sebab itu, ada ucapan yang mengatakan: di saat sukses teman mengenal kita, di saat gagal kita yang mengenal teman." Kali ini Yan Luo Wang yang berkata.

"Ha... ha... ha... Ini juga berlaku bagi orang yang sudah pensiun seperti saya ini. Di saat masih menjadi jaksa, setiap orang baik dengan saya, tetapi setelah mengundurkan diri, saya baru tahu mana yang benar-benar teman sejati. Sebab itu, dari dulu saya selalu berpandangan, hidup di dunia ini bukan untuk berharap supaya segala keinginan kita terpenuhi, bukan agar semua orang mematuhi kita, tapi adalah melakukan apa yang sudah menjadi kewajiban kita. Yang lain itu hanya sekadar bumbu.

Ketika sukses menertawakan orang lain, ketika gagal ditertawakan orang lain, itulah gambaran kehidupan orang bodoh. Ketika sukses menertawakan diri sendiri, ketika gagal tertawa seorang diri, itulah kelapangan dada orang bijaksana. Mana yang kita pilih? Saya berusaha memilih yang terakhir." Pandangan hidup yang sangat berharga dari Jaksa Sheng Si.

"Yang Mulia Jaksa terkenal akan kebijaksanaan dan keberaniannya, itu sudah saya alami sendiri. Tapi ada satu kelebihan Yang Mulia Jaksa yang baru saya sadari setelah lima tahun mendampingi beliau," Yan Luo Wang membuka topik pembicaraan baru. "Bisa memecahkan banyak kasus kejahatan itu sudah merupakan prestasi luar biasa, bisa menenteramkan dan mengembalikan mereka yang salah kembali ke jalan yang benar, itu kemampuan yang tidak banyak dimiliki para jaksa di negeri ini dari zaman dahulu hingga akan datang." Wu Wo tak tahu bagaimana harus memberi pujian bagi Jaksa Sheng Si.

"Yang Mulia Jaksa, ada satu pertanyaan yang dari dulu ingin saya tanyakan," tatapan mata Yan Luo Wang menegaskan ketulusan permohonannya itu. Jaksa terlihat menganggukkan kepala.

"Bagaimana Yang Mulia Jaksa bisa membongkar begitu banyak kasus?" Sebuah pertanyaan sederhana tapi adalah sebuah mustika yang tak ternilai harganya bagi para penegak hukum.

"Kuncinya terletak pada tiga 'sulit': sulit menjaga rahasia, sulit bersikap adil dan sulit untuk tidak serakah. Tiga sulit ini identik dengan tiga akar kejahatan yang diajarkan Buddha: keserakahan, kebencian dan kebodohan batin. Kalau kejahatan itu dilakukan secara bersama, sulit menjaga kerahasiaannya, inilah kebodohan batin. Apalagi kalau hasil kejahatan itu dibagi secara tidak adil di antara pelakunya, ini akan menimbulkan kebencian. Jadi dari sinilah kita akan mendapatkan bocoran informasi berharga yang akan membongkar kasus kejahatan itu. Sedang kalau pelakunya hanya seorang diri, kalau bukan ia sendiri yang tidak bisa menjaga rahasia, maka ia akan terdorong untuk mengulangi dan mengulangi lagi kejahatan itu, inilah keserakahan yang akan menuntunnya memasuki ruang persidangan." Ternyata semua hal tidak terlepas dari tiga racun akar kejahatan yang diajarkan Buddha.

"Tapi bagaimana membuat orang-orang yang Anda hukum itu tidak membenci Anda?" Wu Wo pun jadi ikut larut dalam tanya jawab pengalaman kiat-kiat penegak hukum.

"Beruntunglah konsep hukum karma Buddhisme cukup mengakar di dalam masyarakat kita. Sering saya camkan pada para pelaku kejahatan bahwa mereka bukan orang jahat, hanya saja kurang mampu mengendalikan diri dari godaan kegelapan batin. Sebagai orang awam, kita semua pasti tidak terlepas dari kekeliruan, tapi jangan pernah mencobanya untuk menutupinya. Hukum karma itu berlaku dan terus bergulir, jadi mengakui kesalahan jauh lebih berarti daripada melarikan diri darinya. Menyesal dan bersedih, itu wajar, bahkan harus agar kejahatan itu tidak terulang lagi.

Sebagian besar pelaku kejahatan merasa dalam kegelapan, tak tahu harus bagaimana menghadapi sisa-sisa hidup setelah menjalani hukuman nantinya. Saya katakan, kalau kita terus bersedih karena telah menyia-nyiakan cahaya matahari, maka kita juga akan menyia-nyiakan cahaya bulan dan bintang. Lagi pula, selepas malam matahari akan kembali terbit di ufuk timur. Satu kesalahan di masa lalu bukan berarti kegelapan total selamanya di masa depan. Saya anjurkan mereka untuk belajar menguasai ilmu ketrampilan tertentu, mencari dan bergaul dengan sahabat yang baik dan bijak, bila perlu merantau ke luar daerah atau bahkan ke negeri seberang."

"Hm, sebuah advis yang bagus untuk memulai lembaran hidup baru. Seperti yang dikatakan

orang-orang bijak, jika tahu ke arah mana kita akan melangkah, dunia pasti akan membuka jalan bagi kita." Wu Wo semakin kagum pada Jaksa Sheng Si.

"Yang Mulia Jaksa, Anda telah berhasil melaksanakan tugas-tugas mulia, nama Anda akan dikenang selamanya oleh penduduk Gan Su," Yan Luo Wang berucap dengan tegas.

"Ha... ha... ha... Ini kembali pada jebakan mengejar hidup yang indah. Selain keuntungan, nama adalah yang paling banyak dikejar orang. Tapi jangan lupa, kita datang ke dunia ini dengan tangan kosong, pergi pun juga dengan tangan hampa. Nama tidak ada hubungannya dengan kemajuan batin, justru salah-salah menjadi jebakan kemerosotan batin." Seusai berucap, Jaksa tiba-tiba berpaling pada Wu Wo, "Tuan Muda, ops, maaf, Wu Wo, bisakah membantu saya yang tua renta ini menghilangkan nama semu itu?"

"Yang Mulia Jaksa, saya yang muda tidak bisa membantu banyak, tapi semoga kisah Master Dong Shan dari tradisi Chan bisa memberi inspirasi. Master Dong Shan yang merasa bahwa hidup beliau sudah tidak lama lagi, mengumpulkan para murid lalu berkata, 'Saya memiliki nama duniawi yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan jalan spiritual, siapa yang bisa membantu membuang nama ini?' Saat itu seorang sramanera kecil tiba-tiba bertanya dengan lantang, 'Mohon tanya, nama Dharma Anda siapa?' Mendengar pertanyaan ini, Dong Shan sangat gembira, 'Bagus! Nama duniawi saya yang tiada sangkut pautnya itu telah terbuang.' Jadi Yang Mulia Jaksa, siapa nama Anda?"

"Benar... benar..., tak peduli apa julukan orang lain terhadap kita, asal tidak melekat padanya, bukankah berarti kita telah membuangnya? Saya si tua pandir ini sekarang bisa dengan tenang memasuki liang kubur. Terima kasih Wu Wo, terima kasih! Sebuah kisah yang sangat inspiratif! Sekarang, bisakah kita membantu Yan Luo Wang membuang goloknya?"

"Yan Luo Wang, buang golokmu!" Sentakan dari mulut Jaksa itu mengejutkan Wu Wo, tetapi yang lebih mengejutkannya adalah reaksi Yan Luo Wang.

"Golok? Golok yang mana?" Yan Luo Wang menjawab santai sambil mengangkat kedua bahunya.

"Yan Luo Wang, engkau telah tercerahkan! Ha... Ha... Ha...!" Jaksa tertawa dengan riangnya. Dalam sekejap gubuk batu itu dipenuhi suara tawa tiga orang. Tawa pencerahan di malam menjelang musim gugur di pinggiran Padang Pasir Alashan.

Sebulan setelah tinggal bersama dan mempelajari ilmu gulat dari Yan Luo Wang, Wu Wo meneruskan perjalanan Dharmanya. Tiga bulan kemudian Wu Wo bertemu dengan Yan Luo Wang di pasar bunga kota Baotou. Benar-benar tak menyangka raksasa bergolok mengerikan itu kini menjadi penjual bunga, ya, tentu saja ia menjualnya tanpa membawa-bawa goloknya yang memang sudah dibuangnya sejak malam pencerahan itu. Ternyata Jaksa Sheng Si telah wafat sebulan setelah kepergian Wu Wo. Yang takkan terlupakan oleh Wu Wo adalah ucapan terakhir Jaksa sebelum keberangkatannya ke Baotou: "Hidup ini adalah sebuah proses, yang membuat kita sedih adalah kita tidak dapat mengulanginya, tetapi yang membuat kita gembira adalah kita juga tidak perlu mengulanginya."

Tak hanya Jaksa Sheng Si, Yan Luo Wang pun memberinya sebuah ucapan yang juga tak kalah indahnya. "Ketika kamu harus tersenyum, mungkin waktu itu pikiranmu sedang dipenuhi banyak masalah. Itulah hidup!" Ini adalah ucapan hasil pengalaman nyata Yan Luo Wang selama beberapa minggu menjadi penjual bunga. Ternyata Dharma itu akan lebih indah dan berarti hanya di saat kita mempraktikkan-Nya.

The Secret and Buddhism

'The Secret and Buddhism', itulah tema talk show yang berlangsung di Hotel Veni Vidi Vici (V3) pada tanggal 29 Mei 2010 yang lalu. Talk show yang dihelat oleh Unit Kegiatan Kerohanian Buddha Universitas Surabaya (UKKB Ubaya) ini merupakan bagian dari serangkaian acara dalam memperingati Waisak 2010. 'The Secret and Buddhism' yang dihadiri lebih dari 300 umat ini menghadirkan dua pembicara yaitu YM Bhante Uttamo Mahatera dan Bapak Cornelis Wowor, yang dipandu oleh Bapak Ponijan Liaw.

Bapak Cornelis Wowor memaparkan bahwa kaya dan sukses itu tidak lepas dari karma dalam kehidupan masa lampau dan sekarang. Di dalam menghadapi kemajuan teknologi yang perlu diperhatikan adalah menjaga keseimbangan agar jangan sampai kita diperdaya oleh teknologi dan melalaikan kewajiban yang harus kita lakukan.

Bhante Uttamo menjelaskan bahwa keinginan di dalam konsep Buddhis itu diperbolehkan, namun keinginan itu haruslah bijaksana serta harus mempunyai tekad untuk mendapatkannya. The secret atau rahasia kehidupan manusia tidak lepas dari hukum tarik-menarik yang ada di alam semesta ini. Manusia adalah makhluk energi, sedang energi manusia ada di dalam pikiran, demikian jelas Bhante. Sebab itu, segala sesuatu yang kita lakukan harus diawali dengan tekad, yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan untuk mencapainya.

Bhante mengingatkan kita semua agar bisa mengatur kehidupan secara baik. Salah satu caranya adalah dengan mengelola pikiran secara baik. Setiap orang perlu melakukannya demi kebaikan dalam kehidupan masing-masing. "Pola pikir buruk buang jauh-jauh, pola pikir baik yang digunakan," ujar Bhante.

Kesuksesan tidak hanya dinilai secara materi saja tetapi juga kondisi spiritualitas kita. Apapun yang kita terima, baik atau buruk, harus digunakan sebagai perjuangan agar lebih berhasil di kemudian hari. Menurut Bhante, orang yang bisa menerima kenyataan akan mendapatkan kebahagiaan dan ketika kebijaksanaannya meningkat maka kemelekatan akan hilang.

Dalam kesempatan itu, Bhante memperkenalkan konsep Buddhisme A.B.R.T, yaitu: Ask (meminta), Believe (percaya), Receive (menerima) dan Time (waktu). Di antara poin-poin A, B dan R ada celah di dalamnya yang berisi usaha, yang prinsipnya sama dengan karma, serta fokus pada apa yang kita kerjakan.

Berbekal karma baik di masa dahulu, kita lakukan perbuatan baik sekarang ini. Kita perlu melakukan lebih banyak karma baik setiap harinya yang pada nantinya akan menghasilkan lebih banyak buah kebajikan. Inilah keseimbangan antara kesuksesan materi dan kehidupan spiritual. Dengan demikian, semakin sukses seseorang semakin berkembang pula kehidupan spiritualnya. Singkatnya, kata kunci dalam talk show yang berdurasi 90 menit ini adalah: dengan kekuatan tekad dan fokus akan membawa kita menjadi orang yang sukses.

Kisah Jiechen

3. Tanah Murni di Dunia Saha

Saya ingat dalam film Stephen Chow (Zhou Xingchi) "Da Nei Mi Tan 008 - Forbidden City Cop" ada adegan mencicipi arak, membuat penonton tak mudah melupakannya. Ceritanya sebagai berikut. Ada seorang wanita memegang secangkir arak anggur untuk dicicipi banyak orang. Kebanyakan dari orang-orang itu langsung menenggaknya sampai habis. Alhasil, semua orang mengatakan arak anggur itu asam dan kecut, rasanya sangat tidak enak.

Kalau tidak salah Stephen Chow mengatakan, ini adalah arak kualitas tinggi, yang tidak benar adalah cara orang mencicipinya. Indera pengecap rasa asam kecut berada di kedua sisi lidah, sedang indera pengecap rasa manis ada di bagian ujung lidah. Ingin mencicipi arak anggur kualitas tinggi, maka lidah harus dilipat agar hanya indera pengecap rasa manis di bagian ujung lidah yang merasakan rasa manis, dengan demikian dapat menghindarkan indera pengecap di kedua sisi lidah agar tidak merasakan rasa asam kecut.

Hidup ini juga demikian, kita juga harus belajar memisahkan rasa asam kecut agar dapat merasakan rasa harum manis.

Jalan setapak di Gunung Maoshan sangat sempit, terbentuk dari deretan papan-papan batu kecil berwarna biru tua. Papan-papan batu ini juga tidak jelas berasal dari zaman apa. Tidak pernah ada orang yang memperbaikinya, ada sebagian jalan yang papan batunya pecah berubah menjadi batu-batu kecil. Sangat sulit untuk dilewati.

Malam itu turun hujan lebat, jalan setapak Gunung Maoshan setelah diguyur air hujan berubah menjadi tanah lumpur. Satu injakan kaki maka air lumpur di bagian bawah batu akan muncrat keluar.

Ketika membawakan cerita di hari sebelumnya, Shifu Zhiyuan memberitahukan bahwa esok harinya beliau masih akan membawakan cerita di vihara, sebab itu meski jalan setapak sulit dilewati, masih tetap banyak umat yang bergegas datang ke vihara.

Menempuh perjalanan seperti ini, pasti banyak tanah lumpur menempel di sepatu setiap orang. Orang-orang yang memasuki vihara pasti membersihkan sepatunya dengan menginjakkannya di batu yang terletak di sisi pintu vihara. Tetapi cara ini tetap tidak bisa membersihkannya total. Tak berapa lama, Jiechen melihat bahwa lantai semen di halaman depan gedung vihara penuh dengan gumpalan-gumpalan lumpur.

Jiechen mengeluh, tampaknya lain kali harus meletakkan sebuah sikat di depan pintu, dengan demikian akan dapat membersihkan sepatu para umat, menghindarkan kotornya halaman, juga agar tidak mempengaruhi umat-umat yang lain.

Jiechen mendengar ada orang tertawa, ketika ditengoknya, ternyata Shifu Zhiyuan, tak tahu sejak kapan berada di belakang Jiechen.

Shifu Zhiyuan berjalan dari samping, memasuki halaman kecil yang dipenuhi air lumpur. Beliau berjalan dengan hati-hati, setiap tapak kakinya menginjak lantai kering di halaman.

Shifu Zhiyuan yang telah berjalan hingga di depan ruang altar Buddha, membalikkan badan dan berkata kepada saya, Jiechen coba kamu lihat, meski banyak tanah lumpur, tetapi berjalan dengan cara ini tidak akan mengotori sepatu.

Dunia fana yang kita tinggali ini, mana

mungkin ada banyak Tanah Murni? Kita harus bisa belajar mencari tempat yang bersih untuk menjejakkan kaki.

Katakanlah ada lebih banyak lagi tanah lumpur, terus bagaimana? Katakanlah ada lebih banyak lagi kekacauan di dunia Saha ini, terus bagaimana? Pasti ada tempat yang murni dan bersih. Menjejakkan kaki di tanah lumpur atau tanah semen yang kering, hak pilih itu ada di tanganmu.

Belajar melompat di tengah halaman yang diperindah oleh tanah lumpur, juga sangatlah penting.

Biarkan pancaran mata menembus kabut tipis yang jatuh di wajah kita yang sedang tertawa, mengapa harus cemas dengan kabut yang menghalangi mata, setelah matahari menampakkan diri, dia tidak akan ada lagi.

Suatu hari ketika aku berusia 11 tahun, seperti biasanya aku dan ayah pergi berjalan-jalan. Waktu melewati pintu gerbang rumah duka di tepi sungai di distrik utara, ayah tiba-tiba berhenti lalu melontarkan satu pertanyaan yang aneh, "Jam berapa?" Kulihat arloji lalu memberitahu beliau, "Jam 10:25." Ayah kemudian bertanya apa yang kulihat. "Tidak adakah sesuatu yang spesial yang patut diperhatikan?"

Kujawab, "Sekelompok orang, kira-kira 150 orang, sedang berbaris memasuki rumah duka."

"Hm, pengamatan yang bagus." Ayah menganggukkan kepala pertanda puas, selanjutnya beliau membicarakan topik yang lain, mengobrol tentang berita olahraga denganku. Berbincang hampir setengah jam, aku baru sadar kalau beliau masih belum ingin meninggalkan rumah duka, sebab itu aku bertanya, "Kita apa masih mau terus jalan-jalan?"

Ayah tidak segera menjawab, malah tiba-tiba mengajukan pertanyaan aneh yang kedua. "Anakku, apa yang kamu lihat sekarang?"

Aku mengarahkan pandangan ke pintu gerbang rumah duka, orang-orang yang tadi memasuki rumah duka sekarang sedang berbaris berjalan keluar.

"Masih tidak ada hal yang spesial," aku mengangkat bahu, "mungkin acara doa bagi almarhum baru saja berakhir, orang-orang yang masuk tadi sekarang mulai keluar."

"Tepat sekali," beliau berkata, "kamu lihat sekarang jam berapa." Jawabanku adalah, "10:50."

Ayah manggut-manggut, lalu seakan sedang memikirkan sesuatu, beliau berkata, "Betul, kehidupan seseorang jika disimpulkan ya kira-kira sepanjang waktu ini."

Tak mengerti apa yang terjadi, kudongakkan kepala dan bertanya, "Waktu apa? Ayah, aku tidak mengerti apa yang sedang Ayah bicarakan."

"Coba kamu lihat, anakku. Ucapan bela sungkawa yang diucapkan pendeta selama acara doa bagi almarhum adalah kesimpulan kehidupan sang almarhum. Ucapan bela sungkawa tidak lebih hanya 20 menit saja, kegagalan ataupun kesuksesan dalam kehidupan almarhum yang waktu itu dianggap sebagai kejadian yang besar, ternyata hanya merupakan satu kejadian kecil yang tak berarti, sehingga tidak masuk dalam acara 20 menit ini. Setelah dewasa, baik saat kamu sedang bersedih maupun berbangga hati, selalu ingatlah ucapan Ayah ini, dengan demikian kamu akan menyadari bahwa jalan di depan mata itu ternyata bisa berubah menjadi lebih lebar, tidak sesempit yang kita lihat."

Diterjemahkan dari: "Er Shi Fen Zhong, karya斯图尔特．弗兰克 Stewart Frank"

SUTRA 100 PERUMPAMAAN (58-60)

58. PERUMPAMAAN DUA ANAK MEMBAGI HARTA

Dahulu kala ada seorang kasta Ksatria dari Kerajaan Malla menderita sakit berat. Tahu kalau akan segera meninggal, lalu berpesan pada dua orang puteranya, "Setelah saya meninggal, kalian berdua harus membagi harta kekayaan dengan adil."

Dua orang putera itu mematuhi pesan terakhir sang ayah. Setelah ayah mereka meninggal, keduanya mulai membagi harta kekayaan. Tetapi sang kakak mengeluh mengatakan adiknya kurang adil dalam membagi harta itu.

Saat itulah ada seorang tua yang berkata, "Saya ajari kalian bagaimana cara membagi harta dengan adil. Semua harta yang ada belah menjadi dua bagian. Bagaimana cara membelahnya? Untuk pakaian, sobek persis di tengahnya. Piring dan botol belah di tengahnya. Semua pot dan gentong juga belah menjadi dua, demikian juga uang. Dengan demikian seluruh harta terbagi menjadi dua bagian." Cara membagi harta seperti ini menjadi bahan tertawaan orang banyak.

Ibaratnya para petapa yang tidak mempercayai ajaran Buddha, mereka mempelajari Doktrin Vibhanga (Doktrin Pemilahan: berpandangan setiap bentukan/ fenomena di alam semesta ini memiliki perbedaan, pun menganggap setiap bentukan mempunyai inti kekal yang tidak bergantung pada unsur lain).

Doktrin Pemilahan terdiri dari empat doktrin.

Jawaban Pasti, misal: setiap orang pasti akan meninggal, inilah doktrin Jawaban Pasti.

Orang yang meninggal pasti akan terlahirkan kembali, namun jawabannya harus dibedakan menurut kondisi masing-masing. Mereka yang telah memutus total kemelekatan pada cinta, tidak akan terlahirkan kembali. Mereka yang masih melekat pada cinta, pasti akan terlahirkan kembali. Inilah doktrin Jawaban Berbeda.

Kalau ada orang yang bertanya, apakah manusia adalah makhluk paling unggul? Harus dijawab dengan bertanya balik: apakah membandingkan manusia dengan makhluk alam menderita atau dengan makhluk alam dewa? Bila dibandingkan dengan makhluk alam menderita, manusia memang paling unggul. Bila dibandingkan dengan makhluk alam dewa, manusia pasti tidak sebanding. Hal-hal seperti inilah yang disebut sebagai doktrin Jawaban Bertanya Balik.

Bila mengajukan 14 pertanyaan yang sulit dijawab, seperti menanyakan apakah dunia dan makhluk hidup itu terbatas atau tidak? Apakah ada awal dan akhir atau tiada awal dan tiada akhir? Pertanyaan seperti ini tidak perlu dijawab, inilah yang disebut sebagai doktrin Jawaban Tidak Menghiraukan.

Para petapa yang tidak mempercayai ajaran Buddha demikian bodoh, tetapi merasa pandai dan bijaksana, berpandangan telah mengungguli empat kelompok jawaban dan mengemukakan Doktrin Pemilahan. Ibaratnya orang tua bodoh yang membagi harta secara adil, membelah uang menjadi dua bagian.

59. PERUMPAMAAN MELIHAT PEMBUATAN GUCI

Ibaratnya dua orang pergi ke tempat pembuatan barang-barang keramik. Mereka melihat bagaimana tukang keramik menginjakkan kakinya menggerakkan roda putar mencetak guci keramik. Mereka melihat tanpa bosan.

Kemudian satu di antara mereka pergi menuju sebuah pesta perjamuan. Dia menyantap hidangan-hidangan lezat, pun mendapatkan hadiah permata. Sedang orang yang satu lagi masih melihat pembuatan

guci. Dia berkata, "Saya baru akan pergi setelah puas melihat pembuatan guci ini."

Demikianlah waktu berlalu merambat perlahan-lahan, hingga matahari tenggelam di ufuk barat, orang itu masih tidak ada puasnya terus melihat pembuatan guci. Hilanglah sudah kesempatan menikmati hidangan lezat.

Demikian juga orang bodoh di dunia ini, setiap harinya sibuk dengan urusan rumah tangga, tidak merasa ada yang tidak beres.

Hari ini mengerjakan ini, esok hari melakukan itu.

Para Buddha dan Bodhisattva datang ke dunia, Buddha membabarkan Dharma dengan suara bagaikan halilintar yang menggetarkan dunia.

Buddha Dharma bagaikan air hujan yang tanpa aral rintangan memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup, namun hanya karena tak bisa melepaskan diri dari urusan-urusan sepele sehingga terlewatkanlah kesempatan mendengarkan Dharma.

Tanpa disadari kematian tiba-tiba datang merenggut, hilanglah kesempatan berjumpa dengan para Buddha.

Tidak mendapatkan permata Buddha Dharma, sering berada dalam alam menderita dan ditempa kemiskinan, bertolak belakang dengan Buddha Dharma.

Lihatlah orang-orang yang melihat pembuatan guci, selamanya tidak bersedia berhenti.

Oleh karena itu kehilangan manfaat yang diberikan oleh Buddha Dharma, selamanya tidak memiliki kesempatan terbebas dari kelahiran dan kematian.

60. PERUMPAMAAN MELIHAT BAYANGAN EMAS DI DASAR AIR

Dahulu kala ada seorang bodoh yang berjalan ke tepi sebuah kolam. Melihat di dasar air ada bayangan emas, segera berteriak, "Ada emas!"

Dia kemudian terjun ke dalam kolam dan mengaduk dasar kolam yang penuh dengan lumpur mencari emas itu. Mencari seharian hingga penat, dia tidak menemukan emas itu. Dia kembali naik ke tepi kolam untuk beristirahat sejenak.

Tak berapa lama kemudian air kolam menjadi jernih lagi, dia lagi-lagi terlihat bayangan emas. Terjun lagi ke dalam kolam, mengaduk lumpur mencari emas itu, namun tetap saja tak menemukannya.

Ayahnya mencarinya dan menemukannya berada di tepi kolam, lalu menanyainya, "Apa yang kamu lakukan di sini, lihat tampangmu yang begitu penat."

Sang anak menjawab, "Di dasar air ada emas, saya tadi masuk ke dalam air, mengaduk lumpur untuk mengambilnya keluar, tapi biar sudah mencari setengah mati, tetap saja tidak menemukannya."

Setelah mengamati bayangan emas di dasar air, ayahnya tahu kalau emas itu tergantung di atas pohon. Hal ini bisa diketahui karena bayangan emas itu tercermin di dasar air. Sang ayah lantas berkata, "Pasti ada burung yang menjepit emas itu dalam paruhnya lalu meletakkannya di atas pohon." Menuruti ucapan ayahnya, sang anak akhirnya berhasil menemukan emas yang berada di atas pohon.

Orang-orang bodoh di dunia ini, sama bodohnya seperti kisah di atas.

Di dalam 'aku' yang merupakan perpaduan panca skhanda ini, muncul pandangan salah tentang 'aku' sejati.

Bagaikan melihat bayangan emas, mencari dengan susah payah, namun hasilnya hanya sia-sia belaka.

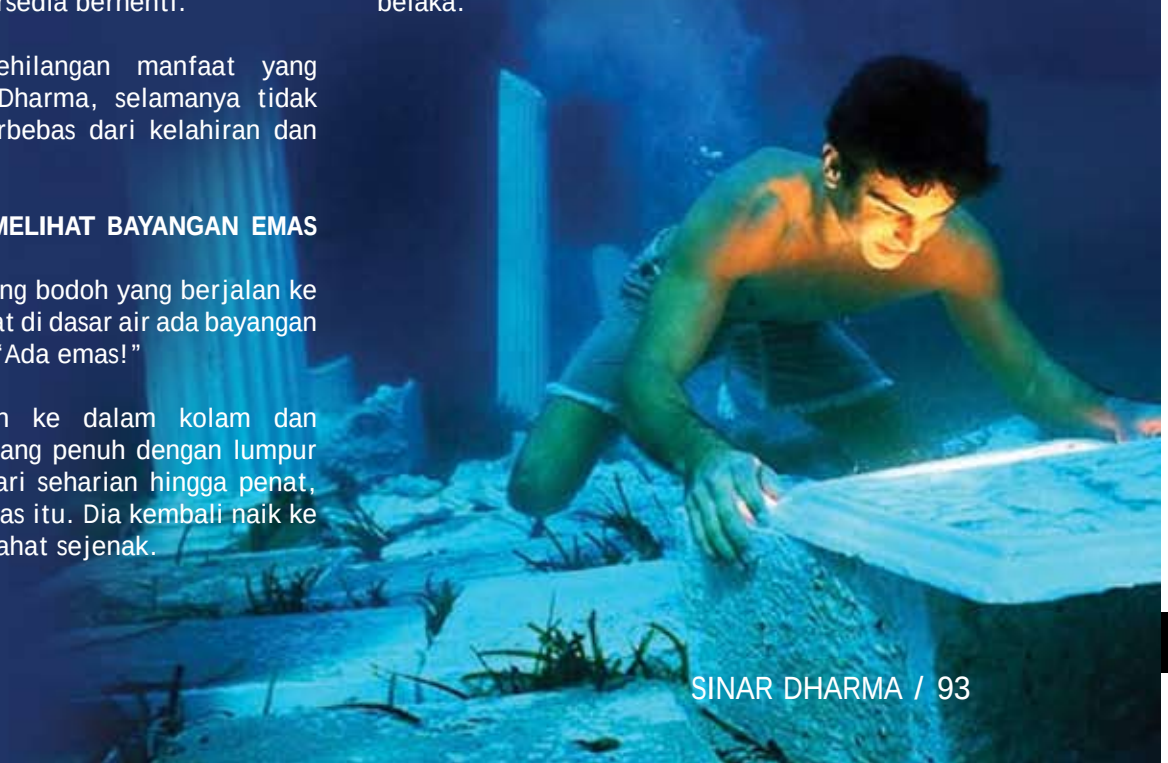

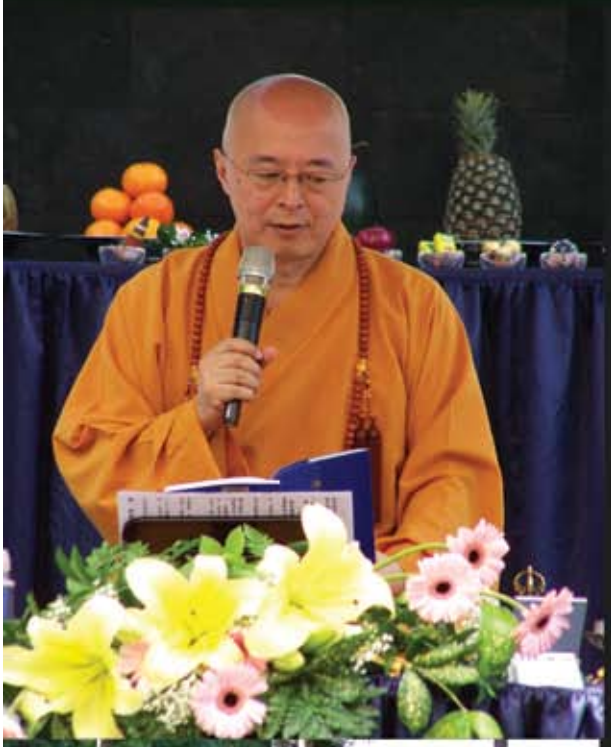

master hai tao

east java tour

Untuk ke sekian kalinya Master Hai Tao dari Buddhist Education Center (BEC) Taiwan datang kembali menjejakkan kaki di Nusantara dalam rangka perjalanan Dharma berkeliling Jawa Timur selama 31 Juli - 3 Agustus 2010.

Jumat (30/7), segenap pengurus Yayasan Dharma Rangsi / Buddhist Education Center Surabaya menyambut kedatangan Master Hai Tao di Bandara Internasional Juanda Surabaya. Dari Juanda, Master Hai Tao beserta rombongan yang berjumlah 9 orang langsung diantar menuju Villa Metta, Trawas, Mojokerto. Esok paginya, Sabtu (31/7), kurang lebih 200 orang umat yang berasal dari Surabaya dan sekitar memadati Villa Metta mengikuti upacara peresmian Dharmasala di Villa Metta beserta serangkaian acara yakni Ceramah Dharma, Fang Sheng dan Huo Gong (persembahan api) yang dilakukan bersama oleh Master Hai Tao, Bhiksu Sangha Mahayana dan Sangha Tantra.

Masih di hari yang sama, Master Hai Tao dari Villa Metta bertolak kembali ke Surabaya. Di Buddhist Education Center Surabaya, Master Hai Tao merayakan peringatan HUT ke–7 BEC Surabaya dan melantik pengurus baru Yayasan Dharma Rangsi masa bakti tahun 2010-2015. Malam harinya, dilangsungkan Ceramah Dharma di Convention Hall B Gramedia Expo Surabaya yang dihadiri lebih kurang 800 orang umat, turut hadir pula Konjen RRC untuk Surabaya, Mr. Wang Huagen. Dalam ceramahnya, Master mengetengahkan tentang arti hidup di dunia ini. Apa yang kita tanam itu pulalah yang akan kita tuai nantinya. Seperti Fang Sheng yang dilakukan sebelumnya di Villa Metta, itu adalah perbuatan bajik membebaskan hewan dari pembunuhan, yang berarti kita telah menanam benih kebahagiaan. Kala ingin hidup bahagia maka jangan merusak kehidupan makhluk lain. Perbuatan buruk kita dalam kehidupan yang lalu dapat menyebabkan kita memanen buah yang buruk dalam kehidupan saat ini, untuk itu kita harus bertobat dan menyesalinya dengan tidak lagi berbuat hal yang buruk dan mengembangkan kebajikan. Sama halnya memakai sarung tangan, kita memakai tasbih adalah untuk melindungi kemurnian batin kita. Master mengingatkan bahwa kitalah yang harus bertanggung jawab atas kehidupan kita sendiri.

Minggu (1/8), perjalanan Dharma Master Hai Tao berlanjut ke kota dingin Malang. Bertempat di T.I.T.D Eng An Kiong, Jalan Laksamana Martadiharja No. 3, dilangsungkan Ceramah Dharma yang bertema “Manfaat Belajar Dharma” yang kemudian dilanjutkan dengan Puja Bakti bagi leluhur dan Fang Sheng. Master Hai Tao juga menyempatkan diri berkunjung ke Universitas Ma Chung yang berlokasi di Villa Puncak Tidar N-01, Malang.

Senin (2/8) pagi, rombongan Master Hai Tao dan segenap pengurus BEC Surabaya meluncur menuju Kabupaten Nganjuk untuk melakukan upacara ritual Chao Du (penyelamatan makhluk yang telah meninggal dari alam menderita) dan Huo Gong di Makam Umum Desa Manyung Kecamatan Wilangan. Malam harinya Master memberikan Ceramah Dharma di T.I.T.D Hwie Ing Kiong, Madiun.

Di hari penghujung, Selasa (3/8) pagi, perjalanan Dharma berlanjut ke Jombang dengan beramah-tamah bersama para pengurus Perhimpunan INTI (Indonesia Tionghoa) Jombang. Dari Jombang perjalanan diteruskan ke Mahavihara Mojopahit, Bejijong, Mojokerto. Rombongan juga sempat mampir di Candi Trowulan dan melihat kerajinan pembuatan patung di lokasi itu.

Perjalanan Dharma berkeliling Jawa Timur ini berakhir malam hari itu di Vihara Buddhayana Surabaya dengan rangkaian kegiatan bersama Puja Bakti, Ceramah Dharma dan Huo Gong. Semoga dengan kebajikan pelimpahan jasa yang kita lakukan ini dapat menolong para leluhur/sanak keluarga yang telah meninggal dunia agar terlahir kembali di alam bahagia, demikian pula bagi semua makhluk yang pernah kita sakiti. Dalam kesempatan itu, Master Hai Tao membabarkan bahwa setiap orang memiliki benih keBuddhaan. Kita harus berlatih mengembangkan kebijaksanaan dan juga berdana kepada semua makhluk yang membutuhkan, baik yang tampak maupun tidak tampak, maka jalan untuk menjadi Buddha akan menjadi lebih mudah. Sebuah kisah nyata tentang seorang dokter yang jatuh sakit. Istri sang dokter yang vegetarian bertanya kepada seorang bhiksu (shifu) kenapa suaminya tidak kunjung sembuh, shifu tersebut menyarankan agar suaminya menjadi vegetarian untuk menghilangkan buah karma buruk yang dialaminya. Lambat laun dokter tersebut beranjak sembuh. Suatu hari sang istri mengajak suaminya ke makam keluarga dan melakukan puja bakti membaca Da Bei Zhou untuk menghilangkan buah karma buruk yang masih tersisa. Ketika itu sang istri yang dalam konsentrasi penuh melihat makhluk halus kelaparan yang tidak tampak mata menjadi kenyang dan senang atas pelimpahan kebajikan yang mereka lakukan.

Sebuah kisah lain dengan moral yang sama, disebutkan di zaman Buddha ada seorang bhiksu sebatang kara, suatu ketika datang makhluk halus yang bila didekati menjadi semakin panas dan terbakar. Makhluk itu mengatakan bahwa dulunya adalah ibu dari bhiksu itu. Sang ibu terlahir kembali di alam menderita karena semasa hidupnya melarang anaknya menjadi bhiksu. Kini sang ibu yang menuai buah karma buruk itu memohon anaknya untuk berdana melakukan pelimpahan jasa. Bhiksu itu tidak memiliki uang untuk berdana, ibunya mengatakan cukup berdana dengan membaca Paritta. Demikianlah hati sang ibu lambat laun menjadi tenang bahagia dan akhirnya terlahir kembali di alam dewa.

Akhir kata, mari kita nantikan kedatangan Master Hai Tao di kesempatan perjalanan Dharma berikutnya dengan menerapkan apa yang telah beliau wejangkan pada kita semua. (rzl)

Living Well, Dying Well

"Living Well, Dying Well", itulah topik talkshow spektakuler yang berlangsung pada hari Minggu, 28 November 2010 di Hotel Veni Vidi Vici, Jalan Tambak Bayan Tengah No. 17 – 19, Surabaya. Menampilkan narasumber Bhante Uttamo Mahathera dan Motivator No. 1 Indonesia Andrie Wongso, serta dipandu moderator Ponijan Liaw, acara talk show yang diprakarsai oleh Mitra Uttama ini dibuka dengan pertunjukan tim Liang Liong Ksatria Surabaya dan dimeriahkan oleh vokal group Vihara Dhammadipa. Sepintas mengenai pemrakarsa talk show, Mitra Uttama merupakan organisasi muda-mudi Buddhis seluruh Surabaya, bertempat di Jalan Siwalankerto Permai IV / L-5, Surabaya. Berikut adalah inti pemaparan dari dua narasumber.

Living Well Dying well oleh Andrie Wongso SDTT, TBS

Dying well merupakan sesuatu hal yang masih misterius. Living well adalah manusia harus hidup dengan penuh semangat untuk mencapai keberhasilan dalam hidup ini. Merupakan suatu karma baik bila kita bisa terlahir sebagai seorang manusia, karena hanya di kehidupan manusia kita dapat dengan mudah menabung kebajikan, dapat menentukan karma kita (karma baik dan karma buruk). Oleh karena itu, marilah kita menjadi manusia yang konsekuen dan bertanggungjawab akan diri kita sendiri.

Aku adalah pemilik perbuatanku sendiri,
Terwarisi oleh perbuatanku sendiri,
Lahir dari perbuatanku sendiri,
Berhubungan dengan perbuatanku sendiri,
Tergantung pada perbuatanku sendiri,
Perbuatan apapun yang akan kulakukan,
Baik atau pun buruk,
Perbuatan itulah yang akan kuwarisi.

Aku bertanggung jawab atas perbuatanku sendiri. Dengan memahami ini, untuk living well kita pasti bisa mendapatkannya, karena kita punya semangat dan landasan ajaran Buddha Dharma. Pasti bisa!!! Hal yang tidak boleh kita lupakan adalah kita juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar, karena kita mempunyai beberapa hukum, antara lain: 1. Sebab akibat; 2. Pikiran; 3. Perubahan; 4. Moralitas/Sila.

1. Sebab akibat

Ada dua macam mental yang dimiliki oleh manusia, yaitu miskin mental dan kaya mental. Miskin mental yaitu hal-hal negatif yang kita tunjukkan, yaitu berupa sikap malas, tidak disiplin, apatis, pesimis, takut perubahan, banyak mengeluh

akan kehidupan ini. Sedangkan kaya mental adalah kebalikannya, yaitu sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, penuh semangat, berjiwa besar dan masih banyak hal positif lainnya.

Kalau kita menanamkan kaya mental dalam diri ini, untuk mewujudkan living well pasti bisa! Satu hal yang penting yaitu kita harus punya viriya/semangat/spirit untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang berhasil dan sukses. Karena success is my right!

Buddha mengajarkan tentang proses dan proses, kehidupan ini harus dijalani dan dikelola menuju ke arah yang positif, agar mencapai kesuksesan hidup, karena sukses adalah hak saya, sukses adalah hak semua orang. Sukses adalah milik saya dan siapa saja yang menginginkannya.

2. Pikiran

Merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai living well, yang mampu mengelola pikirannya dengan benar adalah orang yang bisa sukses. Seperti yang dikemukakan William James: "Penemuan terbesar di abad 20 adalah manusia dapat mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik dengan cara mengubah sikap mental atau cara berfikirnya."

"Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk." Ini adalah ajaran maha dahsyat dari seorang Guru, Buddha, pada 2500 tahun yang lalu. Bebaskanlah pikiran kita dari mitos-mitos yang salah tentang nasib, keturunan, fisik, kesehatan, pendidikan, shio, warna kulit, gender, waktu lahir dan lain-lain. Buddha mengajarkan kita untuk selalu berpikir kritis, jangan hanya mempercayai sesuatu hal dengan mudah. Ehipassiko, demikianlah kata yang sering didengungkan oleh umat Buddha.

"Do not believe in anything simply because you have heard it.

Do not believe in anything simply because it is spoken and rumored by many.

Do not believe in anything simply because it is found written in your religious books.

Do not believe in anything merely on the authority of your teachers and elders.

Do not believe in traditions because they have been handed down for many generations.

But after observation and analysis, when you find that anything agrees with reason and is conducive to the good and benefit of one and all, then accept it and live up to it."

Perlu kita ketahui bahwa kita adalah penulis sekenario, produser, sutradara, aktor utama yang dimainkan di layar gambar hidup di pikiran kita. Sukses dan gagal dalam perjuangan hidup kita, itu merupakan hasil langsung dari gambaran yang tersimpan di dalam pikiran kita. Kita adalah apa yang kita pikirkan. "Learn for yesterday, live for today, hope for tomorrow."

3. Perubahan

Sebuah hukum yang pasti, dari awal sampai akhir. Detik ini semuanya berubah, setiap detik! Tidak ada yang berubah kecuali perubahan itu sendiri. Inilah yang sering kita sebut dengan Anicca. Untuk menjaga eksistensi tidaklah mudah.

"Ketidakpastian adalah bagian dari kehidupan." (uncertainly is part of reality – Albert Einstein)

Dalam memahami suatu perubahan, kita harus mempunyai sikap "optimis", yaitu mengubah hitam menjadi putih, maupun sebaliknya. Dalam realita kehidupan, kita harus benar-benar tahu apa yang kita mau, ke mana kita mau pergi. Hal yang terpenting adalah jangan sampai salah langkah, makanya kita harus punya pegangan yaitu Buddha Dharma. Bukanlah suatu hal yang penting untuk melihat siapakah dulu kita ini, tapi yang terpenting adalah hari ini kita mau apa untuk menyongsong hari esok. Pecayalah bahwa besok pasti akan lebih baik (ming tian hui geng hao). Berani menentukan target apa yang mau kita capai, dengan tidak lupa mensyukuri apa yang kita punya, orang yang kaya adalah orang yang tahu bersyukur.

4. Moralitas/Sila

Dalam menggapai kesuksesan, janganlah sampai mengorbankan kebahagiaan orang. Jika hal itu terjadi, maka kesuksesan kita adalah hal yang percuma dan biasanya tidak akan bertahan lama. Ajaran Buddha mengajarkan kita untuk bersemangat dalam membenah diri. Selalu berlomba untuk menjadi seorang dermawan, mau berbagai terhadap sesama, maka kita pasti akan living well.

berlanjut ke hal 99...

Pabbaja Samanera

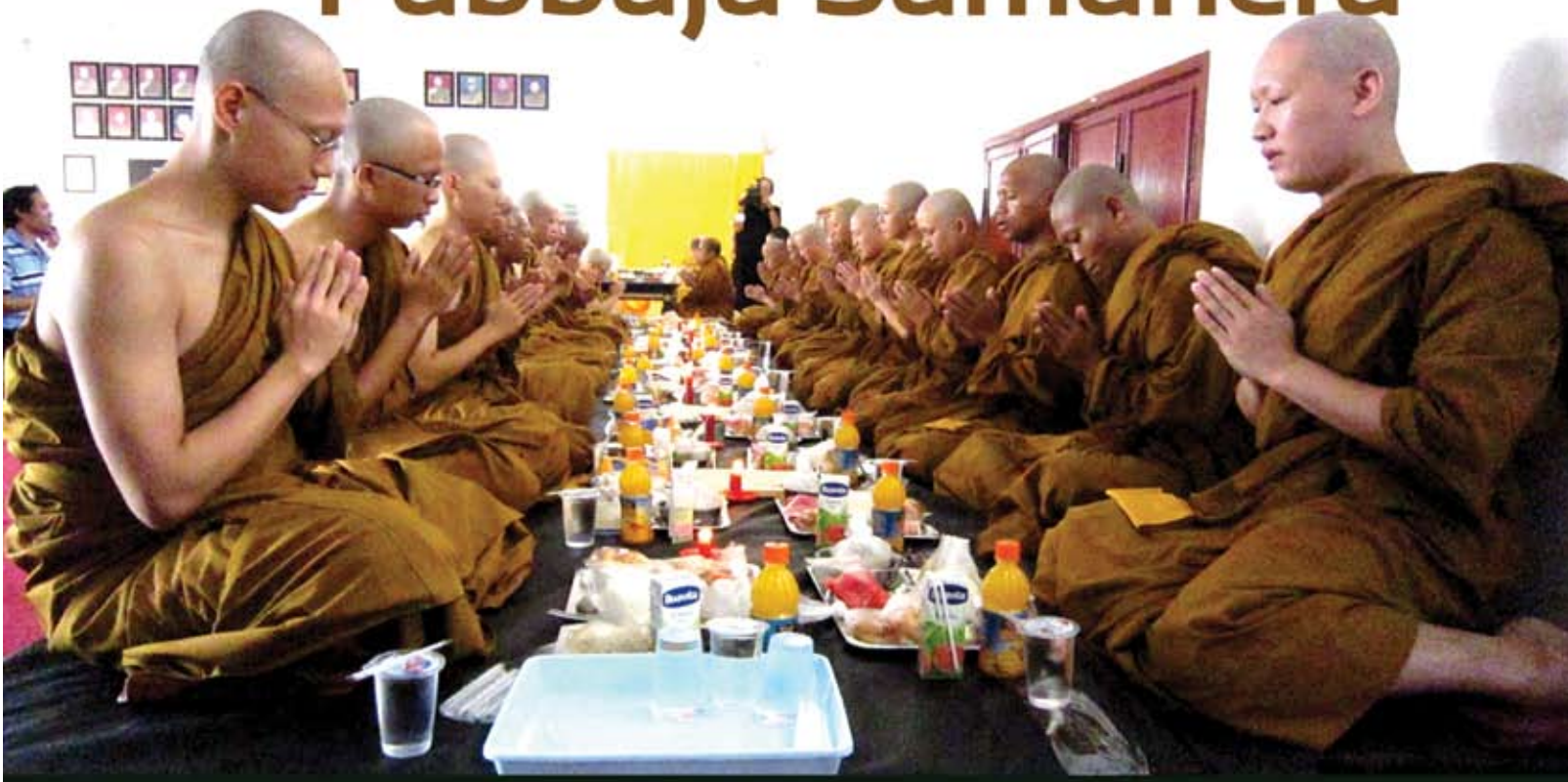

Kehidupan modern yang dinamis dan serba cepat memberikan kita kemudahan hidup dan benda-benda materi yang berkelimpahan. Namun tak dipungkiri, di balik itu semua, ritme kehidupan modern juga memberikan dampak negatif kejiwaan yang signifikan berupa stress, keserakahan, kemalasan dan lain sebagainya. Karena agama Buddha tidak pernah menentang ataupun menolak kehadiran kehidupan modern dengan teknologi canggihnya, maka yang dilakukan oleh kalangan Buddhis dalam hal ini adalah bagaimana menetralisir dampak negatif kejiwaan yang ditimbulkan oleh arus deras kehidupan modern, salah satunya adalah dengan mengajak para umat menjalani pelatihan Pabbaja Samanera sementara, seperti yang diselenggarakan oleh Vihara Dhamma Jaya Surabaya.

Pelatihan Pabbaja Samanera sementara yang berlangsung selama tanggal 18 Juli – 1 Agustus 2010 ini diikuti oleh 21 orang peserta yang kesemuanya adalah lelaki dari berbagai daerah di Indonesia. Peserta tertua berumur 70 tahun berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pabbaja Samanera sementara ini bertujuan mengajak para peserta untuk menjalani, merasakan dan menghayati kehidupan bhikkhu yang penuh dengan kesederhanaan dan kesabaran dalam melaksanakan sila sehari-harinya. Bukan itu saja, para peserta juga diajak untuk belajar berempati kepada sesama.

Pabbaja Samanera sementara yang pertama kalinya diadakan di Surabaya ini secara garis besar berfokus pada peningkatan landasan moral yang dilakukan dengan memberikan beragam aktivitas, dari pelajaran teori hingga praktik-praktik nyata hubungan interaksi antar-manusia. Setiap pagi selama pelatihan para Samana melakukan pindapatta atau menerima dana makanan dan bahan-bahan kebutuhan lain yang diperlukan selama pelatihan dari para umat.

Para peserta yang menjalani pelatihan Pabbaja Samanera sementara ini ibaratnya petani yang tak henti-hentinya menanam di ladang kebahagiaan, dengan demikian

ia tidak akan pernah berhenti memetik dan memanen buahnya, begitu pula dengan orang yang selalu melakukan kebajikan tidak akan pernah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menanam di ladang kebajikan itu juga harus diimbangi dengan merawat sila seperti halnya yang dilakukan para bhikkhu dan bhikkhuni. Dengan merawat sila akan tercapai alam bahagia, dengan merawat sila diperoleh kekayaan lahir dan batin, serta dengan merawat sila tercapailah padamnya kilesa. Sebab itu menjalani kehidupan dengan pemahaman Dhamma yang benar dan pelaksanaan sila yang konsisten adalah kiat tangguh dalam menetralisir dampak negatif kejiwaan akibat terjangan arus modernisasi.

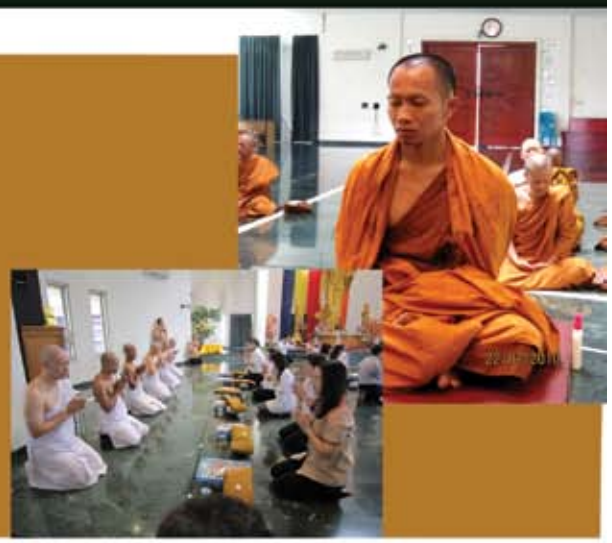

lanjutan dari hal 97...

Janganlah berbuat kejahatan
Perbanyaklah berbuat kebajikan
Sucikan hati dan pikiran
Ini adalah ajaran para Buddha

Dying Well oleh Bhikku Uttamo Mahathera

Bhante memaparkan 4 poin penting: Keyakinan, Kemoralan/Sila, Kerelaan, Kebijaksanaan.

Sebenarnya merupakan hal yang sulit dalam membicarakan tentang kematian. Kematian itu adalah pasti, pasti akan datang, menghampiri siapa saja tanpa kecuali. Oleh karena itu yang harus kita lakukan adalah banyak menimbun kebajikan dan menghindari kejahatan yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Ada ilmunya untuk mengetahui kapan datangnya kematian, mulai dari mendeteksi dari tanda-tanda yang muncul, namun hal ini sangat sulit untuk dipelajari oleh umat awam.

Yang bisa kita lakukan sekarang adalah mempersiapkan semuanya sebelum kematian itu datang. Terkadang kita menyesali akan keadaan yang kita sekarang ini, tapi perlu kita ketahui ternyata kita sebenarnya merupakan orang-orang yang sangat beruntung.

Orang yang akan meninggal atau sedang sakit, biasanya sibuk sembahyang, melakukan berbagai ritual. Namun perlu kita ketahui, untuk dapat dying well dan terlahir dengan keadaan baik, kita harus mempunyai keyakinan yang penuh (tanpa melihat agama apapun yang dianut) disertai dengan kemoralan yang baik. Kita percaya, yakin dan bersikap tenang bahwa pasti akan terlahir ke alam yang lebih baik dan juga kita akan mati dengan tenang.

Kematian datang bukan karena umur dan jangan mempercayai mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Kematian adalah milik siapa saja, milik kita semua. Hal minimal yang harus kita punya adalah tentang keyakinan, kita yakin bahwa dengan melakukan perbuatan baik maka akan berbuah kebaikan dan mendatangkan kebahagiaan, begitu juga sebaliknya. Dengan mempunyai keyakinan ini, kita akan memiliki rasa takut untuk melakukan kejahatan karena kita tahu akan buah dari ini semua. Sekali lagi yang ditekankan disini adalah "keyakinan".

Selain mempunyai keyakinan kuat, untuk mewujudkan dying well adalah dengan kemoralan. Pertanyaannya adalah "apakah kita sudah melakukan sila yang baik hari ini? Sudahkah kita menjaga sila kita hari ini?"

Yang tidak terlepas dari semua ini adalah kerelaan, kita membutuhkan keikhlasan, kerelaan untuk mencurahkan kasih sayang dan cinta kasih kepada semua makhluk hidup, inilah adalah bagian dari kerelaan. Kerelaan bisa bersifat materi maupun yang bukan materi. Orang yang patut dikasihani adalah orang yang tidak memiliki sifat kasih sayang dan cinta kasih. Keyakinan membuahkan kebahagiaan dengan menjaga moral yang ada, dan kerelaan merupakan praktik dari keyakinan.

Setelah pengembangan keyakinan, kemoralan, dan kerelaan, yang perlu kita kembangkan adalah kebijaksanaan, yaitu memilih mana yang baik dan menyingkirkan yang buruk. Memilih yang terbaik dan tidak menyakiti makhluk lain. Dengan pengembangan hal-hal itu maka kita akan living well dying well, sehingga dapat terlahir ke alam yang lebih berbahagia.

bodhisattva thich quang duc

Selama di Vihara Avalokitesvara aku menyadari perubahan-perubahan yang dialami tubuhku. Seperti ada pegas di lutut kakiku. Akibatnya kakiku tak dapat berdiri lama. Bila berdiri lama ia kakiku akan secara otomatis menekuk/melipat sendiri sehingga aku bisa tiba-tiba terjatuh.

Pernah suatu hari aku berangkat bersama sejumlah umat dan pandita setempat mengunjungi seorang Ibu tua yang sakit. Ibu itu hidup seorang diri. Konon, usianya sudah tua tapi tak meninggal jua, dicurigai beliau punya ilmu yang membuatnya susah meneruskan perjalanan ke kehidupan selanjutnya.

Karena bukan ahli upacara, dalam tiap kunjugan bersama umat di daerah, aku memposisikan diri hanya mendampingi Pandita setempat, artinya aku meminta mereka tetap menjalankan fungsinya memimpin upacara sementara aku hanya mendampingi.

Tiap mengunjungi umat yang sakit parah di rumah sakit dengan selang di sana-sini, makan dari selang infus, buang air kecil dan air besar lewat selang, aku selalu mengkonsentrasikan dalam batin, apabila saatnya sudah tiba, biarlah karma baiknya menuntunnya untuk 'melanjutkan' perjalanan. Sebaliknya, apabila bisa sembuh, biarlah karma baiknya menjadikannya sembuh dan mengakhiri penderitaannya yang berlarut-larut.

Dalam banyak kesempatan mengunjungi orang sakit, aku rasa doa yang kami panjatkan cukup efektif. Selama menjadi samanera dulu di Ekayana, pernah dalam sehari bersama Ibu Chaifung cs kami mengunjungi tiga orang yang sakitnya parah. Keesokan hari, menjelang makan siang aku mendengar kabar dari Bhiksu Arya Maitri Mahasthavira, ketiga pasien yang kami kunjungi kemarin sudah 'lewat'.

Kembali pada semua persendianku yang lentur. Karena ada perubahan di persendianku ini, aku tak bisa berdiri lama. Saat mendoakan Ibu tua di pesisir Sumatra ini, karena baca doanya cukup panjang, dalam hatiku sudah was-was, takut kakiku menekuk sendiri. Dugaanku ternyata benar, saat tengah membaca doa, kakiku tiba-tiba menekukkan dirinya, hasilnya bisa ditebak: aku terjatuh dengan sukses berikut bonusnya keseleo. Aku segera diberikan kursi untuk duduk. Ibu tua itu beberapa hari kemudian, kalau aku tak salah, memang 'lewat'.

Keesokan hari kakiku membengkak. Ada umat vihara mengatakan suaminya bisa urut. Ia minta suaminya mengurut aku di kantin belakang vihara. Sebelum menjadi

samanera, saat bekerja dulu, aku belajar otodidak pijat refleksi, yang hasilnya suka dimintai pijat oleh teman-teman sekantor, hehe. Jadi sedikit banyak tahulah aku tentang ilmu pijit.

Sepengetahuanku pijat refleksi menghindari memijat daerah yang membengkak, melainkan sisi-sisinya saja. Tapi apa yang dilakukan umat ini, mungkin bukan pijat refleksi. Daerah tapak kakiku yang keseleo dan membengkak, dipijat habis-habisan oleh beliau. Waduh-waduh, beberapa orang ibu yang melihat mengatakan kalau mereka yang mengalami mungkin akan menangis berurai air mata.

Sebelum memijit, Acek itu mewanti-wanti, dulu anaknya pernah jatuh dari tangga dan ia pijiti, sakitnya minta ampun, anaknya sampai menangis menjerit-jerit, tapi kemudian sembuh. Jadi aku harus siap menahan sakit.

Aku iya-iya sajalah. Sambil berpikir, sepertinya ada moment untuk berlatih. Let's me try, hehe.

Maka mulailah Acek itu mengeluarkan ilmu memijitnya. Tapi setelah sekian lama, agaknya beliau harus 'kecewa' dan terbelalak heran. Meski beliau memijit pembengkakan di kakiku habis-habisan, tak secuilpun erangan atau ringisan, apalagi jeritan yang keluar dari mulutku. Wajahku hanya senyum, semua biasa saja.

Ini bisa terjadi tak lain karena aku mindfull pada titik-titik yang sakit selama Acek memijit kakiku. Saat tak diamati, atau saat kita tak mindfull, rasa sakit sepertinya ada pada seluruh tubuh. Atau tepatnya rasa sakit menguasai pikiran kita. Tapi begitu kita mindfull, dengan jelas kita bisa mendeteksi bagian yang sakit seperti layaknya menggunakan kaca pembesar. Makin dekat makin detail. Kita tahu yang sakit ada di kaki, setelah didekati, ada di tapak, didekati lagi, ternyata ada di satu titik. Bila titik itu diamati, ada molekul-molekul kecil berlarian di titik itu. Lalu ketika molekul-molekul kecil itu diamati... mereka menjadi bias. Hasilnya sama sekali tak ada sakit yang kita rasakan.

Berangkat dari pengalaman ini aku bisa mengerti apa yang terjadi pada biku yang membakar diri di Vietnam, Yang Mulia Biku Quang Duc, masyarakat Vietnam mengenalnya sebagai Bodhisattva Thích Quang Duc.

Yang Mulia Bodhisattva Thích Quang Duc lahir di tahun 1897 dan meninggal 11 Juni 1963. Beliau adalah seorang Biku Mahayana, Master Meditasi yang mengakhiri hidupnya dengan membakar diri di keramaian jalan utama kota Saigon.

Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk protes atas ketidakberdayaan umat Buddha menghadapi tekanan dan penindasan dari penguasa Vietnam Utara yang tampaknya non-Buddhis.

Di tahun 1963 itu, apa yang beliau lakukan sontak menarik perhatian dunia akan kondisi di Vietnam dan mendatangkan tekanan pada rejim yang berkuasa. Malcolm Browne yang mengabadikan moment itu dengan kameranya mendapatkan hadiah bergengsi di bidang jurnalistik dunia Pulitzer Price, demikian juga David Halberstam dengan laporan jurnalistiknya.

Uniknya, para saksi mata dan film dokumenter yang ada menunjukkan, selama proses pembakaran itu, beliau duduk dalam posisi meditasi dengan ketenangan tak tergoncangkan dari awal sampai akhir.

Lebih unik lagi, ketika jenazah beliau dikremasi ulang, tertinggal sisa pembakaran berupa hati yang tetap utuh, dengan kata lain, terdapat relik berupa hati beliau. Ini adalah simbol belas kasih beliau yang luar biasa. Masyarakat Vietnam kemudian menghormati beliau sebagai Bodhisattva. Atau secara Theravada Buddhism mengatakan, kalau ada relik sudah pasti Arahanta.

Pengorbanan beliau mendatangkan tekanan yang luar biasa dari dunia internasional pada rezim berkuasa untuk merubah kebijakan yang mendiskreditkan umat Buddha di Vietnam. Akibat tekanan dunia internasional itu, rezim yang berkuasa merubah beberapa kebijakan, tapi tak sepenuh hati, sampai akhirnya terjadi kudeta militer. Rezim yang berkuasa digulingkan oleh militer dan penguasanya, Ngo Dinh Diem, terbunuh dalam kudeta itu.

Diolah dengan seizin penulis dari: http://harpin.wordpress.com

hatha yoga buddhisme

Oleh: Hendrick

Di era modern ini, tampaknya kita tidak asing lagi mendengar kata-kata "yoga". Ya, yoga adalah sebuah latihan fisik yang sangat digemari oleh dunia sekarang ini, menjadikannya sebuah teknik kuno yang terbukti bertahan dan makin popular di era modern. Bahkan sederet selebritis terkenal seperti Gwyneth Paltrow, Jessica Biel, Taylor Swift, Beyonce, Sarah Jessica Parker, Ricky Martin, Dennis Quaid, Madonna, Sting dan Cameron Diaz serta banyak lagi lainnya adalah para praktisi yoga.

Sebagai sebuah latihan yang berasal dari India, tentunya orang-orang sudah tahu bahwa agama Hindu sangat berpengaruh terhadap latihan Yoga. Yoga mulai diperkenalkan lewat sistem 'Raja Yoga' dan "Ashtanga (Delapan Lengan) Yoga" di dalam Patanjali Yoga Sutra yang ditulis oleh Patanjali/ Nagaraja (150 SM), manifestasi Adi Sesa yang kemudian merupakan manifestasi Wisnu, beserta kitab komentarnya Geranda Samhita. Sebelum munculnya Patanjali, para yogi hanya berfokus pada meditasi saja, namun setelah muncul Yoga Sutra maka fokus juga diberikan pada energi yang ada dalam tubuh fisik manusia. Setelah itu seiring berjalannya waktu, muncul suatu sistem yang dinamakan Hatha Yoga yang akhirnya disistematiskan dalam kitab Hatha Yoga Pradipika oleh Yogi Swatmarama. Sistem Hatha Yoga inilah yang kita kenal sebagai kebanyakan Yoga di era modern ini.

Ha artinya matahari dan tha artinya bulan. Saat dua energi bulan dan matahari menyatu dalam badan, maka saat manusia menarik nafas keluarlah suara SO dan saat mengeluarkan nafas keluarlah suara HAM. Mahasiddha Buddhis Saraha pernah berkata, "Di sini (di dalam tubuh ini) adalah Ganga dan Jumna…. Di sini adalah Prayaga dan Benares – di sini (dalam tubuh ini) adalah matahari dan bulan." Menurut Saraha, Ke-Buddhaan itu mencakup baik batin (pikiran) maupun tubuh fisik. Sedangkan yoga berasal dari kata 'yuj' yang artinya penyatuan, penyatuan "matahari dan bulan". Mahasiddha Kanhapa menggunakan perumpamaan: "Perempuan (yaitu prajna) dan Lidah (yaitu upaya) menjadi tetap, baik di sisi Matahari (pingala) dan Bulan (ida).", merujuk pada praktik Hatha Yogi.

Hatha Yoga menerima asana gerakan badan. Latihan pernafasan dan meditasi Dhayana dari Sutra Patanjali, sehingga konsep Hatha Yoga tidak jauh dari Patanjali. Akan tetapi Patanjali sendiri sama sekali tidak membahas kata 'Hatha' dalam sutra-sutra tersebut. Hatha Yoga juga menambahkan beberapa teknik yoga lain seperti mudra yaitu gerakan-gerakan tangan. Teknik Hatha Yoga sebenarnya merupakan cara untuk mempurifikasi fisik untuk memasuki meditasi yang lebih dalam dan membangkitkan Kundalini, namun di masa sekarang ini telah mengalami pergeseran yang cukup jauh dan hanya menjadi sebuah teknik olahraga biasa yang digemari di berbagai fitness center.

"Ide tentang praktik hatha yoga adalah untuk berhubungan dengan elemen-elemen secara tepat, bersaha-bat dengan mereka - elemen fisik maupun elemen psikologis." (Permainan Ilusi oleh Chogyam Trunpa Rinpoche)

Bagaimanakah ajaran Hatha Yoga muncul?

Selain agama Hindu, agama Buddha tampaknya berperan dalam perkembangan latihan yoga. Hatha Yoga Pradipika menyebutkan Adinath (Siwa), Matsyendranath dan Gorakshanath sebagai para Hatha yogi yang terkenal. Pihak Hindu setuju bahwa Hatha Yoga pertama kali dikembangkan oleh Matsyendranath (Minapa) setelah mendengarkan perbincangan antara Shiva dan Uma Parvati. Catatan Buddhis tampaknya menyetujui kisah di atas, dan Mahasiddha Minapa termasuk salah satu dari 84 Mahasiddha Buddhis.

Alkisah Avalokitesvara [Padmapani] Bodhisattva mengajarkan Dharma pada Dewa Shiva beserta teknik-teknik Yoga. Setelah itu Avalokitesvara sendiri beremanasi dalam wujud seorang manusia yaitu Matsyendra (Minapa / Vajrapada/ Acinta) yang berprofesi sebagai nelayan. Ketika Minapa melemparkan pancing ke dalam laut, seekor ikan besar menggigit dan menelannya. Dari dalam perut ikan di dasar samudra, Minapa mendengarkan ajaran Dharma, termasuk yoga dari Shiva. Setelah mendapat abhiseka dari Shiva, beliau bermeditasi selama 12 tahun di dalam perut ikan. Tak hanya lokiyasiddhi (siddhi duniawi) yang beliau capai, namun juga mampu merealisasi Dharma dan pergi ke alam para daka. Sampai saat ini di Kathamandu, Nepal, Matsyendranath tetap dipuja sebagai emanasi Karunamaya Avalokitesvara Bodhisattva.

Mahasiddha Goraksha, salah satu dari 84 Mahasiddha Buddhis, juga turut melestarikan Hatha Yoga dari sang Guru, Minapa. Beliau adalah putra dari Raja Devapala di India. Kitab Yoga beliau yang paling terkenal adalah 'Amrtakunda' (tentang Hatha Yoga) dan 'Goraksha-Sataka". Beliau adalah Mahasiddha Buddhis dan telah mencapai siddhi Mahamudra, namun para pengikut Goraksa yang lebih kemudian (kanphata yogi) menganut pandangan tirthika tentang adanya Isvara disebabkan oleh keserakahan akan uang dan kehormatan. Sejarawan Jetsun Taranatha mencatatnya dalam Sejarah Buddhisme India. Kelompok pengikut Mahasiddha Goraksa yang termasuk dalam Natesvari-varga tetap menjadi umat Buddhis.

Tidaklah mengherankan apabila para siddha dianggap sebagai Nath Siddha [Hindu] dan Mahasiddha [Buddhis] sekaligus. Ini disebabkan bukan karena sinkretisasi, tapi menurut sejarawan Jetsun Taranatha, disebabkan oleh para pengikut dari para siddha Buddhis tersebut banyak yang berpindah agama dari Buddhis ke Hindu untuk menghindari penyiksaan oleh tentara Turki. Maka dari itu Matsyendra dan Goraksa sebenarnya adalah Mahasiddha Buddhis, bukan Nath Siddha.

Dua Mahasiddha Buddhis lainnya, yaitu Mahasiddha Jalandhara dan muridnya, Mahasiddha Krsnacarya (Kanhapa) juga berperan dalam perkembangan Yoga. Dalam praktik Hatha Yoga, dikenal nama "jalandhara-bandha" sebagai bukti nyata kontribusi Beliau. Mahasiddha Jalandhara menerima abhiseka Hevajra Tantra dan sampanyakrama dari para Dakini. Ia pernah menulis puisi tentang Hatha Yoga dan menulis tujuh karya Buddhis yang sekarang tersimpan dalam Tanjur (Tripitaka Tibetan). Mahasiddha Goraksha juga pernah belajar di bawah bimbingan Jalandhara dan Mahasiddha Kanhapa, pun menerima abhiseka Hevajra dari Jalandhara.

Di Tiongkok, yogi Buddhis dari India, Bodhidharma memperkenalkan suatu sistem yoga dan beladiri yang tercantum dalam Xisui Jing (Sutra Pembersih Sumsum) yang menjadi pusaka bagi dunia beladiri Tiongkok, selain itu juga ada teks Putidamo Taixi Jue dan Seng Putidamo Cunxiang Fa yang berkaitan dengan teknik yoga pernapasan yang diperkenalkan Bodhidharma. Selain itu pada masa Dinasti Tang juga ada teks bernama "Olahraga Brahmana" (Poluomen Daoyin) dan Tianzhu Anmo (Sentuhan India). Yoga yang diperkenalkan di Tiongkok disejajarkan dengan praktik daoyin di Tiongkok.

Dalam Inner Kalacakratantra karya Wallace dikatakan bahwa pengobatan Buddhisme Tantrik juga menggunakan teknik-teknik hatha yoga, khususnya, praktik pranayama dan berbagai posisi yoga (asana). Sebagai contoh, dalam Kalacakra

Tantra yang dibabarkan Sakyamuni Buddha di Amaravati, postur vajra (vajrasana) disarankan untuk menghilangkan sakit punggung, postur head-stand (sirsasana) untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekacauan lendir, teknik vas (kumbhaka) dari pranayama direkomendasikan untuk mengatasi lepra dan penyakit abdominal. Kalacakra Tantra juga membabarkan tentang metode pranayama untuk mengatasi penyakit-penyakit berat.

Bila dilihat pada awal mulanya, Hatha Yoga ditujukan untuk membangkitkan Kundalini yang dalam Buddhisme Vajrayana dikenal sebagai Candali Yoga (Tummo). Candali Yoga adalah intisari dalam Hevajra Tantra yang semula dibabarkan sendiri oleh Sakyamuni Buddha dalam wujud Vajradhara kepada Bodhisattva Vajrapani (Vajragarbha) yang kemudian ditransmisikan sampai kepada Mahasiddha Tilopa (Tillipa). Mahasiddha Naropa (Nadapada) menerima transmisi tersebut dari Tilopa dan membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai Enam Yoga Naropa (Naro Chos-drug).

Lama Jey Tsongkhapa kemudian mendeskripsikan enam latihan fisik yang berkonjungsi dengan Enam Yoga Naropa. Beliau mendeskripsikannya sebelum membahas Candali Yoga. Enam Latihan ini disebut sebagai Enam Roda Magis yang mana Lama Thubten Yeshe menyebutnya sebagai Hatha Yoga. Menurut Tsongkhapa ada banyak macam Hatha Yoga yang diasosiasikan dengan Enam Yoga Naropa. Yang pertama dalam enam praktik ini adalah pranayama (vase breathing) dan lima lainnya dilakukan seiring dengan pranayama.

"Secara tradisi, setelah menyelesaikan Enam Yoga [Dharma] Naropa, seseorang mulai mempraktikkan Hatha Yoga – pranayama dan lainnya. Hasil final dari praktik yoga adalah kalian belajar untuk memunculkan siddhi…. Maka, dianggap sangat berbahaya untuk mengenalkan Hatha Yoga, atau bermain dengan napasmu atau yang lainnya, di tingkat yang masih sangat pemula. Kalian masih belum memiliki kepiawaian, kesadaran dan keteguhan yang berjalan dalam jalan yang sesuai." (Permainan Ilusi oleh Chogyam Trunpa Rinpoche)

Dalam agama Buddha, praktik Hatha Yoga sendiri tidak dapat dipraktikkan sembarangan, hanya orang-orang yang telah dapat memenuhi standar tertentulah yang dapat mempraktikkannya. Lantas bagaimanakah seharusnya respon umat Buddhis terhadap maraknya [Hatha] Yoga sebagai olahraga yang sangat popular belakangan ini? Chogyam Trungpa Rinpoche mengatakan:

"Jika kalian menghubungkannya dengan Hatha Yoga yang berada di level Hinayana, seperti hanya duduk bersila dan bermeditasi, maka itu tidak apa-apa. Banyak orang melakukannya hanya sebagai latihan olahraga. Namun jika mereka mulai bermain dengan energi psychophysical dengan pendekatan semi-Tantrik, seperti dalam Kundalini Yoga, sebagai contoh, maka praktik tersebut dapat menjadi sangat berbahaya."

Praktik Tantrik yang bekerja dengan nadi, prana dan bindu didasarkan atas hatha yoga, praktik pranayama, dan berbagai pengalaman konsentrasi dan visualisasi. Namun ada sesuatu yang lebih daripada hal-hal tersebut…. Kita pergi menuju sesuatu yang lebih daripada (nadi, prana dan bindu), sesuatu di luar bayangan kesadaran." (Journey Without Goal)

Jadi tidaklah apa-apa mengikuti kursus Hatha Yoga yang banyak disediakan di fitness center, karena semuanya masih sebatas praktik olahraga saja. Namun lain cerita lagi apabila Hatha Yoga tersebut dipraktikkan untuk membangkitkan Kundalini. Praktik seperti ini bisa saja berbahaya apabila seseorang belum memenuhi syarat untuk dapat melakukannya.

Patanjali Sutra dan agama Buddha

Sebelumnya, Patanjali pernah menulis komentar Mahabhasya atas mahakarya Panini. Panini sendiri sering melakukan puja pada Avalokitesvara Bodhisattva dan setelah itu ia menjadi mahir dalam grammar Sansekerta, sesuai dengan ramalan dalam kitab Manjusri-mula Tantra.

Patanjali Sutra didasarkan atas pandangan filosofis Samkhya, namun dengan sangat jelas menunjukkan pengaruh agama Buddha. Karel Werner menulis: "Sistem Patanjali tidak dapat dipikirkan tanpa Buddhisme. Sejauh ini banyak terminologi [Patanjali] Yoga Sutra yang mengingatkan kita pada formulasi-formulasi Buddhis dari Kanon Pali dan bahkan lebih lagi dari Abhidharma Sarvastivada dan dari Sautantrika." (The Yogi and the Mystic). Robert Thurman juga menyetujui bahwa Patanjali terkena pengaruh Buddhisme.

Pembagian "delapan lengan" atau Ashtanga Yoga yaitu Yama [lima pantangan], Niyama [lima kewajiban], Asana [posisi duduk meditasi], Pranayama [mengontrol prana], Pratyahata [mengendalikan indera], Dharana [perhatian pada objek], Dhyana [meditasi], dan Samadhi [Pembebasan]; mengingatkan kita pada ajaran Buddha tentang Ashtangika Marga (Jalan Mula Beruas Delapan). Konsep Buddhis tentang "Brahmavihara" juga tercantum dalam Patanjali Yoga Sutra 1:33. Istilah Madhyamika seperti "shunya" juga ditemukan dalam naskah yoga seperti "Hatha-yoga Pradipika" dan "Siva Samhita".

S.N. Tandon berpendapat bahwa Patanjali Yoga Sutra menunjukkan pengaruh ajaran Buddha yang cukup besar dan karya Patanjali tersebut lebih cocok diinterpretasi lewat

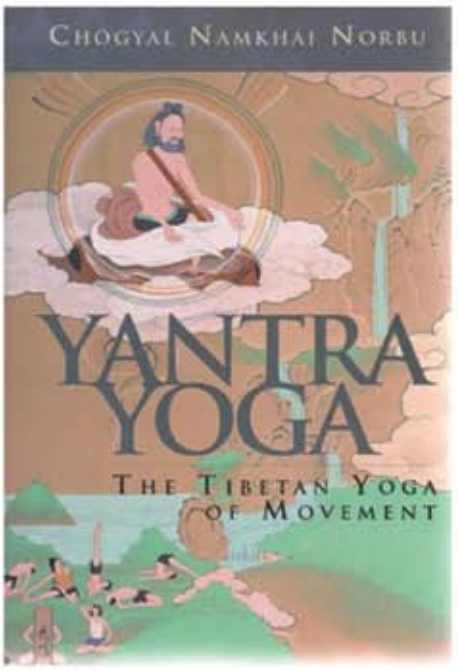

Kanon Buddhis Pali, daripada komentar Yoga Sutra (seperti yang dibuat oleh Vyasa).

Kesimpulan

Hatha Yoga dan Candali Yoga amat erat hubungannya dalam Buddhisme Vajrayana. Sakyamuni Buddha sendiri pastilah adalah seorang Hatha Yogi dan Candali [Kundalini] Yogi yang paling hebat, karena Beliaupun juga mengajarkan tentang Hatha yoga dan Candali yoga dalam Hevajra dan Kalachakra Tantra. Kontribusi ajaran Buddha terhadap budaya India sangatlah besar dan terbukti masih sangat terasa dengan maraknya Yoga di era modern ini (Hatha Yoga), meskipun mungkin telah mengalami beberapa pergeseran. (gdlf)

TANYA JAWAB SEPUTAR BUDDHISME

Diterjemahkan dan dipilih dari buku Fo Hsueh Wen Ta Lei Pien (Kumpulan Tanya Jawab Buddhisme) asuhan Alm. Master Upasaka Li Ping Nan

Tanya:

Tubuh Dharma dari Buddha memenuhi seluruh alam semesta, ini merujuk pada Buddha Sakyamuni atau Tubuh Dharma setiap Buddha yang tidak terhitung jumlahnya yang memenuhi seluruh alam semesta? Seandainya semuanya memenuhi seluruh alam semesta, lalu bagaimana pula sistem penempatannya? Tingkat kesucian apa yang harus dimiliki untuk dapat melihat Tubuh Dharma ini?

Jawab:

Jalan Kebenaran para Buddha adalah sama, Tubuh Dharma para Buddha memenuhi seluruh alam semesta. Jika masih ragu, kita ambil contoh yang diberikan para pendahulu. Cahaya sebuah pelita memenuhi seluruh ruangan, cahaya dua dan tiga pelita yang ditambahkan juga sama memenuhi seluruh ruangan. Kesemua cahaya ini tidak saling mengganggu. Demikian juga bila ditambahkan hingga ratusan bahkan ribuan pelita. Bila dapat memahami perumpamaan ini maka keraguan telah terjawab. Tubuh Dharma pada hakikatnya tidak berwujud, orang yang batinnya terang dan menampak Batin Sejati akan dapat melihat Tubuh Dharma.

Tanya:

Masa setelah Buddha ber-Parinirvana terbagi menjadi Dharma Sejati (Sad-Dharma), Dharma Mirip (Saddharma-pratirupaka) dan Dharma Akhir (Saddharma-vipralopa), lalu masa sebelum kelahiran Buddha disebut sebagai masa apa? Adakah Buddha Dharma di waktu itu?

Jawab:

Setelah berakhirnya masa Dharma Akhir akan memasuki masa Dharma Musnah. Bila bicara berdasarkan masa, maka urutannya adalah Sejati, Akhir dan Musnah, yang berlanjut tiada henti. Berbicara tentang Buddha, maka kita kenal adanya Buddha masa lalu yang tak terhingga jumlahnya, juga Buddha masa depan yang tak terhingga jumlahnya, yang terlahir dan ber-Parinirvana sesuai kondisi dan waktu, demikian terus menerus adanya. Buddha yang kita bicarakan sekarang adalah Guru Buddha Sakyamuni. Buddha sebelum Buddha Sakyamuni adalah Buddha Kasyapa, sedang masa sebelum kelahiran Buddha Sakyamuni adalah masa Dharma Musnah dari Buddha Kasyapa.

Tanya:

Segala hal hanyalah kosong, dari zaman dahulu demikian adanya. Jika mau mematahkan pandangan ini, cukup dikatakan bukankah ini menganjurkan orang agar membuang semangat untuk maju, dengan demikian apa masih ada harapan bagi dunia ini untuk menjadi maju? Agama Buddha hanya mengajarkan pandangan kosong. Pandangan pesimis seperti ini mungkin tidak sesuai dengan kondisi pembangunan negara, tidak bisakah diperbaiki?

Jawab:

Segala hal hanyalah kosong adalah ucapan popular di pedesaan, bukan merujuk pada makna kekosongan dalam Buddhisme. Buddhisme mempelajari kekosongan, karena itu malah semakin menonjolkan keberadaan. Makna kekosongan yang diajarkan bukan seperti yang disalahartikan oleh orang awam sebagai kosong dan ada. Mohon jangan salah kaprah! Mengenai masalah optimis dan pesimis, maju dan merosot, itu terletak pada kebijaksanaan akan kebajikan dan kejahatan. Orang bijaksana memahami ajaran Buddhisme tentang kekosongan aku dan kekosongan dharma, dengan demikian secara suka rela berinisiatif berkorban bagi umat manusia, rela berdana kepala, mata, otak ataupun sumsum. Tahu bahwa ada sebab pasti ada akibat,

karena itu bersedia berlatih demi Jalan Suci. Tidak terbatasi oleh dimensi ruang dan waktu, karena itu dunia menjadi semakin agung. Orang bodoh melekat pada kosong total, sebab itu menganggap pembinaan moralitas dan pelatihan diri adalah tidak realistis, menjadi pasif dan terlena dalam keberadaan yang ilusi. Mereka terbuai dalam jeratan objek suara, jasmani dan keuntungan sehingga membiarkan diri menjadi merosot karenanya, pun terjungkir balik. Makna kekosongan dan keberadaan ibarat air hujan, orang bijaksana ibarat pohon rindang, orang bodoh ibarat kayu lapuk. Sama-sama menerima air hujan, pohon yang rindang menjadi semakin rindang, sedang kayu yang lapuk menjadi semakin lapuk, mana yang unggul dan mana yang jelek itu bergantung pada masing-masing individu. Perbaikan bisa dilakukan dengan memperbaiki pandangan salah yang dianut umat manusia, bukan memperbaiki Jalan Suci, karena jalan yang bisa diperbaiki itu bukan Jalan Suci namanya.

Tanya:

Melakukan upacara ritual Buddhisme (pelimpahan jasa) bagi leluhur, bila (almarhum) terlahir di alam preta maka akan dapat terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan. Tetapi bukankah Sutra Buddhis mengatakan dalam 49 hari akan terlahir di alam lain? Bila terlahir di alam Dewa atau sebagai manusia, apakah Chaodu tetap bermanfaat?

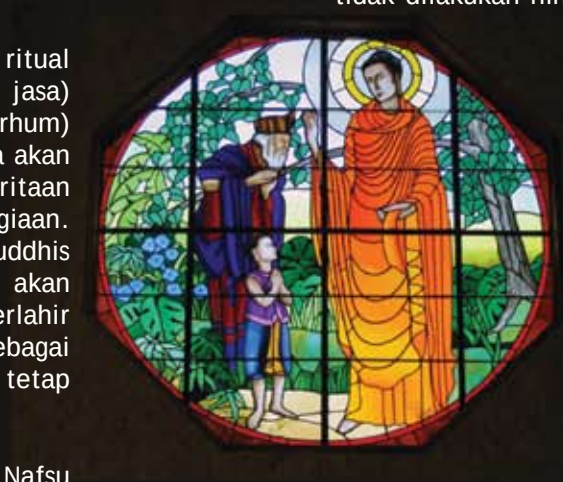

Jawab:

Para Dewa di alam Nafsu berperang dengan makhluk Asura, pun memiliki 5 pertanda akan habisnya kehidupan di alam Dewa dan 3 bencana (air, api, angin, red). Manusia mempunyai 8 penderitaan dan banyak kesusahan lainnya. Bila keluarga di kehidupan sebelumnya melakukan upacara ritual Buddhisme dan melakukan pelimpahan jasa (bagi almarhum), itu akan dapat mengurangi penderitaan dan menambah keberuntungan (sang almarhum).

Tanya:

Bila siswa Buddha berada dalam lingkungan keluarga yang menganut paham banyak dewa, mendapat perintah dari orang tua untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Buddha, seperti menghormat pada altar dewa waidao (agama lain), membakar uang kertas sembahyang atau mempersembahkan korban daging binatang dan lain sebagainya, meski telah dinasihati tapi orang tua tidak menerima, bagaimana kita harus berbuat dalam kondisi seperti itu?

Jawab:

Harus dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, memberi nasihat pada orang tua dalam bentuk perbuatan jasmani dan ucapan. Suri tauladan yang kita contohkan ini pada suatu waktu akan matang kondisinya, jadi jangan melakukannya dengan secara keras dan ingin cepat berhasil. Saat ini orang tua masih belum memiliki keyakinan yang benar, hendaknya memakai cara yang tepat guna, mengikuti kehendak hati mereka, jangan terlalu melawan. Anggaplah dewa ajaran lain itu sebagai teman orang tua kita. Memberi hormat itu bagaikan menghormati tamu keluarga kita, bukannya tidak boleh, melainkan tidak meyakini dan memuja. Ini tidak melanggar Trisarana.

Tanya:

Para Bodhisattva dan Buddha berwelas asih terhadap semua makhluk sehingga terlahir dalam dunia dan menyebarkan ajaran demi kebahagiaan semua makhluk. Tetapi mengapa pembabaran Dharma tidak dilakukan hingga usia seratus tahun atau hidup abadi selamanya? Juga kelahiran para Bodhisattva dan Buddha di dunia mengapa banyak tersebar di Asia Timur namun tidak merambah ke negara-negara di Eropa dan Amerika, akibatnya dua ribu tahun lamanya masyarakat di negara-negara benua Eropa dan Amerika umumnya beragama Kristen dan Islam?

Jawab:

"Orang lebih menghargai sesuatu yang sulit daripada yang mudah didapatkan, bosan dengan yang lama dan menyukai yang baru", pepatah juga mengatakan: "Satu tahun belajar Buddhisme, Buddha ada di depan mata; dua tahun belajar Buddhisme, Buddha ada di langit biru; tiga tahun belajar Buddhisme, Buddha hilang lenyap layaknya awan dan asap." Buddha bila hidup abadi di dunia ini, makhluk hidup justru malah semakin malas. Demikian pula usia seratus tahun dan delapan puluh tahun tidak beda banyak, juga tidak bisa disebut sebagai hidup abadi. Ini jawaban pertama. Dunia ini bila dilihat dari kalpa saat ini, wilayah timur lebih dulu berkembang, kalau berdasarkan daerah maka itu berada di Asia Timur, dengan sendirinya lebih dulu menerima Buddhisme. Demikianlah yang disebut "bangunan dekat kolam akan lebih dulu mendapat bayangan bulan". Selain itu, berbicara tentang perpaduan sebab dan kondisi, masing-masing memiliki buah karma yang berbeda, ini bagaikan penduduk di kota Sravasti, ada yang percaya, ada yang mendengar, ada yang tidak melihat dan tidak mendengar (Buddha, red). Ini jawaban kedua.

Tanya:

Kertas adalah sumber asal kebudayaan, sebab itu orang yang bisa mengerti bahasa tulisan sudah seharusnya menghargai kertas yang berisi tulisan maupun lukisan sebagai rasa syukur atas manfaat yang diberikan oleh aksara/tulisan. Tetapi dewasa ini ada umat Buddha yang tidak menghargai kertas, memakai kertas tidak pada tempatnya, seenaknya mengotori dan membuangnya. Apakah hal ini bisa menghambat pelatihan dan pembelajaran Buddhisme?

Jawab:

Aksara membuka kebijaksanaan dan mengembangkan moralitas, banyak kemajuan hidup yang bergantung padanya, jasanya sangatlah besar. Aksara demi aksara membentuk kalimat, dapat menunjukkan nama atau ajaran para suciwan. Negara kita sejak zaman dahulu sangat menghargai kertas, tidak tega mengotorinya secara sembarangan. Tapi orang zaman kini jiwa menghargai jauh berkurang, terhadap para suciwan sudah tidak begitu menghormat, apalagi terhadap kertas. Ini adalah kondisi umum, bukan hanya khusus dilakukan oleh umat Buddha saja.

Tanya:

Ajaran Konfusius dan Tao adalah agama asli Tiongkok, adalah akar dari kebudayaan, semangat kebangsaan dan moralitas negara. Sebab itu di Tiongkok, Konfusius ibaratnya sekolah dasar, Tao ibaratnya sekolah menengah dan Buddha ibaratnya perguruan tinggi. Orang yang berkualitas tinggi dapat masuk sekolah menengah, kalau berkualitas rendah hanya bisa masuk sekolah dasar. Sedang ajaran yang memuja dewa, kalau tidak melanggar kemanusiaan dan hukum negara, pun dapat membina moralitas dan kepribadian, itu juga tergolong budaya bangsa. Yang melanggar moralitas dan hukum negara, dilarang oleh hukum serta merusak kemanusiaan, itu adalah mistik dan sesat, sudah seharusnya ditolak. Dewasa ini umat Buddha banyak menolak ajaran yang memuja dewa dengan menyebut sebagai pangmen (pintu samping) waidao (jalan luar) dan xiemen (paham sesat) waijiao (ajaran luar). Adakah ini melanggar semangat kebangsaan dan akar moralitas negara? Karena hal ini sangat erat hubungannya dengan semangat kebangsaan dan moralitas negara.

Jawab:

Istilah 'luar' ada 2 pengertian. 1, Buddha Dharma memakai sebutan semu menjelaskan bahwa citta-dharma sebagai 'dalam', sedang non citta-dharma sebagai 'luar'. Mereka yang tidak berlatih citta-dharma disebut sebagai waidao (jalan luar), dikatakan sebagai hanya mengetahui hal-hal di luar Buddha Dharma. 2, Ajaran sendiri menyebut ajaran lain sebagai ajaran luar, ini sama seperti ajaran-ajaran lain yang menyebut ajaran di luar mereka sebagai tajiao (ajaran dia), demikianlah maksud pemakaian sebutan ini, bukan istilah yang mengandung konotasi buruk. Istilah samping dan sesat mempunyai perbedaan. Samping adalah bukan tengah, sesat adalah tidak lurus, seperti ajaran yang menghasut mengatakan Buddha Sakyamuni telah mengundurkan diri, Maitreya memegang kendali Langit, Dewa Yuhuang berubah menjadi Guandi, Buddha tertentu turun ke dunia dan lain sebagainya. Bahkan ada pula yang memilah-milah Sutra Buddhis, propaganda palsu politik, menipu masyarakat, mengaku tiga ajaran menjadi satu. Ajaran-ajaran seperti ini umumnya adalah cabang-cabang dari ajaran Huangjin, Bailian, Tianli, Bagua dan sebagainya, tidak mengerti ajaran tapi berbuat tidak benar, menghancurkan kebijaksanaan, sesat tiada henti, tidak mendukung yang benar, karena itu layak ditolak. Kalau itu murni ajaran Konfusius dan Tao, umat Buddha mana mungkin tidak menghormati! Tapi Tao saat ini, adalah ajaran Tianshi Zhang Daoling, bukan ajaran Huang Lao (Huangdi, Laozi, red) di zaman Dinasti Han. Anda adalah seorang terpelajar, selama dengan cermat mempelajari sejarah, maka Anda dengan sendirinya akan tahu! Bila menyebutkan semangat dan moralitas bangsa, hanya ajaran Konfusius yang memilikinya, sedang ajaran-ajaran lain yang tidak karuan mana layak menyandang sebutan itu!

Tanya:

Jubah yang dikenakan dalam organisasi Sangha, ada lima jubah, tujuh jubah, sembilan jubah dan dua puluh lima jubah. Perbedaan kriteria apa bagi bhiksu untuk dapat memakai jumlah-jumlah yang berbeda ini? Dua puluh lima jubah itu apa dipakai oleh bhiksu yang telah menerima penahbisan penuh, atau sramanera yang menerima penahbisan penuh juga bisa memakainya? Umat perumah tangga yang sedang melakukan upacara ritual Buddhis apa juga boleh memakainya?

Jawab:

Umat perumah tangga yang telah menerima Panca Sila secara penuh hanya diperkenankan memakai Man Yi (patta, Sansekerta), jubah yang lain dipakai oleh anggota Sangha.

Ketika Aku Berkata Bahwa Aku Adalah Umat Buddha...

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, aku bukan sedang menyatakan bahwa aku lebih bijaksana daripada kamu, melainkan membisikkan, "Aku punya banyak kegelapan batin yang harus dilenyapkan, karena itu aku memilih ajaran Buddha."

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, bukan sedang memamerkan karma baik apa yang telah kutimbun di masa lalu, melainkan agar supaya kamu dapat melihat, karma buruk yang kulakukan di masa lalu sangatlah dalam dan berat, karena itu aku memohon pada para Buddha dan Bodhisattva untuk menambahkan kekuatan cahaya welas asih agar aku dapat berikrar, bertobat dan menghilangkan segala perbuatan buruk.

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, itu bukan karena aku melarikan diri dari kehidupan duniawi mengejar sesuatu yang kosong, melainkan sepenuhnya menyadari bahwa dalam hidup ini tidak ada tempat yang bukan tempat pembabaran Dharma, berlatih diri adalah hidup di masa kini.

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, bukan berarti sejak itu hidupku tidak

akan lagi menemui aral rintangan, tetapi dengan adanya Buddha Dharma sebagai pengiring, aral rintangan satu per satu berubah menjadi kondisi yang membantuku tumbuh berkembang.

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, hatiku dipenuhi rasa terima kasih yang tak terhingga, teringat bahwa dalam kehidupan kali ini dapat terlahir sebagai manusia yang memiliki kemampuan berlatih diri, pun punya kesempatan berjumpa dengan para orang bajik dan bisa mendengarkan Buddha Dharma, hati nuraniku tergugah, ternyata hukum karma itu benar-benar luar biasa!

Ketika aku berkata bahwa aku adalah umat Buddha, aku tahu, meski dalam menapak Jalan Bodhi harus jatuh bangun berulang kali, tetapi mencapai keBuddhaan adalah hal yang akan terus kuupayakan dalam setiap kehidupanku.

Diterjemahkan dari "當我說我是佛教徒時" – Dang Wo Shuo Wo Shi Fo Jiao Tu Shi, penulis tidak diketahui.

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

[Jakarta] Sekitar pukul 10:30 saya menuju ke taxi yang sudah menunggu sejak 15 menit lalu, ternyata didalam supir taxi sedang tidur didalam mobil, kemudian setelah mengetuk pintu dan terbangunlah si sopir, terlihat sopir itu masih lusuh dan mata memerah dari rona wajahnya, kemudian saya mengambil tas dan masuk dan berangkatlah kami menuju ke bandara Juanda Surabaya. Setelah 10 menit sejak kami berangkat saya terus memperhatikan wajah sang sopir lewat cermin yang tergantung pada plafon mobil, saya terus memperhatikan bagaimana 'matanya' ternyata dugaan saya tidak meleset, sopir ini masih mengantuk, "Selamat dah" pikir saya, ini ada kejadian yang kedua kali saya pergi ke bandara dengan naik taxi burung biru dimana sopir selalu mengantuk, benar saja saat melaju dengan kencang pada jalan tol yang lurus dan sepi, mata sopir mulai meredup hingga tersisa 5 watt!!, biar sopir melek terus terpaksa saya pura-pura batuk dan berdehem sekedar memberi "tanda" sambil dalam hati berteriak "aku masih ingin hidup 1000 tahun lagi"……

Tiga puluh menit kemudian akhirnya tiba di terminal keberangkatan, syukur..selamat, walau didalam taxi saya terus gelisah. Setelah cek in dan masuk ke ruang tunggu ternyata pesawat Lion Air JT 577 mengalami delay 2 jam! Seharusnya onboard jam 13.30 molor menjadi 15:00! Ternyata seluruh penerbangan Lion Air yang menuju Jakarta delay semua, tidak ada penjelasan apapun dari front desk saat check in, hanya terdengar kabar bahwa delay terjadi karena alasan operasional.

16.34 wib akhirnya mendarat di Jakarta, dengan ditunggui oleh pak presiden Tan Agus dan Demmy, Padahal jam 18:00 kami sudah harus tiba di Jitec ternyata jalan menuju keluar bandara lambat merayap di karenakan pesawat yang landing datang secara beruntun, di perjalanan kami mulai khawatir melihat kemacetan ini akhirnya setelah keluar dari arena bandara lalu lintas lacar dan tiba jualah di Jitec pada 17:45. mobil langsung menuju parkir di lantai 8 dan kami masuk melalui pintu belakang panggung kemudian menuju ke front desk, dan mulai tampaklah banyak panitia dengan seragam kaos hitam berlogo Widyadasa.

Pemandangan di front desk ini dipenuhi dengan stan penjual makanan, minuman, bursa aksesoris Buddhis, sekolah Buddhis, universitas Buddhis , toko roti hingga agent properti, tampak juga sebuah dinding dengan hiasan dedaunan dan sepasang angsa emas diatas sebuah kolam, ternyata itu adalah foto corner!

Tepat pukul 18:00 Pintu masuk mulai dibuka, antrian tertib penonton mulai baris, terdapat tiga jalur yang disediakan untuk akses masuk sesuai dengan jenis kursinya yaitu, silver, gold, platinum. Semua pengunjung mendapat sebuah tas dengan logo Golden Swan dan beberapa buku didalamnya.

Pada 18:30 pertunjukan dimulai, acara di buka dengan menampilakan seoarang gadis cilik bernyanyi bersuara merdu kemudian dilanjukan dengan tiga penyanyi dewasa dimana musik disajikan secara langsung dari belakang panggung selanjutnya kata sambutan dari Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera, beliau menceritakan bahwa cerita ini sesungguhnya dapat dijadikan panutan bagaimana seorang pemimpin bertindak terhadap rakyatnya, dan setelah itu lampu didalam gedung mulai gelap maka dimulailah pertunjukan.

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

BENNY PANGADIAN/PATRIA.OR.ID

RELIEF 1 RELIEF 1 RELIEF 1 RELIEF 1

Candi Borobudur yang megah, dibangun oleh masyarakat yang sejahtera, telah mewartakan Dhamma selama lebih dari 1000 tahun. Di Candi inilah terukir Kisah Mahahamsa Jataka

90.000 Angsa berbulu Emas hidup dalam kerukunan dan kemakmuran, dipimpin Raja Angsa Emas bernama Dhatarattha dengan patihnya yang bernama Sumukha.

Ratu Khema bermimpi bertemu dengan kawanan Angsa Emas dan mendengar kata-kata bijak dari Raja Angsa Emas, Dhatarattha. Terkesan pada kebijaksanaan Dhatarattha, Ratu Khema ingin menangkapnya, namun ia terjaga dari tidurnya.

Ratu Khema meminta Raja Samyama untuk menangkap Dhatarattha. Raja mengumpulkan para pemburu untuk mencari pemburu yang paling trampil untuk menangkap Angsa Emas. Pemburu yang cerdik mengalahkan para pemburu lain yang hanya mengandalkan tenaga. Khemaka, pemburu trampil terpilih.

Khemaka membangun danau yang indah, untuk memikat para Angsa Emas. Khemaka memasang perangkap di danau buatan tersebut.

Angsa-Angsa Emas tertarik untuk datang ke danau yang indah itu, namun Dhatarattha mencegah karena khawatir akan keselamatan para angsa. Tetapi karena semua Angsa mendesak, maka Raja Angsa Emas maju terlebih dahulu untuk memastikan apakah danau itu aman.

Ternyata Raja Angsa Emas, Dhatarattha, masuk ke perangkap si pemburu. Dhatarattha menyuruh semua Angsa Emas agar terbang menjauh, namun Sumukha tetap bertahan, membela Dhatarattha.

Karena tidak mau meninggalkan Dhatarattha, maka Sumukha pun ditangkap bersama Dhatarattha dan dibawa ke hadapan Raja Samyama dan Ratu Khema. Di istana inilah Raja Angsa Emas, Dhatarattha, membabarkan Dhamma dengan bijaknya. Raja Samyama dan Ratu Khema sangat berbahagia karena memperoleh kebijaksanaan. Mereka kemudian membebaskan Dhatarattha dan Sumukha.

Raja Angsa Emas, Dhatarattha, kelak terlahir sebagai Bodhisattva Siddharta

Patih Angsa Emas, Sumukha, kelak terlahir sebagai Bhikkhu Ananda

Raja Kerajaan Kasi, Samyama, kelak terlahir sebagai Bhikkhu Sariputta

Ratu Kerajaan Kasi, Khema, kelak terlahir sebagai Bhikkhuni Khema

Pemburu, Khemaka, kelak terlahir sebagai sais/Bhikkhu Channa

TRON LEGACY

Tron Legacy merupakan film petualangan 3D teknologi tingkat tinggi dengan seting dunia digital besutan sutradara ternama Joseph Kosinski. Film garapan Walt Disney ini merupakan film lanjutan dari seri pertamanya yang dirilis pada tahun 1982 dengan judul Tron yang kala itu digarap oleh Steven Lisberger dan dibintangi juga oleh aktor peraih Oscar, Jeff Bridges. Dengan menggunakan teknologi yang lebih maju, film berdurasi 127 menit ini disebut-sebut sebagai film yang menggunakan efek 3D terbaik yang pernah ada. Tron Legacy juga sempat menduduki posisi pertama film terlaris di Amerika selama minggu pertama pemutarannya. Pun yang tak kalah menarik, filosofi Buddhisme melatarbelakangi pembuatan film ini.

Sam Flynn (Garret Hedlund), seorang anak yang ditinggalkan ayahnya Kevin Flynn (Jeff Bridges) secara misterius, terobsesi untuk menemukan sang ayah hingga ia berumur 27 tahun. Kekecewaan terhadap ayahnya membuat Sam menghabiskan waktu berkutat dengan komputer dan teknologi dunia virtual canggih. Kevin Flynn dikenal sebagai perancang video game terkemuka di dunia yang memiliki perusahan game Encom.

Saat mendapatkan sebuah sinyal dari pager lama milik ayahnya, ia berupaya mencari ayahnya sehingga tersedot ke dunia digital Tron yang dibuat ayahnya. Di Tron, Sam dipaksa untuk bertarung seperti di dalam sebuah game melawan jagoan-jagoan dunia digital. Tiba-tiba wanita cantik bernama Quorra (Olivia Wilde) menyelamatkannya dan membawanya bertemu dengan sang ayah di tempat persembunyian yang sudah ditinggali selama 20 tahun.

Saat bertemu, Kevin (ayah Sam) mengatakan terjebak di dunia virtual buatannya dan harus bertarung dengan kembaran virtualnya, Clu, yang awalnya diprogram untuk membantu mengembangkan dunia itu namun berubah menjadi jahat saat berambisi ingin menguasai dunia luar. Dengan dibantu Quorra, Sam dan Kevin berusaha melawan Clu dan pasukannya untuk bisa lolos dari Tron dengan kendaraan dan senjata teknologi canggih yang belum pernah diciptakan sebelumnya.

Selain dengan nuansa hi-tech dan virtualnya, Tron Legacy juga merupakan film yang sarat dengan nuansa spiritual. Ini karena tak lepas dari pengaruh yang dibawa oleh seorang aktor kawakan yang memeluk Zen Buddhisme, yaitu Jeff Bridges. Garrett Hedlund, pemeran Sam Flynn berkata, "Jeff Bridges memberikan elemen Buddhis pada film ini. Karakternya secara spesifik berada dalam alam Buddhis. Maka elemen Buddhis tersebut membantu membentuk film ini. Stephen Lisberger sebelumnya menggunakan pendekatan dengan menyatukan kemanusiaan dan teknologi."

Pengaruh Buddhis juga dijelaskan oleh Olivia Wilde pemeran Quorra, yang sering disebut-sebut sebagai "New Megan Fox" mengatakan, "Aku melakukan banyak penelitian tentang Joan of Arc dan para prajurit Buddhis, dan segala macam hal untuk menemukan siapakah sebenarnya Quorra itu." Olivia juga menyatakan, "Mencoba untuk mengombinasikan seorang prajurit yang ideal dengan seorang anak sangatlah sulit bagiku, sampai akhirnya aku menemukan referensi ini. Aku membaca buku Mark Twain tentang Joan of Arc yang merupakan salah satu dari buku-buku favoritku dan isinya sangat mengena bagiku. Aku berpikir, 'Oh Tuhan, ini adalah Quorra!' Aku juga banyak belajar tentang agama Buddha, karena aku tahu bahwa Kevin Flynn dalam kisah tersebut akan mengajarkan banyak tentang spiritualitas kepada Quorra."

Jeff Bridges menjadi panutan bagi para aktor dan aktris pemeran utama dalam film Tron ini. Olivia Wilde menyatakan kekagumannya: "Aku pikir, kami sangat pe-de menjadi lawan mainnya... Jeff sangatlah murah hati, sabar dan dermawan. Ia menjadi sosok pemimpin yang nyata bagi kami, seorang yang menjadi panutan nyata.

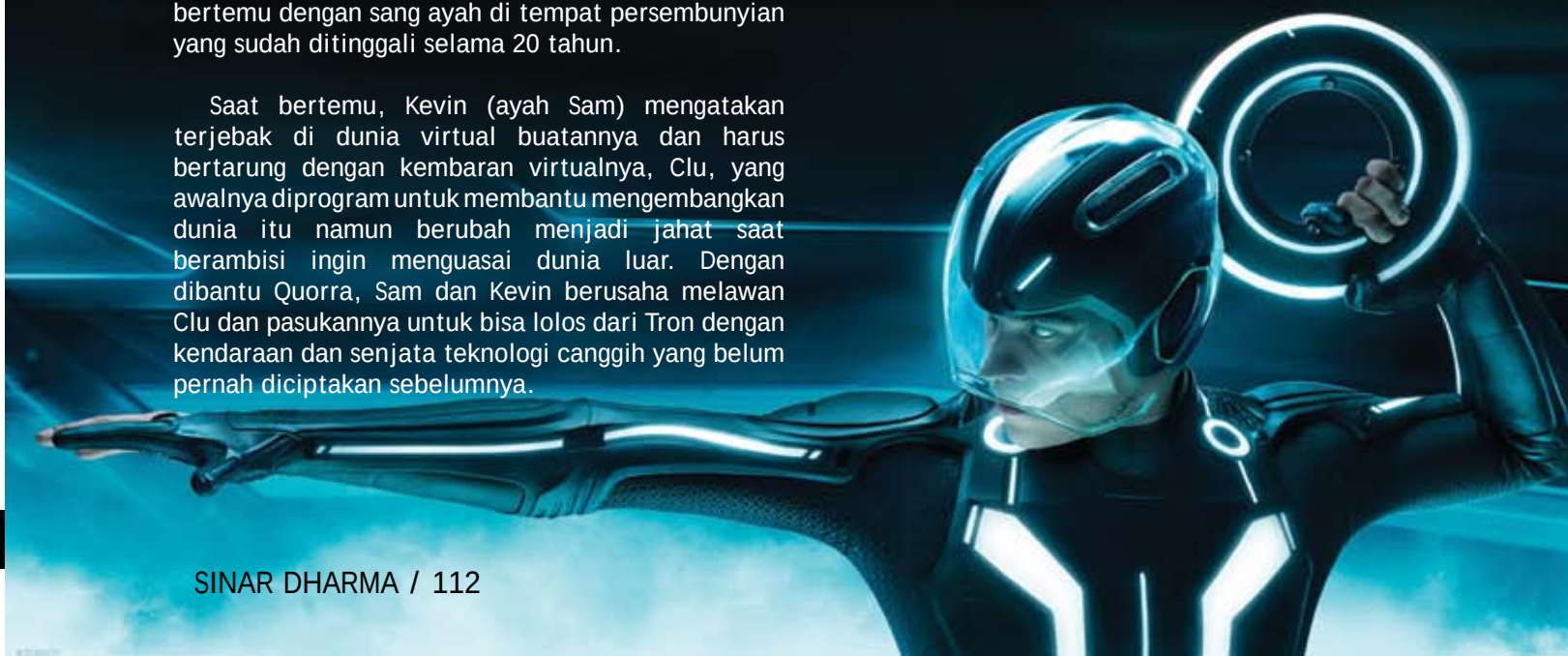

Tokoh yang kumainkan hidup bersama dengan tokoh yang diperankan Jeff selama ratusan tahun dalam sistem waktu Tron. Sebab itu bagian dari persiapan (pembuatan film ini) adalah berusaha mendapatkan gambaran hubungan apa yang mereka punyai sehingga mereka dekat satu sama lain. Maka pekerjaan rumah tersebut termasuk sering pergi keluar bersama Jeff, yang sangat luar biasa bagiku. Namun satu dari hal-hal yang membuat kami terikat adalah Buddhisme dan keyakinan Zen Buddhisnya, khususnya Guru Zen-nya, seorang pria yang menakjubkan bernama Bernie Glassman. Ia membawaku pada Bernie dan kami memiliki Buddhisme sebagai hubungan yang mendekatkan kami, yang sangat membantu dalam pembuatan film ini dan membantu bagi kehidupanku sendiri, semuanya adalah mengenai masyarakat yang sadar, Buddhisme aktif secara sosial, ini sangat menarik bagiku. Bagiku, Jeff tampak seperti Buddha! Ia merupakan suatu kegembiraan, bersama dengan Jeff bagaikan bersama dengan seorang guru dalam kelas akting. Ia sangat menyenangkan dan bekerja keras, ia menjadi tokoh panutan yang luar biasa bagi Garret Hedlund dan diriku."

Garret Hedlund juga berpikir adalah suatu kehormatan dapat bermain bersama Jeff Bridges. "Jeff memiliki semangat untuk bekerja secara konsisten. Aku beraspirasi untuk memiliki gairah, motivasi dan inspirasi selama pembuatan film ini lewat apa yang Jeff lakukan. Dengan Jeff, bahkan sampai pada titik ini di mana ia telah berakting dalam banyak film, aku dapat melihatnya bekerja lebih keras daripada sebelumnya ketika ia berperan dalam sebuah film. Itulah yang menjadi inspirasiku selama bekerja dengannya, tidak pernah menyerah untuk bekerja keras dengan apa yang aku lakukan…. Selalu berusaha untuk mendorong lebih jauh. Jeff sangatlah tulus dan sangat hidup, ia sering memberikan inspirasi dalam banyak hal, baik itu musik, seni, spiritualitas (Zen Buddhisme) atau hanya dengan lelucon yang kuno. Ia adalah seorang yang luar biasa."

"Aku membawa Bernie Glassman ke dalam pembuatan film ini. Ia banyak membantu dengan aspek-aspek Zen. Kami berbicara banyak tentang Flynn, ia seperti terjebak dalam realita absolut. Ia menemukan bahwa lebih jauh ia menentang Clu, lebih kuatlah Clu, sehingga Flynn tampak seperti mengalah dan masuk ke dalam keadaan menerima yang hampir membuatnya mematung. Hingga akhirnya anaknya menyadarkannya dari kondisi statis tersebut. Jadi pada awal pertemuan, kita meminta Bernie duduk di meja memberikan pemikiran pada kami bagaimanakah cerita tersebut berlangsung dilihat dari perspektif Buddhis. Sangat membantu."

Bernie Glassman adalah pendiri Zen Peacemaker dan merupakan penerus Dharma dari Taizan Maezumi Rozhi. Ia adalah seorang Master Zen yang pernah menjabat sebagai Presiden Asosiasi Soto (Caodong) Zen Amerika. Jeff Bridges dekat dengannya dan turut ambil bagian dalam kegiatan Zen Peacemaker. Jeff yang selalu bermeditasi selama setengah jam setiap kali menjelang syuting ini adalah seorang Buddhis, meski ia mengatakan belum mengambil Trisarana karena masih dalam upaya pencarian jati diri yang sebenarnya lewat Zen.

http://showbiz.liputan6.com/, http://indonews.org/tron-legacy-petualangan-di-alam-digital/, http://community.livejournal.com/hedlund_fan/3861.html, http://movies.ie/Interviews/Olivia_Wilde_star_of_Tron_Legacy__Cowboys__Aliens_talks_about_her_time_in_Dublin, http://www.teenhollywood.com/, http://www.tribute.ca, http://www.collider.com, http://www.craveonline.com

"I was thinking 'Oh, Quorra is Joan of Arc' or she's an ancient Buddhist/Korean warrior." **(Olivia Wilde)**

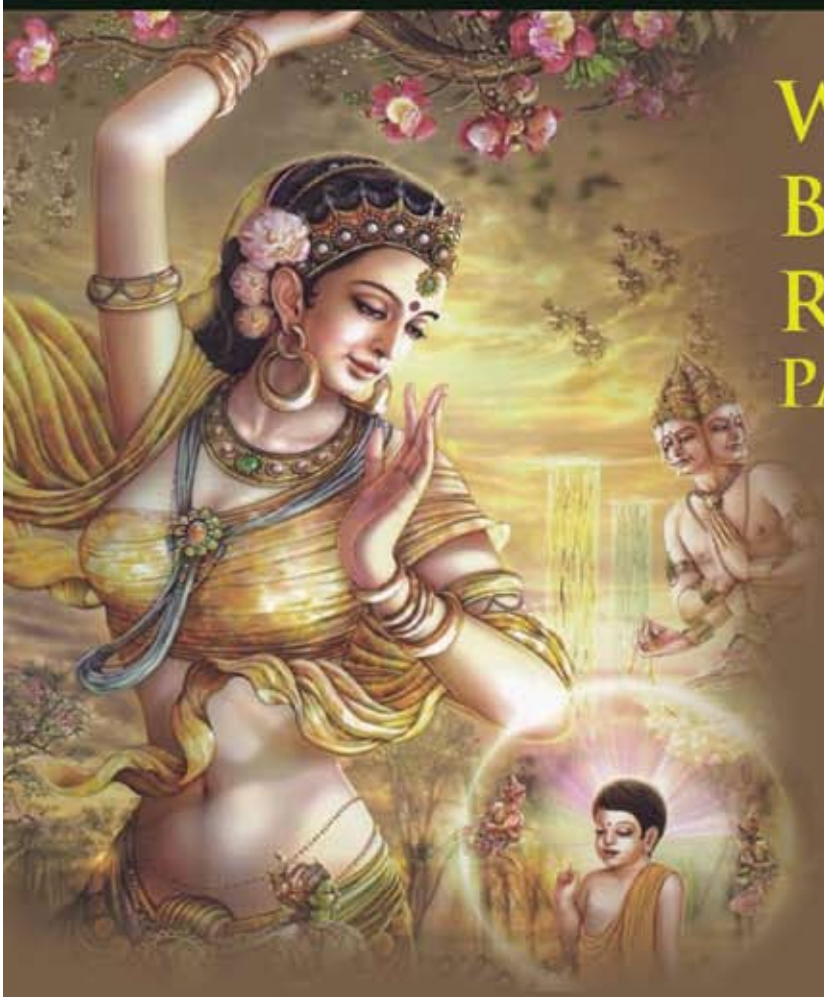

WHAT WOULD BUDDHA DO TO REPAY HIS PARENT'S LOVE

22 Desember adalah Hari Ibu yang kita peringati setiap tahunnya. Ibu adalah orang yang paling berjasa dalam membesarkan anak, sehingga masyarakat di seluruh dunia memberikan apresiasi dan rasa terima kasih pada mereka dengan menentukan hari-hari tertentu sebagai Hari Ibu. Anak-anak di seantero negeri berusaha memberikan yang terbaik pada ibu mereka di hari yang spesial tersebut sebagai wujud terima kasih pada 'Best Mother' mereka.

Namun ada satu anak spesial di sepanjang sejarah umat manusia, anak yang kemudian menjadi Pembimbing Para Dewa dan Manusia yang tiada taranya, ya, dia adalah Pangeran Siddharta. Ibunya, Ratu Mahamaya, meninggal tak lama setelah melahirkannya, hal ini tentu memberikan perasaan sedih pada diri Bodhisattva. Ketika meninggalkan istana, tentu dengan perasaan sakit dia meninggalkan ayahnya, Raja Suddhodana. Tapi Bodhisattva memiliki satu misi dan tujuan yang agung, yaitu menyelamatkan semua makhluk, termasuk ayah, ibu dan segenap anggota keluarganya. Berlandaskan semangat dan cinta kasih demi mencapai tujuan agung tersebut, Bodhisattva rela menahan kepedihan hati meninggalkan anggota keluarganya, seperti yang dialami beliau juga ketika terlahir menjadi Pangeran Vishvantara (Vessantara)

Setelah mencapai Penerangan Sempurna, Buddha Sakyamuni menepati janjiNya dan memberikan hadiah terindah sepanjang masa bagi kedua orang tua, yaitu Dharma nan agung.

Membabarkan Dharma pada Ayahanda

Setelah mencapai Penerangan Sempurna, Buddha Sakyamuni kembali ke kota kelahiran Kapilavastu memenuhi permintaan Raja Suddhodana yang disampaikan melalui Kaludayi. Sesampai di Kapilavastu, Buddha dan para murid pergi mengumpulkan dana makanan. Raja Suddhodana yang merasa dipermalukan mendengar putra mahkotanya meminta-minta dana makanan, segera pergi menemui Buddha. Bhagava kemudian menjelaskan bahwa pindapatra adalah kebiasaan mulia yang dilakukan oleh semua Buddha. Bhagava telah menjadi bagian dari garis silsilah para Buddha, bukan lagi tergolong silsilah kaum ksatria. "Ayah, seorang bhiksu yang menerima dàna makanan setelah berdiri dengan sopan di tiap-tiap pintu rumah para dermawan, harus selalu penuh perhatian menerima makanan. Ia tidak boleh menerima atau mencari dàna makanan dengan cara yang salah. Ia harus berkeliling untuk menerima dana makanan dengan cara yang patut dihargai. Seorang bhiksu yang melatih praktik ini tanpa gagal akan hidup damai dalam kehidupan saat ini dan juga pada kehidupan mendatang." Di akhir syair tersebut, Raja Suddhodana menjadi tingkat kesucian Srotapanna.

Setelah itu raja mengundang Buddha dan para murid Arhat menuju istana. Setiba di istana Buddha mengucapkan syair: "Ayah, cara yang salah dan tidak biasa untuk mendapatkan dana makanan harus dihindari dan cara yang benar dalam menerima dan makanan harus dipraktikkan. Seorang bhiksu yang melatih praktik ini tanpa gagal dengan cara demikian akan hidup damai dalam hidup ini dan juga dalam kehidupan mendatang." Di akhir

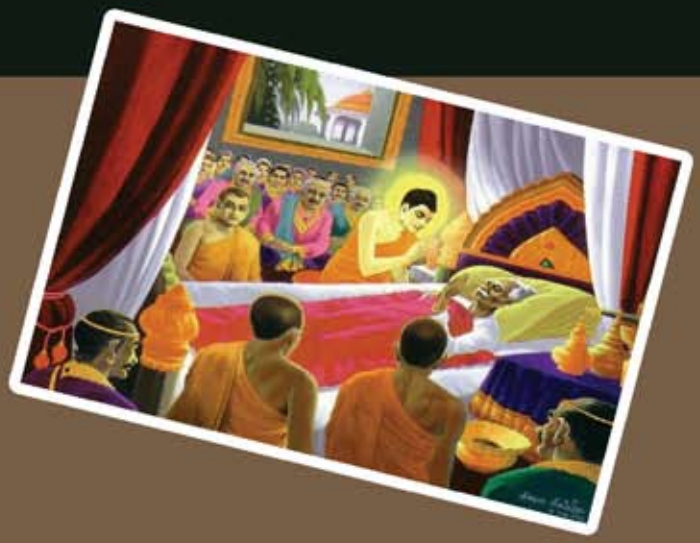

syair kedua tersebut, Raja Suddhodana menjadi Sakradagamin dan ibu asuh Buddha, Mahaprajapati Gautami, mencapai Srotapanna.

Ketika mengetahui Rahula bergabung dengan Sangha, Raja Suddhodana merasa was-was kalau kelangsungan Dinasti Sakya bakal terancam. Buddha lalu menyanggupi permohonan ayahNya bahwa seorang anak yang tidak mendapat persetujuan kedua orangtuanya tidak boleh ditahbiskan menjadi sramanera ataupun bhiksu. Siapa pun yang menahbiskan anak ini, adalah pelanggaran.

Beberapa waktu kemudian, Buddha dengan diiringi para Arhat datang ke istana untuk menerima dana makanan. Raja Suddhodana melayani Buddha dan Para Arhat dengan makanan lunak sebelum makanan utama.Setelah menerima dana makanan, atas permohonan ayah-Nya, Buddha menyampaikan khotbah Maha Dhammapala Jataka dan penjelasan mengenai pokok-pokok Dhamma dari Empat Kebenaran Mulia. Di akhir penjelasan ini, Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Anagamin. Secara bertahap Buddha memberikan wejangan Dharma kepada Ayahanda, membantu Raja Suddhodana menapak dan mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Mengunjungi Ayahanda yang Sakit dan Menggotong Peti Mati Ayahanda

Ketika Sang Buddha pertama kali kembali menuju istananya setelah mencapai Pencerahan, beliau membabarkan Dharma pada Raja Suddhodana sampai ayahnya itu mencapai tingkat Anagamin. Dan ketika sedang menjalani masa varsa kelima di Hutan Mahavana di dekat Vaisali, Buddha mendengar berita Raja Suddhodana jatuh sakit dalam kondisi cukup kritis. Buddha kemudian memutuskan untuk mengunjungi Ayahanda bersama-sama dengan bhiksu Nanda, Sariputra dan Maudgalyayana. Raja Suddhodana tersenyum bahagia ketika melihat putranya dan hilanglah rasa sakit yang dideritanya. Bhagava kemudian membabarkan Dharma pada Ayahanda yang akhirnya mencapai kesucian Arhat di bawah payung putih di dalam istana emasnya. Tak lama kemudian Raja Suddhodana berParinirvana sebagai Arhat perumah tangga.

Dalam upacara pemakaman, Buddha juga turut serta menggotong peti mati sang Ayahanda. Kisah yang penuh rasa bakti ini disebutkan dalam Sutra Parinirvana Raja Suddhodana (Jingfan Wang Boniepan Jing) yang diterjemahkan tahun 514 M. Buddha berkata: "Di masa depan, orang-orang tidak akan berbakti pada orang tua mereka. Mereka tidak tahu bagaimana cara membalas kebaikan orang tua. Aku akan menggotong peti mati ayahKu untuk menunjukkan pada mereka jalan yang benar."

Bhiksu Ananda, Nanda, dan Rahula (putra Pangeran Siddharta) ikut menggotong peti mati sang raja di pundak mereka. Buddha dan Nanda menggotong di bagian depan (kepala sang raja) dan Ananda serta Rahula menggotong di bagian kaki. Pada saat bersamaan bumi bergetar enam kali dan bunga-bunga berjatuhan dari surga untuk memuji tindakan bakti ini. Kemudian Buddha sendiri yang menyalakan api untuk proses kremasi jenazah sang Ayahanda.

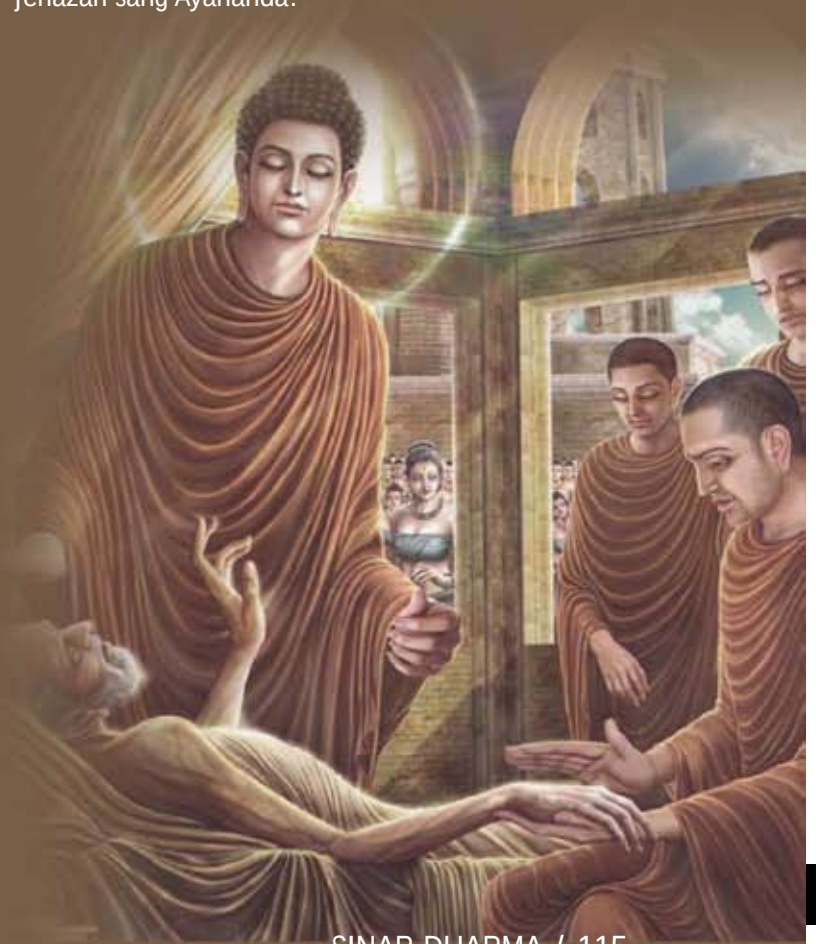

Maya Bunin - Maya San, Jepang

Maya Bunin

Maya Bunin - Maya San, Jepang

Membabarkan Dharma pada Ibunda di Surga Trayastrimsa (Tavatimsa)

Setelah meninggal, Ratu Maya terlahir kembali sebagai pemimpin para dewa di Surga Tusita yang bernama Santusita. Ibunda Buddha ini adalah pendengar utama ketika Buddha membabarkan Abhidharma di Surga Trayastrimsa. Dewa Santusita turun dari Surga Tusita ke alam Trayastrimsa untuk mendengarkan kotbah tersebut. Buddha duduk bersila di atas singgasana Sakka di Trayastrimsa dan membabarkan Abhidharma, siang dan malam, kepada semua dewa dari sepuluh ribu alam semesta yang mengelilingi Tathagata, dengan dipimpin oleh Dewa Santusita. Seusai khotbah Abhidharma yang berakhir pada akhir varsa, pada hari purnama bulan Thadingyut, Dewa Santusita - Ibunda Buddha di alam manusia - mencapai kesucian Srotapanna. Selain itu, menurut Gandavyuha Sutra, Dewa Santusita juga telah memasuki Jalan Bodhisattva dan mendapatkan pencapaian "Pengetahuan Ajaib akan Ikrar Agung."

Selain Abhidharma, Buddha juga membabarkan Ksitigarbha Purva Pranidhana Sutra pada sekelompok besar para dewa di Surga Trayastrimsa, termasuk Dewa Santusita. Dicatat pula dalam Mahamaya Sutra bahwa Buddha pergi ke Trayastrimsa membabarkan Dharma pada Ibunda menunjukkan bahwa berkali-kali Buddha memberikan wejangan Dharma pada Ibu yang telah melahirkannya itu.

Bangkit Kembali dari Kematian Menemui Ibunda

Ada tiga kali penampakan kebangkitan yang dilakukan Buddha setelah wafat (Parinirvana). Penampakan pertama ditujukan pada Ananda dan penampakan selanjutnya adalah Beliau menjulurkan kaki yang penuh tanda-tanda agung keluar dari peti mati agar Mahakashyapa dapat memberikan penghormatan. Namun penampakan yang paling menyentuh adalah ketika Beliau bangkit kembali dari kematian hanya untuk membabarkan Dharma pada Ibunda.

Kisah ini tercatat dalam Mahamaya bagian kedua, Mahaparinirvana Sutra, dan Garbha Sutra. Mahamaya Sutra diterjemahkan oleh Tanjing pada tahun 550 M semasa Dinasti Qi Utara. Mahabhiksu Xuanzang yang pergi ke India juga mencatat di dalam karyanya (Datang Xiyu Ji) bahwa di Kusinagara, India, dibangun sebuah stupa untuk mengingat tempat Ratu Mahamaya menangisi wafatnya Buddha.

Mahamaya Sutra mencatat kisah penampakan Buddha pada Ibunda sebagai berikut. Aniruddha pergi ke istana-istana surgawi dan memberitahu Ratu Maya: "Dharmaraja Bhagavan telah wafat!" Dengan berusaha menahan tangisan, Maya dengan para dewi datang ke dua pohon sala (tempat Buddha berbaring di dalam peti). Melihat jubah, mangkuk dan tongkat milik Buddha, Maya menjatuhkan diri dan menangis dengan suara yang keras, "Kebahagiaan para manusia dan dewa telah lenyap! Semua hal bagaikan gurun, tanpa pembimbing! "

Kemudian dengan kekuatan suci Tathagata, tutup peti terbuka dengan sendirinya, Buddha bangkit dari dalam peti dengan beranjali, bagaikan raja singa yang keluar dari sarangnya, tubuh Buddha memancarkan ribuan cahaya nan agung. Dengan bersikap anjali, Buddha berucap pada Ibunda, "Ibu dari tempat yang jauh turun ke dunia ini, yang hidup dalam Dharma tidak perlu bersedih! "

Ananda, menahan kesedihannya, beranjali dan bertanya pada Buddha, "Orang-orang di kemudian hari pasti menanyaiku, ketika Bhagava

Buddha Bangkit Kembali Menemui Ibundanya

Mahamaya

Lhabab Duchen

menjelang Parinirvana, apa lagi yang diucapkan Buddha, bagaimana aku menjawabnya?" Buddha menjawab, "Jawablah seperti ini, setelah Buddha Parinirvana, Ibunda Mahamaya turun dari surgawi mendatangi peti mati emas. Waktu itu Buddha dengan tujuan menyadarkan mereka yang tidak berbakti pada orang tua di kemudian hari, keluar dari peti mati emas [bangkit dari kematian, red], bagaikan raja singa yang keluar dari sarangnya, memancarkan ribuan cahaya nan agung. Dalam setiap berkas cahaya muncul ribuan Buddha yang beranjali membabarkan Dharma pada Mahamaya."

Setelah selesai membabarkan Dharma pada Ibunda, peti mati dengan ajaib menutup sendiri. Seluruh alam semesta bergetar. Sebuah lukisan dari zaman Heian (abad 11 M) di Jepang melukiskan kejadian kebangkitan tersebut.

Bakti Kepada Ibu Tiri – Melakukan Pentahbisan Bhiksuni

Setelah Ratu Mahamaya melahirkan Pangeran Siddhartha, dua atau tiga hari kemudian Ratu Mahaprajapati Gautami, ibu pengasuh Pangeran Siddhartha, melahirkan Pangeran Nanda. Jadi, saat Ratu Mahamaya meninggal dunia, Pangeran Siddhartha baru berusia tujuh hari sedangkan Pangeran Nanda berusia empat atau lima hari. Ratu Mahaprajapati Gautami, mengasuh anak tirinya Pangeran Siddhartha, sedangkan putra kandungnya Pangeran Nanda diasuh oleh para perawat. Ia mengabdikan seluruh perhatiannya untuk mengasuh keponakannya, bakal Buddha.

Buddha melewatkan masa varsa kelima di Vihara Kanagara di Hutan Mahavana di dekat Vaisali. Setelah Raja Suddhodana mencapai tingkat kesucian Arhat di bawah payung putih kerajaan di Istana Kapilavatthu dan meninggal dunia pada hari yang sama, Ratu Mahaprajapati Gautami berkeinginan untuk melepaskan keduniawian dan menjadi seorang bhiksuni. Kemudian lima ratus istri dari lima ratus pangeran Sakya yang menjadi bhiksu pada suatu peristiwa yang melatarbelakangi pembabaran Mahasamaya Sutta, memutuskan untuk menjadi bhiksuni. Mereka menunjuk Ratu Mahaprajapati Gautami menjadi juru bicara memohon kepada Buddha agar mereka dapat ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Usaha pertama oleh Ratu Mahaprajapati, ibu tiri Buddha, gagal. Kemudian ia dan lima ratus putri Sakya mencukur kepala mereka, mengenakan jubah celup dan berjalan kaki dari Kapilavastu menuju Vaisali. Mereka memohon kepada Yang Mulia Ananda agar mendukung penahbisan mereka. Akhirnya Buddha mengizinkan mereka ditahbiskan sebagai bhiksuni. Mahaprajapati Gautami ditahbiskan dengan mengucapkan sumpah Garu-Dharma dan Delapan Sila yang harus dipatuhi, sedang lima ratus putri Sakya ditahbiskan oleh sekelompok bhiksu.

Mahaprajapati Gautami, mencapai kesucian Arhat setelah mendengarkan Saykhitta Sutta. Lima ratus bhiksuni lainnya mencapai kesucian dalam

Mahamaya (Maya Bunin) dengan Bayi Siddharta

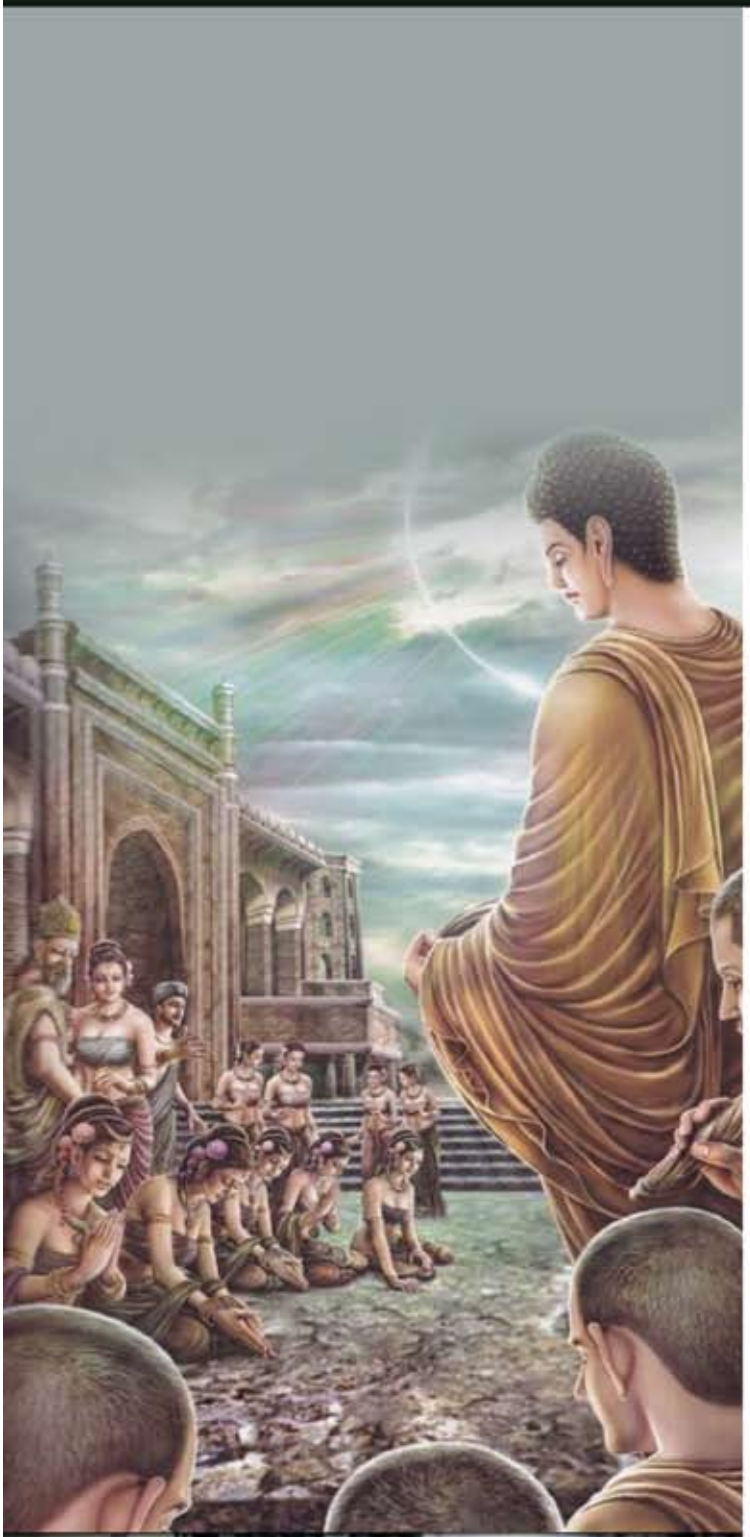

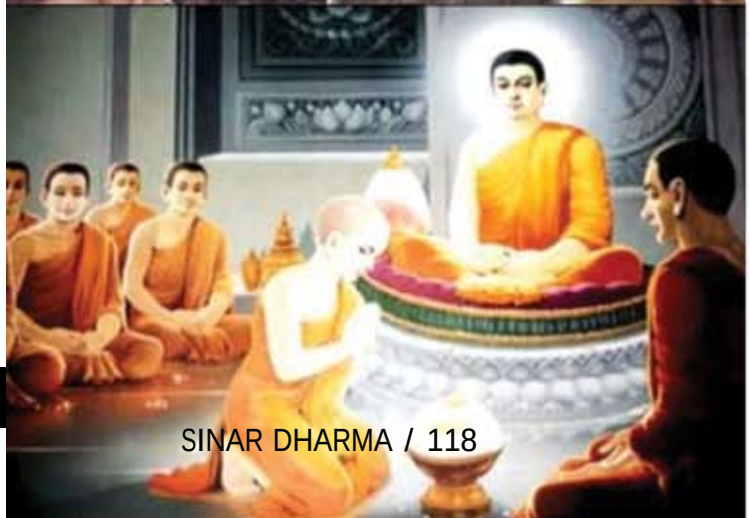

berbagai tingkatan setelah mendengarkan Nandakovada Sutta. Pada kemudian hari, ketika sedang berada di Vihara Jetavana, Buddha menyatakan: "Para bhiksu, di antara para bhiksuni siswaKu yang telah lama bergabung dalam Sangha, Mahaprajapati Gautami adalah yang terbaik." Dalam Saddharmapundarika Sutra diramalkan bahwa Mahaprajapati akan menjadi seorang Samyaksambuddha bernama Sarvasattvapriyadarsana.

Setelah mencapai usia yang cukup lanjut, ibu tiri Buddha, Bhiksuni Gautami berpikir, "Aku tidak dapat hidup melihat anakku, Buddha, meninggal dunia, juga kedua Siswa Utama, juga cucuku Rahula, juga keponakanku Ananda. Aku akan meninggal dunia terlebih dulu. Aku akan meminta izin untuk meninggal dunia kepada anakku Buddha sekarang." Pikiran yang sama terlintas dalam benak lima ratus bhiksuni putri Sakya. Kemudian Bhiksuni Gautami bersujud kepada Bhagavà, duduk di tempat yang semestinya, lalu berkata, "Yang Mulia Putraku, aku, ibu tiriMu, berusia 120 tahun. Aku sudah tua. Aku sudah hidup cukup lama. Mohon izinkan aku untuk meninggal dunia."

Para dewa dan Brahma melaporkan kematian Bhiksuni Gautami dan lima ratus bhiksuni kepada Buddha. Buddha mengutus Yang Mulia Ananda untuk memberitahukan hal itu kepada para bhiksu. Kemudian, dengan disertai oleh banyak bhiksu, Buddha melakukan prosesi pemakaman. Pada peristiwa pemakaman bhiksuni Gautami, Buddha dan para bhiksu senior seperti Yang Mulia Sariputra mengawasi jalannya pemakaman itu.

Kesimpulan

Dalam Katannu Sutta, Anguttara Nikaya, Buddha menegaskan: "Seseorang yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak memiliki keyakinan, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam keyakinan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya tidak bermoral, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam moralitas; yang mendorong orang tuanya yang tadinya kikir, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kedermawanan; yang mendorong orang tuanya yang tadinya bodoh batinnya, membiasakan dan mengukuhkan mereka di dalam kebijaksanaan - orang seperti itu, O para bhikkhu, telah berbuat cukup untuk ibu dan ayahnya, dia telah membalas budi mereka dan lebih dari membalas budi atas apa yang telah mereka lakukan."

Dan dalam Sutra Sulitnya Membalas Jasa Orang Tua (Fu Mu En Nan Bao Jing) dikatakan pula: "Bila seorang anak memikul ayahnya di pundak kiri dan memikul ibunya di pundak kanan selama ribuan tahun, walau orang tuanya membuang kotoran di atas pundaknya,

sang anak tetap tidak merasa marah. Meskipun [sang anak telah berbuat demikian], jasa baik orang tua tetap tidak cukup terbalaskan. Seorang anak sepatutnya mengajarkan praktik cinta kasih kepada orang tua, bila orang tua tidak memiliki keyakinan pada ajaran [Dharma], hendaknya mengajarkannya hingga memiliki keyakinan pada ajaran [Dharma], agar mereka memperoleh kedamaian [Nirvana]."

Buddha Sakyamuni, guru agung kita, adalah seorang anak yang mampu membalas jasa orang tuanya yang tidak terukur. Beliau mengantarkan kedua orang tuanya dengan perahu Dharma pada berbagai tingkat-tingkat kesucian sehingga mereka dapat terbebas dari alam-alam penderitaan. Sesungguhnya perilaku Buddha tersebut adalah panutan bagi kita semua.

"Tathagata menjadikan Suddhodana sebagai ayahNya dan Maya sebagai ibuNnya, sehingga Beliau dapat menunjukkan hubungan antara pangeran dengan orang tuanya..... setelah menjadi Buddha, Beliau kembali ke istana untuk menggotong peti mati ayahNya. Beliau pergi ke Surga Tusita untuk membabarkan Dharma pada ibuNya. Kenyataan ini dengan sangat jelas menunjukkan bahwa Jalan Buddha tidak mengesampingkan jalan bakti kepada orang tua."

(Chan Master Hanshan Deqing)

Bodoh tapi Pintar

Presiden ke-9 Amerika Serikat, William Henry Harrison, lahir di sebuah dusun kecil.

Waktu kecilnya dilalui dalam kemiskinan. Dia adalah seorang bocah yang pintar. Orang-orang di desanya sering menggodanya dengan melemparkan uang logam setengah sen dan satu sen di hadapannya, lalu minta dia mengambil satu di antaranya. William selalu mengambil uang setengah sen.

Suatu hari, seorang wanita bertanya padanya, "Mengapa kamu tidak ambil yang satu sen? Apa benar kamu tidak tahu mana yang lebih besar nilainya?"

"Aku tentu saja tahu," William menjawab dengan kalem, "tetapi kalau aku mengambil yang satu sen, takutnya tidak akan ada lagi orang yang mau melempar uang untukku."

SD: Ada kalanya demi mendapatkan tujuan jangka panjang, kita mau tidak mau harus melepaskan keuntungan di depan mata. Kehilangan keuntungan di depan mata adalah "bodoh", tetapi melempar kail yang panjang untuk memancing ikan yang lebih besar, itu "pintar".

Oleh: Sang Atta

Adalah sebuah kamma baik ketika kita dilahirkan dalam kondisi fisik yang sempurna sehingga kita bisa mendengar dengan baik dan berbicara dengan suara yang baik. Tetapi sudahkah kita memanfaatkan kelebihan ini secara benar?

Memang sepertinya mendengar itu adalah sebuah kegiatan yang paling mudah kita lakukan. Ketika kita ditanya apakah bisa mendengar dengan baik, bila bisa mendengar suara, maka kita akan mengatakan bahwa pendengaran kita baik. Disini kita tidak berbincang mengenai mendengar suara, melainkan mendengarkan kebenaran Dhamma secara benar. Demikian juga tentang berbicara, kita juga seringkali mengatakan bahwa berbicara itu mudah karena kita selalu berbicara setiap harinya. Yang kita bahas dalam artikel ini bukan tentang merangkai kata, namun lebih mengacu kepada bagaimana kita mengatakan kebenaran Dhamma secara benar.

Dalam kehidupan beragama kita, terutama di lingkungan vihara, seringkali kita mendengar, berdiskusi atau berbicara satu dengan yang lainnya tentang Dhamma. Tetapi benarkah kita dalam kehidupan sehari-hari bisa mengenali kebenaran Dhamma? Apakah dengan hanya mendengar dan berbicara tentang kebenaran kemudian kita bisa memiliki sifat dan kelakuan seperti apa yang kita dengar dan katakan? Lebih mendalam lagi, kalau kita amati dengan teliti, apakah Dhamma yang disampaikan dan dijelaskan itu telah kita dengar dengan baik? Tepatnya, bisakah kita menerima dan langsung mengerti bahwa apa yang dikatakan itu ternyata berfokus dalam diri kita?

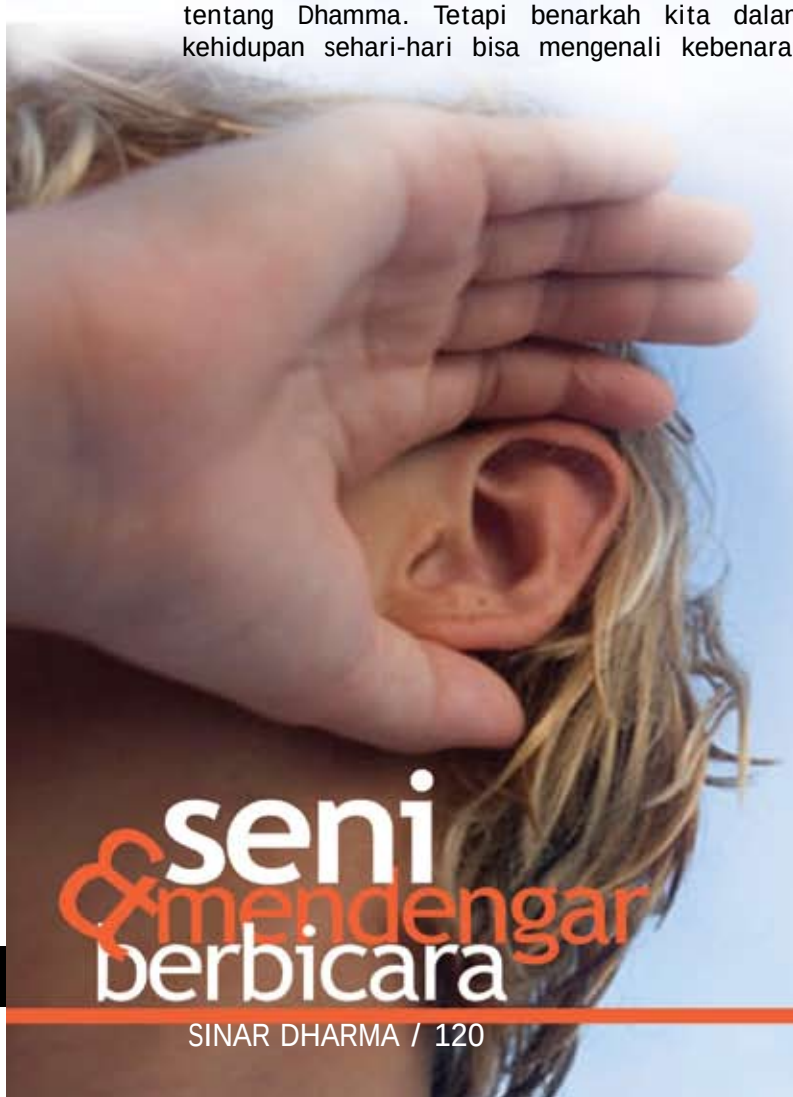

Dalam berdiskusi, seringkali kita tidak mengenali adanya kesalahan dalam apa yang kita bicarakan, justru sebaliknya memaksakan pemikiran kita sendiri yang kita anggap benar sehingga tidak mau menerima pemikiran orang lain. Sebenarnya menerima pemikiran orang lain itu mudah, yang sulit adalah menerima kesalahan pemikiran kita. Kita selalu dikuasai oleh pikiran kita sendiri, baik itu pikiran yang arogan atau rendah diri. Oleh karena itu, ketika mendengar Dhamma kita tidak pernah mau memperhatikan dan mencocokkannya dengan apa yang kita lakukan saat kita berbicara dan mendengar. Kita selalu berpikir jauh keluar, bahkan jauh ke belakang dan ke depan, namun tidak pernah mau berhenti sejenak untuk melihat kondisi 'saat ini'. Inilah yang seringkali kita lakukan ketika mendengar Dhammadesana. Kita melamun, berpikir sendiri atau bahkan berDhammadesana sendiri dalam pikiran, berbicara satu sama lainnya, melemparkan kritik-kritik dalam pikiran, terpesona oleh sikap, suara dan kharisma sang pembicara, bergembira ketika mendengar humor-humor segar tapi tidak menangkap maksud dari humor tersebut berfokus pada diri kita sendiri.

Marilah kita bahas satu per satu. Saat mendengar Dhammadesana, pendapat, nasihat atau kritikan orang lain, seringkali kita mendengarnya dengan ego. Kita hanya mau mendengarkan apa yang senang kita dengar (Loba) dan tidak mau mendengar apa yang tidak kita senangi (Dosa). Karena kedua kondisi ini maka kita tidak menangkap makna sebenarnya dari apa yang disampaikan. Ini yang disebut mendengar dengan hati tertutup (Moha). "Mendengar tapi tidak mendengar", dalam artian kita mendengar hanya suara dan apa yang senang didengar, seakan ada semacam filter ego (atta) yang membuat kita tidak bisa mendengar kebenaran yang sesungguhnya. Kita mendengar hanya untuk pemenuhan ego.

Bagaimana ini bisa terjadi? Pada dasarnya kondisi batin kita yang masih memegang konsep ego selalu membenarkan segala sesuatu dalam diri kita berdasarkan apa yang selama ini kita alami melalui

pikiran, perasaan, persepsi, kesadaran dan indera kita. Ego ini kemudian mengantarkan kita kepada satu sikap bahwa apa yang sudah jadi, terlahir atau terkonsep dalam diri adalah sesuatu yang pasti benar. Dengan adanya sikap ini, maka ketika berkomunikasi dengan orang lain yang kita lakukan hanyalah berbicara menyampaikan 'kebenaran' yang ada dalam diri kita tanpa ada kehendak untuk mau mendengarkan kebenaran lawan bicara. Sehingga pada tahapan tertentu kita bisa mendengar sebuah percakapan yang lucu.

Ada situasi yangh mana kedua belah pihak hanya mau berbicara tanpa mau saling mendengar, bukan berbicara satu sama lain namun berbicara sendiri-sendiri. Ada pula kondisi karena masing-masing pihak bersikeras untuk memaksakan pendapatnya sehingga saling bersuara keras atau menekan, lalu pada akhirnya saling menyerang dan bertengkar. Padahal hal ini tidak perlu terjadi bila kedua belah pihak mau saling mendengar dan memahami apa sebenarnya yang sedang dibicarakan dan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh lawan bicara.

Beberapa kondisi di atas bisa kita temui pula dalam lingkungan keluarga kita. Misalnya, ketika orang tua menilai sesuatu yang baik bagi anaknya kemudian memberikan nasihat dengan setengah memaksakan agar anak melakukan apa yang dinilai benar dan bermanfaat itu. Tetapi karena orang tua tidak mau mendengar dan menerima masukan dari anaknya, meski menurut namun sang anak sebenarnya merasa tidak cocok dengan kemampuan dan keinginannya, akhirnya menjadi terbebani dengan pilihan sang orang tua itu. Celakanya, orang tua menganggap anaknya berbahagia dengan pilihannya itu. Demikian juga dengan sebaliknya, ketika seorang anak mendapat nasihat dari orang tuanya, beranggapan bahwa orang tuanya tidak mengerti dirinya dan selalu memaksakan kehendak, maka dia tidak akan pernah mendengar kasih sayang orang tuanya yang terkandung dalam setiap kata-kata yang menegurnya. Yang dia dengar adalah omelan dan kata-kata tidak menyenangkan yang dibencinya. Dengan demikian maka dia tidak akan pernah mau mendengarkan nasihat dan perhatian dari orang tuanya. Karena sikap seperti ini maka sifatnya yang salah tidak akan pernah bisa berubah sehingga hubungan dengan orang tua akan semakin jauh.

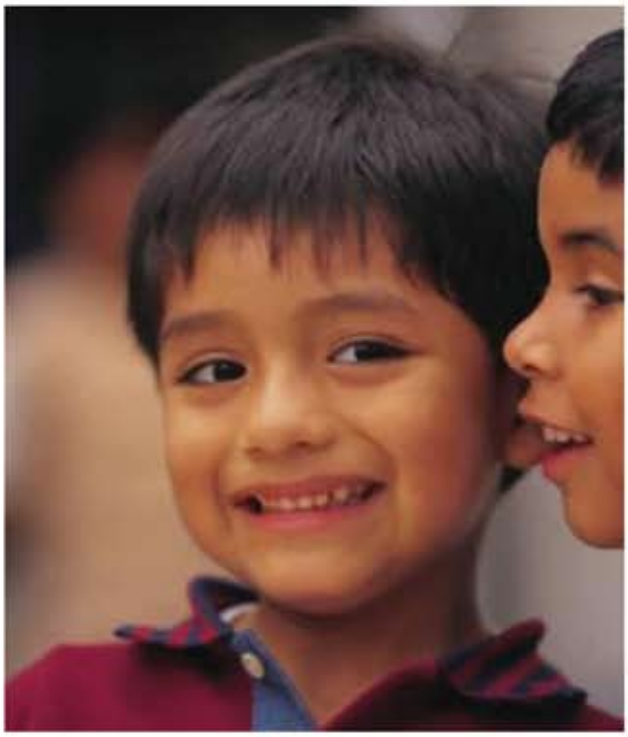

Bila kedua hal ini terjadi maka dapat kita bayangkan kisah selanjutnya. Dalam hal ini tidak kita temukan sebuah komunikasi yang seharusnya, yang ada hanyalah pemaksaan ego akan kebenaran yang hanya didengar oleh masing-masing pihak. Ego ini, terkadang juga muncul sebagai sebuah status, misal sebagai ayah, yang akan menumbuhkan sebuah sikap arogansi merasa sebagai orang yang lebih tinggi tingkat statusnya sehingga harus didengar namun tidak perlu mendengar. Inilah salah satu pandangan salah tentang kebenaran keberadaan diri. Kita selalu berkonsep tentang pengukuhan ego akan sebuah kondisi saja, sebab itu tidak mampu menempatkan diri pada posisi yang berbeda pada saat yang bersamaan. Misalnya, karena menempatkan diri pada posisi ego sebagai seorang ayah maka merasa tidak perlu mendengar hingga akhirnya tidak mampu menjadi teman yang bisa berbagi dengan anak. Atau mungkin meski telah menempatkan diri pada posisi benar, namun kita tetap bersikap memaksa dan tidak mau disalahkan.

Ini adalah pengertian yang tidak benar tentang atta (ego) atau konsepsi-konsepsi pikiran kita yang mempunyai nilai-nilai yang sangat beragam. Bila tidak mampu keluar dari kondisi ini maka selamanya tidak akan pernah mendapat manfaat secara maksimal dari kemampuan mendengar yang kita miliki. Kita akan selalu menyaring suara apapun yang masuk sehingga yang terdengar oleh diri kita adalah hasil manipulasi dari konsepsi atau ego

kita sendiri. Kita mendengar sesuatu hanya untuk menyenangkan ego kita saja. Kita tidak pernah punya kehendak sedikitpun untuk memahami pemikiran yang disampaikan orang lain. Yang kita lakukan justru selalu berusaha mencegah hal-hal yang bersifat baik tapi dapat melukai ego kita. Sebab itulah dalam setiap proses mendengar yang kita lakukan kita tidak akan pernah mendapatkan manfaat dalam pengertian berkenan menerima masukan demi perbaikan diri. Ini adalah sebuah kesia-siaan bagi kita yang memiliki pendengaran yang baik tapi tidak mendengar dengan baik.

Demikianlah sebaiknya kita bisa mengambil sikap yang benar dalam aktivitas mendengar sehingga apapun yang kita dengar akan bermanfaat bagi kemajuan diri sendiri. Marilah kita berusaha bersikap untuk selalu mendengar hal-hal yang bermanfaat dan bukan hal-hal yang cuma menyenangkan atau cocok dengan ego kita.

Sama seperti ketika mendengar, dalam hal berbicara kita juga seringkali hanya membicarakan sesuatu yang sifatnya kosong belaka. Ini biasa disebut sebagai omong kosong. Kita berbicara hanya untuk menyenangkan ego. Kita tidak pernah mau memperhatikan siapa yang kita ajak bicara, apa yang dia butuhkan dan apakah yang kita bicarakan ini bermanfaat atau tidak baginya. Terkadang ketika memberikan nasihat, kita tidak mencermati bahwa yang kita ajak bicara belum sanggup menerima masukan akan kesalahannya, akibatnya niat baik kita berubah menjadi bencana bagi orang itu. Dia akan menjadi lebih rendah diri dan selalu merasa dirinya hina dan tak berarti. Hal yang berakibat tidak baik pada orang lain ini tidak pernah kita perhatikan sebelumnya. Terlihat bukan bahwa sebenarnya kita hanya peduli pada ego kita?

Pada kasus yang lain, kita tidak pernah merenungkan apakah yang kita bicarakan ini sudah sesuai dengan hati nurani. Kita begitu mahir berbicara tentang kebenaran seakan-akan kita menguasai apa yang kita bicarakan, tetapi kenyataannya kita sama sekali belum pernah melakukannya. Bahkan ketika masih ragu tentang sebuah hal dan bertanya dalam diri sanggupkah kita melakukannya, tetapi karena dorongan ego, kita lalu berbicara dengan lantang dan bersombong ria tentang hal ini. Yang kita lakukan hanyalah sebuah pemenuhan ego belaka yang sifatnya menyenangkan diri kita agar dipandang oleh orang lain sebagai orang yang benar. Ini sebenarnya hanyalah sebuah hiburan batin yang semu bagi kita sendiri, bukan Dhamma yang sesungguhnya. Jadi apa yang kita ucapkan terkadang hanya sebuah kiasan atau puisi indah di tengah kelaparan akan makanan, namun puisi itu tidak akan bisa mengenyangkan perut kita, dia hanya bisa menghibur hati kita saja. Apa yang kita bicarakan tak lebih hanyalah sebuah kekosongan belaka. Ini adalah ucapan yang tidak bermanfaat bagi kemajuan diri.

Apa sebenarnya yang menyebabkan seseorang bisa membicarakan sesuatu yang sebenarnya dia sendiri tidak tahu? Kembali lagi, ini adalah karena kita seringkali lebih senang berbicara tentang apa yang bisa memuaskan diri kita (Loba), kita tidak suka atau benci kalau berbicara tentang kejelekan kita sendiri (Dosa), sehingga apa yang kita bicarakan selalu tidak berdasarkan pada fakta sebenarnya di waktu itu. Kita selalu berusaha menutup-nutupi kejelekan dan kekurangan diri. Ini kita lakukan secara terus menerus tanpa sadar bahwa berbicara seperti ini adalah sebuah hal yang tidak berguna (Moha).

Konsep atta, ego atau pengakuan diri adalah

seni mendengar & berbicara

hal paling dominan yang mempengaruhi kita. Dalam setiap pembicaraan, kita selalu berpusat pada diri sendiri, tidak pernah mau memperhatikan kondisi orang lain. Misalnya, ketika mendengar ucapan yang tidak menyenangkan, ego kita akan tersinggung (serakah akan pengakuan), lalu tanpa pikir panjang akan mengucapkan sesuatu untuk membela diri (mengembangkan kebencian), tanpa disadari akhirnya menyakiti orang lain dan diri sendiri, karena sebelumnya kita sudah menyakiti diri dengan merasa tersinggung (sebuah perbuatan yang bodoh). Inilah yang dimaksud dalam penerapan Ucapan Benar yang terkandung dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu kita harus bisa memahami siapa yang kita ajak bicara, apa yang dibutuhkannya, apakah kondisinya cocok dengan ucapan kita nantinya dan yang terpenting adalah apakah ucapan ini akan berakibat baik atau tidak bagi orang tersebut (tidak semua orang sama kondisinya).

Karena orang pada umumnya dibelenggu oleh harga diri yang tinggi, maka bila kesalahannya dipaparkan di depan umum, dengan sendirinya dia akan merasa sakit hati dan yang dilakukannya adalah membela diri tanpa mau merenungkan kesalahannya. Jadi tidaklah bijaksana bila kita mengungkapkan kesalahan tersebut secara langsung tanpa memikirkan apakah kondisinya sesuai dan mendukung, meskipun yang bersangkutan benar-benar melakukan kesalahan itu.

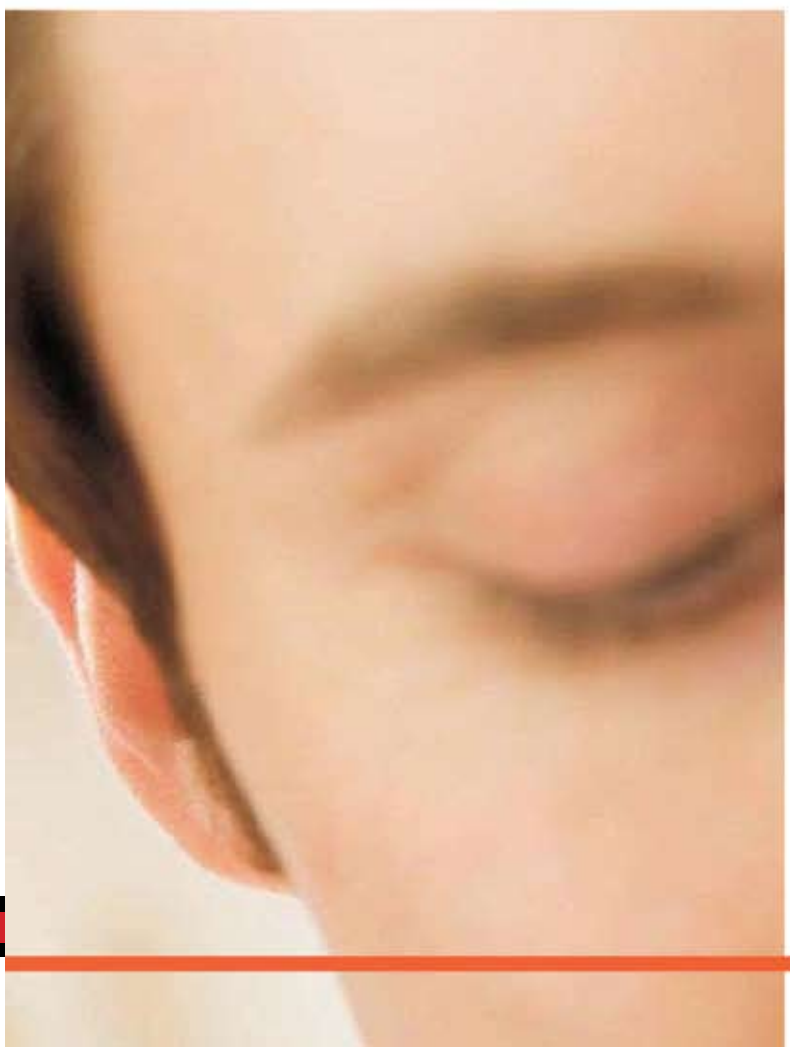

Dalam kondisi ini kita juga harus menyadari bahwa posisi yang diambil orang yang membela diri dan tidak mau melihat kesalahannya adalah sebuah sikap yang bodoh dan merugikan diri sendiri, benar kan? Lalu coba teliti kembali, apakah kita juga seringkali melakukan kesalahan dalam berbicara? Kini setelah mengetahui bahwa ucapan yang keliru itu tidak bermanfaat, maka sebaiknya segera kita perbaiki kondisi ini.

Singkatnya, dalam berbicara jangan hanya berpatokan pada diri sendiri saja, tetapi juga harus melihat lawan bicara kita. Kita harus bisa mendengarkan apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara dan mencoba memahami apa dan bagaimana kondisinya. Selain itu kita juga harus bisa memahami bagaimana kondisi diri kita sendiri. Lalu dalam sebuah pembicaraan hendaknya kita selalu mengambil sikap belajar dan berlatih untuk tetap selalu menjalankan Dhamma, yaitu misalnya dengan mengurangi melontarkan kejahatan dalam ucapan dan menghindari menyerap kejahatan yang kita dengar. Pun berusaha menambahkan kebaikan dalam setiap ucapan kita yang bisa memberi manfaat bagi orang lain, serta mendengarkan banyak kebaikan dari ucapan siapapun demi perbaikan diri kita sendiri. Dengan demikian maka kita akan dapat menghindarkan diri dari tiada hentinya melakukan perbuatan tidak bermanfaat yang menumbuhkan kebencian, keserakahan dan kebodohan hanya karena berusaha mempertahankan pandangan salah tentang ego.

Dengan adanya pemahaman ini, semoga kita bisa memanfaatkan kemampuan mendengar dan berbicara dengan baik secara benar. Semoga pengetahuan ini bisa mendorong kita untuk selalu melakukan perbaikan diri yang menuju kepada pengikisan kebodohan yang akan membawa kita menjadi lebih bijaksana dalam mendengar dan berbicara. Semoga dengan kebijaksanaan ini kita bisa terlepas dari pandangan salah tentang adanya atta dalam diri. Semoga dengan pengertian yang benar kita bisa hidup lebih berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia.

DHARMAPALA

NALAKUVARA NE ZHA

中壇元帥李哪吒三太子

Dalam novel mitologi Fengshen Yanyi (Kisah Penganugerahan Dewa) terdapat tokoh seorang bocah perkasa bersenjata tombak dengan sepasang roda besi ajaib. Saat terbang, roda api muncul dari kakinya. Dialah Nezha, pangeran ke-3 dari Rajadewa Tuota (Pembawa Pagoda).

Nezha (ada juga yang menyebutnya Nazha), berada dalam kandungan ibunya selama tiga tahun enam bulan. Dia lahir dalam wujud sebuah gumpalan bola daging. Hal ini mengejutkan sanak keluarganya. Ayahnya - Jenderal Lijing - bahkan menganggapnya sebagai jabang bayi jelmaan siluman. Saat itu juga, Jendral Lijing menghunus pedang dan membelah gumpalan daging tersebut. Gumpalan daging terbelah, seorang bocah kecil melompat keluar dan langsung dapat berbicara dan bermain seperti anak-anak usia 5 tahun. Tak selang berapa lama, seorang pertapa Taois bernama Taiyi Zhenren datang berkunjung dan mengangkat Nezha sebagai murid.

Nezha dengan dua saudara lelakinya, Jinzha dan Muzha, bergabung dengan sebuah organisasi yang berusaha melawan kekuasaan Dinasti Shang di bawah kekuasaan Raja Zhou yang korup dan penindas rakyat. Nezha pada awalnya dikenal sebagai seorang bocah nakal, membuat ayahnya tidak senang dengan perilakunya yang selalu membangkang. Apalagi, Nezha yang dengan kesaktian alami yang dimilikinya sejak lahir, sempat mengacaukan istana Raja Naga Laut Timur, bahkan membuat anak Raja Naga mati karena ulahnya. Namun di bawah asuhan Taiyi Zhenren, Nezha akhirnya menjadi seorang anak yang berbakti. Demikianlah segelintir kisah Nezha yang hanya merupakan kisah novel fiksi.

Kisah kepahlawanan tokoh-tokoh dalam FengShenYanYi yang dikarang dalam masa Dinasti Ming ini memang sangat mempengaruhi pandangan dan kepercayaan tradisi Tiongkok. Misalnya, tokoh Nezha dan Rajadewa Tuota di kemudian hari dimasukkan ke kazanah dewa-dewa pemujaan Taoisme, meski beberapa kalangan menganggap tokoh-tokoh tersebut hanya merupakan rekaan belaka.

Namun sesungguhnya Nezha sendiri bukanlah figur fiksi. Dengan kata lain, keberadaannya dapat ditelusuri, yang menarik sekali adalah dia bersumber dari agama Buddha, khususnya dalam literatur Mahayana. Dalam agama Buddha, nama Nezha merupakan transliterasi dari bahasa Sanskerta, yakni Nalakuvara, anak ke-3 dari Pelindung Dharma, Rajadewa Vaisravana. Rajadewa Vaisravana adalah salah satu dari empat penguasa alam Surga Caturmaharajika. Beliau menempati istana dewa di sisi punggung Gunung Sumeru bagian utara (Gunung Sumeru di sini mengacu pada kosmologi Buddhis yang bersifat metafisik). Tiga penguasa surga Caturmaharajika lainnya, yakni Rajadewa Virapaksa menduduki wilayah barat, Rajadewa Dhrita-rastra di wilayah timur dan Rajadewa Vidradhaka di wilayah selatan. Kisah Penganugerahan Dewa juga mengadopsi keempat figur Buddhis ini, tetapi mereka dijuluki sebagai Empat Bersaudara dari Golongan Iblis. Tentu saja ini adalah karakter dan sifat yang bertolak belakang dengan fakta, sepenuhnya merupakan selera pengarang kisah fiksi FengShenYanYi - Chen Zhonglin (ada juga yang menyebut Xu Zhonglin, ataupun Lu Xixing). Malahan, ayah Nezha, Jenderal Lijing sebagai Rajadewa Pembawa Pagoda juga dikaitkan dengan Rajadewa Vaisvarana. Boleh dikatakan bahwa banyak figur-figur Buddhis telah diadopsi oleh penulisnya, misalnya Bodhisatva Manjusri, Samanthabhadra, Avalokitesvara, Buddha Dipankara dan Buddha Amitabha.

Disebutkan Rajadewa Vaisravana memiliki 5 anak (pada versi lain mengatakan 91 anak), beliau merupakan pemimpin dari para makhluk Yaksa. Nalakuvara adalah salah satu putra kesayangan

Vaisravana yang sering berada di sisinya. Seperti dalam kutipan Kitab Buddha-carita menyebutkan: "Ketika Nalakuvara terlahir sebagai anak dari Rajadewa Vaisravana, semua dewa turut bersuka-cita." Beberapa Sutra menyebutkan Nalakuvara memiliki 3 kepala dan 6 lengan (ada juga yang menyebut 8 lengan).

Selain itu, kutipan yang menyangkut Nezha (Nalakuvara) juga muncul dalam koan (gong-an) para guru Chan. Misalnya, tercatat dalam kitab JingDeChuanDengLu (Catatan Warisan Lentera Era JingDe), Bhiksu Datong - seorang guru Chan di masa Dinasti Tang, dalam koannya mengatakan, "Ketika Nezha memotong tulang dan daging tubuhnya, lalu mengembalikan kepada orangtuanya, maka bagaimanakah [wujud] asli tubuh Nezha?" Beberapa guru Chan lain juga memiliki koan yang lebih kurang sama. Ini mencerminkan figur Nezha telah dikenal luas di antara para praktisi Chan. Selanjutnya kisah pemotongan tulang dan daging inilah yang turut dikembangkan dalam Kisah Penganugerahan Dewa, diceritakan Nezha selalu menentang ayahnya hingga mereka memutuskan hubungan darah.

Kemudian disebutkan bahwa Nalakuvara termasuk dalam kelompok Yaksa. Hal ini dapat dilihat dari Sutra Mahāmayūrī-vidyārājñī (Taisho 0982). Ini adalah sebuah Sutra berisi mantra pelindung Dharma dan para praktisi, yang mana Hyang Buddha Sakyamuni mengajarkan praktik penguncaran nama-nama para makhluk Naga dan Yaksa. Di antara sekian banyak nama para Yaksa, Nalakuvara termasuk di dalamnya, pun dikatakan berdiam di suatu daerah bernama Kamisi. Hal ini juga mencerminkan bahwa Nalakuvara merupakan figur Dharmapala (Pelindung Dharma). Kitab "Peraturan Ritual Rajadewa Uttarakuru Vaisravana Mengiringi Prajurit Untuk Melindungi Dharma (Taisho 1247, diterjemahkan oleh Bhiksu Amoghasiddhi) menyebutkan: [Pada saat itu, Pangeran Nezha memegang tombak dengan mata galak memandang ke empat penjuru berkata kepada Buddha, "Saya adalah cucu ke-2 dari pangeran ke-3 Rajadewa Uttarakuru Vaisravana. Saya bersama kakek saya – Rajadewa - setiap tiga kali sehari akan bersama-sama mengucapkan kepada Buddha bahwa saya melindungi Buddha-Dharma, menaklukkan orang yang berpikiran jahat."] Mungkin di sini masih menyisihkan satu pertanyaan bahwa Nalakuvara bukan anak, melainkan cucu dari Rajadewa Vaisravana. Tetapi ada juga yang menginterpretasi bahwa ini mungkin suatu kesalahan pencatatan yang bersifat teknis. Padahal dalam kitab peraturan ritual yang lebih kurang sama (Taisho 1249), dengan penerjemah yang sama pula, tetap menyebutkan: "Pangeran Nalakuvara sering mengikuti Rajadewa sambil membawakan Pagodanya." Selain itu, Bhiksu Zirui dalam karya komentarnya tentang kitab Shuranggama Sutra menjelaskan bahwa Nalakuvara adalah anak dari Rajadewa.

Sutra lain yang terdapat kutipan tentang status Nalakuvara adalah Amoghapāśa-kalparāja (Taisho 1092). Lebih sejatinya, dalam kitab YiQieJingYinYi (Taisho 2128) (Arti Kata Fonetik Semua Sutra) karya Huiling di masa dinasti Tang, terdapat kutipan Sutra berjudul "Nezha Taizi Qiucheng Jiu Tuoloni Jing (Dharani Sutra tentang Pangeran Nalakuvara Mencari Jalan Keberhasilan [Pencerahan]". Sayangnya, Sutra ini tidak diketahui keberadaannya.

Daoxuan adalah bhiksu yang memiliki jodoh karma dengan Nalakuvara, seperti yang diceritakan dalam Kitab Song Gaoseng Zhuan (Riwayat Bhiksu Senior Dinasti Song). Daoxuan adalah Sesepuh Pertama tradisi Vinaya Tiongkok yang sangat terkenal di masa Dinasti Tang. Karena praktik sila dan samadhi yang sangat baik, beliau sering mendapat kunjungan dari para dewa. Dalam riwayat Bhiksu Daoxuan diceritakan Rajadewa Vaisravana menolongnya ketika beliau sakit. Kisah pertemuan Daoxuan dengan Nalakuvara tertutur dalam kisah berikut. Suatu malam di Vihara Ximingsi di Changan, Daoxuan terjatuh, tiba-tiba muncul sosok pemuda yang menahan kejatuhannya. Daoxuan bertanya siapakah yang telah menolongnya, pemuda itu lalu memperkenalkan diri, "Saya bukan manusia biasa, saya adalah Nalakuvara, anak dari Rajadewa Naisravana. Karena sebagai pelindung Dharma, maka saya datang untuk melindungi Bhiksu." Berterima kasih atas pertolongan Nalakuvara, Daoxuan bertanya adakah tugas Dharma yang bisa

diembannya. Nalakuvara lalu mempersembahkan relik gigi Buddha kepada Daoxuan. Kisah-kisah seperti ini meskipun terdengar di luar angan-angan rasional, tetapi poin yang ingin disampaikan di sini adalah bahwa kisah pengalaman spiritual itu dapat dijangkau dan dialami sendiri dengan praktik sila dan samadhi, ini tentu berbeda dengan kisah fiksi dalam novel.

Selain FengShenYanYi yang mengadopsi figur-figur agama Buddha untuk memperkaya alur ceritanya, demikian juga novel Xi You Ji (Perjalanan Ke Barat) yang lahir mendahului Fengshen Yanyi. Figur Nezha juga muncul dalam Xi You Ji, yang mengisahkan Nezha bersama ayahnya - Rajadewa Pembawa Pagoda - mengemban tugas menaklukkan Kera Sakti Sun Wukong (Sun Go Kong) yang mengacaukan istana langit. Ternyata adalah hal yang lumrah bahwa para pengarang novel Tiongkok sering mengadopsi karakteristik figur keagamaan ke dalam karya mereka.

Terlepas dari pemeran tokoh dalam dua novel fiktif, tapi keaslian figur Nezha atau Nalakuvara sebagai dewa pelindung Dharma perlu mendapat respek dari setiap umat Buddha. Pelindung Dharma sangatlah berjasa bagi kita. Melindungi Dharma, ibarat melindungi keberlangsungan nilai-nilai kebenaran. Melindungi nilai-nilai kebenaran, sama seperti menjaga sila-sila dalam perilaku kita. Sebab itu Nezha adalah sosok yang pantas menjadi teladan bagi setiap umat Buddha dan praktisi mana pun yang berikrar mengembangkan nilai-nilai kebajikan. Semoga kita dapat mengembangkan sifat-sifat bajik hingga kelak memiliki jodoh karma dengan Nalakuvara, sang Pelindung Dharma.

lanjutan dari hal 81...

demikian kita akan terhindar dari minum racun yang pahit, pun mangkuk kita akan berubah menjadi lebih bersih, cantik, besar dan bebas lubang.

Demikianlah berlapang dada menerima kondisi kehidupan adalah sangat penting. Karena biar bagaimanapun kerasnya usaha kita untuk menghindarinya, kenyataan adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Kenyataan harus tetap kita terima sebagai sebuah kenyataan. Proses penaklukan diri sendiri ini memang berat pada awalnya, tetapi apabila kita berhasil melakukannya, semua itu akan menjadi ringan. Sebaliknya, apabila kita tidak melakukan sedikitpun upaya mengurangi racun dalam mangkuk, maka hal yang berat itu akan menjadi lebih berat lagi nantinya. Mari kita berdiam diri sejenak melayangkan pikiran jauh ke depan meneropong beberapa kehidupan di masa depan, tidakkah lebih berat melihat segala penderitaan dan kesulitan yang sama selalu hadir dalam setiap kehidupan kita? Belum ditambah dengan kamma buruk baru yang mungkin kita lakukan karena keengganan kita memperbaiki diri. Ingat bahwa kehidupan ini tidak berhenti begitu saja pada saat kita meninggal, tetapi akan terus bersambung lengkap dengan segala aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Jadi daripada meratapi proses kamma yang sudah terjadi dan berusaha melarikan diri dalam ketidakmampuan, adalah lebih baik bila kita hadapi kehidupan ini dengan menerima kenyataan yang sedang kita jalani serta berusaha mengubah kondisi yang sudah terlanjur salah ini dengan tindakan yang lebih bijaksana dan tidak mengulang kembali kamma buruk yang kita lakukan sebelumnya.

Semoga dengan pengertian yang benar dan perjuangan yang gigih kita bisa menerima dan memperbaiki kondisi kehidupan yang negatif menjadi lebih baik di masa-masa mendatang. Semoga dari mangkuk yang sama, yang kita buat dan bawa dalam setiap kehidupan, kita bisa minum dan merasakan air kebahagiaan yang lebih baik dari hari ke hari. Semoga kita bisa mempersiapkan dan membangun kehidupan yang lebih berbahagia. Semoga semua makhluk berbahagia.

SMS ANDA

Kata Bijak, Ucapan, Renungan, SMS ke 081331789009

Orang bijak tidak menggantungkan dirinya pada yang di luar, ia akan berjuang keras tanpa putus untuk mengikis keserakahan, kebencian dan kegelapan batinnya. Hanya dengan cara ini manusia akan terbebas dari penderitaan dan hidup bahagia. (Ong D)

Jika direnungkan indahnya Dhamma bagaikan orang yang menegakkan kembali apa yang telah roboh, memperlihatkan apa yang tersembunyi, menunjukkan kepada orang tersesat dan membawa lampu di kala gelap gulia. (BS)

4 syarat untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup yanag akan datang yaitu: 1. Saddha-sampada (Keyakinan). 2. Sila Sampada (Moralitas). 3. Caga Sampada (Kemurahan Hati). 4. Panna Sampada (Kebijaksanaan). (NN)

Pikiran mendahului semua kondisi batin, pikiran adalah pemimpin, segalanya diciptakan oleh pikiran. Apabila dengan pikiran yang jahat seseorang berbicara atau berbuat dengan jasmani, maka penderitaan akan mengikuti si pelaku karenanya, seperti roda kereta yang mengikuti jejak kaki lembu jantan yang menariknya. (NN)

Walaupun seseorang telah menaklukkan jutaan musuh dalam berbagai pertempuran, namun sesunguhnnya penakluk yang terbesar adalah ia yang dapat mengalahkan dirinya sendiri. (SD)

Daripada hidup selama 100 tahun yang penuh dengan perbuatan jahat dan pikiran yang tidak terkendali, lebih baik hidup satu hari yang penuh dengan perbuatan baik dan pikiran yang terkendali. (DP)

Hiduplah sesuai dengan Dhamma, tidak mengikuti cara hidup yang salah, seseorang yang mengikuti Ajaran Dhamma secara benar akan hidup berbahagia dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. (SR)

Hidup ini bagaikan mimpi, seindah apapun mimpi itu tidak sama dengan kehidupan nyata. Begitu bangun dari mimpi semuanya menjadi sirna, hanyalah angan-angan yang ada. Jadi belajarlah menerima keadaan yang ada dan selalu berpikir positif, karena anda tidak memiliki apa yang anda senangi maka syukurilah apa yang anda miliki saat ini. (SD)

Apa yang kita lihat belum tentu kita mengenali, apa yang kita dengar belum tentu kita mengerti, apa yang kita mengerti belum tentu kita memahaminya, yang terbaik kita amati di dalam diri kita sendiri. (BC)

Ia yang mengerti Dhamma hidup berbahagia dengan pikiran yang jernih dan tenang. Orang bijaksana selalu berbahagia dalam Dhamma yang telah dibabarkan oleh para Ariya. (OB)

Rumah mewah, harta benda yang melimpah, kedudukan dan jabatan tinggi, semua akan kita tinggalkan saat kematian tiba, bahkan sebatang jarum pun tak dibawa, sehelai benang pun tak dapat dimiliki. Jadi yang kita bawa adalah 'amal dan perbuatan kita'. (B. Tejanando)

Kawan baik adalah mimpi yang dirindukan siapapun, kawan baik adalah emas yang berkilau selamanya, kawan baik adalah jodoh bergandengan selamanya. Kawan baik adalah harta berkah yang tidak ada batasnya.(NN)

Perlakukan setiap orang dengan kebaikan hati dan rasa hormat, meski mereka berlaku buruk pada anda. Cintailah sesorang sepenuh hati hari ini, karena mungkin besok cerita sudah berganti. Ingatlah bahwa anda menunjukkan penghargaan pada orang lain bukan karena siapa mereka, tetapi karena siapakah diri anda sendiri, jangan biarkan masa lalu mengekangmu atau masa depan membuatmu bingung, lakukan yang terbaik hari ini dan lakukan sekarang juga. (NN)

Renungan : 1. Yang singkat itu adalah WAKTU; 2. Yang dekat itu adalah KEMATIAN; 3. Yang besar itu NAFSU; 4. Yang berat itu AMANAH; 5. Yang sulit itu IKHLAS; 6. Yang mudah itu berbuat DOSA; 7. Yang abadi itu AMAL KEBAJIKAN; 8. Yang indah itu jika kita mau dan mampu saling MEMAAFKAN. (NN)

Kekayaan ibarat aliran air, berdana ibarat menggali sumur. Semakin dalam sumur, semakin banyak airnya. Semakin banyak berdana, semakin banyak kekayaan yang diperoleh. (dikutip dari 108 adages of wisdom)

Manusia mempunyai dua mata yang sejajar, karena itu hendaknya memperlakukan sesama dengan adil; dua telinga manusia terpisah di dua sisi, karena itu jangan hanya mendengar ucapan yang sepihak; manusia meski hanya memiliki satu buah hati tapi terbagi menjadi dua lobus, karena itu jangan hanya memikirkan diri sendiri namun juga memikirkan kepentingan orang lain; manusia mempunyai dua tangan, selain membantu diri sendiri juga untuk membantu orang lain; manusia mempunyai dua kaki, untuk mencapai tujuan selain mengandalkan kekuatan diri sendiri, jangan lupakan kekuatan kerja sama. (Wi-Se)

dì zi guī
弟子規

dài bì pú shēn guì duān suī guì duān cí ér kuān
待婢僕，身貴端，雖貴端，慈而寬。

shì fú rén xīn bù rán lǐ fú rén fāng wú yán
勢服人，心不然，理服人，方無言。

Arti:
Memperlakukan pembantu wanita dan pegawai lelaki, kita harus berperilaku lurus dan tidak tercela.
Meski berperilaku lurus dan tidak tercela, pun cinta kasih dan murah hati.
Menggunakan kekuasaan agar orang lain patuh, dalam hati tidak akan patuh.
Memakai ucapan yang beralasan, baru tidak akan ada keluhan.
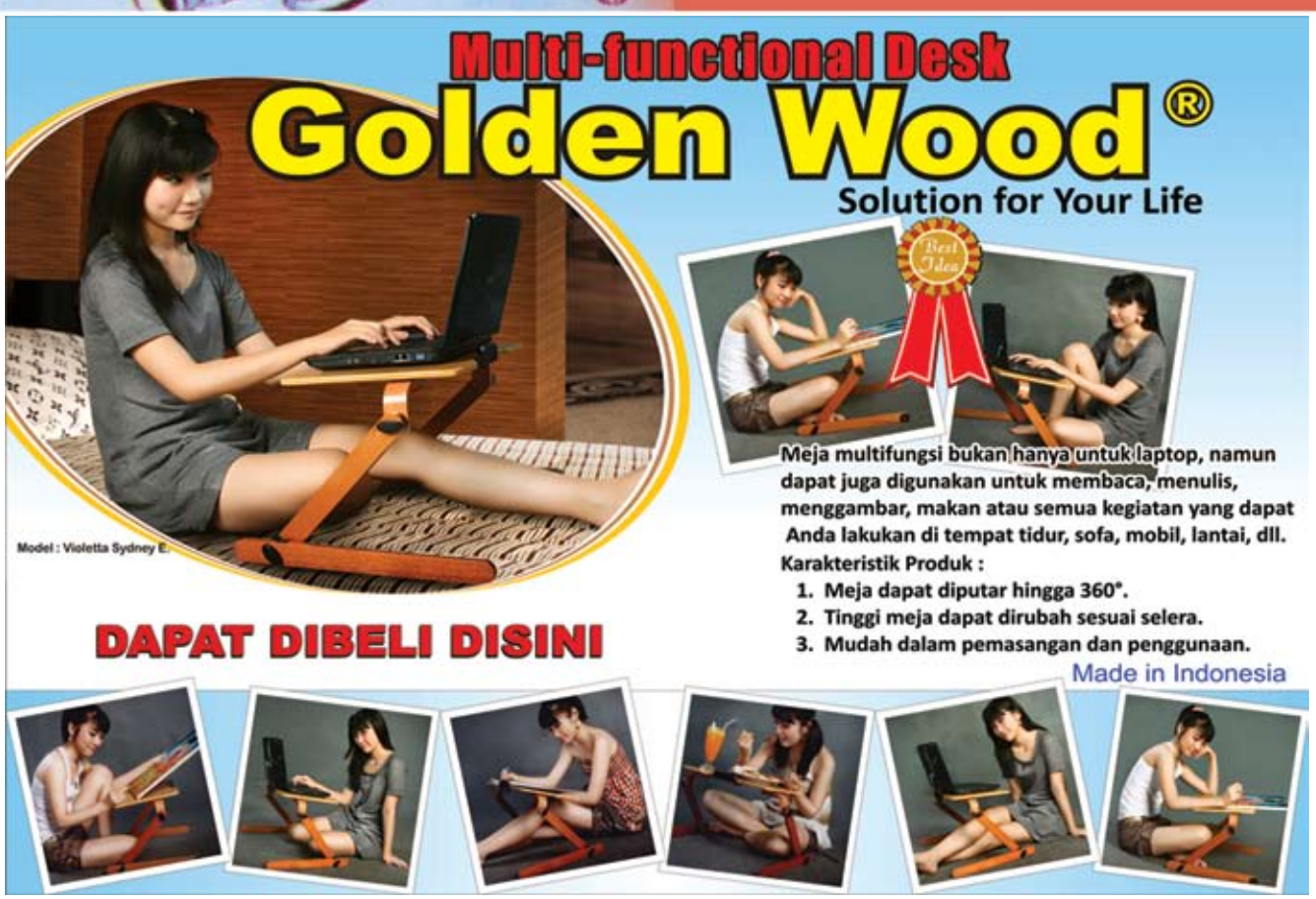
Penjelasan:
Sebagai majikan atau pimpinan, dalam memperlakukan pembantu ataupun bawahan, diri sendiri harus terlebih dulu memberikan suri tauladan dengan berperilaku secara lurus dan tidak tercela.
Namun meski perilaku telah lurus dan tidak tercela, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memperlakukan bawahan dengan cinta kasih dan kemurahan hati.
Kalau menggunakan kekuasaan agar supaya orang lain patuh, meski secara tampak luar mereka menurut namun tidak demikian dengan hati mereka.
Hanya dengan ucapan atau tindakan yang beralasan dan sesuai dengan hati nurani maka para bawahan itu akan benar-benar patuh tanpa mengeluh.